Sejarah Perkembangan ISLAM di Jawa Barat

Nina Herlina Lubis, dkk.

SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI JAWA BARAT

Ketua Tim Penulis:

Prof. Dr. Hj. Nina H Lubis, M.S.

Anggota:

Dr. H. Mumuh Muhsin Z., M.Hum

Dra. Etty Saringendyanti, M. Hum.

Drs. Undang Ahmad Darsa, M.Hum.

Drs. Ading Kusdiana, M.Si.

Wawan Hernawan, S.Ag, M.Ag

Miftahul Falah, S.S., M.Hum

Sambutan Gubernur Jawa Barat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur *Alhamdulillah*, kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan aneka ragam nikmat kepada kita sekalian. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada pemimpin dan teladan hidup umat manusia yakni Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Sebagaimana dimaklumi, pemahaman atas pengetahuan tentang peristiwa masa lampau (peristiwa sejarah) penting artinya bagi kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Peristiwa masa lampau tersebut merupakan pelajaran berharga yang dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam menjalani kehidupan, baik pada masa kini maupun pada masa mendatang. Hal ini cukup beralasan karena sejarah pada hakekatnya merupakan proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu: masa lampau, masa kini, dan masa depan (*past, present, and future*). Masa kini merupakan kesinambungan dari masa lampau dan masa depan merupakan kesinambungan dari masa sekarang.

Di samping itu, sejarah juga sebagai sumber inspirasi dan sumber informasi yang terpercaya dan sangat dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat dalam rangka menemukan dan memupuk jati diri bangsa, untuk mampu merancang dan mempersiapkan kehidupan di masa mendatang yang lebih baik. Inilah makna hakiki yang diajarkan oleh peristiwa sejarah.

Dalam kaitan itulah, selaku pribadi dan atas nama Pemerintah Provinsi Jawa Barat, saya menyambut baik atas penerbitan buku **Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat**, yang ditulis oleh para sejarawan Jawa Barat yang telah memfokuskan perhatiannya terhadap perkembangan sejarah masuknya Islam di Jawa Barat. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, sekaligus menjadi tambahan referensi wawasan yang berharga bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya terkait dengan pemahaman akan perkembangan sejarah masuknya Islam di Jawa Barat. Terima kasih.

Billahitaufik walhidayah,

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

GUBERNUR JAWA BARAT

AHMAD HERYAWAN

PRAKATA

Orang sering mengatakan bahwa "**Sunda itu Islam dan Islam itu Sunda**". Fakta menunjukkan bahwa mayoritas orang Sunda beragama Islam dan agak aneh bila orang Sunda beragama bukan Islam. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengungkapkan bagaimana Islam masuk ke wilayah Tatar Sunda, bagaimana penyebarannya, dan jejak apa yang ditinggalkan oleh para penyebar Islam.

Jejak Islam, dapat dilacak dalam tinggalan fisik berupa mesjid tua seperti Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon atau Masjid Agung Banten di Serang, juga Masjid Agung Manonjaya, dengan gaya arsitektur khas awal abad ke-19, atau Masjid Agung Bandung, Sumedang, atau Tasikmalaya dari masa akhir abad ke-19, yang sudah banyak berubah karena dipugar. Tinggalan lama itu juga terbaca dalam bentuk naskah-naskah lama, bangunan pesantren, bahkan makam-makam yang dikeramatkan yang dikunjungi para peziarah dengan berbagai maksud.

Kaum ulama terkemuka yang makam dan pesantrennya dapat ditemukan di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Barat, menunjukkan bahwa Islam memang inheren dalam kehidupan masyarakat Sunda. Kaum ulama ini, yang ternyata memiliki jaringan yang erat satu sama lain, baik dilihat dari hubungan keilmuan (guru dan murid) maupun hubungan keluarga (dengan adanya perkawinan antar anak-anak para ulama). Fenomena yang menarik terjadi ketika

agama Islam juga terefleksikan dalam kehidupan berorganisasi, baik organisasi massa maupun organisasi politik. Muhamadiyyah, yang tidak lahir di Jawa Barat, ternyata banyak diterima masyarakat. Demikian juga Nahdlatul Ulama (NU), dengan segala kekhasannya nampak jelas di Priangan Timur. Persatuan Islam (Persis) yang ajarannya cukup "keras" justru lahir di Kota Bandung pada masa awal pergerakan nasional. Mathla'ul Anwar, meskipun tidak cukup besar, namun ada juga cabang-cabangnya berdiri di berbagai kabupaten di Jawa Barat. Sebuah organisasi yang dibangun oleh dua orang ulama, K. H. Ahmad Sanusi dari Sukabumi dan K. H. Abdul Halim dari Majalengka, adalah Persatuan Umat Islam (PUI). Bila pada masa sekarang Muhamadiyah dan NU "melahirkan" organisasi politik (PAN dan PKB), PUI malah dimasuki anggota-anggota yang berasal dari berbagai organisasi politik, apakah itu dari Golkar, PAN, PKS atau yang lainnya. Organisasi-organisasi ini juga melahirkan lembaga-lembaga pendidikan yang hidup dan berkembang terus hingga kini.

Ajaran Islam itu sendiri di Tatar Sunda ini terwujudkan dalam bentuk tarekat, yang berwarna-warni, yang hingga sekarang hidup di kalangan masyarakat, mulai dari Tijaniyah, Naksabandiyah, hingga Satariyah. Bahkan pada abad ke-20 ini muncul fenomena baru: tassawuf modern, yang menarik perhatian kaum muda..

Semua yang dipaparkan di atas, kami coba tuliskan secara bersama-sama, sehingga terwujudlah buku berjudul **Perkembangan Islam di Jawa Barat**. Tentu saja kami banyak mendapat bantuan dalam penulisan buku ini. Sudah selayaknya

kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Gubernur Jawa barat, Ahmad Heryawan, Lc., yang telah memfasilitasi segalanya sehingga buku ini bisa terwujud. Terima kasih juga kami haturkan kepada Ketua MUI Jawa Barat, K. H. Hafidz Ustman, yang dari awal telah memberikan dukungan sehingga memudahkan pekerjaan kami. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, namun tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Semoga bantuan itu menjadi amal jariyah bagi mereka.

Ketua Tim Peneliti,

Prof. Dr. Hj. Nina H. Lubis, M. S.

DAFTAR ISI

DAFTAR FOTO

BAB I

PENYEBARAN ISLAM DI JAWA BARAT[1]

A. Islamisasi Cirebon, Banten, dan Sunda Kalapa

Penyebaran Islam di Jawa Barat, tidak dapat dilepaskan dari tiga tempat, yaitu Cirebon, Banten, dan Sunda Kalapa karena daerah-daerah ini menjadi sentral *setting* spasial masuk dan berkembangnya Islam di Jawa Barat pada masa-masa awal. Secara geografis Cirebon terletak di pesisir utara Jawa, atau di tepi pantai sebelah timur ibu kota Kerajaan Sunda, Pakuan Pajajaran. Penduduknya mempunyai mata pencaharian menangkap udang dan membuat terasi. Cirebon memiliki muara-muara sungai yang berperan penting bagi pelabuhan yang dijadikannya sebagai tempat menjalankan kegiatan pelayaran dan perdagangan lokal, regional, dan bahkan internasional. Pada tahun 1513, Tome Pires menceritakan bahwa pelabuhan Cirebon tiap hari disinggahi tiga atau empat buah kapal (*junk*) untuk berlabuh. Dari pelabuhan ini diekspor beras, jenis-jenis makanan, dan kayu dalam jumlah banyak sebagai bahan membuat kapal. Penduduknya berjumlah sekitar 1.000 orang.[2] Cirebon sebagai kota pelabuhan sudah berlangsung sejak lama, yakni sejak Cirebon menjadi *vassal* Kerajaan Sunda.[3]

Dalam sumber-sumber lokal, *Babad Cirebon* (edisi Brandes) dan *Carita Purwaka Caruban Nagari* misalnya, diceritakan bahwa Cirebon dulunya sebagai dukuh yang diperintah oleh seorang juru labuan (syahbandar), kemudian menjadi

desa yang dipimpin oleh seorang kuwu. Pelabuhannya berlokasi di Muara Amparan Jati yang berada di Dukuh Pasambangan. Yang menjadi kepala atau juru labuhannya ialah Ki Gedeng Kasmaya, Ki Gedeng Sedhang Kasih, kemudian diganti oleh Ki Gedeng Tapa, selanjutnya diganti lagi oleh Ke Gedeng Jumajan Jati. Konsekuensi sebagai *vassal* Kerajaan Sunda, setiap tahun Cirebon menyerahkan upeti berupa garam dan terasi.[4]

Sebelum tempat yang sekarang menjadi Kota Cirebon dihuni orang, tidak jauh di sebelah utara tempat itu terdapat kehidupan masyarakat, yang merupakan cikal bakal penduduk Kota Cirebon. Di situ terdapat pelabuhan Muhara Jati dan Pasambangan. Di sebelah utaranya terdapat Negeri Singapura[5] di sebelah timurnya terdapar Negeri Japura[6], sedangkan di sebelah selatan di bagian pedalaman terdapat Caruban Girang. Pada perempat pertama abad ke-14 Masehi saudagar-saudagar yang berasal dari Pasai, Arab, India, Parsi, Malaka, Tumasik (Singapura), Palembang, Cina, Jawa Timur, dan Madura datang berkunjung ke Pelabuhan Muhara Jati dan Pasar Pasambangan untuk berniaga dan memenuhi keperluan pelayaran lainnya. Kedatangan mereka, yang telah memeluk Islam, di Pelabuhan Muhara Jati dan Pasar Pasambangan memungkinkan penduduk setempat berkenalan dengan agama Islam.

Banten, merupakan pelabuhan yang penting bila dilihat dari sudut geografi dan ekonomi karena letaknya yang strategis dalam penguasaan Selat Sunda, yang menjadi matarantai pula dalam pelayaran dan perdagangan melalui lautan Indonesia di bagian selatan dan barat Sumatera. Pentingnya Banten lebih

dirasakan terutama waktu Selat Malaka berada di bawah pengawasan politik Portugis di Malaka.[7]

Banten disebut pertama kali dalam *Babad Cirebon* (edisi Brandes) sebagai tempat singgah Syarif Hidayatullah ketika ia baru tiba di Pulau Jawa sepulangnya dari Tanah Arab. Di Banten waktu itu telah ada yang menganut agama Islam, walaupun masih merupakan bagian dari Kerajaan Hindu Sunda. Penduduk Banten diislamkan oleh Demak dan Cirebon tanpa peperangan. Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, pada waktu Syarif Hidayatullah singgah di Banten, tempat itu telah menjadi kota pelabuhan. Menurut Tome Pires, Banten pada tahun 1513 merupakan pelabuhan dagang milik Kerajaan Sunda.[8] Empat belas tahun kemudian (1627) orang Portugis lain bernama Barros mendapatkan Banten sebagai kota pelabuhan besar sejajar dengan Malaka dan Sumatera. Pada tanggal 22 Juni 1596 rombongan orang Belanda yang pertama datang di Banten dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Ia mendapatkan Banten sebagai pusat kekuasaan Islam, di samping sebagai kota pelabuhan besar. Di pelabuhan itu banyak berniaga saudagar dari Cina, Persi, Arab, Turki, India, dan Portugis.

Eksistensi Sunda Kalapa disaksikan dan diceritakan oleh Tome Pires tahun1513, J. De Barros tahun 1527, dan Cornelis de Houtman tahun 1598. Ketiga[9] orang itu menyatakan bahwa Sunda Kalapa merupakan kota pelabuhan yang indah dan ramai dikunjungi para pedagang. Pada mulanya kota pelabuhan ini merupakan pelabuhan utama Kerajaan Sunda, kemudian diduduki oleh pasukan

Islam dari Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Faletehan (1527). Setelah dikuasai pasukan Islam, Sunda Kalapa berubah nama menjadi Jayakarta.

Angka tahun paling tua yang menunjukkan sudah ada orang Islam masuk dan tinggal di wilayah Jawa Barat adalah pada paruh pertama abad ke-14. Sumber sejarah lokal yang dicatat oleh Hageman (1866) menyebutkan bahwa penganut Islam yang pertama datang ke Jawa Barat adalah Haji Purwa pada tahun 1250 Jawa atau 1337 Masehi. Haji Purwa adalah putera Kuda Lalean. Haji Purwa masuk Islam ketika ia sedang dalam perjalanan niaga ke India. Ia diislamkan oleh saudagar Arab yang kebetulan bertemu di India. Haji Purwa berupaya untuk mengislamkan adiknya yang sedang berkuasa di kerajaan pedalaman di Tatar Sunda. Akan tetapi upayanya itu gagal. Akhirnya Haji Purwa meninggalkan Galuh menuju dan kemudian menetap di Cirebon Girang.

Diperkirakan, Haji Purwa itu identik dengan Syekh Maulana Saifuddin, orang Islam pertama yang menetap di Cirebon. Di tempat itu, ia berupaya menyebarkan agama Islam. Ketika Haji Purwa atau Syekh Maulana Saifuddin tinggal di Cirebon Girang, daerah ini dikepalai oleh Ki Gedeng Kasmaya. Ia masih bersaudara dengan penguasa di Galuh.[10] Pada waktu itu Cirebon Girang merupakan daerah *mandala*.[11]

Selain Haji Purwa, tokoh muslim yang tinggal di Tatar Sunda pada masa-masa awal adalah Syekh Quro. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa Dukuh Pasambangan didatangi guru-guru agama Islam antara lain dari Campa, bernama Syekh Hasanuddin putera Syekh Yusuf Sidik. Ia

seorang ulama terkenal di Campa[12]. Syekh Hasanuddin mendirikan pondok di daerah Karawang. Menurut salah satu sumber, Syekh Hasanudin mengutamakan pembacaan kitab suci Al-Qur'an atau "Qiro'at", karena itulah Syekh Hasanuddin kemudian terkenal dengan nama Syekh Quro.

Juru Labuan, Ki Gedeng Tapa,[13] menyuruh puterinya yang bernama Nyai Subang Larang untuk berguru agama Islam di Pondok Quro itu. Menurut sumber tradisi ini, dalam perkembangannya kemudian, Nyai Subang Larang dinikahi oleh Prabu Siliwangi,[14] Raja Sunda.[15]

Tokoh selanjutnya, seorang muslim yang tinggal di Tatar Sunda pada periode-periode awal adalah Syekh Datuk Kahfi yang dikenal juga dengan nama Syekh Idhofi atau Syekh Nurjati. Menurut sumber historiografi tradisional, Ia adalah seorang yang berasal dari tanah Arab. Syekh Datuk Kahfi datang ke Pasambangan sebagai utusan Raja Parsi. Kedatangan Syekh Datuk Kahfi ini disertai oleh dua puluh orang pria dan dua orang wanita. Kedatangan mereka diterima dengan baik, diberi tempat, dan dimuliakan oleh Ki Gedeng Jumajan Jati. Walangsungsang (Cakrabuana) bersama istrinya yang bernama Endang Ayu, dan adiknya yang bernama Nyai Lara Santang disuruh oleh Ki Gedeng Jumajan Jati untuk berguru agama Islam kepada Syekh Datuk Kahfi yang mendirikan pondok di Bukit Amparan Jati.[16]

Setelah berguru kepada Syekh Datuk Kahfi, Walangsungsang mendapat julukan Samadullah atau Cakrabumi. Atas petunjuk gurunya, Walangsungsang mendirikan pondok dan tajug di Dukuh Kebon Pasisir. Tempat ini yang semula

merupakan tegal alang-alang kemudian menjadi desa yang dikepalai seorang *kuwu*. Tempat ini kemudian dinamakan Caruban atau Caruban Larang. Dalam perkembangan selanjutnya, para pedagang yang semula mengunjungi pelabuhan di Muara Jati, Dukuh Pasambangan kemudian pindah ke Pelabuhan Caruban sehingga desa itu kemudian tumbuh menjadi perkotaan.

Dengan demikian, pada paruh pertama abad ke-14 di Tatar Sunda sudah ada pemukiman orang Islam, terutama di Cirebon. Pada tahun 1513, sebagaimana ditututrkan oleh Tome Pires, sebagian masyarakat Jawa Barat, yaitu penduduk kota pelabuhan Cirebon dan kota pelabuhan Cimanuk (Indramayu) sudah beragama Islam. Tome Pires tidak menyebutkan bahwa di kota-kota pelabuhan lainnya di Tatar Sunda (Banten, Pontang, Cikande, Tangerang, dan Kalapa) sudah ada yang memeluk Islam. Namun demikian, patut diduga bahwa pada periode sebelum itu pun selain di kedua kota pelabuhan itu sudah ada orang Islam dari daerah lain, khususnya para pedagang. Hal ini didasarkan pada adanya perintah dari Raja Sunda agar dilakukan pembatasan terhadap jumlah saudagar-saudagar muslim yang mengunjungi pelabuhan-pelabuhan itu. Para pedagang muslim yang sudah biasa mendatangi kota-kota pelabuhan itu adalah berasal dari Malaka, Palembang, Fansur (Barus Hilir), Tanjungpura, Lawe, Jawa. Larangan itu kemungkinan terjadi atas permintaan Portugis yang sudah menduduki Malaka pada tahun 1511 dan bermaksud menjalin kerja sama dengan Kerajaan Sunda.

Sebelum memasuki abad ke-16, atau bahkan pada awal abad ke-15, orang-orang Islam sudah masuk ke wilayah Sunda, tepatnya ke Cirebon pada

tahun 1415 Masehi.[17] Carita *Purwaka Caruban Nagari* mencatat kedatangan orang Tionghoa ke Cirebon berkait dengan ekspedisi Cheng Ho.[18] Diceritakan bahwa pelabuhan awal Dukuh Pasambangan yang terletak di kaki Bukit Sembung dan Amparan Jati telah ramai disinggahi kapal-kapal para pedagang asing seperti Tionghoa, Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, Paseh, Jawa Timur, Madura, dan Palembang. Pada waktu itu penguasa atau juru labuhannya adalah Ki Gedeng Jumajan Jati. Selain itu, diceritakan pula bahwa Pelabuhan Pasambangan tersebut disinggahi Panglima Tionghoa, yaitu Wai Ping dan Te Ho dengan banyak pengiring selama tujuh hari. Mereka sebenarnya dalam perjalanan menuju Majapahit. Mereka membuat mercusuar di pelabuhan itu dan oleh Ki Gedeng Jumajan Jati mereka diberi imbalan perbekalan berupa garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah, dan kayu jati. Diperkirakan bahwa yang disebut dengan nama Te Ho ialah Laskamana Cheng Ho yang disertai Ma Huan dan Feh Tsin. Orang-orang Tionghoa yang datang pada abad ke-15/16 Masehi banyak yang sudah memeluk Agama Islam.[19]

Agama Islam yang masuk ke wilayah Jawa Barat dibawa oleh Haji Purwa, orang Galuh yang diislamkan di Gujarat oleh saudagar berkebangsaan Arab; kemudian Syekh Quro, seorang muslim yang datang dari Campa; dan Syekh Datuk Kahfi, seorang muslim berkebangsaan Arab yang datang ke Tatar Sunda sebagai utusan raja Parsi. Tempat yang pertama kali dijadikan pemukiman orang Islam adalah Cirebon. Dari tempat inilah agama Islam kemudian menyebar ke daerah-daerah lain di Jawa Barat.

Akan tetapi, keberadaan ketiga tokoh tersebut tidak menjadi pelaku langsung tersebarnya agama Islam ke seluruh wilayah di Jawa Barat. Ketiga tokoh di atas lebih berperan sebagai peletak dasar agama Islam di Cirebon. Adapun tersebarnya agama Islam ke seluruh daerah di Tatar Sunda lebih berkait dengan munculnya dua tokoh yaitu Syarif Hidayat dan Fatahillah.

Siapa Syarif Hidayat? Menurut sumber-sumber tradisi, Syarif Hidayat adalah putera Nyai Lara Santang dari hasil pernikahannya dengan Sultan Mahmud (Syarif Abdullah). Nyai Lara Santang adalah anak Ki Gedeng Tapa. Ia dilahirkan tahun 1404 Masehi dan nikah pada tahun 1422 Masehi. Nyai Lara Santang sendiri lahir tahun 1426 Masehi. Di atas disebutkan bahwa Cakrabuwana beserta adiknya yang bernama Nyai Lara Santang pergi berguru kepada Syakh Datuk Kahfi yang sudah bermukim dan mendirikan perguruan agama Islam di Bukit Amparan Jati. Atas saran Syekh Datuk Kahfi, Cakrabuwana beseta Nyai Lara Santang pergi menunaikan ibadah haji. Setelah melaksanakan ibadah haji, Cakrabuwana mendapat gelar Syekh Duliman atau Abdullah Iman, sedangkan Nyai Lara Santang mendapat gelar Syarifah Mudaim.[20] Diceritakan bahwa Syarifah Mudaim ketika masih di Makkah dinikahi oleh Sultan Mahmud atau Syarif Abdullah. Ia adalah anak dari Nurul Amin dari wangsa Hasyim yang nikah dengan puteri Mesir. Hasil dari pernikahan Syaifah Mudaim dengan Sultan Mahmud ini lahirlah Syarif Hidayat. Syarif Hidayat lahir di Makkah pada tahun 1448 Masehi.

Setelah dewasa, Syarif Hidayat kembali ke tanah leluhur ibunya, Tanah Sunda. Dalam perjalanan pulang dari Mesir ke Tanah Sunda, Syarif Hidayat

singgah di beberapa tempat, yaitu Gujarat, Pasai, Banten, dan Gresik. Tempat-tempat ini terkenal sebagai pusat penyebaran agama Islam di Indonesia. Ketika singgah di Pasai, Syarif Hidayat bermukim agak lama. Ia berguru kepada Syekh Ishak, ayah Sunan Giri. Ketika singgah di Banten didapatkannya di daerah itu sudah ada yang menganut Islam berkat upaya dakwah Sunan Ngampel. Dari Banten, Syarif Hidayat pergi ke Ampel Denta (Gresik) untuk menemui Syekh Rahmat (Sunan Ngampel) yang sudah terkenal sebagai guru agama Islam di Pulau Jawa.[21] Sunan Ngampel, sebagai pemimpin Islam di Pulau Jawa, memberi tugas kepada Syarif Hidayat untuk menjadi guru agama dan menyebarkan Islam di Bukit Sembung (Cirebon). Memenuhi perintah Sunan Ngampel tersebut, Syarif Hidayat pergi ke Cirebon dan tiba di sana tahun 1470 Masehi. Sejak itu ia mendapat gelar Maulana Jati atau Syekh Jati.

Dari berita Tome Pires dan babad-babad diketahui bahwa sejak Demak berdiri sebagai kerajaan dengan Pate Rodim atau Raden Patah sebagai rajanya, daerah pesisir utara Jawa Barat terutama Cirebon telah ada di bawah pengaruh Islam dari Demak. Jika didasarkan pada berita Tome Pires itu, berarti Islam sudah ada di Cirebon sejak lebih kurang tahun 1470 – 1475 Masehi.[22]

Kerajaan Demak menanamkan pengaruhnya di Pesisir utara Jawa Barat tidak lepas dari kepentingan politik dan ekonomi. Secara politik, Kerajaan Demak ingin memutuskan hubungan Kerajaan Sunda yang masih berkuasa di daerah pedalaman dengan Portugis di Malaka. Secara ekonomi, dinilainya bahwa

pelabuhan-pelabuhan Cirebon, Kalapa, dan Banten mempunyai potensi besar dalam mengekspor hasil-hasil buminya.[23]

Pada tahun 1479 Masehi Syarif Hidayat diangkat menjadi Tumenggung di Cirebon dan mendapat gelar Susuhunan Jati. Selain sebagai pemimpin pemerintahan, Susuhunan Jati mendapat tugas dari para wali untuk menjadi pemimpin agama Islam di Cirebon. Cirebon pun ditetapkan sebagai pusat penyebaran Islam di Tanah Sunda.

Pada tahun 1526 Masehi, Susuhunan Jati berkeliling ke seluruh Tanah Sunda untuk menyebarkan agama Islam. Karena kesibukan Susuhunan Jati menyebarkan Agama Islam, kedudukannya sebagai penguasa negeri Cirebon diwakilkan kepada puteranya yang bernama Pangeran Pasarean. Pada tahun 1552 Pangeran Pasarean meninggal dunia. Kemudian penguasa negeri Cirebon diserahkan kepada Fadhilah Khan pada tahun 1552 Masehi. Menurut naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Fadhilah Khan adalah menantu Susuhunan Jati sendiri. Fadhilah Khan berkuasa di Cirebon hingga tahun 1570.

Dengan demikian, bila riwayat hidup Syarif Hidayat diringkaskan, maka dapat diuraikan sebagai berikut: berkait dengan nama, diperoleh sejumlah nama yang menunjukkan orang yang sama yaitu Sunan Gunung Jati, Susuhunan Jati, Syarif Hidayat, Syarif Hidayatullah, Makhdum Jati, dan Sayyid Kamil. Syarif Hidayat lahir di Mekkah tahun 1448 Masehi, meninggal di Cirebon tahun 1568 Masehi. Antara tahun 1479 – 1568 Syarif Hidayat memegang kekuasaan di Cirebon sebagai kepala negara dan kepala agama dengan luas wilayah meliputi

hampir seluruh Tanah Sunda bagian utara. Akan tetapi sejak 1528 – 1552 kekuasaan kenegaraan diwakilkan kepada puteranya, Pangeran Pasarean; dan setelah puteranya wafat dari tahun 1552 hingga 1570 kekuasaan diwakilkan kepada Fadhilah Khan.[24]

Di atas sudah disinggung bahwa selain Syarif Hidayat, tokoh lain yang juga berjasa dalam penyebaran agama Islam di Tanah Sunda adalah Faletehan. Banyak nama lain yang diberikan kepada tokoh ini. Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, tokoh ini bernama Pangeran Pase atau Fadhilah Khan atau nama yang lengkapnya adalah Maulana Fadhilah al-Pasey ibnu Maulana Makhdar Ibrahim al-Gujarat. Faletehan dilahirkan di Pasai, Sumatera, tahun 1490 Masehi. Ayahnya bernama Maulana Makhdar Ibrahim berasal dari Gujarat yang bermukim di Basem, Pasai, sebagai guru agama Islam. Maulana Makhdar Ibrahim masih keturunan Nurul Amin, kakek Syarif Hidayat. Dengan demikian Syarif Hidayat dengan Faletehan masih bersaudara satu kakek.

Ketika Faletehan pergi ke Mekkah, Pasai diduduki oleh Portugis (1521). Faletehan tinggal di Mekkah selama dua sampai tiga tahun. Selama di sana ia mendalami ilmu agama Islam. Ketika Faletehan hendak pulang ke tanah Pasai, diketahuinya bahwa tanah kelahirannya dikuasi oleh Portugis. Akhirnya, keinginan pulang ke Pasai dibatalkan dan perjalanannya dialihkan ke Jepara (pelabuhan Demak) dan tiba di sana tahun 1524 Masehi. Di Demak Faletehan menemui Sultan Trenggana. Faletehan menikahi puteri Raden Patah (adik Sultan Trenggana) yang bernama Nyai Ratu Pembayun. Puteri ini adalah jandanya

Pangeran Jayakelana (putera Syarif Hidayat) yang meninggal tahun 1516 Masehi. Selain itu, Faletehan pun menikahi puteri Syarif Hidayat yang bernama Nyai Ratu atau Raden Ayu. Ia adalah janda dari Sultan Demak atau Pangeran Sabrang Lor yang meninggal tahun 1521. Dari perkawinan itu lahir seorang puteri bernama Ratu Nawati Raras yang kemudian dinikahi oleh Pangeran Dipati Pakungja atau Dipati Seda ing Kamuning, putera Pangeran Pasarean.

Dari Sultan Demak Faletehan mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam di daerah Banten. Kedatangan Faletehan di Banten mendapat sambutan baik dari penguasa setempat. Pemimpin daerah Banten sendiri masuk Islam dan selanjutnya Faletehan mendapat banyak bantuan dari pemimpin setempat untuk menyebarkan agama Islam di Banten.

Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari* pada sekitar 1470 Masehi penduduk kota Pelabuhan Banten telah ada yang memeluk Islam berkat usaha dakwah Sayid Rahmat (1445 Masehi) dan Sayyid Syarif Hidayat (1475 Masehi). Yang pasti adalah pada tahun 1526 masyarakat Pelabuhan Banten telah ada yang beragama Islam. Merekalah yang menyambut kedatangan tentara Demak dan Cirebon pimpinan Faletehan dan Dipati Cirebon. Dalam perkembangan selanjutnya, pengislaman daerah-daerah pedalaman Banten dipimpin oleh Hasanuddin, putera Syarif Hidayat yang diangkat menjadi kepala daerah (1526).

Pada tahun 1513 pelabuhan Kalapa telah didatangi oleh saudagar Islam. Kota pelabuhan itu dikuasai oleh tentara Islam pimpinan Faletehan tahun 1527. Motif penguasaan pelabuhan Banten dan Kalapa oleh pasukan Demak dan

Cirebon adalah kekhawatiran akan hadirnya armada Portugis di daerah itu. Dalam perjanjian antara Pajajaran dan Portugis tanggal 21 Agustus 1522 dinyatakan bahwa Portugis akan mendirikan benteng di pinggir sungai Ciliwung.

Carita Purwaka Caruban Nagari juga mengemukakan tentang penyerangan ke Banten dan ke Sunda Kalapa yang dipimpin oleh Faletehan sebagai panglima pasukan Demak. Dalam penyerangan itu Cirebon ikut serta mengirimkan pasukannya. Setalah Kalapa dapat direbut, Faletehan diangkat oleh Susuhunan Jati menjadi Bupati Kalapa (1527). Meskipun sejak tahun 1526/1527 pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Sunda sudah ada di tangan kaum muslim, namun daerah-daerah pedalamannya masih bertahan. Akhirnya pusat Kerajaan Sunda jatuh pada sekitar tahun 1579/1580 karena serangan Banten.

Bila riwayat hidup Faletehan diringkaskan maka dapat dikatakan sebagai berikut: berkait dengan nama, terdapat sejumlah nama yang menunjukkan orang yang sama, yaitu Faletehan, Falatehan, Tagaril, Fatahillah, dan Fadhilah Khan. Ia dilahirkan di Pasai tahun 1490 Masehi. Ia meninggal di Cirebon tahun 1570 Masehi.[25] Faletehan menjadi Panglima Tentara Demak (1526 – 1527), Bupati Jayakarta (1527 – 1552), dan memegang kekuasaan di Cirebon mewakili Syarif Hidayat tahun 1527 – 1570 Masehi.[26]

B. Islamisasi Daerah Pedalaman Tatar Sunda

Pada perempat kedua abad ke-16 Masehi seluruh Pantai Utara Jawa Barat telah berada di bawah penguasaan pemimpin-pemimpin Islam. Adapun penyebaran Islam ke daerah-daerah pedalaman Jawa Barat dilakukan setelah itu.

Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan bahwa daerah-daerah di Jawa Barat yang diislamkan oleh Sunan Gunung Jati, selain yang telah disebutkan di atas (Cirebon, Banten, Kalapa), adalah Kuningan, Sindangkasih, Talaga, Luragung, Ukur, Cibalagung, Kluntung Bantar, Pagadingan, Indralaya, Batulayang, dan Imbanganten. Daerah Priangan Selatan diislamkan oleh Haji Abdullah Iman, uwaknya Sunan Gunung Jati. Pangeran Makhdum mengislamkan daerah Pasir Luhur. Galuh dan Sumedang diislamkan oleh Cirebon pada masa Sunan Gunung Jati. Luragung diislamkan tahun 1481 Masehi. Daerah Kuningan, Talaga, Galuh, dan daerah-daerah sekitarnya pengislamannya terjadi pada tahun 1530 Masehi. Adapun daerah Rajagaluh diislamkan tahun 1528 Masehi dan Talaga tahun 1530 Masehi.

Menurut sumber dari Talaga, penguasa Talaga yang pertama masuk Islam adalah Rangga Mantri. Ia masih punya darah Pajajaran. Kemudian ia nikah dengan Ratu Parung, puteri penguasa Talaga. Setelah masuk Islam Rangga Mantri diangkat menjadi Bupati Talaga. Akan tetapi, menurut keterangan lain, penguasa Talaga yang pertama kali masuk Islam adalah Aria Wangsa Goparana. Ia adalah putera Sunan Ciburang, cucu Sunan Wanaperih, cicit Sunan Parung Gangsa. Daerah Talaga menjadi daerah bawahan Cirebon sejak pemerintahan Sunan Wanaperih.[27]

Menurut cerita rakyat di Majalengka, Sindangkasih (Majalengka) diislamkan oleh utusan Cirebon di bawah pimpinan Pangeran Muhammad dan Siti Armilah. Ratu Sindang Kasih yang bernama Nyai Rambutkasih menolak diislamkan tapi memberikan kebebasan kepada rakyatnya yang mau masuk Islam. Di pekuburan Girilawungan (Majalengka) terdapat sebuah makam Dalem Panungtung. Ia adalah murid Sunan Gunung Jati. Disebut Dalem Panungtung karena dialah yang mengakhiri riwayat penganut agama Budha/Hindu di situ.

Berita dari kelenteng Talang Cirebon mengatakan bahwa Maulana Ifdil Hanafi atau Haji Tan Eng Hoat pada 1513 sampai 1564 menjadi bawahan Sultan Cirebon dengan gelar Pangeran Wirasenjaya dan berkedudukan di Kadipaten Majalengka. Ia aktif mengembangkan Islam ke pedalaman Priangan Timur sampai ke Galuh.[28]

Besar kemungkinan Maulana Ifdil Hanafi atau Haji Tan Eng Hoat itu adalah nama lain untuk tokoh Raden Walangsungsang atau Haji Abdullah Iman atau Kean Santang atau Sunan Rahmat atau Sunan Godog. Dugaan ini didasarkan pada kesamaan jalan cerita dan peranan tokoh yang hampir sama. Dalam berbagai sumber tradisi dari Cirebon dikatakan bahwa Pangeran Walangsungsang adalah putera raja Pajajaran (Prabu Siliwangi). Sebelum menetap di Cirebon ia terlebih dahulu menetap di berkelana di daerah pedalaman Priangan Timur. Kemudian Walangsungsang merintis membangun kota Cirebon yang berlandasakan Islam.

Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Walangsungsang pada masa akhir hidupnya mengembangkan Islam di daerah Priangan Selatan. Menurut

sumber tradisi di Garut, Kean Santang sebagai putera raja Pajajaran (Prabu Siliwangi). Ia berselisih paham dengan ayahnya, tetapi akhirnya disepakati Kean Santang diberi keleluasaan menyebarkan Islam di seluruh Kerajaan Sunda. Petilasan Kean Santang ada di Godog berupa makam dan di Gunung Nagara berupa bekas pertahanan.

Di Cangkuang Garut terdapat dua makam tokoh penyebar Islam, yaitu makam Sembah Dalem Pangadegan dan Pangeran Arif Muhammad. Kedua tokoh itu mempunyai hubungan dengan Cirebon. Menurut tradisi, kedua tokoh inilah yang menyebarkan Islam di daerah Garut.

Berdasarkan sumber tradisi dari Ciamis, masuknya Islam ke daerah Galuh (Ciamis) dihubungkan dengan tokoh Apun Di Anjung atau Pangeran Mahadikusumah atau Maharaja Kawali. Pangeran Mahadikusumah terkenal sebagai ulama yang sangat dipercayai Cirebon. Petilasan berupa umpak batu yang mungkin bekas bangunan masjid di Pulau Danau Panjalu (Ciamis) menunjukkan permulaan Islam di daerah itu.

Islam masuk ke daerah Sumedang melalui cara perkawinan. Pangeran Santri dikenal sebagai penguasa daerah (Bupati) Sumedang pertama yang beragama Islam. Pangeran Santri dari pihak ibu adalah keturunan raja Pajajaran dan dari pihak ayah keturunan Sunan Gunung Jati.[29]

Menurut cerita rakyat Cianjur, Aria Wangsa Goparana berasal dari daerah Talaga, kemudian ia pindah ke Sagalaherang (Subang). Salah seorang puteranya pindah ke Cianjur, kemudian menurunkan bupati-bupati Cianjur dan

Limbangan. Masa hidup Aria Wangsa Goparana pada sekitar pertengahan abad ke-16 Masehi, sebab cucunya Aria Wiratanudatar II diangkat oleh Sultan Agung, penguasa Mataram (1613-1645). Sebuah dokumen tertulis dari Cianjur yang berangka tahun 1855 menyebutkan bahwa Aria Wangsa Goparana memiliki putera bernama Aria Wiratanudatar I yang berkuasa di Cikundul. Aria Wiratanudatar I berputera Aria Wiratanudatar II yang mendirikan pemerintahan di Cianjur lama (Ciranjang). Aria Wiratanudatar II berputera Aria Wiratanudatar III yang mendapat julukan Dalem Condre. Ia pernah berkuasa di Cikondang dan dialah yang dianggap sebagai pendiri kota Cianjur sekarang. Dengan demikian, perkembangan Islam di daerah Sagalaherang dan Cianjur merupakan pengaruh dari Talaga dan Cirebon. Karena tokoh Aria Wangsa Goparana adalah tokoh penganut Islam, maka mungkin sekali dialah yang membawa Islam ke Sagalaherang (Subang) dan puteranya (Aria Wiratanudatar) membawa Islam ke Cianjur pada sekitar abad ke-16 dan 17 Masehi.

Penyebaran agama Islam ke daerah pedalaman Banten (Banten Selatan) dilakukan pada waktu Pangeran Hasanudin memegang kekuasaan di daerah itu, yaitu tahun 1526-1552 sebagai bupati Banten, dan pada tahun 1552-1570 sebagai Sultan Banten. Maulana Yusuf, putera Pangeran Hasanudin yang menggantikan kedudukan ayahnya (1570-1580), melanjutkan usaha Pangeran Hasanudin menyebarkan Islam di pedalaman Banten.

Sejak tahun 1527 praktis ibukota Kerajaan Sunda menjadi terkurung dan terpencil di daerah pedalaman sehingga tidak dapat berhubungan dengan kota-

kota peabuhan yang sudah diislamkan. Namun demikian, Kerajaan Sunda dapat mempertahankan ibukotanya hingga lebih dari setengah abad sesudah kota-kota pelabuhannya diislamkan. Baru pada tahun 1579 ibukota Kerajaan Sunda dapat direbut oleh tentara Banten.

Simpulannya adalah pangkal masuknya Islam ke wilayah Priangan dari Cirebon; sedangkan masuknya Islam ke wilayah Banten Selatan, Bogor, dan Sukabumi dari Banten. Dengan demikian, wilayah Jawa Barat dibagi atas dua bagian penyebaran Islam yaitu bagian barat dengan pusatnya Banten dan daerah penyebarannya ialah Banten Selatan, Jakarta, Bogor, dan Sukabumi. Bagian timur dengan pusatnya Cirebon dan daerah penyebarannya adalah Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

Setidak-tidaknya terdapat enam rute dalam penyebaran Islami di wilayah Jawa Barat. Keenam rute penyebara tersebut adalah sebagai berikut.

1. Cirebon – Kuningan – Talaga – Ciamis.
2. Cirebon – Kadipaten – Majalengka – Darmaraja – Garut.
3. Cirebon – Sumedang – Bandung.
4. Cirebon – Talaga – Sagalaherang – Cianjur.
5. Banten - Jakarta – Bogor – Sukabumi.
6. Banten – Banten Selatan – Bogor – Sukabumi.[30]

Bila mengacu pada pertanyaan nomor empat di atas, mengapa Islam disebarkan dan mengapa penduduk di Jawa Barat menerima Islam? Jawabannya bisa disederhanakan menjadi dua yaitu jawaban ideal dan jawaban

praktis/pragmatis. Secara ideal, Islam disebarkan karena agama ini memiliki misi dakwah. Artinya agama Islam harus disampaikan, disebarkan, dan diajarkan kepada sebanyak mungkin orang. Meskipun secara doktrin agama Islam harus disebarkan namun dalam praktiknya tidak boleh terjadi pemaksaan orang lain memasuki Islam. Itulah sebabnya penyebaran agama Islam di Tatar Sunda khususnya dan di daerah lainnya berjalan secara damai. Perdagangan, politik, dan perkawinan sering jadi media penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Secara praktis/pragmatis, penyebaran Islam di Jawa Barat tidak lepas dari kepentingan-kepentingan sosial, ekonomi, dan politik. Motivasi praktis ini bisa menjelaskan koalisi Demak dan Cirebon ketika mengislamkan Sunda Kalapa yakni dalam rangka menghadapi koalisi Kerajaan (Hindu) Pajajaran dengan Portugis (Katolik).

Kemudian, apanya dari Islam yang diajarkan? Agama Islam memiliki tiga komponen besar yaitu akidah (tauhid), ibadah (syariah), dan akhlak (tasawwuf). Tentu saja secara konseptual ketiga aspek itu mestinya berjalan simultan. Akan tetapi konsep itu tidak bisa dilaksanakan dalam praktik. Kenyataannya, seiring dengan pertimbangan-pertimbangan psikologis-paedagogis, penyampaian dan penekanan materi ajaran ada prioritas-prioritas. Secara empiris terdapat sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa dimensi tasawwuf cukup mengemuka dan bahkan berperan penting dalam mempercepat proses islamisasi di Tatar Sunda.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengembangan Islam di Jawa Barat lebih terorganisasi melalui lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Pesantren-

pesantren yang tergolong tua yang ada di Jawa Barat bila dirunut hampir selalu memiliki hubungan intelektual dan bahkan geneologis dengan Cirebon dan Banten. Bahkan pada periode-periode selanjutnya hubungan intelektual dan geneologis, atau melalui hubungan perkawinan itu terus tercipta antara berbagai pesantren di Jawa Barat. Beberapa contoh bisa ditunjukkan di sini. Misalnya pesantren tua di Ciwedus (Kuningan) memiliki hubungan dengan Banten. Di pesantren Ciwedus ini pernah mondok kiyai-kiyai pendiri pesantren Cibeunteur (Banjar) dan Kiai Haji Faqih, tokoh agama Islam di Samarang Garut. Pesantren di daerah Pangkalan (Karawang) memiliki hubugan intelektual dan geneologis dengan pesantren dan tokoh agama Islam di Garut. Demikian pula pesantren Kandang Sapi Cianjur dan Pesantren Jambu Dwipa (Warung Kondang, Cianjur) punya hubungan geneologis dan intelektual dengan pesantren dan tokoh agama di Garut. Pesantren Keresek dan Pesantren Darussalam di Wanaraja (Garut) punya hungan intelektual dengan Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi. Antara Pesantren Cintawana, Pesantren Sukamanah, Pesantren Cipasung, Pesantren Miftahul Huda di Tasikmalaya masing-masing punya hubungan intelektual. Pesantren al-Falah Biru dan Pesantren Cipasung punya hubungan geneologis. Itu hanya gambaran sepintas saja.

BAB II

PERKEMBANGAN PESANTREN

A. Pendahuluan

Keberadaan pesantren[31] sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional di Tatar Sunda, tidaklah bisa dipandang sebelah mata. Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penyebaran agama Islam maupun dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat.

Pigeaud dan de Graaf menyatakan bahwa pada awal abad ke-16 pesantren merupakan jenis pusat Islam penting kedua, setelah masjid.[32] Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa pesantren merupakan sebuah wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa sekitar abad ke-16.[33]

Pesantren lebih dimaknai sebagai sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh, di pegunungan dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam, yaitu *mandala* dan *asrama*.[34] Pola khas keberadaan sebuah pesantren sebagai lembaga pendidikan masih merefleksikan pengaruh asing, sekalipun telah bercampur dengan tradisi lokal yang lebih tua.[35] Lain lagi pendapat Karel A. Steenbrink yang secara tegas menyatakan bahwa pendidikan model pesantren berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, model pendidikan pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan

pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, model tersebut kemudian diambil oleh Islam.[36] Ada juga yang berpendapat pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyebaran agama Islam yang lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaaan kedatangan Islam. Lembaga ini sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam itu sendiri. Perguruan berasrama ini merupakan lembaga tempat mendalami agama Hindu dan Budha. Hanya saja bedanya, pada lembaga pendidikan yang kedua hanya didatangi anak-anak dari golongan aristokrat, sedang pada lembaga pendidikkan yang pertama justru banyak dikunjungi anak dan orang-orang dari segenap lapisan masyarakat, terutama dari kelompok rakyat jelata.[37]

Keberadaan pesantren jangan semata-mata dilihat sebagai salah satu manifestasi dari ke-Islaman, melainkan mesti dilihat pula sebagai sesuatu yang "bersifat Indonesia" karena sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun, lembaga dengan model pesantren sudah ada di Indonesia.[38] Hal tersebut secara tegas dibuktikan dengan adanya tradisi penghormatan santri terhadap gurunya, tata hubungan di antara keduanya yang tidak didasarkan kepada uang dan sifat pengajaran yang murni agama.[39]

Selanjutnya Mastuhu berusaha untuk menjembatani kedua pendapat di atas. Lembaga pendidikan yang bernama pesantren sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu.[40] Keberadaannnya telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim. Selanjutnya ia menegaskan bahwa pesantren adalah hasil rekayasa umat Islam Indonesia yang mengembangkannnya dari sistem pendidikan agama Jawa

(abad ke-18 hingga ke-19) yang merupakan perpaduan antara kepercayaan animisme, Hinduisme, dan Budhisme. Ketika berada di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan tersebut kemudian diambil alih dengan mengkonversi nilai ajarannnya oleh nilai ajaran Islam.

B. Jejak-jejak Pesantren Di Tatar Sunda dari Masa Permulaan Masuknya Islam Hingga Masa Kolonial

1. Pesantren-pesantren di Kabupaten Karawang dan Cirebon

Perkembangan dunia pendidikan di Jawa Barat telah berjalan sejak masa prasejarah, walaupun sistem pendidikan yang berlaku pada waktu itu tidak dapat diketahui dengan pasti. Pada masa Kerajaaan Sunda yang eksis dari abad ke-8 hingga abad ke-16, sistem pendidikan yang terdapat di Tatar Sunda dipastikan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Hal ini terbukti dari naskah *Sanghyang Siksa Kanda(ng) Karesian* yang disusun pada tahun 1518 di mana di dalamnya ada kata-kata *pamagahan* (nasehat), *warah sing darma* (didikan pendeta), dan yang lebih jelas lagi telah hidup istilah *sisya* (siswa atau murid) dan guru, yang menunjukkan sudah dikenalnya suatu sistem pendidikan. [41]

Adapun keberadaan sistem dan kegiatan pendidikan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat muslim di Tatar Sunda itu sendiri, sejalan dengan kemunculan dan perkembangan agama Islam yang terjadi di wilayah tersebut. Menurut Edi S Ekadjati, mengutip Hageman,[42] awal persentuhan masyarakat Tatar Sunda dengan ajaran Islam bermula dari kedatangan orang Islam pertama di

Tatar Sunda yaitu Haji Purwa ke Cirebon Girang dan Galuh pada tahun 1250 J/1337 M yang bermaksud menyebarkan agama Islam. Namun keterangan ini belum bisa dipastikan kebenarannya karena Hageman tidak menunjukkan referensi yang tergolong sumber primer.

Menurut sebuah informasi pada tahun 1418 M telah datang ke Negeri Singapura,[43] rombongan pedagang dari Campa, di antaranya terdapat Syekh Hasanudin bin Yusuf Sidik seorang ulama yang setelah beberapa saat tinggal di sini, pergi menuju Karawang dan menetap di Karawang dengan membuka lembaga pendidikan yang bernama Pesantren Quro.[44]

Pada abad ke-16, kondisi Islam di beberapa daerah di Indonesia sudah mulai kokoh. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya kerajaaan-kerajaaan Islam sebagai pusat kekuasaaan politik Islam seperti Kesultanan Cirebon, Banten dan Demak.[45] Walaupun di ketiga kesultanan tersebut tidak disebutkan adanya sebuah pesantren sebagai institusi, namun setidak-tidaknya di ketiga kesultanan tersebut sudah terdapat masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam yang menerapkan pola pendidikan seperti pesantren sekarang.

Selanjutnya pada tahun 1420 M seorang ulama yang bernama Syekh Datuk Kahfi datang juga dan menetap di Singapura yaitu di Kampung Pasambangan dan mendirikan lembaga pendidikan yang bernama pesantren[46] Pasambangan. Hingga akhir hayatnya ia menetap di sana dan dimakamkan di Giri Amparan Jati[47]. Berdasarkan informasi tersebut, keberadaan Pesantren Quro di Karawang dan Pesantren Pasambangan di Amparan Jati- Cirebon dapat dikatakan

sebagai dua pesantren pertama dan kedua tertua di Jawa Barat yang berdiri hanya selang dua tahun.

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa di Jawa Barat terdapat pesantren lain yang berdiri setelah Pesantren Quro dan Pasambangan ialah bahwa pada tahun 1470 M Cirebon telah berkembang sebagai pusat kegiatan penyebaran dan pendidikan dengan hadirnya Syarif Hidayatullah sebagai “pemimpin pesantren” sekaligus menjadi guru agamanya.

Sejak tahun 1528 Syarif Hidayatullah banyak berkeliling untuk menyebarkan agama Islam ke segenap lapisan masyarakat. Ia juga mengirimkan “santri-santrinya” ke daerah-daerah pedalaman seperti Luragung, Kuningan, Sindangkasih, Talaga, Ukur, Cibalagung, Kluntung Bantar (Pagadingan, Indralaya, Batulayang, dan Timbanganten).[48] Untuk menjaga kontinuitas penyebaran Islam, di Cirebon sendiri, Syarif Hidayatullah telah mengangkat Syekh Bentong[49] menjadi pimpinan Masjid Agung Ciptarasa dan menjadi imam juga khatib di masjid agung tersebut, sekaligus mengawasi pondok-pondok pesantren di Cirebon dan sekitarnya. Selain Syekh Bentong, di antara tokoh lain yang banyak turut membantu Syarif Hidayatullah di dalam menyebarkan agama Islam sekaligus mengawasi pesantren ialah Maulana Abdurahman (Syarif Abdurahman) dan adiknya, Maulana Abdurrahim di daerah Panjunan.

Sepeninggal Syarif Hidayatullah, pada abad ke-18 kegiatan penyebaran agama Islam ke wilayah Jawa Barat terus berlangsung secara intensif. Pangeran Makhdum dan para mubaligh dari Cirebon seperti Pangeran Muhammad dan

Pangeran Santri banyak mengislamkan penduduk daerah Pasir Luhur, Galuh, dan Sumedang.[50]

Di antara pesantren tua di Cirebon, yang sampai sekarang masih berpengaruh adalah Pesantren Buntet di Cirebon. Pesantren ini didirikan oleh K. H. Mukoyim, pada abad ke-17. Pada masa K. H. Abdullah Abbas, Pesantren Buntet banyak berperan di dalam melakukan kegiatan yang menentang kebijakan pemerintah kolonial, bahkan K. H. Abdullah Abbas dan K .H. Anas pernah berperan aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan ikut terlibat pada peristiwa pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya.[51]

Foto 1: Masjid Pesantren Buntet Cirebon

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 30 Januari 2010.

2. Pesantren-Pesantren di Kabupaten Kuningan dan Majalengka

Di Cilimus, Kuningan terdapat Pesantren Ciwedus yang didirikan oleh K. H. Kalamudin, ulama asal Banten, pada awal abad ke-18.[52] Sepeninggal K. H. Kalamudin Pesantren Ciwedus dilanjutkan oleh menantunya yang bernama K. H.

Syueb. Setelah K. H. Syueb meninggal, digantikan oleh oleh K. H. Adroi.[53] Selanjutnya, setelah K. H. Adro'i wafat, Pesantren Ciwedus dipimpin oleh K. H. Shobari.[54] Menurut Obing Asy'ari pada masa kepemimpinan K. H. Shobari Pesantren Ciwedus banyak didatangi oleh para santri dari dalam dan luar Ciwedus yang bermaksud belajar di pesantren tersebut. Pada masa kepemimpinan K. H. Shobari pula pesantren ini banyak mengalami kemajuan, bahkan dapat dikatakan pada masa K. H. Shobari inilah pesantren Ciwedus pernah mengalami masa-masa keemasannnya hingga tahun 1916 ketika K. H. Shobari meninggal dunia.[55]

Foto 2: Pesantren Ciwedus, Kuningan

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 30 Januari 2010.

Sejak berdiri, Pesantren Ciwedus telah melahirkan ulama-ulama atau para kiyai yang kemudian banyak mendirikan pesantren baru di beberapa daerah di Pulau Jawa, seperti di antaranya K. H. Habib Abdurohman di Semarang, Habib Jagasatru di Cirebon, K. H. Sanusi di Babakan Ciwaringin Cirebon, K. H. Syatibi dan K. H. Hidayat di Cikijing-Majalengka, K. H. Zaenal Mustofa di daerah Kandang Sapi-Cianjur, K. H. Abdul Halim (pendiri PUI) di Majalengka, K. H.

Mutawali dan K. H. Mahfudz di Cilimus Kuningan, K. H. Sudjai di Gudang-Tasikmalaya, K. H. Hambali di Ciamis, K. H. Syamsuri Baedowi di Tebuireng-Jawa Timur, K. H. Ilyas di daerah Cibeunteur (Banjar) dan lain-lain.[56]

Pesantren tua yang juga terkenal di Kuningan adalah Pesantren Lengkong. Pesantren ini didirikan oleh Syekh Haji Muhammad Dako, utusan dari Cirebon, pada sekitar akhir abad ke-18. Pesantren Lengkong terdapat di daerah Lengkong, Kecamatan Garawangi Kab. Kuningan. Setelah Syekh Haji Muhammad Dako meninggal pesantren diteruskan oleh Kiyai Abdul Karim, Kiyai Fakih Tolab, Kiyai Lukmanul Hakim atau yang dikenal sebagai Kiyai Hasan Maolani. Bila ditelusuri, dari keturunan dan murid-murid K.Hasan Maolani inilah banyak menurunkan para penghulu di Kuningan.[57]

Sementara itu, salah satu pesantren tua di Majalengka yang sekarang masih terus berkembang adalah Pesantren Santi Asromo yang didirikan oleh K. H. Abdul Halim pada bulan April tahun 1932. Kendati demikian jauh sebelum mendirikan Pesantren Santi Asromo, K. H. Abdul Halim sudah mendirikan lembaga pendidikan yang dapat dipandang sebagai cikal bakal kelahiran dari Pesantren Santi Asromo. Lembaga pendidikan tersebut bernama *Majlisul Ilmi* yang didirikan pada tahun 1911[58] sebagai lembaga yang menjadi tempat kegiatan pendidikan agama, yaitu berupa mushala/surau yang terbuat dari bambu. Selanjutnya pada tahun 1912 ia juga mendirikan organisasi yang bernama *Hayatul Qulub* yang dengan melalui organisasi ini, selain ia banyak mengembangkan gagasan pembaruan pendidikan, ia juga banyak melibatkan bergerak dalam

bidang sosial kemasyarakatan. Ia juga pada tahun 1916 mendirikan organisasi yang bernama *Jamiyah Ianah Muta'allimin* sebagai usaha untuk terus mengembangkan pendidikan.[59]

Seperti diketahui pendirian Pesantren Santi Asromo itu sendiri dilatarbelakangi dari gagasan briliannnya yang disampaikan melalui risalahnya yang berjudul *Afatul Ijtimaiyah wa Ilajuha* dalam Kongres Persyarikatan Oelama IX pada tahun 1931. Dalam risalahnya itu ia mencetuskan gagasannya bahwa anak didik di masa depan harus dapat hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Atas dasar pertimbangan itu, setiap anak didik harus diberi bekal keterampilan yang cukup, sesuai dengan kecenderungan dan bakat masing-masing.[60]

Untuk meralisasikan gagasan tersebut pada kongres tersebut telah disepakati sekaligus memberikan dukungan dan kepercayaan sepenuhnya kepada K. H. Abdul Halim untuk mengelola sebuah program pendidikan yang tempatnya dibangun secara terpisah dan khusus. Program pendidikan itu kemudian terkenal dengan nama Santi Asromo[61].

Gagasan K. H. Abdul Halim ini kemudian disampaikan kembali dalam Kongres Persyarikatan Oelama X tanggal 14-17 Juli 1932 di Majalengka dengan menjadi sebuah keputusan kongres.[62] Akhirnya Pengurus Besar Persyarikatan Oelama (PB PO) Majelis Perguruan memutuskan bahwa, sistem pondok pesantren, selain mengajarkan pelajaran agama dan pengetahuan umum seperti sejarah dunia, bahasa Belanda, diberi juga pelajaran praktik bercocok tanam,

tukang kayu, kerajinan tangan dan lainnya untuk memenuhi pendidikan akliyah, pendidikan ruhaniyah dan pendidikan amaliyah. Kemudian, program pendidikan Santi Asromo bertujuan agar kelak anak-anak dapat mencari rizki yang halal tidak memiliki ketergantungan terhadap bantuan dari luar, bahkan secara berangsur-angsur dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan percaya pada diri sendiri. Selanjutnya, para siswa wajib tinggal di asrama atau pondok selama 5 atau 10 tahun, dan diharuskan membawa bekal tiap-tiap bulan yang diserahkan kepada pengurus, tidak dipungut uang sekolah, dan anak-anak harus belajar sendiri[63]

Foto 3: Pesantren Santi Asromo Majalengka

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 30 Januari 2010.

Program pendidikan Santi Asromo terus berkembang. Pendirian Santi Asromo banyak mendapat dukungan yang sangat besar dari masyarakat dan para tokoh Persyarikatan Oelama (PO). Mereka banyak memberi dukungan moril maupun materiil. Mata pelajaran agama yang diajarkan di Pesantren Santi Asromo terdiri atas al-Quran, Qiraah, Khat, Imla, Ilmu Tauhid, Fiqih, Lugah, Ilmu Tajwid,

Muhaddasah, Insya, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Tarikh dan Akhlak. Sedangkan mata pelajaran umum yang diajarkan di Pesantren Santi Asromo meliputi menggambar, berhitung, membaca dan menulis hurup Jawa dan Latin, ilmu bumi, bahasa Indonesia, serta ilmu tumbuh-tumbuhan. Adapun mata pelajaran keterampilan yang disajikan mencakup bercocok tanam, beternak, perikanan, dan pekerjaan tangan seperti kerajinan kayu, bambu dan besi. Selain itu diajarkan pula keterampilan menenun dan menjahit pakaian serta belajar membuat minyak wangi dan sabun.[64]

Dengan berbagai kegiatan seperti itu, santri Pesantren Santi Asromo dikenal dengan sebutan *Santri Lucu*, yang maksudnya bahwa para santri tidak saja pandai mengaji, menulis dan memiliki ilmu pengetahuan, akan tetapi mereka juga memeiliki keahlian (*skill*) dalam berbagai lapangan kerja. Dengan demikian kelak di dalam menjalani kehidupan di msyarakat para santri diharapkan dapat hidup mandiri bahkan membantu orang lain.[65]

Di samping mengembangkan bidang pendidikan agama, umum dan keterampilan, K. H. Abdul Halim juga memperluas usaha bidang dakwah. Dalam bidang dakwah, ia selalu menjalin hubungan dengan beberapa organisasi Islam lainnnya di Indonesia, seperti dengan Muhammadiyah di Yogyakarta, Sarekat Islam (SI) di Surabaya, dan *Al-Ittihadiyatul Islamiyah* di Sukabumi. Inti dakwahnya adalah mengukuhkan *ukhwah Islamiyah* dengan penuh cinta kasih, sebagai usaha menampakkan syiar Islam. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya

adalah bahwa dakwah yang dilakukan K. H. Abdul Halim adalah mempersatukan umat Islam guna mengusir kaum penjajah.

3. Pesantren-Pesantren di Kabupaten Cianjur

Di Cianjur, dikenal Pesantren Gentur, Jambudwipa (Darul Falah) dan Kandang Sapi. Pesantren Gentur yang berlokasi di Desa Jambudwipa Warungkondang Cianjur diperkirakan merupakan pesantren yang paling tua di Kabupaten Cianjur. Pesantren yang didirikan oleh K. H. Said ini sezaman dengan Pesantren Keresek di Garut, bahkan masih memiliki hubungan geneologis (kekeluargaan) karena pendiri Pesantren Gentur dan Keresek merupakan adik-kakak. Sampai dengan sekarang menurut M.A.H. Ismatullah[66] Pesantren Gentur diperkirakan telah berumur kurang lebih 200 tahun.[67] K. H. Said meninggal dunia ketika melaksanakan ibadah Haji ke Mekkah, dan selanjutnya kepemimpinan Pesantren Gentur dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Satibi. Setelah K. H. Satibi meninggal dunia Pesantren Gentur dipimpin oleh K. H. Abdullah Haq Nuh.[68]

Foto 4: Pesantren Gentur (Daarul Falah) Cianjur

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 12 Februari 2010.

Pesantren Jambudwipa,[69] menurut Choerul Anam, didirikan pada tahun 1894 oleh K. H. Mohamad Holil (Being Sambong). Pada awal berdirinya pesantren ini hanya berupa masjid dan *kobong*. Di tempat yang sangat sederhana tersebut K. H. Mohammad Holil banyak mengajarkan al-Quran kepada santri-santrinya.[70] Pada tahun 1917 K. H. Mohammad Holil meninggal dunia dan pesantren selanjutnya dipimpin K. H. Fahrudin dari tahun 1917-1965. Pada masa K. H. Fahrudin di Pesantren Jambudwipa tidak hanya diajarkan tentang al-Quran saja, tetapi juga mengajarkan kitab-kitab kuning. Pada tahun 1935 didirikan bangunan majlis talim untuk pengajian mingguan.[71]

Pesantren Kandang Sapi didirikan oleh K. H. Opo Mustofa pada tahun 1897.[72] K. H. Opo Mustofa merupakan anak dari K. H. Arkan bin Syeik Jamhari Cikondang bin Syeikh Abdul Jabar bin Syeikh Jafar Sodik Gunung Haruman Garut. Sebelum mendirikan Pesantren Kandang Sapi pada tahun 1897, K. H. Opo Mustofa pernah menimba ilmu agama di beberapa pesantren di Jawa Timur

seperti di Tegal Gubuk, Bale Rante, dan Madiun, serta di Bangkalan-Madura.[73]. Sementara di Tatar Sunda pun ia pernah menimba ilmu di daerah Cilame, Cirangkong, dan Benda[74] (Gadung).[75]

4. Pesantren-Pesantren di Kota Banjar

Di daerah Banjar, ada juga pesantren-pesantren tua yaitu Pesantren Cibeunteur (Minhajul Karomah) dan Citangkolo (Miftahul Huda Al-Azhar). Pesantren Cibeunteur berdasarkan informasi yang disampaikan K. H. Dudung Abdul Wadud, sudah ada sejak tahun 1809. Pesantren ini didirikan oleh K. H. Mohammad Ilyas,[76] seorang putera kelahiran Jasinga Bogor.[77] Sepeninggal K. H. Mohammad Ilyas, Pesantren Cibeunteur diteruskan oleh K. H. Mohammad Holil, anak kedua K. H. Mohammad Ilyas. Selanjutnya setelah K. H. Mohammad Holil[78] wafat, kepemimpinan Pesantren Cibeunteur dilanjutkan oleh kedua orang kakak dari K. H. Dudung Abdul Wadud,[79] yaitu K. H. Bahrudin dan K. H. Sujai. Dalam perjalanannya, setelah dipimpin K. H. Sudjai pesantren ini diteruskan oleh K. H. Dudung Abdul Wadud.[80]

Foto 5: Pesantren Cibeunteur Kota Banjar

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Januari 2010.

Sementara itu, Pesantren Citangkolo yang saat ini bernama Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar berlokasi di Desa Kujangsari Kec. Langensari Kota Banjar Jawa Barat. Pesantren ini didirikan pada tahun 1911 oleh K. H. Marzuki, seorang kiyai yang berasal dari daerah Kebumen, Jawa Tengah.[81] Pada masa pemerintahan militer Jepang dan revolusi fisik, aktivitas Pesantren Miftahul Huda banyak terganggu. Seiring dengan kebijakan pemerintah militer Jepang yang cenderung membatasi aktivitas politik dan keagamaan dengan memata-matai berbagai setiap aktivitas di dalamnya, maka pesantren ini menjadi salah satu korbannnya. Dengan demikian Pesantren Citangkolong lebih banyak berperan sebagai basis perjuangan di dalam melawan pemerintah militer Jepang dan pada masa perang kemerdekaan, bahkan K. H. Marzuki pun pernah ikut bersama-sama dalam peristiwa Bandung Lautan Api.[82]

5. Pesantren-Pesantren di Kabupaten Garut

Di Kabupaten Garut, ada beberapa pesantren tua yaitu Pesantren Sunan Rohmat Suci[83], Pesantren Takhasus, Pesantren Keresek, Pesantren Cipari, dan Pesantren Darussalam. Melalui pesantrennya yang berbasis di daerah Godog, Sunan Rohmat Suci atau Sunan Godog, menyebarkan agama Islam di daerah Garut[84] yang sebelumnya sudah dilakukannya di daerah Bogor dan Sukabumi. Hal yang sama dilakukan juga oleh Sunan Jafar Sidiq[85] yang menyebarkan agama Islam di daerah Garut dengan membangun Pesantren Takhasus.[86]

Pesantren Keresek[87] adalah sebuah pesantren tertua yang masih dapat ditelusuri keberadaannya di Kabupaten Garut. Pesantren Keresek diperkirakan telah ada sejak tahun 1827 dengan pendirinya adalah K. H. Nurhikam. Sampai dengan saat ini Pesantren Keresek telah dipimpin oleh enam generasi. Yang pertama adalah K. H. Nurhikam. Ia disamping sebagai pendiri, juga merupakan figur kiyai yang dapat disebut sebagai peletak dasar dari keberadaaan Pesantren Keresek.[88] Selanjutnya penerus kedua dari Pesantren Keresek adalah K. H. Nahrowi, anak dari K. H. Nurhikam. Pasca meninggalnya K. H. Nahrowi, kepemimpinan pesantren ini dilanjutkan oleh K. H. Tobri. Ketiga kiyai pimpinan pesantren ini hidup pada masa pemerintahan Belanda. Kemudian setelah K. H. Tobri meninggal dunia, kepemimpinan pesantren ini diteruskan oleh keturunannnya, yaitu K. H. Busyrol Karim, K. H. Hasan Basri, dan K. H. Usman Affandi.[89] Sebagai pesantren yang terbilang tua, Pesantren Keresek telah banyak melahirkan ulama yang berperan di dalam mengembangkan syiar agama Islam di daerah Garut dan sekitarnya.[90]

Foto 6: Masjid Pesantren Keresek Garut

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 13 Januari 2010.

Selanjutnya adalah Pesantren Cipari dan Pesantren Darussalam, Wanaraja. Kedua pesantren ini adalah dua pesantren tua yang memiliki pengaruh cukup besar di Kabupaten Garut setelah Keresek. Kedua pesantren ini telah banyak membawa perubahan dalam bidang keagamaaan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pesantren Cipari didirikan oleh K. H. Harmaen pada tahun 1931. Ia adalah seorang tokoh ulama besar bagi masyarakat Kabupaten Garut. Kendatipun keberadaaan pesantren Cipari sekarang bisa dikatakan mengalami penurunan, namun pada masa kepemimpinan K. H. Yusuf Taujiri pesantren ini banyak menjadi tujuan para santri untuk belajar di pesantren ini.[91]. Begitu juga dengan Pesantren Darussalam. Pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1939. Pada masa Hindia Belanda, Pesantren Darussalam telah menjadi basis kegiatan pergerakaan di dalam melawan Belanda di daerah Garut.[92].

Foto 7: Pesantren Cipari (Kiri) dan Pesantren Darussalam (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 13 & 14 Januari 2010.

6. Pesantren-Pesantren di Kabupaten dan Kota Bandung

Di Kabupaten dan Kota Bandung, ada beberapa pesantren yang tergolong tua, yaitu Pesantren Mahmud, Sukamiskin, Baitul Arqam, Al-Jawami, Al-Ittifaq, dan Pesantren Persis di Kota Bandung. Pesantren Mahmud, menurut sumber lisan, telah ada pada masa terjadinya Perang Diponegoro (1825-1830).[93] Keberadaan Pesantren Mahmud sangat sulit dilacak karena sampai saat ini sudah tidak ada. Adapun Pesantren Sukamiskin, didirikan oleh K. H. Muhammad Al-Khot pada tahun 1881. Sampai sekarang Pesantren Sukamiskin masih ada sekalipun gaungnya seperti terlibas oleh dahsyatnya arus perputaran roda zaman. Masa kepemimpinan K. H. Dimyati merupakan masa-masa keemasan dari Pesantren Sukamiskin, karena pada periode itu banyak ribuan santri yang belajar di pesantren ini. Pesantren Sukamiskin banyak melahirkan ulama, tercatat di

antaranya K. H. Zaenal Mustafa, K. H. Muhammad Burhan, dan K. H. Sohibul Wafa Tajul Arifin.[94]

Foto 8: Pesantren Sukamiskin Bandung

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 25 Juni 2007.

Pesantren Baitul Arqom didirikan tahun 1922 oleh K. H. Muhammad Faqih. Ketika Pesantren Baitul Arqom didirikan, Lemburawi masih merupakan daerah hutan belantara dan masyarakatnya masih belum mengetahui agama Islam secara baik dan benar. Dengan kondisi sosial budaya seperti itu, K. H. Muhammad Faqih pindah dari Marujung ke Lemburawi (sekitar 1-2 km) untuk mendirikan sebuah pesantren. Dengan bahan dari kayu dan bambu, berdirilah Pesantren Baitul Arqom. Sejak tahun 1946, K. H. Muhammad Faqih kedatangan menantunya dari Pesantren Sukamiskin, perkembangan Pesantren Baitul Arqom cukup siginifikan baik secara fisik maupun secara pengajarannya. Setelah Pesantren Baitul Arqom dipegang oleh K. H. Ali Imron, pada tahun 1962 pendidikan formal mulai dibuka untuk tingkat dasar yang bernama Madrasah

Wajib Belajar (MWB; setingkat dengan madrasah *ibtidaiyah*). Pada tahun 1967, mulai dibuka untuk jenjang lanjutan tingkat pertama yang waktu itu bernama Pendidikan Guru Agama (PGA).[95]

Foto 9: Masjid Pontren Baitul Arqom Bandung

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 20 Juni 2007

Adapun Pesantren Sindang Sari Al-Jawami didirikan pada tanggal 3 Mei 1931 oleh K. H. Muhammad Sudjai. Pesantren ini terdapat di Cileunyi Wetan Kec. Cileunyi Kabupaten Bandung.[96] Inisiatif K. H. Muhammad Sudjai ini mendapat dukungan dari ayah beliau yaitu K. H. Muhammad Ghazali dan dukungan paman beliau yaitu H. Tamim serta saudara-saudara beliau, yaitu K. H. Saeroji dan K. H. Dimyati. Pesantren "Sindangsari" merupakan pesantren tradisional yang cukup terkemuka di Jawa Barat, sehingga sampai saat ini sudah melahirkan ribuan alumni dari tahun 1931. Mereka pada umumnya menjadi ulama-ulama di berbagai pelosok di Jawa Barat, dan diantaranya tidak sedikit yang menjadi pejabat pemerintah dan menjadi pengusaha terkemuka. Nama Al-

Jawami diambil dari Kitab Ushul Fiqih *Jamul Jawami* yang berarti **lengkap dan universal**.[97]

Foto 10: Masjid Pontren Baitul Arqom Bandung

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 20 Juni 2007

Sementara itu, Pesantren Al-Ittifaq didirikan oleh K. H. Mansyur pada tanggal 1 Pebruari 1934 M. /16 Syawal 1302 H. Pesantren ini berlokasi di Kampung Ciburial, Desa Alam Indah, Kecamatan Ciwidey. Pesantren Al-Ittifaq berdiri atas restu Kanjeng Dalem R.A.A.Wiranata Kusumah V, Bupati Bandung waktu itu. Pada saat berdiri, pesantren ini semula bernama Pesantren Ciburial, sebuah nama yang dihubungkan kepada tempat di mana pesantren itu berada. Pesantren ini setelah K. H. Mansyur dilanjutkan oleh K. H. Fuad Affandi, K. H. Rifai, dan K. H. Fuad Affandi.[98]

Foto 11: Kompleks Pesantren Al-Ittifaq Kabupaten Bandung

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 10 Mei 2007.

Pesantren Persis (Persatuan Islam), jauh lebih muda bila dibandingkan dengan kedua pesantren yang telah disebutkan sebelumnya. Pesantren Persis di Bandung didirikan pada bulan Maret 1936, oleh Ustadz A. Hasan dengan tujuan untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama Islam. Pesantren Persis di Bandung dapat dikatakan sebagai pesantren fenomenal pada masanya karena muncul dengan gebrakannya yang melakukan gerakan-gerakan pembaruan Islam.[99]

Foto 12: Pesantren Persis Bandung

Sumber: *Profil Pesantren Persis* Bandung. Diakses dari http://wahdania.files.wordpress.com/. Tanggal 12 Maret 2011.

7. Pesantren di Kabupaten Sumedang

Di Kabupaten Sumedang, pesantren yang dapat dikategorikan tua adalah Pesantren Asyrofuddin. Pesantren ini terletak di daerah Kampung Cipicung Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang. Pesantren Asyrofuddin didirikan pada tahun 1847 oleh Kiyai Asyrofudin, dari Kraton Kasepuhan Cirebon. Ia meninggalkan Cirebon ketika terjadi perbedaan pandangan dengan ayahnya berkaitan dengan sikap politik pemerintahan Cirebon terhadap pemerintah kolonial Belanda. Kiyai Asyrofuddin memilih menjauhkan diri dan berpindah ke Pongpongan, Lobi Kobong, Ujung Jaya dan kemudian ke Cikuleu. Selanjutnya pada masa Bupati Pangeran Suria Kusumah alias Pangeran Sugih (18336-1882) ia diminta pindah ke daerah Cipicung.[100]

Foto 13: Masjid Pesantren Asyrofudin Sumedang

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 7 Februari 2008.

8. Pesantren-Pesantren di Kabupaten Bogor

Pesantren yang tergolong tua di Bogor adalah Pesantren Bakom dan Pesantren Al-Falak. Pesantren Bakom, yang teletak di daerah Ciawi, didirikan oleh K. H. Bakom pada tahun 1883. Sementara itu, Pesantren Al-Falak, diperkirakan didirikan pada tahun 1907 oleh K. H. Tubagus Muhammad Falak (Abah Falak). Pesantren ini sebenarnya merupakan filial dari Pesantren Sabi di Pandeglang. Sepeninggalnya, pesantren Al-Falak dilanjutkan oleh K. H. Tubagus Muhammad Tohir Al-Falak. Yang menarik adalah Pesantren Bakom dengan Pesantren Al-Falak ternyata memiliki hubungan yang erat karena antara K. H. Bakom dengan K. H. Tubagus Muhamad Al-Falak masih sepeguruan ketika keduanya masih belajar di Banten maupun di Mekah. Eratnya jalinan hubungan di antara kedua pesantren ini masih terus berlangsung sampai sekarang yang diteruskan oleh keturunan dan para santrinya.[101]

Foto 14: Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Al Falak

Sumber: *Muludan di Pesantren Al-Falak*. Diakses dari http://www.radar-bogor.co.id/uploads/berita/. Tanggal 12 Maret 2011.

Dalam perkembangannnnya sampai sekarang, Pesantren Al-Falak tumbuh menjadi pesantren induk di daerah Pagentongan Bogor. Kemajuan yang pesat pada masa perintisannya terjadi antara tahun 1907-1912, infrastruktur pesantren banyak dibangun. Jumlah santri mukim pun pada periode ini mencapai mencapai 80 orang. Selanjutnya, pada masa perkembangannnya bangunan pondok semakin diperluas sampai dapat menampung 120 orang santri tetap yang banyak berdatangan dari daerah Bogor, Jakarta, Bekasi, Karawang, Cilamaya, dan pantai utara Subang.[102]

9. Pesantren-Pesantren di Kabupaten Tasikmalaya

Pesantren tua yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya adalah Pesantren Syekh Abdul Muhyi melalui pesantrennya di Pamijahan, yang berbasis di goa-goa, ia banyak melakukan dakwah Islam di wilayah Tasikmalaya dan sekitarnya. Kemudian, Pesantren Suryalaya, Cintawana, Sukamanah, dan Cipasung. Pesantren Suryalaya didirikan pada 5 September 1905 M / 7 Rajab 1323 H oleh K. H. Abdullah Mubarak atau Abah Sepuh[103] yang diawali dengan pendirian sebuah masjid yang dijadikan tempat mengaji dan mengajarkan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang kemudian diberi nama *Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniyah* sebagai cikal bakalnya. Dengan didirikannnya masjid pada tanggal tersebut, peristiwa ini kemudian dijadikan titik mangsa berdirinya pesantren Suryalaya[104].

Sebelum mendirikan Pesantren Suryalaya, K. H. Abdullah Mubarak mendapat pelajaran dari orang tuanya. Ia juga pernah mendapat pendidikan dari Kiyai Jangkung di Kampung Cicalung. Selanjutnya ia belajar ilmu Fiqh dan ilmu alat di Pesantren Sukamiskin. Kemudian ia berguru kepada Syekh Tolhah di Desa Kalisapu dan di daerah Trusmi-Cirebon. Selain kepada kedua ulama tersebut ia juga belajar kepada Syekh Holil di Madura. Kedua guru yang disebut terakhir ini yaitu Syekh Tolhah dan Syekh Holil sangat terkenal sebagai guru besar Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah.[105] Oleh karena itu, dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki K. H. Abdullah Mubarok yang banyak berhubungan dengan ajaran tarekat, kelak di kemudian hari ketika mendirikan pesantren yang bernama Pesantren Suryalaya, pesantren yang didirikannnya ini banyak mengajarkan ajaran tarekat, khususnya tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah. Dengan demikian pesantren ini lebih dikenal sebagai Pesantren Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Suryalaya.

Menurut Ahmad Sanusi, pada masa pendudukan Jepang, Pesantren Suryalaya di bawah kepemimpinan K. H. Abdullah Mubarok bersikap sangat kritis terhadap tindakan dan gerak-gerik tentara militer Jepang. Pada masa revolusi fisik K. H. Abdullah Mubarok banyak memberikan perhatian terhadap perlunya semangat untuk mencintai dan mempertahankan kemerdekaan. Ia menganjurkan kepada para ikhwan serta para pemuda supaya berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan.[106]

Foto 15: Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 18 Januari 2010.

Pesantren Cintawana, didirikan pada tahun 1917, oleh K. H. Mohammad Toha yang dilahirkan pada tahun 1882 M di Kampung Cireule Desa Banjarsari Kecamatan Pagerageung Tasikmalaya. Pada tahun 1913 K. H. Mohammad Toha mendirikan pondok pesantren di Cipancor Kecamatan Kadipaten Tasikmalaya, dan berlangsung sampai dengan tahun 1917.[107] Pada tahun 1917, karena ketidaksenangannnya terhadap pemerintah Belanda yang telah menghancurkan pesantrennnya di daerah Cipancor, ia berpindah ke Cintawana dan kemudian mendirikan pesantren baru yang bernama Pesantren Cintawana. K. H. Toha[108] memimpin pesantren ini selama 28 tahun tahun karena pada tahun 1945 ia meninggal dunia. Selanjutnya dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1948 kepemimpinan pesantren ini dilanjutkan oleh anaknya yang bernama K. H. Ali Kholiludin.[109] Selama memimpin pesantren ini K. H. Ali Kholiludin banyak dibantu oleh Toha Muslim dan Ishak Farid[110]

Foto 16: Pesantren Cintawana Tasikmalaya

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 18 Januari 2010.

Pesantren Sukamanah, didirikan pada tahun 1927 oleh K. H. Zaenal Mustafa. Sebenarnya, Pesantren Sukamanah terbagi dua, yaitu pesantren Sukamanah dan Sukahideung. Sebelum nama Sukamanah dikenal orang, di daerah ini sudah ada pesantren yang bernama Pesantren Sukahideung yang didirikan lebih awal, tepatnya pada tahun 1922 oleh K. H. Muhsin, yang tiada lain adalah kakak ipar dari K. H. Zaenal Mustopa. Oleh karena nama Sukamanah lebih dikenal dari nama Sukahideung, maka nama Sukamanah lebih populer. Namun demikian dalam perjalananannya kedua pesantren tetap bersatu karena masih memiliki hubungan kekeluargaaan.[111]

Sebelum mendirikan Pesantren Sukamanah K. H. Zaenal Mustopa pernah menuntut ilmu selama 17 tahun di beberapa pesantren yang terletak di Gunung Pari-Sukarame, Cilenga dan di daerah Sadang, Garut. Pada tahun 1945 K. H. Zaenal Mustopa meninggal dunia karena aktivitas perlawanannya terhadap

pemerintahan Jepang. Sepeninggal K. H. Zaenal Mustopa, Pesantren Sukamanah dilanjutkan oleh K. H. Fuad Muhsin.[112]

Foto 17: Pesantren Sukamanah Tasikmalaya

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 18 Januari 2010.

Kemudian yang berikutnya adalah Pesantren Cipasung. Pesantren Cipasung merupakan salah satu pesantren yang menjadi basis perjuangan para ulama NU di Tasikmalaya. Pesantren yang didirikan oleh K. H. Ruhiat ini telah ada sejak tahun 1931.[113] Pada masa K. H. Ruhiyat di Pesantren Cipasung, di samping menyelenggarakan pengajian secara *sorogan* dan *halakah* yang diikuti masyarakat sekitarnya, di Pesantren Cipasung terdapat Madrasah Diniyah (1935), Kurus kader Mubalighin wal Musyawirin (1937).[114] Sepeninggal Ajengan Ruhiyat pesantren ini dilanjutkan oleh anaknya yang bernama K. H. Mohammad Ilyas Ruhiat.[115]

Foto 18: Pesantren Cipasung Tasikmalaya

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 18 Januari 2010.

10. Pesantren-Pesantren di Kabupaten Ciamis

Di Kabupaten Ciamis terdapat beberapa pesantren tua antara lain Pesantren Darul Ulum, Cidewa/Darussalam, Al-Fadliliyah (Petir), dan Miftahul Khoer. Pesantren Darul Ulum, Cidewa/Darussalam, Al-Fadliliyah, dan Pesantren Miftahul Hoer adalah empat pesantren yang keberadaaanya dapat dikatakan cukup tua yang ditemukan dan masih eksis di daerah Kabupaten Ciamis. Pesantren ini mulai muncul ke pentas panggung sejarah sejak awal abad ke-20. Pesantren ini didirikan pada tahun 1913 oleh K. H. Ahmad Panuju.[116]

Pesantren Darul Ulum sebelumnya bernama Pesantren Petir saja. Namun atas saran K. H. Mustain salah seorang pimpinan Pesantren Peterongan (Jombang) pesantren ini diberi tambahan nama dengan nama Pesantren Darul Ulum Petir. Pesantren Darul Ulum Petir, di usianya yang akan mendekati satu abad sampai sekarang masih tetap eksis.[117]

Foto 19: Pesantren Daarul Ulum Ciamis

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Januari 2010.

Pesantren Darussalam Ciamis, sekarang dipimpin oleh K. H. Fadlil Munawar, putra Alm. K. H. Irfan Hilmy.[118] Pesantren ini terkenal dengan motonya yang berupaya membangun seorang *Muslim Moderat. Mukmin Demokrat dan Muhsin Diplomat*.[119] Pesantren ini didirikan pada tahun 1929 oleh K.H Ahmad Fadlil yang pada awal pendiriannnya bernama Pesantren Cidewa. Pada tahun 1950 K. H. Ahmad Fadlil meninggal dunia, dan kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh K. H. Irfan Hilmy. Dalam perjalananannya pasca meninggalnya K. H. Ahmad Fadlil, pesantren ini terutama setelah dipimpin oleh K. H. Irfan Hilmy pesantren ini lebih dikenal dengan nama Pesantren Darussalam.[120] K. H. Irfan Hilmy wafat pada bulan April 2010 dan digantikan oleh putranya yaitu Dr. K. H. Fadlil Munawar.

Foto 20: Pesantren Darussalam Ciamis

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 18 Januari 2010.

Pesantren tua selanjutnya yang terdapat di wilayah Ciamis adalah Pesantren Miftahul Hoer. Pesantren ini didirikan oleh K. H. Sulaeman Kurdi[121] pada tahun 1940. Sebelum mendirikan Pesantren Miftahul Khoer, K. H. Sulaeman Kurdi pernah belajar kepada K. H. Darmini[122] di Pesantren Darul Abror yang berada di Cibeureum-Cisayong-Tasikmalaya. Setelah dari Pesantren Darul Abror, selagi masih di Tasikmalaya, ia juga belajar di Pesantren Leuwidahu. Selanjutnya ia meneruskannya ke Pesantren Gentur (Cianjur) dengan belajar kepada K. H. Syatibi.[123]

Foto 21: Pesantren Miftahul Hoer Ciamis

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Januari 2010.

Selanjutnya pesantren ketiga yang masuk kategorisasi tua di Ciamis adalah Pesantren Al-Fadliliyah. Pesantren Al-Fadliliyah berlokasi di Desa Pusaka Nagara (semula bernama Petir) Kec. Baregbeg Kab. Ciamis. Pesantren Al-Fadliliyah didirikan pada tahun 1943 oleh K. H. Ahmad Komarudin.[124] Pesantren Al-Fadliliyah berdiri dilatarbelakangi dengan kondisi masyarakat di sekitarnya yang masih banyak di antara mereka yang tidak menjalankan ajaran agamanya. Selain itu daerah yang sekarang menjadi lokasi pesantren Al-Fadhiliyah merupakan daerah di mana tingkat kesadaran keberagamaan masyarakatnya masih kurang. Hal ini terlihat seperti yang dituturkan K. Muhammad Tohir bahwa daerah itu merupakan “daerah hitam”.[125]

Foto 22: Pesantren Al-Fadliliyah Ciamis

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Januari 2010.

11. Pesantren-Pesantren di Kabupaten Purwakarta

Pesantren tua di Kabupaten Purwakarta adalah Pesantren Sempur dan Al-Mutohhar. Pesantren Sempur telah ada sejak dekade kedua abad ke-20. Pesantren ini didirikan pada tahun 1911 oleh K. H. Tubagus Bakri.[126] Bila ditelusuri, K. H.

Tubagus Bakri merupakan anak dari Tubagus Saeda, seseorang yang masih memiliki hubungan geneologis dengan Maulana Hasanudin dari Banten.[127]

Setelah menyelesaikan pendidikannnya, K. H. Tubagus Bakri memberanikan diri membuka sebuah pesantren baru. Di antara santri-santrinya yang belajar di pesantren ini selain mereka yang berasal dari daerah sekitar Purwakarta, banyak juga yang berasal dari Banten dan Cirebon. Di antara santri-santrinya yang pernah belajar di Pesantren Sempur, banyak yang menjadi ulama-ulama besar, seperti K. H. Makmum Nawawi dari Cibarusah, K. H. Ahmad Dimyati dari Banten, K. H. Bustomi.[128] Sepeninggal K. H. Tubagus Bakri, kepemimpinan di Pesantren Sempur dilanjutkan oleh K. H. R. Muhtar, K. H. Kholil dan K. H. Munawar[129] dengan dibantu oleh K. H. .Ahmad Dudus dan K. H. Ahmad Dadih, yang semuanya merupakan keturunan dari K. H. Tubagus Bakri.[130]

Selanjutnya selain Pesantren Sempur, pesantren lain yang cukup berumur yang terdapat di Purwakarta ialah Pesantren al-Mutohar. Pesantren yang berlokasi di Plered, tepatnya di Cilegok ini didirikan pada tahun 1912. Dari semenjak berdirinya nama pesantren ini telah mengalami tiga kali pergantian. Pada awalnya Pesantren Al-Mutohar bernama Pesantren al-Huda kemudian Darul Ulum dan sekarang bernama al-Mutohhar. Pesantren ini didirikan pertama kali oleh K. H. Toha.[131] Dalam proses awal pendiriannnya, semula pesantren ini hanya memiliki masjid dan kemudian menyusun pondok seiring adanya santri yang mondok di tempat itu.[132]

Dari sejak berdirinya pada tahun 1912 Pesantren al-Mutohar telah dipegang oleh empat orang. Setelah K. H. Toha meninggal, kepemimpinan Pesantren al-Mutohhar dipimpin K. H. Sirojudin Toha. Kemudian setelah itu dilanjutkan oleh K. H. Manaf Sholeh.[133] Sekarang pesantren ini dipimpin K. H. Syadullah. [134]

12. Pesantren-Pesantren di Kabupaten Sukabumi

Di Sukabumi yang terolong pesantren tua, adalah Pesantren Cantayan, Genteng dan Samsul Ulum Gunung Puyuh. Ketiga pesantren ini memiliki pengaruh yang besar di daerah Sukabumi. Walaupun di antara ketiga pesantren tersebut yang masih dapat dikatakan eksis keberadaannnya sampai sekarang hanya tinggal Pesantren Samsul Ulum Gunung Puyuh, namun kehadiran ketiganya tidak bisa dipisahkan begitu saja. Selain di antara ketiga pesantren ini memang di antara para pendirinya masih memiliki hubungan kekeluargaan yang masih sangat dekat, keberadaan ketiga pesantren tersebut banyak memiliki kontribusi yang besar terutama pada masa pergerakan sampai dengan masa revolusi kemerdekaan.

Yang pertama didirikan wilayah Sukabumi, adalah Pesantren Cantayan. Pesantren ini didirikan pada awal abad ke-20 oleh K. H. Yasin bin Idham bin Nur Sholih.[135] Pada tahun 1912 keberadaan Pesantren Cantayan ketika dipimpin K. H. Abdurrakhim dapat dikatakan sebagai pesantren besar dan cukup berpengaruh. Terlebih setelah Ahmad Sanusi kembali dari Mekkah pada tahun 1915. Ia banyak membantu dan memberikan pengajaran terhadap santri-santrinya.[136]

Sepeninggal K. H. Yasin Pesantren Cantayan dilanjutkan oleh anaknya yaitu K. H. Abdurrakhim.[137] K. H. Abdurrakhim sendiri meninggal pada tahun 1950 dan digantikan K. H. Nahrowi yang telah mendirikan pesantren lain di Cisaat. Jika pada masa K. H. Abdurakhim Pesantren Cantayan berkembang dengan pesat maka pada masa K. H. Nahrowi pesantren ini justru mengalami kemunduran. Indikasi ini mulai terlihat dari jumlah santri yang datang untuk belajar yang semakin berkurang, dan ditambah dengan kesibukan K. H. Nahrowi yang waktunya banyak tersita untuk mengurus Pesantren Cisaat yang telah didirikan sebelumnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan, pasca K. H. Nahrowi perjalanan pesantren ini terus menurun sampai akhirnya hilang sama sekali dan kini hanya tinggal jejak-jejaknya saja.[138]

Sementara Pesantren Samsul Ulum Gunung Puyuh didirikan oleh K. H. Ahamd Sanusi pada tahun 1934. Ia adalah anak ketiga dari K. H. Abdurrakhim (pendiri pesantren Cantayan) dari isterinya yang pertama, yaitu Ibu Empo/Epok. Sebenarnya sebelum mendirikan Pesantren Gunung Puyuh, pada tahun 1922 K. H. Ahmad Sanusi pernah mendirikan sebuah pesantren yang bernama Pesantren Genteng Babakan Sirna sebagai pengembangan dari Pesantren Cantayan yang dibangun ayahnya, di kaki gunung Rumpin, Babakan Sirna, Cibadak Sukabumi.[139] Di antara santri-santrinya yang pernah belajar di pesantren Genteng ialah Qomarudin, Siroj, Marfu, Sholeh, Nuh, Makhrowi, Nuh, Mukhtar, Hafidz dan Zaen. Mereka merupakan angkatan pertama, sedangkan untuk angkatan kedua ialah Damiri (K. H. Yusuf Taujiri, pendiri pesantren Cipari), Nawawi, Hasbullah,

Badrudin, Zainudin, Masturo, Nurhawi, Kurdi, Uho, Suhrawardi, Kholil dan Ahmad.[140]

Foto 23: Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Januari 2010.

Pada masa kecilnya, K. H. Ahmad Sanusi selain belajar di Pesantren Cantayan milik ayahnya, ia pernah belajar di beberapa pesantren, di antaranya di Pesantren Selajambe, Cisaat Sukabumi kepada K. H. Muhammad Anwar. Selanjutnya ia belajar di Pesantren Sukamantri, Cisaat Sukabumi kepada K. H. Muhammad Siddik. Kemudian ia juga belajar di Pesantren Sukaraja, Sukabumi kepada K. H. Jenal Arif. Setelah dari pesantren ini ia belajar di Pesantren Cilaku dan Ciajag (Cianjur), Pesantren Keresek dan Bunikasih (Garut), Pesantren Gudang (Tasikmalaya) kepada K. H. Sujai dan di Pesantren Gentur Jambudipa Cianjur kepada K. H. Ahmad Satibi.[141] Pada tahun 1909 ia berangkat ke Mekah dan berguru kepada H. Muhammad Junaedi, H. Muhtar, H. Abdullah Jawawi, Syeikh Shaleh Bafadil dan Said Jawani, seorang mufti dari madzhab Syafii.[142]

Dengan demikian, jika, dicermati baik Pesantren Genteng ataupun Samsul Ulum Gunung Puyuh memiliki jaringan dan hubungan kekerabatan intelektual dengan pesantren-pesantren tersebut karena memang K. H. Ahmad Sanusi sebagai pendiri dari kedua pesantren tersebut jauh sebelumnya pernah belajar di pesantren-pesantren itu.

13. Pesantren di Kabupaten Subang

Di Kabupaten subang, pesantren yang tergolong tua adalah Pesantren Pagelaran[143] yang didirikan tahun 1920 oleh K. H. Muhyidin.[144] Pada awal pendiriannnya, Pesantren Pagelaran semula atas permintaaan Bupati Sumedang berada di daerah Cimalaka Sumedang, namun dalam perjalanannnya seiring dengan perkembangan yang ada, kemudian dengan banyaknya di antara santri-santrinya yang notabene selain berasal dari Sumedang juga banyak yang berasal dari daerah Subang dan Purwakarta maka berkembanglah cabang-cabangnya di sekitar daerah tersebut hingga terdapat Pesantren Pagelaran 1 sampai 8.[145]

Dalam perjuangannnya membesarkan Pesantren Pagelaran K. H. Muhyidin banyak dibantu oleh santri-santrinya yang sebenarnya layak disebut kiyai karena sebelum belajar kepada K. H. Muhyidin mereka umumnya pernah *mesantren* di pesantren lain. Tercatat di antara santri-santrinya itu adalah K. H. Ahmad Zarkasyi, Ajengan Muslim dari Pasanggrahan, Ajengan Bar'i dari Sindanglaya, K. H. Raden Shaleh dari Cisalak, Mualim Toha, Ajengan Fatah dan Ustad Dawam dari Sumedang. Di antara mereka kemudian banyak berperan di

dalam menyampaikan dakwah Islam dan mendirikan pesantren di daerah masing-masing.[146]

Kehadiran Pesantren Pagelaran banyak membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, daerah Cisalak Subang sebelum berdirinya Pesantren Pagelaran terkenal sebagai "daerah hitam". Daerah ini merupakan daerah yang menjadi tempat berkembangnya praktik-praktik kemusyrikan. Selain itu, daerah ini pernah menjadi daerah basis komunis. Namun dengan berjalannnya waktu setelah berdirinya Pesantren Pagelaran, daerah Cisalak saat ini telah menjadi salah satu daerah daerah agamis di Kabupaten Subang.

Foto 24: Masjid Pesantren Pagelaran III Subang

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 13 Maret 2010.

Pada masa revolusi kemerdekaan, K. H. Muhyidin selain aktif membina dan mengelola Pesantren Pagelaran ia pernah aktif dalam ketentaraan Hizbullah sebagai pimpinan. Selain itu, ia telah berperan dalam perjuangan menentang

agresi militer I dan II yang dilakukan Belanda. Begitu juga pada masa munculnya gerakan Darul Islam ia pernah aktif dalam menyukseskan kegiatan operasi pagar betis di Kecamatan Cisalak.[147] Setelah K. H. Muhyidin meninggal dunia, perannya di Pesantren Pagelaran kemudian dilanjutkan oleh K. H. Oom Abdul Qoyim Muhyidin[148] dan K. H. Dandi Sobron Muhyidin.[149]

C. Perkembangan Pesantren di Jawa Barat Setelah Proklamasi Kemerdekaan

Setelah Indonesia Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, pesantren-pesantren baru bermunculan di Tatar Sunda, khususnya di Propinsi Jawa Barat. Menurut data statistik tahun 2003, pesantren yang terdapat di Jawa Barat berjumlah 4.815 buah.[150] Semua pesantren itu,[151] tersebar di kabupaten dan kota yang terdapat di Propinsi Jawa Barat, baik dalam kedudukan sebagai pesantren *salaf* maupun sebagai pesantren *khalaf* ataupun yang mengombinasikan di antara keduanya, pesantren besar maupun kecil, baik pesantren yang telah berkiprah cukup lama, maupun ke dalam pesantren yang masih dapat dikategorikan sebagai pesantren baru yang proses berdirinya baru beberapa tahun saja.

Proses berdirinya sebuah pesantren baru yang banyak bermunculan pasca kemerdekaaan pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan keberadaaan pesantren-pesantren tua sebelumnya yang telah ada di Jawa Barat. Berdirinya sebuah pesantren baru mungkin dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, biasanya

dalam sebuah pesantren yang telah ada sebelumnya biasanya banyak para santri yang belajar di pesantren itu. Setelah mereka selesai belajar di sebuah pesantren tempat para santri itu menimba ilmu biasanya para santri itu pulang dan membangun pesantren baru di tempat lain, sebagai cikal bakal pesantren baru atau sebagai cabang. Kedua, pesantren baru bisa juga didirikan oleh anak kiyai pengasuh pesantren lama, dan anak yang lainnya meneruskan sebagai pimpinan di pesantren lama.

Deskripsi tentang pesantren-pesantren di Jawa Barat pasca kemerdekaan, karena jumnlahnya yang sangat banyak, akan diambil beberapa buah yang bisa mewakili baik dilihat dari segi geografis, maupun dilihat dari segi keormasan yang membawahinya.

Foto 25: Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 19 Januari 2010.

Di Kabupaten dan Kota Tasikmalaya, yang dikenal sebagai sebagai kota santri, jumlah pesantren pada tahun 2003 sekitar 704 buah pesantren.[152] Di antara

sekian banyak pesantren, Pesantren Miftahul Huda adalah pesantren yang mewakili keberadaaan pesantren-pesantren yang terdapat di kedua daerah ini. Pesantren Miftahul Huda yang berlokasi di Kecamatan Manonjaya ini didirikan oleh Ajengan Khoer Affandi. Saat ini, pesantren itu dapat dikatakan sebagai salah satu pesantren besar yang ada di Tasikmalaya, setelah pesantren tua yang telah diuraikan sebelumnya seperti Pesantren Suryalaya, Cintawana, Sukamanah dan Cipasung. Dari Pesantren Miftahul Huda ini banyak dihasilkan para santri yang telah berkiprah di masyarakat.[153]

Selanjutnya, di Kabupaten Ciamis, yang diwarnai banyak pesantren, dapat diambil sebagai salah satu contoh adalah Pesantren Al-Quran Cijantung. Sesuai dengan namanya, pesantren ini mengkhususkan kajian al-Quran dengan ciri khas qiraat al-Quran. Pesantren yang didirikan oleh K. H. Mohammad Siradj ini dikenal sebagai pencetak qari bertaraf nasional dan internasional. Dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) pesantren ini merupakan penyumbang qari terbesar[154] untuk daerah Jawa Barat.[155]

Di Kabupaten Garut, setidaknya ada Pesantren al-Musaddadiyah, Al-Bayinah, dan Darul Arqam yang memiliki pengaruh cukup besar. Pesantren al-Musaddadiyah adalah pesantren yang terbilang modern yang didirikan oleh Prof. K. H. Anwar Musaddad pada tahun 1975. Di pesantren ini, para santri selain mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab kuning, mereka juga mempelajari ilmu-ilmu umum. Biasanya pada waktu siang hari para santri banyak yang bersekolah, sedangkan pada sore dan malam harinya meraka belajar kitab-

kitab kuning. Hal ini tidak mengherankan karena di pesantren ini juga terdapat sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, dan SMK sebagai sekolah yang berbasis keagamaan. Kecuali itu di pesantren ini acapkali diselenggarakan pengkajian Kitab Kuning karya para ulama besar untuk para kiyai dan ulama dari seluruh Garut.[156]

Foto 26: Pesantren Al-Musaddadiyyah Garut

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 14 Januari 2010.

Salah seorang putra K. H. Anwar Musaddad, yaitu K.H Abdul Halim, kemudian mendirikan Pesantren Al-Bayinah. Dengan demikian hubungan antara Pesantren Al-Bayinah dengan Al-Musadaddiyah masih memiliki hubungan geneologis yang dekat yaitu hubungan antara bapak dan anaknya. Begitu juga antara Pesantren Cipari yang dibangun K. H. Yusuf Taujiri -- telah dikemukakan sebelumnya -- dengan Al-Bayinah adalah memiliki hubungan dekat karena K. H. Abdul Halim adalah menantu K. H. Yusuf Taujiri. Sementara antara Pesantren

Cipari dengan Pesantren Al-Musaddadiyah sendiri juga masih dekat karena di antara kedua pesantren ini diikat oleh ikatan perkawinan antara anak K. H. Yusuf Taujiri dengan anak Prof. K. H. Anwar Musadad. Dengan demikian di antara keduanya adalah besan dengan besan.[157]

Selanjutnya, pesantren lainnya yang ada di Garut, adalah Pesantren Darul Arqam, yang berlokasi di Desa Ngamplang Sari Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut.[158] Pesantren Darul Arqam adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah. Karena pesantren ini berada di bawah organisasi Muhammadiyah, di dalam melaksanakan fungsi dan programnya pesantren ini tidak dapat dipisahkan dengan organisasi induknya yaitu organisasi Muhammadiyah.[159] Pesantren Darul Arqam berdiri di Garut sebagai manifestasi dari usaha organisasi Muhammadiyah yang ingin memadukan dua sistem pendidikan, yaitu antara pesantren dan sekolah modern barat dengan mencoba menghilangkan kelemahan dari keduanya.[160]

Foto 27: Pesantren Daarul Arqam Garut

Sumber: *Pesantren Daarul Arqam*. Diakses dari http://2.bp.blogspot.com/ Tanggal 12 Maret 2011.

Jika di Tasikmalaya, Ciamis dan Garut terdapat pesantren-pesantren besar, maka di Pangandaran pun, ada Pesantren Darul Hijrah. Pesantren Darul Hijrah saat ini mungkin tidak banyak diketahui oleh masyarakat karena keberadaaannya yang relatif baru. Pesantren yang didirikan oleh Ajengan Sholeh Maruf, S.Ag ini terdapat di daerah Pangandaran. Di tengah sulitnya melacak keberadaan pesantren di Pangandaran yang masih dapat dihitung dengan jari dan kemudian diperparah dengan masih kurangnya kesadaran masyarakat menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan keagamaaan, kehadiran Pesantren Darul Hijrah yang dirintis Ajengan Sholeh Ma'ruf, S. Ag. telah membuka harapan baru bagi pengembangan syiar Islam di daerah tersebut.[161]

Di kawasan Bandung, dapat dikemukakan beberapa pesantren yang relatif baru. di antaranya adalah Pesantren Al-Musyahadah, Pesantren Babussalam dan Pesantren Al-Basyariyah. Pesantren Al- Musyahadah berdiri pada tahun 1956 di daerah Cimahi. Pesantren ini didirikan oleh K. H. Asep Saepudin, seorang tokoh pejuang Bandung asal Cililim. Pesantren Al-Musyahadah adalah salah satu pesantren *salafiyah* yang tetap mempertahankan metode *sorogan* dan *bandongan* sebagai metode pengajarannnya. Pada tahun 1998 K. H. Asep Saepudin meninggal dunia dan kedudukannya diteruskan oleh K. H. Muhammad Toha.[162]

Foto 28: Ustadz dan Santri Pesantren Babussalam Bandung

Sumber: *Profil Pesantren Babussalam*. Diakses dari http://babussalam-multiply.com/ Tanggal 12 Maret 2011.

Selanjutnya, yang perlu diketahui adalah Pesantren Babussalam. Pesantren ini didirikan pada tanggal 18 Januari 1981 oleh K. H. Muhtar Adam.[163] Saat ini Pesantren Babussalam masih dipimpin K. H. Muhtar Adam. Pesantren ini adalah pesantren yang memiliki kekhasan di mana di dalamnya banyak memfokuskan kajiannnya terhadap al-Quran. Adapun Pesantren Al-Basyariyah[164] yang berdiri pada tahun 1982 itu, tergolong sebagai pesantren modern yang ada di Bandung yang banyak menekankan para santrinya untuk menguasai bahasa asing khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris, seperti halnya Pesantren Modern Gontor.

Selanjutnya di Cirebon saat ini terdapat Pesantren Nurul Hidayah, Mambaul Hikmah, dan Pesantren At-Tarbiyatul Wathaniyah. Pesantren Nurul Hidayah terletak di Desa Balerante, Palimanan. Pesantren ini sekarang dipimpin oleh K. H. Khalili Maki, sedangkan Pesantren Mambaul Hikmah yang berlokasi di Desa Gedongan, Astanajayapura, didirikan oleh K. H. Muhammad Said.

Sementara Pesantren At-Tarbiyatul Wathaniyah, yang berada di Desa Mertapada, Astanajapura Cirebon, didirikan oleh K. H. Ahmad Satori. Pada tahun 1977, K. H. Ahmad Satori meninggal dunia. Kepemimpinan di pesantren ini selanjutnya dipegang oleh K. H. Muhammad Shaleh dan dibantu K. H. Afifudin.[165]

Untuk di daerah Majalengka, Pesantren As-Salam dapat mewakili pesantren yang relatif baru berdiri. Walaupun penyebaran pesantren di Majalengka tidak sebanyak di daerah lain seperti di Tasikmalaya ataupun Ciamis, namun Pesantren As-Salam sebenarnya bukanlah satu-satunya pesantren yang ada di daerah ini, masih banyak pesantren lain, terutama yang dibina langsung oleh organisasi PUI melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dibangunnya di tiap daerah, termasuk Pesantren Santi Asromo yang didirikan oleh K. H. Abdul Halim.

Sementara di Kuningan terdapat pesantren yang bernama Pesantren Khusnul Khotimah, yang berlokasi di Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana, sebuah desa yang kondusif bagi kegiatan pendidikan karena udaranya yang sejuk, jauh dari kebisingan dan lingkungan alamnya yang asri[166]. Pesantren Khusnul Khotimah dapat dikategorikan sebagai pesantren yang melaksanakan pendidikan dengan kurikulum terpadu. Para santri yang belajar di pesantren ini di samping dapat menghapal al-Quran juga harus memiliki *skill* dan fasih berbahasa Inggris.[167]

Pesantren Khusnul Khotimah didirikan pada tahun 1994 oleh K. H. Ade Syahul Huda. Dari semenjak berdirinya sampai sekarang, Pesantren Khusnul Khotimah telah mengalami dua kali pergantian kepemimpinan. Dari tahun 1994-

1996 pesantren ini dipimpin oleh K. H. Ade Syahul Huda. Selanjutnya dari tahun 1996 sampai dengan sekarang dipimpin oleh K. H. Achidin Noor, M.A. Kemudian, karena pesantren ini berada di bawah naungan yayasan, maka sebagai sebagai pimpinan yayasan sekaligus penyandang dananya adalah H. Ade Sahal Suhana, S.H.[168]

Pesantren yang fenomenal untuk masa sekarang ini adalah Pesantren Al-Zaytun, yang berlokasi di Desa Mekarjaya, Haurgeulis, Indramayu. Pesantren Al-Zaytun merupakan pesantren yang relatif muda namun keberadaannnya dapat disebut sebagai pesantren terbesar, terluas dan termegah yang pernah ada di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara.

Pesantren Al-Zaytun yang berada di areal seluas 1200 hektar ini, mulai dibangun pada tahun 1994 dan diresmikan pendiriannnya oleh Presiden Baharudin Yusuf Habibie pada tanggal 27 Agustus 1999/16 Jumadil Ula 1420 H[169]. Pesantren Al-Zaytun didirikan dengan tujuan agar bisa mencetak muslim yang yang pintar, cerdas, trengginas, dan santun, yang bisa memberikan bermanfaat bagi seluruh alam. Pesantren ini sejak awal diproyeksikan sebagai pusat pendidikan dan pengembangan budaya, toleransi, serta pengembangan budaya perdamaian.[170] Saat ini pesantren yang sempat memunculkan pandangan yang kontroversial ini, dipimpin oleh Syekh AS Panji Gumilang.[171]

Foto 29: Pesantren Al-Zaytun Indramayu

Sumber: *Al-Zaytun International Education Center*. Diakses dari http://www.alzaytun-indonesia.com/profile.php. Tanggal 12 Juni 2010..

Pesantren Al-Zaytun dikelompokkan sebagai pesantren modern sebagaimana pesantren-pesantren modern lainnnya yang ada di Indonesia seperti Pesantren Gontor Ponorogo yang menerapkan kurikulum pendidikan umum yang menyiapkan para lulusannnya untuk dapat diterima pada jenjang pendidikan tinggi lainnnya atau dapat berkiprah langsung di tengah-tengah masyarakat.[172]

Secara kelembagaaan “pesantren raksasa” yang dibangun ini, dikelola oleh sebuah Yayasan Pesantren Indonesia (YPI) yang berdiri secara resmi tanggal 1 Juni 1993 bertepatan dengan tanggal 10 Dzulhijah 1413 H. Pesantren ini dipimpin langsung oleh seseorang yang berpangkat Syekh, sebuah jabatan tertinggi di lembaga pendidikan yang meniru gaya dan pola kepemimpinan Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir.[173] Pesantren Al-Zaytun sangat layak untuk dikatakan sebagai model pesantren yang bertaraf internasional. Di antara santri-santrinya yang menimba ilmu di pesantren ini, selain mereka yang berasal dari

Indonesia, di antara mereka juga banyak yang berasal dari Malaysia, Singapura, Australia, Brunei dan Kamboja.[174]

Di Cianjur terdapat Pesantren Manarul Huda, yang didirikan pada tahun 1992 dengan diresmikan oleh K. H. Khoer Affandi pimpinan Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya. Pendirinya adalah K. H. Mohammad Toha, ayah dari K. H. Mohammad Ridwan, pimpinan Pondok Pesantren Manarul Huda sekarang. Walaupun masih berusia belasan tahun, Pesantren Manarul Huda sudah banyak menampung banyak santri, yang terdiri dari santri mukim dan santri kalong. Pengelola Pesantren Manarul Huda juga menyelenggarakan pendidikan formal setingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.[175]

Di Sukabumi, ada Pesantren As-Salafiyah yang didirikan pada tahun 1990 oleh K. H. Sihabudin Afifullah. Yang menarik dari Pesantren As-Salafiyah ini, di samping berperan dalam penyebaran syiar Islam dan mengembangkan keilmuan dalam bidang keagamaaan, pesantren ini juga menjadi tempat terapi atau pengobatan penyakit. Oleh karena itu, selain banyak di datangi oleh santri-santri yang ingin belajar, pesantren ini banyak didatangi pula oleh orang-orang yang ingin berobat.[176]

Ada tiga pesantren yang mewakili Bogor, yaitu Pesantren Nurul Hidayah, Tarbiyatun Nisa, dan Pesantren Modern Sahid. Pesantren Nurul Hidayah berlokasi di daerah Leuwiliang Bogor. Pesantren ini didirikan oleh K. H. Bakr pada tahun 1964. Sebelum mendirikan Pesantren Nurul Hidayah ia pernah mendirikan pesantren di daerah lain yang bernama Nurul Iman dari tahun 1960-1964.

Kemudian ketika pindah ke Leuwiliang ia mendirikan pesantren yang bernama Hidayatul Athfal (1964-1970). Pesantren ini merupakan cikal bakal dari pesantren Nurul Hidayah yang diubahnya pada tahun 1971. K. H. Bakri sebelum mendirikan pesantren-pesantren di atas, pada masa perang kemerdekaan 1945-1949, ia pernah aktif berjuang mempertahankan Republik ini melalui Hizbullah. Ia meninggal pada tahun 1967 dan digantikan oleh K. H. Ukon.[177]

Foto 30: Pesantren Nurul Hidayah Leuwiliang Bogor

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, Tanggal 13 Februari 2010.

Saat ini pesantren ini dipimpin oleh K. H. Khadam Kudus dengan dibantu oleh K. H. Syafiqul Kholqi.[178] Pesantren Nurul Hidayah yang berada di Bogor ini pada awalnya merupakan pesantren *salafiyah*, namun sekarang merupakan pesantren yang memadukan metode *salafi* dan *khalafi*, atau yang disebut *libati*. Penambahan Santri yang belajar mencapai 600 sampai 900 orang setiap tahunnya. Di antara santri-santri yang belajar di pesantren ini banyak yang berasal dari Kalimantan.[179]

Foto 31: Pesantren Tarbiyatul Nisa Leuwiliang Bogor

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 13 Februari 2010.

Selanjutnya, Pesantren Tarbiyatun Nissa adalah pesantren yang terdapat di Leuwiliang Bogor. Pesantren ini merupakan pesantren “istimewa” yang ada di Bogor karena merupakan satu-satunya pesantren yang santrinya adalah kaum perempuan. Pesantren Tarbiyatun Nissa berdiri pada tahun 1973 dengan pendirinya Hj. Sukarsih[180] yang terus menjadi pimpinannnya sampai sekarang. Ia adalah anak dari H. Hasan dengan Ibu Ayunah. Pesantren ini merupakan pesantren *salafi*. Para santri puteri yang belajar di pesantren banyak mempelajari kitab-kitab Fiqih, Tafsir, Hadits, Tafsir dan Ilmu Alat. Kegiatan pendidikan di pesantren dari semenjak berdiri sampai sekarang di mulai pukul 05.00 pagi sampai 22.00 malam. Latar belakang didirikannnya Pesantren Tarbiyatun Nissa khusus diperuntukkan bagi kaum wanita karena pada saat yang sama yang menjadi pendiri dan pimpinan pesantrennnya adalah seorang wanita, yaitu Ustadzah Sukarsih.[181]

Di Bogor, juga ada pesantren modern, yaitu Pesantren Modern Sahid, yang berlokasi di Gunung Menyan Pamijahan Bogor. Pesantren Modern Sahid didirikan dan diresmikan tanggal 27 Mei 2000 dengan tujuan menyiapkan generasi yang unggul, berbudaya, dan Islami. Jenjang pendidikan yang diterapkan mencakup Raudhatul Athfal, Madrsah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Modern Sahid. Pesantren Modern Sahid menerapkan metode pembelajaran mutakhir seperti *moving class*, *Active Learning*, *Quantum Teaching*. Pimpinan Harian Pesantren Modern Syahid adalah K. H. Drs. Ahmad Sajid Zain. Pesantren Modern Sahid berada di bawah Yayasan Wakaf Sahid Husnul Khotimah dengan pembinanya Prof. Dr. H. Sukamdani S. Gitosardjono dan Hj. Juliah Sukamdani, dan ketua Yayasannya adalah Joko Trimulyo, S.H., M.Pd.[182]

Foto 32: Pesantren Modern Sahid Leuwiliang Bogor

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 13 Februari 2010.

Untuk daerah Purwakarta, Pesantren "Yatim Piatu" Darussalam tampaknya patut untuk dikemukakan. Pesantren ini berlokasi di daerah Plered Purwakarta. Dibandingkan dengan pesantren-pesantren lainnnya, pesantren ini tampaknya memiliki kekhasan tersendiri, yaitu banyak menampung anak-anak yatim piatu. Pesantren ini didirikan pada tahun 1970 oleh K. H. Burhanudin. Selama dua dasawarsa K. H. Burhanudin memimpin Pesantren "Yatim Piatu" Darussalam ini. Pada tahun 1990 ia meninggal dunia dan kepemimpinannnya dilanjutkan oleh K. H. Nasir Sihabudin sampai sekarang.[183]

Jika di Purwakarta terdapat Pesantren "Yatim Piatu" Darussalam, maka di Subang terdapat Pesantren Miftahul Ulum. Pesantren ini didirikan oleh K. H. Mujahidin Fatawi pada tahun 1977. Ia dibantu oleh K. H. Hasyim Zein, K. H. Muslimin A. R., K. H. Muthalib dan Ustadz Muhammad Mikrar. Pada tahun 1985 pengelolaan pesantren berada di bawah Yayasan. Pada tahun 1988 dibuka jenjang pendidikan setingkat SLTP dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan pada tahun 2005 didirikan Madrasah Aliyah. Di antara santri-santrinya banyak yang berasal dari Cirebon, Lampung, Tanjung Priok, Jakarta, Depok, Banten, Indramayu, Demak dan Kebumen. Pendidikannnya memadukan sistem terpadu antara pendidikan *salafiyah* dan *khalafiyah* dengan mengacu kepada kurikulum dari Diknas dan Depag. Pesantren Miftahul Ulum mengembangkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, bahkan K. H. Mujahidin Fatawi[184] merupakan guru Mursyidnya. [185]

Foto 33: Pesantren Miftahul Ulum Subang

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 13 Maret 2010.

Penyebaran pesantren yang terletak di daerah pesisir utara berikutnya, selain yang terdapat di Subang dapat ditemukan di Karawang. Di daerah Karawang terdapat Pesantren Al-Faridiyah. Pesantren ini didirikan pada tahun 1941 oleh K. H. Ahmad Faridi .Pada tahun 1952 dengan dibantu H. Abdul Aziz, H. Anshar, H. Holilurahman, ia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahun 1984 K. H. Ahmad Faridi meninggal dunia dan kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh anak-anaknya. Sejak tahun 1984 Pesantren Al-Faridiyah berada di bawah Yayasan Al-Faridiyah yang di bawahnya menaungi Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Madrasah Tsanawiyah.[186]

Selain Pesantren Al-Faridiyah, pesantren berikutnya yang berada di Kab. Karawang ialah Pesantren Al-Muawanah. Pesantren ini sekarang dipimpin oleh K. H. Ahmad Damiri. Pesantren ini didirikan pada tahun 1971 oleh K. H. Damiri

sendiri yang pada awal pendiriannnya diawali dengan kegiatan pengajian-pengajian melalui majelis ta’lim. Pada tahun 1982 dibentuk Yayasan yang di dalamnya menaungi TK/Raudhatul Manhajussaadah, Madrasah Takwiriyah Awaliyah, dan SMP Islam. Di pesantren ini juga ditampung anak-anak Yatim Piatu.[187]

Foto 34: Pesantren Al-Faridliyah Cibuaya Karawang

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 12 Februari 2010.

Kemudian setelah Pesantren Al-Faridiyah, pesantren yang berada di Karawang adalah Pesantren Darul Ulum. Pesantren ini berlokasi di Desa Cinta Asih Kecamatan Pengkolan Kab. Karawang. Pesantren Darul Ulum berdiri pada tahun 1942. Pendiri pesantren ini adalah K. H. Hasan Mustafa. Kondisi santrinya pada periode awal pembentukannnya pada masa K. H. Hasan Mustafa berjumlah 125. Selanjutnya setelah K. H. Hasan Mustafa dilanjutkan oleh K. H. Ali Munziri. Pesantren ini sekarang dipimpin oleh K. H. Miftahul Husna. Pada masa revolusi

kemerdekaaan K. H. Hasan Mustafa dan santri-santri Darul Ulum banyak ikut berjuang mempertahankan kemerdekaaan sehingga pesantren ini pernah dibakar oleh tentara Belanda. Di pesantren ini semua ilmu agama dikaji baik itu Fikih, Tauhid, Hadits dan yang lainnnya, termasuk Tasauf di dalamnya.[188]

D. Pesantren sebagai Ujung Tombak Pemelihara Khazanah Kekayaaan Intelektual Islam Klasik

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, penyelenggaraaan pendidikan pesantren biasanya dilakukan melalui sebuah komunitas tersendiri di bawah pimpinan seorang kiyai atau ulama yang dibantu oleh seseorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau mushola sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren memiliki pondok sebagai tempat tinggal para santri. Selama 24 jam, mereka semuanya belajar seluruh materi yang bersumber dari Kitab-kitab Kuning yang disampaikan oleh seorang kiyai.[189].

Salah satu karakteristik dari kehidupan dunia pesantren ialah bahwa di setiap pesantren setiap santri akan belajar kitab-kitab Klasik atau yang lebih populer dengan sebutan Kitab Kuning. Selama para santri belajar di pesantren, mereka banyak belajar Ilmu-ilmu Alat, Fiqih dan Ushul Fiqih, Aqidah atau

Tauhid (Ushuludin), Tafsir al-Quran, Hadits dan Ilmu Hadits, Akhlak dan Tasauf yang disajikan melalui kitab-kitab kuningnya.[190]

Walaupun antar pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnnya ada yang memiliki kekhususan dalam pengkajiannnya, namun secara komprehensif berdasarkan informasi yang dikemukakan Martin van Bruinessen di antara kitab-kitab yang secara umum dipelajari di pesantren yang bertebaran di Jawa Barat memiliki banyak kesamaaan. Di antara kitab-kitab itu biasanya meliputi, pertama kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alat dengan berbagai cabangnya seperti Nahwu. Di antara kitab-kitab yang berhubungan dengan Nahwu ialah *Jurumiyah, Imriti, Mutammimah, Asymawi, Alfiyah, Ibnu Aqil, Dahlan Alfiyah, Qathrun Nada, Awamil, Qawaidul Irab, Nahwul Wahdhih dan Qawaidul Lughat*. Kedua, yang berkaitan dengan Sharaf adalah kitab *Kailani, Maqshud, Amtsilatut Tashriiyah dan Bina*. Kemudian yang ketiga, yang berkaitan dengan Balaghah adalah kitab *Jauhar Maknun dan Uqudul Juman*. Sementara yang keempat, yang berhubungan dengan Manthiq adalah kitab *Sullamul Munauraq* dan *Idhahul Mubham*.[191]

Dalam bidang Fiqih, di pesantren para santri mempelajari *Fathul Muin, Ianah Thalibin, Taqrib, Fath al-Qarib, Kifayatul Ahyar, Bajuri, Iqna, Minhaj al-Thalibin, Minhaj al-Thulab, Fathul Wahab, Mahalli, Minhajul Qawim, Safinah, Kasyifat al-Saja, Tahrir, Riyadh al-Badiah, Sullam al-Munajat, Uqud Al-Lujaim, Sittin, Muhadzab, Bughiyat Al-Mustarsyidin, Mabadi Fiqhiyah, Fiqh Wadhih* dan *Sabil al-Muhtadin*. Untuk Ushul Fiqh, di pesantren para santri belajar kitab

Waraqat, Lathaif Al-Isyarat, Jamul Jawami, Luma, Al-Asybah wa Al-Nadhair, Bayan dan *Bidayatul Mujtahid*.[192]

Untuk Ilmu Aqidah dan Tauhid (Ushuludin), biasanya di pesantren dipelajari kitab *Ummul Barahin, Sanusi, Dasuqi, Syarqawi, Kifayatul Awam, Tijanuddaruri, Aqidatul Awam, Nuruzh Zhulam, Jauharut Tauhid, Tuhfatul Murid, Fathul Majid, Jawahirul Kalamiyah, Husnul Hamidiyah* dan *Aqidatul Islamiyah.*[193]

Untuk kajian Tafsir Al-Quran dipelajari kitab *Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Baidhawi, Jamiul Bayan, Tafsir Al-Maraghi* dan *Tafsir al-Manar*, sedangkan kajian Ilmu Tafsir adalah kitab *Itqan* dan *Itmamuddirayah.*[194] Selanjutnya untuk kajian Hadits dan Ilmu Hadits adalah kitab *Bulughul Maram, Subulus Salam, Riyadhus Shalihin, Sahih Bukhari, Tajridush Sharih, Jawahir Bukhari, Shahih Muslim, Arbain Nawawi, Majalisus Saniyah, Durratun Nasihin, Tanqihul Qaul, Mukhtarul Ahadits, Ushfuriyah, Baiquniyah* dan *Minhatul Mughitts*.[195]

Kajian Akhlaq[196] dan Tasauf, di pesantren dipelajari kitab *Talimul Mutaalim, Wasaya, Aqhlaq lil Banat, Akhlaq lil Banin, Irsyadul Ibad, Nashaihul Ibad, Ihya Ulum al-Din, Sairus Salikin, Bidayatul Hidayah, Maraqil Ubudiyah, Hidayatus Salikin, Minhajul Abidin, Hikam, Hidayatul Adzkiya, Kifayatul Atqiya, Risalatul Muawanah, Nashaihud Diniyah* dan *Adzkar*.[197]

Kitab-kitab Klasik inilah yang dipelajari di pesantren. Dengan deretan kitab-kitab Klasik tersebut di atas maka tepat bila dikatakan bahwa pesantren

dapat disebut sebagai ujung tombak pemelihara khazanah kekayaaan intelektual Islam klasik. Hal ini dapat dipahami karena di pesantren-pesantren itulah biasanya kitab-kitab klasik atau kuning itu dipelajari.

BAB III

RIWAYAT PARA KIAI TERKEMUKA DAN PERKEMBANGAN TAREKAT DI TATAR SUNDA

A. Pengantar

Setelah masa awal penyebaran agama Islam di Tatar Sunda dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, pendiri Kesultanan Cirebon sekaligus juga salah seorang wali dari Wali Sanga, tugas tersebut dilanjutkan oleh para kiai atau ajengan. Kiai adalah gelar ahli agama Islam dan merupakan pemimpin kharismatik dalam agama. Ia *fasih* dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran-pikiran pengikutnya. Sifat khas seorang kiai adalah terus terang, berani dan blak-blakan dalam bersikap dan bahkan sebagai seorang ahli ia jauh lebih unggul dari pada *kiai* dalam menerapkan prinsip-prinsip *ijtihad*. Sebaliknya ia mampu menjelaskan masalah-masalah *tata keimanan* yang sulit kepada para petani muslim sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka. Seorang *kiai* juga dipandang sebagai lambang kewahyuan. Ia menghimpun para pengikutnya secara luas, baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan.[198]

Berikut ini akan diuraikan profil-profil kiai yang dianggap memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam di Tatar Sunda. Bagian A akan menguraikan para ulama pada masa sebelum kemerdekaan dan bila ulama tersebut masih hidup akan diuraikan hingga masa seteklah kemerdekaan; serta bagian B akan menguraikan para ulama pada masa sesudah kemerdekaan.

B. Masa Sebelum Kemerdekaan

Kiai Asyrofuddin

Di Sumedang, terdapat seorang kiai terkemuka keturunan pangeran Sjamsuddin I dari keraton Kasepuhan Cirebon, Raden Asjrofuddin.[199] Ia berbeda pendapat dengan ayahnya dalam visi politik pemerintahan di Cirebon, terutama yang berhubungan dengan sikap Cirebon tehadap Belanda. Ia meninggalkan keraton menuju ke arah barat. Pertama-tama ia menetap di kampung Pongpongan, (Cirebon). Selang beberapa waktu, karena keberadaannya diketahui oleh pihak Cirebon, ia pindah ke Loji Kobong, masih di wilayah Cirebon. Di Loji Kobong pun diketahui oleh orang-orang keraton, Raden Asjrofuddin pindah lagi ke Cikuleu, yang termasuk daerah Kabupaten Sumedang di sebelah utara.[200]

Di Cikuleu, setelah merasa aman, ia mulai membuka pengajian untuk penduduk setempat. Semakin hari santrinya semakin bertambah. Mereka menginap di pondok-pondok yang didirikan di sekitar mesjid. Lambat laun karena santrinya menunjukkan kemajuan, keberadaan pondok di sekitar Cikuleu diketahui oleh Bupati Sumedang, Pangeran Soeria Koesoemah Adinata (1836-1882). Bupati yang juga dikenal sebagai Pangeran Sugih ini memasukkan puteranya, yang kelak dikenal sebagai Pangeran Soeriaatmadja ke pesantren ini.

Atas permintaan Pangeran Sugih, Kiai Asjrofuddin membuka pesantren baru di daerah Cipicung yang lokasinya lebih dekat ke Kota Sumedang. Sementara pesantren lama dilanjutkan oleh puteranya, bernama Kiai Raden Abdul Hamied. Pesantren baru didirikan di atas sebidang tanah yang luasnya 2.400 meter persegi.[201] Tanah tersebut merupakan pemberian (*wakaf*)[202] dari Pangeran Sugih. Dengan berdirinya pesantren Cipicung, perkampungan di sekitarnya menjadi ramai. Para santri dari luar daerah berdatangan untuk belajar ilmu agama Islam. Selain itu, orang-orang sering berkunjung untuk memohon nasihat, do’a restu dan lain-lain. Kiai Asjrofuddin wafat pada tahun 1847 dan dimakamkan di sebelah utara komplek pesantren tersebut.

Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1897)

Muhammad Nawawi lahir pada tahun 1813[203] di Tanara, Serang. Ia adalah anak sulung K. H. Umar ibn Arabi dan Nyai Jubaedah. Nawawi masih keturunan Sebakingkin (Maulana Hasanuddin), putera Syarif Hidayatullah.[204] Pendidikan agama diperoleh dari ayahnya. Ia juga kemudian belajar kepada Kiai Sahal (Banten) dan kiai Yusuf (Purwakarta). Menginjak usia 15 tahun, ia pergi ke Mekkah dan bermukim di sana selama 3 tahun. Di sana ia belajar kepada: Syekh Abdul Gani Bima, Syekh Yusuf Sumulaweni, Syekh Nahrawi, dan Abdul Hamid Daghestani. Guru Nawawi lainnya adalah: Khatib Sambas, seorang pemimpin Tarekat Qadiriah, pengarang kitab *Fath al-Arifin*. Setelah pulang ke Banten, Nawawi dipanggil kembali oleh K.H Abdul Karim untuk menggantikan kedudukannya di Mekkah. Di antara murid-murid Nawawi yang berasal dari Indonesia adalah (1) K. H. Hasyim Asy'ari, dari Jombang, (2) K. H. Khalil, dari Bangkalan, (3) K. H. Mahfudh at-Tarmisi,dari Tremas, (4) K. H. Asy'ari, dari Bawean, (5) K. H. Nahjun, dari Mauk, Tangerang, (6) K. H. Asnawi, dari Caringin, Labuan, (7) K. H. Ilyas, dari Kragilan, Serang, (8) K. H. Abdul Ghaffar, dari Tirtayasa, Serang, (9) K. H. Tb. Bakri, Sempur, Purwakarta, dan (10) K. H. Mas Muhammad Arsyad Thawil, Tanara, Serang, yang kemudian dibuang Belanda ke Manado, Sulawesi Utara karena peristiwa *Geger Cilegon*.[205]

Foto 35: Muhammad Nawawi al-Bantani

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Sejak tahun 1870, Nawawi memusatkan perhatiannya pada menulis kitab. Ia berhasil menulis sekitar 80 kitab. Di antara karya Nawawi adalah (1) *Sulam al-Munajah,* syarah atas kitab *Safinah ash-Shalah,* karya Abdullah ibn Umar al-Hadrami, (2) *Al-Tsimar al-Yaniat fi riyadl al-Badi'ah,* syarah atas kitab *Al-Riyadl al-Badi'ah fi Ushul ad-Din wa Ba'dhu furu'usy Sar'iyyah 'ala Imam asy-Syafi'i* karya Syekh Muhammad Hasballah ibn Sulaiman,(3) *Uqud al-Lujain fi Bayani Huquq al-Jawazain,* kitab fikih mengenai hak dan kewajiban suami-istri, (4) *Nihayatuz Zain fi Irsyad al-Mubtadiin,* syarah atas kitab *Qurratul 'aini bi muhimmati ad-din,* karya Zainuddin Abdul Aziz al-Maliburi, (5) *Bahjat al-Wasil bi Syarhil Masil,* syarah atas kitab *Ar-Rasail al-Jami'ah Baina Ushul ad-Din wal-Fiqh wat-Tasawuf,* karya Sayid Ahmad ibn Zein al-Habsyi, (6) *Asy-Syu'ba al-Imaniyyat,* ringkasan atas dua kitab yaitu *Niqayyah karya al-Sayuthi* dan *al-Futuhat al-Makiyyah* karya Syekh Muhammad ibn Ali, (7) *Marraqiyyul*

'Ubudiyyat, syarah atas kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu Hamid ibn Muhammad al-Ghazali, (8) *Tanqih al-Qaul al-Hadits,* syarah atas kitab *Lubab al-Hadits* karya al-Hafidz Jalaluddin Abdul Rahim ibn Abu Bakar as-Sayuthi, (9) *Murah Labib li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, juga dikenal sebagai *Tafsir Munir,* (10) *Qami'al Thughyan,* syarah atas *Syu'ub al Iman,* karya Syekh Zaenuddin ibn Ali ibn Muhammad al-Malibari, (11) *Salalim al-Fudlala,* ringkasan/risalah terhadap kitab *Hidayatul Azkiya ila Thariqil Awliya,* karya Zeinuddin ibn Ali al-Ma'bari al-Malibari, (12) *Nasaih al-Ibad*, syarah atas kitab *Masa'il Abi Laits,* karya Imam Abi Laits, (13) *Minqat asy-Syu'ud at-Tasdiq,* syarah dari *Sulam at-Taufiq* karya Syeikh Abdullah ibn Husain ibn Halim ibn Muhammad ibn Hasyim Ba'lawi, (14) *Kasyifatus Saja,* syarah atas kitab *Syafinah an-Najah,* karya Syekh Salim ibn Sumair al-Hadrami, dan lain-lain.[206]

Karya-karyanya banyak beredar, terutama di negara-negara yang menganut faham *Syafi'iyah.* Sikap Kiai Nawawi terhadap politik kolonial, memang tidak seagresif Haji Nahrawi yang menyerukan *jihad* dalam menghadapi kekuasaan asing di Nusantara. Namun, ia merasa bersyukur ketika mendengar Belanda menghadapi banyak kesulitan di Aceh. Dalam pembicaraannya dengan Snouck Hurgronje, ia tidak menyetujui pendapat bahwa Tatar Sunda harus diperintah oleh orang Eropa. Al-Bantani wafat di Mekkah pada tahun 1897, dan dimakamkan di Ma'la.[207]

K. H. Abdullah Mubarrok (Abah Sepuh, 1836-1856)

Abdullah Mubarrok yang biasa disapa *Abah Sepuh* atau *Ajengan Godebag* dilahirkan pada tahun 1836[208] di Kampung Cicalung, Bojongbonteng, Kecamatan Tarikolot,[209] Tasikmalaya. Ia adalah anak dari pasangan R. Nur Muhammad (*Eyang Upas* atau Nurapraja) dan Nyai Emah. Kedua orang tua Abdullah Mubarrok termasuk orang terpandang di Tarikolot. Selain ke'aliman dan akhlaknya yang baik, mereka juga dikenal sebagai tuan tanah.

Foto 36: K. H. Abdullah Mubarrok (Abah Sepuh)

Sumber: Dokumentasi Pesantren Suryalaya.

Pendidikan agama Abdullah Mubarrok pertama kali diperoleh dari ayahnya. Setelah usianya cukup, ia belajar *tarekat* ke Pesantren Sukamiskin (Bandung), kemudian kepada Syekh Tholhah[210] di Trusmi, Cirebon, dan kepada Syekh Kholil di Bangkalan, Madura.[211] Diduga, setelah menyelesaikan pendidikannya, Abdullah Mobarrok tidak langsung membuka pesantren. Ia menjadi

petani di kampungnya. Baru setelah usianya menginjak 54 tahun (pada tahun 1890) ia membuka pengajian. Mula-mula di Kampung Tundangan, kemudian ke Kampung Cisero, dan pada tahun 1892 pindah ke Kampung Godebag, tempatnya yang sekarang.[212] Tahun 1905 ia mendirikan Pesantren Suryalaya.[213] Setelah Pesantren Suryalaya berdiri, Abdullah Mubarrok digelari masyarakat *Ajengan Godebag*.

Tahun 1907, Syekh Tholhah berkunjung ke Suryalaya. Satu tahun kemudian secara resmi *Ajengan Godebag* diangkat sebagai *mursyid* dan pemimpin tarekat *Qadiriyah Naqsabandiyah*. Sejak saat itu namanya semakin dikenal sebagai kiai dan pemimpin tarekat. Pada tahun 1950, ketika usianya menginjak 114 tahun, ia mengangkat anak kelimanya, Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin sebagai pendamping yang sengaja dipersiapkan untuk menjadi penggantinya kelak. Untuk membedakan antara keduanya, masyarakat menyebut *Abah Sepuh* untuk Ajengan Godebag, dan *Abah Anom* untuk Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin). Pengangkatan tersebut sangat disadari Ajengan Godebag, mengingat usianya yang semakin *uzur* dan gangguan keamanan di sekitar Godebag masih sering terjadi. Pada tahun 1952, Abah Sepuh pindah ke Kota Tasikmalaya untuk beristirahat di rumah seorang murid setianya yaitu H. O. Sobari. Di rumah inilah, pada tanggal 25 Januari 1956, Abah Sepuh wafat dalam usia 120 tahun.[214]

K. H. Shobari (1841-1916)

K. H. Shobari diperkirakan lahir di Ciwedus pada tahun 1841. Orang tuanya bukan asli Kuningan, tetapi berasal dari Banten. Pada usia 11 tahun, ia masuk pesantren di Cirebon, kemudian ke Jawa Timur, dan terakhir ke Bangkalan Madura (ke kakek buyutnya, K. H. Syukron Makmun). Pulang dari pesantren ia dinikahkan kepada puterinya K. H. Adro'i, penerus pesantren Ciwedus.[215]

Setelah menikah, ia diserahi tugas untuk mengelola pesantren. Padanya pesantren Ciwedus menjadi terkenal dengan berdatangannya para santri dari

Majalengka, Ciamis, Tasikmalaya, Jawa Tengah dan lain-lain. Di antara para muridnya yang menonjol adalah K. H. Abdul Halim (Majalengka) dan K. H. Muhammad Ilyas (Cibeunteur, Banjar). Keistimewaan K. H. Shobari, dalam setiap ceramahnya ia tidak pernah menggunakan pengeras suara, namun suaranya dapat didengar oleh para santrinya sekalipun jauhnya hingga 200 meter. Ia pun bersahabat baik dengan *tuan* Olio (orang Belanda dari Cirebon) yang sengaja mengikuti pengajiannya. Bahkan Olio ikut menyumbang pembangunan mesjid Ciwedus. K. H. Shobari wafat pada tahun 1916, dan dimakamkan di komplek Pesantren Ciwedus.[216]

K. H. Tubagus Muhammad Falak (1842-1972)

Tubagus Muhammad Falak atau Abah Falak adalah pendiri Pesantren Al-Falak Pagentongan, Ciomas, Kabupaten Bogor. la putera tunggal Kiai Tubagus Abbas dan cucu dari Kiai Tubagus Mu'min Abdul Hamid (Banten), dilahirkan pada tahun 1842 di Desa Sabi Kabupaten Pandeglang. Muhammad Falak mendapatkan pendidikan agama Islam dari orang tuanya. Pada tahun 1857 dikirim ke Makkah untuk belajar ilmu agama. Selama di Makkah, Muhammad Falak belajar ilmu tafsir dan fiqih pada Syeikh Muhammad Nawawi Banten dan Syeikh Mansur Al Madany (Medan). Ilmu.fiqih secara khusus belajar pada Sayid Ahmad Habasy dan Sayid Ahmad Baarun (Abesinia). Tariqat dan ilmu hikmat berguru pada Syeikh Umar Bajened (Makkah), Kiai Abdulkarim Tanahara, dan Ahmad Jaha (Indonesia). Teman-teman seangkatannya dari Indonesia di antaranya:

Hasyim Ansyari, Ahmad Dahlan, Wahhab Hasbullah, Bisri Syamsuri, Maksum, Machrus Ali, dan lain-lain.[217]

Ketika menginjak usia 36, ia kembali ke Banten (1878) dan menikahi Nyi Fatima binti Ramli seorang kaya raya dari Pagentongan. Muhammad Falak tinggal di Pagentongan dan mulai merintis Pesantren Pagentongan. Dari pernikahannya membuahkan seorang putera bernama Tubagus Muhammad Thohir Falak (lahir 1890). Tahun 1892, Muhamamad Falak kembali pergi ke Makkah untuk melanjutkan belajar agamanya. Tahun 1907, ia kembali ke Pagentongan dan melanjutkan pesantren yang pernah dirintisnya.[218]

Pada masa pendudukan Jepang, santri Pagentongan banyak yang masuk tentara PETA dan *Heiho*. Sehingga setelah kemerdekaan Pagentongan menjadi pusat perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pagentongan juga menjadi markas Hizbullah dan Sabilillah untuk wilayah Bogor. Muhammad Falak memimpin langsung pergerakan tersebut. Akibatnya pesantren Pagentongan menjadi sasaran penyerangan pasukan NICA.

Foto 37: K. H. Tubagus Muhammad Falak

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Sebelum tahun 1950-an, para kiai, ustadz serta santri Pagentongan. adalah pengikut partai Masyumi. Kemudian setelah NU memisahkan diri dari Masyumi tahun 1952, Pagentongan memilih berpihak kepada NU. Pada 1953, terjadi peristiwa penting di Pagentongan. Kiai Wahid Hasyim, putera Hasyim Asy'ari berkunjung ke Pagentongan untuk meresmikan NU cabang Bogor di sana. Pesantren Pagentongan memiliki sejarah yang panjang, termasuk keterlibatannya dalam revolusi fisik, Presiden Soekarno sering berkunjung secara *incognito*. Pada tanggal 19 Juli 1972, Abah Falak wafat dan dimakamkan di Pagentongan.[219]

Kiai Abbas (1879-1946)

Abbas adalah generasi ke-4 yang diserahi kepemimpinan di Pesantren Buntet. Ia putra Kiai Abdul Jamil dari Nyai Qariah, lahir tahun 1879. Abbas kecil belajar ilmu agama langsung kepada ayahnya, dan kiai Kriyan (Buntet). Setelah

usianya memadai, ia masantren kepada Kiai Nasuha (Sukunsari, Plered), selanjutnya kepada Kiai Hasan (Jatisari, Weru), dan Kiai Ubaidah (Tegal). Setelah menikah, Abbas menunaikan ibadah haji dan menetap selama beberapa waktu untuk memperdalam ilmu agamanya. Selama di Makkah ia tinggal di rumah Syekh Zabidi dan belajar kepada sejumlah guru, di antaranya: Kiai Mahfuz (Termas, Jawa Timur). Teman-teman seangkatannya dari Indonesia, adalah Kiai Baqir (Yogyakarta), Kiai Abdillah dan Kiai Wahab Hasbullah (Surabaya). Selama di Makkah, sebagai pelajar senior ia mengajar kepada beberapa pelajar dari Indonesia. Di antara pelajar bimbingannya adalah Kiai Kholil (Balerante) dan Kiai Sulaeman (Babakan Ciwaringin). Sekembalinya dari Makkah ia melanjutkan pelajarannya kepada Kiai Hasyim Asy'ary (Tebuireng, Jombang). Selama di Jombang, Abbas bersama Kiai Wahhab Hasbullah dan Kiai Manaf mendirikan Pesantren Lirboyo di Kediri.[220]

Foto 38: K. H. Abbas

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Ketika gerakan untuk melucuti pasukan Jepang sedang berkobar, tentara Inggris mendarat di Jakarta (tanggal 15 September 1945), kemudian di Surabaya (25 Oktober 1945). NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) pun ikut membonceng. Itulah yang menyebabkan kemarahan rakyat di mana-mana. Kemarahan rakyat semakin menjadi setelah Mayjen Mansergh mengeluarkan *ultimatum* yang berisi, semua pimpinan dan orang Indonesia yang bersenjata harus melapor dan meletakkan senjatanya di tempat yang ditentukan. Batas ultimatum adalah jam 6.00 pagi tanggal 10 November 1945. Kiai Abbas dari Buntet, memberikan komando untuk melakukan perlawanan. Bung Tomo pun bergerak setelah adanya komando Buntet.[221] Terjadilah peristiwa berdarah 10 Nopember 1945.

Selain ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan, Kiai Abas pun aktif di Nahdlatul Ulama (NU). Di organisasi tersebut, Kiai Abbas duduk sebagai anggota Dewan *Muhtasyar* Pusat dan *Rais A'am* Dewan Syuriah NU Jawa Barat. Kiai Abbas wafat tahun 1946, dimakamkan di komplek pemakaman keluarga Pondok Pesantren Buntet.[222]

K. H. Mustafa Kamil (1884-1945)

Mustafa Kamil dilahirkan pada tahun 1884 di Bojong, Tarogong, Garut. Belum terdapat informasi mengenai silsilah keluarganya, namun ia diwarisi nama kecil Muhammad Lahuri. Seperti riwayat para kiai lainnya, Muhammad Lahuri

belajar ke beberapa pesantren dan menunaikan haji. Sekembalinya dari Makkah ia mengganti namanya menjadi Haji Mustafa Kamil.

Riwayat perjuangan Haji Mustafa Kamil diawali dengan keikutsertaanya dalam organisasi SI cabang Garut. Ia dikenal sangat berani menentang berbagai aturan pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Karena sikapnya itulah, ia sempat 14 kali ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintahan kolonial Belanda dan Jepang. Dalam pendapatnya, bahwa Belanda maupun Jepang sama-sama penjajah yang menyengsarakan rakyat Indonesia. Belanda dan Jepang harus dilawan dan diusir dari Indonesia. Setelah Indonesia Merdeka, perjuangan Mustafa Kamil tidak surut. Pada saat Bung Tomo mengumandangkan *takbir jihad* untuk melawan Sekutu yang mendarat di Surabaya, Mustafa Kamil menyambutnya dengan gagah berani. Saat itu ia pergi ke Surabaya dengan anggota laskar rakyat untuk bergabung dalam pertempuran. la berangkat bersama anggota pasukan lainnya melalui Banjar, Yogya, dan Malang, kemudian ikut menggempur Surabaya.

Foto 39: K. H. Mustofa Kamil

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 15 Januari 2008.

Setelah pertempuran, Mustafa Kamil tidak diketahui keberadaannya. Sampai akhirnya diperoleh informasi, bahwa Haji Mustafa Kamil gugur pada 10 November 1945, saat terjadi pertempuran melawan Sekutu di daerah Gedangan (Sidoarjo). Masyarakat yang menjadi saksi mata menuturkan, bahwa Mustafa Kamil gugur setelah ditangkap dan dianiaya pasukan Belanda. Jenazahnya oleh masyarakat setempat dimakamkan di tempatnya meninggal dunia. Barang-barang yang ditinggalkan hanyalah pakaian, topi, dan untaian tasbih. Untuk menghormati kejuangannya, Pemerintah kemudian memindahkan jenazah Haji Mustafa Kamil ke Taman Makam Pahlawan Surabaya. Ia pun dianugerahi pangkat Letkol (*Anumerta*). Pada tahun 1958 M., ia ditetapkan oleh Pemerintah Republik sebagai *Perintis Kemerdekaan*. Sementara itu, pemerintah kabupaten Garut mengabadikan namanya pada sebuah jalan yang membentang sepanjang dua kilometer di

Ciawitali bersebelahan dengan Jln. Arudji Kartawinata, tidak jauh dari Terminal Guntur, Garut.[223]

K. H. Abdul Halim (1887-1962)

Abdul Halim ibn Iskandar ibn Abdullah Qamar ibn Nursalim, dilahirkan 26 Juni 1887, di Sutawangi, Majalengka. Ia adalah anak *bungsu* K. H. Iskandar dan Hj. Siti Mutmainah. Halim kecil diwarisi nama Otong Satori.[224] Ia diduga, masih memiliki garis keturunan dari kesultanan Banten, Maulana Hasanuddin melalui jalur ayahnya. Sedang dari jalur ibunya, masih keturunan Panembahan Sebranglor, Demak.[225]

Pada usia 10 tahun, Otong Satori belajar al-Qur'an kepada seorang kiai di Cideres. Ia pun belajar membaca dan menulis huruf Latin dan bahasa Belanda kepada *paderi* Kristen, Van Hoeven. Menginjak usia 11 tahun, ia berguru kepada beberapa orang kyai, antara lain K. H. Abdullah (Lontang Jaya), K. H. Syuja'i (Bobos), dan K. H. Shobari (pesantren Ciwedus). Selain itu, ia pun *masantren* ke Pesantren Kanayangan (Pekalongan) dan kembali ke Ciwedus.[226]

Pada musim haji tahun 1908, ia berangkat ke Makkah. Setelah musim haji selesai ia tetap tinggal di Makkah sambil melanjutkan pelajaran agamanya kepada syekh Ahmad Khatib dan syekh Ahmad Khayyat. Selain itu, ia pun belajar kepada Emir Syakib Arslan dan Syekh Tanthawi Jauhari.[227] Masa studinya di Timur Tengah bersamaan dengan Ahmad Sanusi, Mas Mansur, dan Wahab

Hasbullah serta beberapa kawannya dari Sumatera. Pada tahun 1911, ia pulang ke Jatiwangi dan menikah dengan Siti Murbiyah.

Tahun 1911, ia mendirikan *Majlisul 'Ilmi*. Satu tahun kemudian, *Majlisul 'Ilmi* diubah menjadi *Hayatul Qulub*. Tahun 1915, seluruh aktivitas *Hayat al-Qulub* secara resmi dinyatakan dilarang, dan pada tanggal 16 Mei 1916, mendirikan *Jami'iyyat I'anat al-Muta'allimin* sebagai sekolah yang menerapkan sistem berkelas dengan lama pendidikan lima tahun.[228] Bulan Nopember 1916, atas petunjuk dan bantuan H.O.S. Tjokroaminoto, nama *Jami'iyyat I'anat al-Muta'allimin* diubah menjadi *Persjarikatan Oelama* (P.O) serta mendapat *rechtspersoon* tahun 1917. Sekitar tahun 1924, *Persjarikatan Oelama* melebarkan sayapnya di seluruh Jawa dan Madura, dan pada tahun 1937, ke seluruh Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang, Abdul Halim menjadi Anggota *Cuo Sangi In*. Dewan ini kemudian diubah menjadi *Dokoritsu Zyumbi Coosakai* (BPUPKI). Aktifitas lainnya, Abdul Halim masuk anggota KNIP dan pelopor pendiri UII Yogyakarta. Tahun 1951, Abdul Halim terpilih menjadi anggota DPRD I Jawa Barat. Satu tahun kemudian, tepatnya 5 April 1952, ketika terjadi *fusi* (peleburan) antara *Perikatan Umat Islam (PUI)* dengan *Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII)* di Bogor menjadi *Persatuan Ummat Islam* (PUI), Abdul Halim ditunjuk untuk menduduki jabatan Ketua Umum organisasi tersebut. Pada tahun 1956, ia terpilih menjadi anggota *konstituante*.[229]

Foto 40: K. H. Abdul Halim (Lukisan)

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Selain itu, Abdul Halim aktif menulis. Ia pemred dan penanggung jawab penerbitan majalah *Soeara Persjarikatan Oelama* (SPO) dan majalah *As-Sjuro.* Selain menulis untuk majalah-majalah tersebut, Abdul Halim juga mengarang buku. Buku-buku yang berhasil disusunnya sebanyak 11 buah, yaitu: 1) *Da'wat al-'Amal*; 2) *Tarikh Islam*; 3) *Neraca Hidup*; 4) *Kitab Penunjuk Bagi Sekalian Manusia*; 5) *Risalat*; 6) *Ijtima'iyyat wa 'Ilajuha*; 7) *Kitab Tafsir Surat Tabarak*; 8) *Kitab 262 Hadis Indonesia*; dan 9) *Bab al-Rizq*; (10) *Tafsir Juz 'Amma*; dan (11) *Economie dan Cooperatie Dalam Islam*.[230]

Tahun-tahun selanjutnya ia lebih memilih tinggal di Santi Asromo yang didirikannya sejak tahun 1932. Abdul Halim wafat, tanggal 17 Mei 1962, dan dimakamkan di sana. Untuk mengenang jasanya, pada tanggal 12 Agustus 1992,

Abdul Halim dianugerahi *Bintang Maha Putra Utama* dan tahun 2008 Presiden Republik Indonesia menganugerahkan gelar *Pahlawan Nasional*.

K. H. Ahmad Sanusi (1889-1950)

Ahmad Sanusi atau *Ajengan* Sanusi lahir 18 September 1889 di Cibadak, Sukabumi.[231] Ia anak ketiga dari delapan bersaudara pasangan suami-isteri K. H. Abdurrahim[232] dengan Nyai Empok.[233] Ahmad Sanusi belajar ilmu agama kepada ayahnya di Pesantren Cantayan. Selanjutnya masuk Pesantren Selajambe, Sukamantri, Sukaraja, Cilaku, Ciajag (Sukabumi), Pesantren Gudang (Tasikmalaya), Pesantren Gentur (Cianjur), Pesantren Keresek dan Bunikasih (Garut). Pada tahun 1904, melanjutkan pelajaran agamanya ke Makkah. Masa studinya di Makkah bersamaan dengan Abdul Halim (Majalengka).

Sekembalinya ke tanah air (1915), ia membantu ayahnya membina Pesantren Cantayan. Tahun 1922, mendirikan pesantren Genteng (Babakan Sirna, di Cibadak). Ketika meletus Gerakan SI *Afdeeling B* (Nopember 1926), Ahmad Sanusi bersama para santrinya[234] dituduh terlibat dalam pemberontakan tersebut. Ia pun ditangkap dan dipenjara selama 6 bulan di Sukabumi dan di Cianjur 7 bulan di Cianjur. Karena dianggap berbahaya, tahun 1927, ia dimasukan ke dalam tahanan *Batavia Centrum*, Tanah Tinggi selama 7 tahun.

Ketika berada dalam tahanan di *Batavia Centrum,* pada awal Nopember 1931, Ahmad Sanusi mengesahkan berdirinya organisasi *Al-Ittihadijatul Islamijjah* (AII). Pendirian AII disamping sebagai perlawanan terhadap kaum

Kolonial, juga sebagai reaksi terhadap kelompok *reformis* (*mujaddid*). AII memusatkan perhatiannya dalam bidang sosial dan pendidikan. AII berazaskan Islam dan bertujuan menuju kebahagiaan ummat dengan berpegang kepada madzhab *Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*. Pada perkembangan selanjutnya, meskipun secara resmi AII menyatakan dirinya bukan sebagai organisasi politik, namun menjelma menjadi sebuah organisasi paling militan di Karesidenan Priangan dan Bogor. Aktivitas AII tidak hanya di bidang pendidikan, tetapi juga dalam *ranah* pergerakan nasional.[235] Pada pelaksanaan kongres AII pertama tahun 1935, hadir sebagai pembicara K. H. Abdul Halim dari *Persjarikatan Oelama*. Mulai saat itulah jalinan persahabatan antara keduanya terajut kembali.

Pada masa Pendudukan Jepang (1943), ia diangkat menjadi Penasihat Pemerintahan Keresidenan Bogor. Tahun 1944, ia pun diangkat menjadi Wakil Residen Bogor. Selanjutnya ditunjuk menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha Kemerdekaan Indonesia. Ia pun masuk anggota KNIP dan ikut ke Yogyakarta. Setelah kembali ke Sukabumi, pada tahun 1950, *Ajengan* Sanusi wafat. Untuk mengenang jasa-jasanya, pemerintah Indonesia menganugerahkan *Bintang Maha Putera Utama*.

Foto 41: K. H. Ahmad Sanusi

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Selain aktif dalam berbagai organisasi, Ahmad Sanusi pun dapat dimasukkan ke dalam deretan penulis yang produktif. Jumlah tulisannya mencapai ratusan, di antaranya (1) *Mukjizat Nabi Muhammad SAW;* (2) *Tafsir Surat Waqi'ah;* (3) Kitab *al-Uhud fi al-Hudud*; (4) dan *Tafsir al-Qur'an* (berbahasa Sunda). Sejumlah tulisan lainnya tersebar dalam majalah-majalah sebagai berikut: (1) *Al-Hidayatul Islamiyah*; (2) *Al-Ittihadiyatul Islamiyyah*; dan (3) Majalah bulanan *Tamsiyyatul Muslimin*.[236]

K. H. Ahmad Nahrowi (Keresek)

Kiai Nahrowi adalah generasi ke-3 yang diserahi kepemimpinan di Pesantren Keresek. Ia putera K. H. Muhammad Thobri ibn Kiai Nurhikam. Menurut sumber tradisi, pesantren Keresek telah berdiri sejak tahun 1835.[237] Ahmad Nahrowi merupakan keturunan *Mbah* Ma'lum Pasirkondang. Ia belajar ilmu agama langsung kepada ayahnya di Keresek.

Kiai Nahrowi memimpin pesantren setelah ayahnya wafat. Pada masanya, ia tidak melakukan perlawanan terhadap kaum kolonial Belanda. Ia lebih memilih mendidik para santri agar dapat berkiprah pada bangsa dan negaranya kelak setelah dewasa. Atas sikapnya tersebut, pemerintah kolonial menganugerahkan *Bintang Tanda Jasa*. Karena penganugerahan tersebut Ahmad Nahrowi kemudian disebut *mama Bintang*.[238] Setelah Mama Bintang wafat, pesantren diserahkan kepada putranya, K. H. Busrol Karim. Pada saat pesantren dipimpin oleh *mama Oco* inilah, terjadi peristiwa yang bukan saja menggemparkan warga pesantren, tetapi juga warga Keresek pada umumnya, yaitu *Jin Keresek*. Sepeninggal K. H. Busrol Karim, pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh K. H. Hasan Basri, dan sekarang dilanjutkan oleh Usman (*ajengan* Uus).

K. H. Muhammad Ilyas (Cibeunteur, 1880-an)

K. H. Muhammad Ilyas diperkirakan lahir pada tahun 1880-an, di Jasinga Bogor. Belum diketahui silsilah keluarganya, namun diinformasikan ia mesantren ke K. H. Shobari, Ciwedus Kuningan.[239] Selama di pesantren, ia merupakan teman seangkatan *ajengan* Keresek (Garut), K. H. Abdul Halim (Majalengka), dan *mama* Sudja'i (Bobos, Cirebon). Selesai mesantren, ia menikah dengan seorang perempuan asal Ciamis. Di Ciamis ia merintis pembangunan pesantren, namun karena ada yang iri, ia pindah ke Cibeunteur, Cipacing, Banjar. Di sinilah ia mendirikan pesantren Cibeunteur di atas tanah seluas 1.000 tumbak (± 14.000 m^2). K. H. Muhammad Ilyas mengkonsentrasikan diri pada bidang *fiqh* sehingga karena kesamaan tersebut, ia menjadi teman diskusi dan akrab dengan *mama* Kudang (Tasikmalaya).

Selama hidupnya, K. H. Muhammad Ilyas tidak terlibat dan melibatkan diri pada organisasi Islam dan politik. Ia pun tidak melakukan perlawanan terhadap Belanda. Ia lebih memilih mencetak calon ulama, kader penerus bangsa. Buah kerja kerasnya mejadikan pesantren Cibeunteur menjadi terkenal bukan hanya di daerah Jawa Barat, tetapi para santrinya ada yang datang dari Jakarta, Sumatera, hingga Lombok, NTB. Ciri penting Pesantren Cibeunteur adalah untuk *ngasakeun* (mematangkan) para calon *kiai* yang kelak akan membuka atau memimpin pesantren. Kini pesantren Cibeunteur bernama Yayasan Pondok Pesantren *Minhajul Karomah* dengan luas tanah 2000 tumbak (28.000 M^2).[240]

K. H. Zaenal Mustofa (1899-1944)

Zaenal Mustafa alias Hudaemi atau Umri dilahirkan tahun 1899 di kampung Bageur, Tasikmalaya. Ayahnya *ajengan* Nawapi dan ibunya Nyai Ratmah. Setelah menyelesaikan Sekolah Desa (SR), ia melanjutkan ke pesantren Gunung Pari (Tasikmalaya), pesantren Sukaraja (Garut), pesantren Sukamiskin (Bandung), pesantren Cilenga (Leuwisari, Singaparna) dan Pesantren Jamanis. Kemudian menunaikan ibadah haji dan mengganti namanya menjadi Zaenal Mustofa. Sekembalinya dari Makkah (1927), ia mendirikan pesantren di Kampung Cikembang, Sukamanah. Di Kampung Bageur sendiri, pada tahun 1922 telah berdiri Pesantren Sukahideng oleh kakaknya, Haji Zaenal Muhsin. Tahun 1933 Haji Zaenal Mustofa masuk Nahdhatul 'Ulama (NU) dan diangkat sebagai wakil *Rois Syuriah* cabang Tasikmalaya.[241]

Foto 42: K. H. Zaenal Mustofa

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Sejak tahun 1940, Haji Zaenal Mustofa secara terang-terangan mengadakan kegiatan yang membangkitkan semangat kebangsaan dan sikap perlawanan terhadap kaum kolonial. Akibatnya, ia sering masuk penjara. Tanggal 8 Maret 1942 kekuasaan Hindia Belanda berakhir dan Indonesia diduduki militer Jepang. Dalam sebuah pidato singkatnya, Zaenal Mustofa mengingatkan, bahwa *fasisme* Jepang lebih berbahaya dari imperialisme Belanda. Ia pun menentang pelaksanaan *seikeirei* (menghormat Tenno Heika dengan menundukkan badan ke arah Tokyo).[242] Ia menganggap perbuatan itu bertentangan dengan ajaran Islam dan merusak *tauhid*. Selain itu, Haji Zaenal Mustofa menentang keras kewajiban rakyat pribumi menyerahkan padi kepada Jepang dan perlakuan Jepang terhadap para wanita pribumi.

Zaenal Mustofa adalah *kreator* pemberontakan Singaparna. Sehari setelah peristiwa tersebut, antara 700-900 orang ditangkap dan dimasukkan ke

dalam penjara Tasikmalaya. Sementara itu, Zaenal Mustofa dan 23 orang lainnya ditetapkan bersalah dan dibawa ke Jakarta untuk diadili. Dalam proses pengadilan tersebut, mereka hilang tak tentu rimbanya. Belakangan, Kepala *Erevele* Belanda Ancol, menyatakan, Zaenal Mustofa dan kawan-kawan telah dieksekusi pada 25 Oktober 1944 dan dimakamkan di pemakaman Belanda di Ancol. Melalui penelusuran salah seorang santrinya, Kolonel Syarif Hidayat (1973), keberadaan makam tersebut ditemukan. Pada 25 Agustus 1973, semua makam itu dipindahkan ke Sukamanah, Tasikmalaya. Untuk mengenang jasa-jasanya dalam mempertahankan Negara Indonesia, pada tanggal 6 Nopember 1972, Haji Zaenal Mustofa diangkat sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 064/TK/Tahun 1972.[243]

K. H. Tb. Ahmad Bakri (Mama Sempur, w. 1975)

Tb. Bakri adalah putera Tb. Muhammad Sayidah ibn Tb. Hasan Arsyid ibn Muhammad Muhtar ibn sultan Abdul Fattah, dilahirkan di Citeko, Plered. Masa pendidikannya berada dalam lingkungan tradisi kiai *tradisional* waktu itu. Setelah usianya cukup, ia melanjutkan pendidikannya ke Makkah. Selama masa studinya, ia belajar *tafsir* kepada sayid Ahmad Dahlan (seorang mufasir beraliran *Syafi'i*). Ia pun berguru kepada Nawawi al-Bantani dan Mahfud ibn Abdullah ibn Abdul Manan al-Turmudzi. Khusus kepada al-Bantani, Tb. Bakri belajar *fiqh*. Selain itu, Tb. Bakri pun berkesempatan

belajar kepada syekh Habib Usman al-Batawi dan syekh Kholil ibn Abdul Lathief Bangkalan.[244]

Foto 43: K. H. Tb. Ahmad Bakri

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Tb. Bakri kembali ke Purwakarta dan mendirikan pesantren di Darangdan, Desa Sempur. Menurut sumber tradisi, pesantren Sempur merupakan pesantren tertua di Purwakarta.[245] Tb. Bakri dikenal masyarakat sebagai *mursyid* tertinggi tarekat *Qadiriyah-Naqsabandiyah*. Ia tidak melibatkan diri dalam pergumulan politik, meskipun pandangan dan pilihan politiknya kerap diikuti oleh masyarakat. Selain menjadi *mursyid* tarekat, Tb. Bakri memiliki catatan-catatan kecil yang ditulisnya. Catatan tersebut dikumpulkan dalam *Campaka Dilaga*, isinya antara lain, bahwa seorang muslim hendaknya patuh dan menaati pemerintah --bahkan terhadap pemerintah yang *dzalim*

sekalipun-- selama tidak memerintahkan rakyatnya untuk menyalahi perintah Allah atau melarang untuk berbakti kepada Allah SWT. Dalam pengambilan keputusan, seorang muslim hendaknya berpegang pada prinsip-prinsip *Ushul Fiqh*: menghindari *mafsadah* lebih utama daripada mencari manfaat.Tb. Bakri adalah sosok moderat dalam menyikapi persoalan. Ia wafat di Sempur, tanggal 1 Desember 1975.[246]

K. H. Badruzzaman (1900-1972)

K. H. Badruzzaman diperkirakan lahir tahun 1900-an. Ia adalah anak kelima dari sembilan bersaudara, K. H. Faqih ibn K. H. Adza'i (dikenal, *ama Biru*), Garut. Sebagai anak kiai, ia mendapatkan pelajaran agama dari ayahnya. Kemudian belajar kepada K. H.R. Qurtubi (pesantren Pangkalan), selanjutnya kepada Kiai Bunyamin (kakaknya) di Ciparay Bandung. Setelah itu, ke Pesantren Cilenga Tasikmalaya, dan pesantren Balerante Cirebon. Tahun 1920, Badruzzaman bersama kakaknya (Bunyamin) berangkat ke Makkah untuk melanjutkan pendidikan agamanya. Mereka bermukim selama tiga tahun. Tahun 1926 M., Badruzzaman berangkat ke Makkah untuk kedua kalinya dan bermukim selama 7 tahun. Di antara para gurunya di Makkah adalah: syekh‘Alawi al-Maliki (*Mufti* Makkah yang beraliran *Maliki*), dan syekh sayyid Yamani (*Mufti* Makkah bermadzhab *Syafi'i*). Di Makkah ia seangkatan dengan K. H. Kholil (Bangkalan). Setelah dinyatakan lulus, Badruzzaman melanjutkan pendidikannya di Madinah di bawah asuhan syekh Umar Hamdan (*pakar* hadis bermadzhab *Maliki*). Tahun

1933, ia kembali ke Garut dan diserahi untuk mengelola pesantren Al-Falah Biru bersama K. H. Bunyamin.[247]

Foto 44: K. H. Badruzzaman

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Pada masa revolusi, H. Badruzzaman bergabung dengan *Hizbullah*. Selain di *Hizbullah*, ia bersama H. Mustafa Kamil dan sejumlah kiai lainnya di Garut mendirikan *Al-Muwafaqoh* dan didaulat sebagai Ketuanya. Tahun 1942, Badruzzaman bersama K. H. Ahmad Sanusi (Sukabumi) mendirikan *Persatoean Oelama* (PO). Pada tahun 1952, organisasi ini ber-*fusi* di Bogor dengan *Perikatan Oemat Islam* (POI) Majalengka menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI). Aktivitas lainnya, ia aktif di Masyumi dan PSII. Di Masyumi, sebagai anggota *Majelis Syura'* dan di PSII sebagai Ketua *Masywi* (Majelis Syar'i wa al-Ibadat) wilayah Jawa Barat. Pada tahun 1967, atas ajakan keluarganya ia masuk Perti (*Persatuan*

Tarbiyah Islamiyah) dan menduduki jabatan *Majelis Tahkim*. Di sela-sela aktivitasnya, ia pun tetap mengembangkan dan pengamal *Tarekat Tijaniyah* serta menulis beberapa buku, di antaranya: *Risalah Tauhid* dan *Allohu Robbuna, Kaifiyat Shalat*, *Kaifiyat Wudhu*, *Nadzom Taqrib*, Syarah *Safinatun Naja, risalah ilmu Nahwu*, *risalah ilmu sharaf, Nadzom Jurumiah*, *ilmu Bayan* dalam bentuk *Nadzom*; serta *Siklus Sunni*. K. H. Badruzzaman wafat tahun 1972 dalam usia 72 tahun di pesantren Biru, Garut.[248]

K. H. Yusuf Taujiri (1900-1982)

Yusuf Taujiri kecil bernama Damiri, lahir di Garut tahun 1900-an. Ia adalah anak kiai Harmaen pendiri pesantren Cipari. Damiri kecil terkenal Bengal.[249] Oleh orang tuanya dikirim ke pesantren Jawa Timur, tetapi karena tidak betah ia pulang. Ia kemudian dikirim ke pesantren Tanjungpura (Cicalengka), Gentur (Cianjur), dan Gunung Puyuh (Sukabumi). Selama di Pesantren lebih suka latihan penca silat dan sepak bola daripada mengaji. Ketika kembali ke Cipari, Damiri aktif di SI cabang Garut. Pada peristiwa Cimareme (1919), kiai Adro'i (pimpinan SI Garut) melarikan diri ke Malaysia, kiai Harmaen dan Abdul Qudus ditangkap dan dibuang ke Sawahlunto. Sementara Damiri ditahan di Garut. Setelah bebas, ia aktif kembali di SI. Tahun 1923, Damiri menunaikan ibadah haji. Setelah berhaji namanya diganti menjadi Yusuf Taujiri.[250]

Tahun 1930, ketika hendak mendirikan lembaga pendidikan di Balakasap, ia ditahan Belanda. Seiring SI pimpinan Abikoesno melakukan

resuffle terhadap SM. Kartosuwiryo (1939), ia bersama Kartosuwiryo mendirikan *Komite Pertahanan Kebenaran Partai Sarikat Islam Indonesia*. Namun sejak tahun 1940, ketika KPK-PSII mengadakan kongres di Bebedahan, antara Yusuf dengan Kartosuwiryo berbeda pendapat tentang perlunya *politik hijrah* dan pembentukan lembaga *Suffah* di Malangbong. Yusuf mengundurkan diri dari KPK-PSII dan memilih mendirikan madrasah di Wanaraja bernama *Darrussalam*.[251]

Foto 44: K. H. Yusuf Taujiri

Sumber: Dokumentasi Hj. Lilis Abdul Halim.

Pada zaman Jepang, Yusuf ditangkap karena difitnah. Tapi kemudian ia dijadikan *Barisan Pelopor* dan *Barisan Propaganda*. Waktu pembentukan tentara *Hizbullah*, ia menjadi pimpinan Cabang Wanaraja. Pada masa revolusi, ia membentuk *Lasykar Darussalam* yang menjadi salah satu unsur BKR. Ketika dibentuk TKR yang kemudian menjadi TNI, sebagian lasykar Darussalam diserahkan kepada Resimen XI Divisi Siliwangi. Saat TNI hijrah ke Yogyakarta (1948), Kartosuwiryo yang menolak hijrah mengajak Yusuf untuk

memproklamasikan NII/DI. Yusuf dengan tegas menolaknya. Akibatnya, pesantren Cipari sering diserang DI. Menurut sumber tradisi, serangan itu terjadi sebanyak 46 kali. Tahun 1949, Yusuf kembali ditangkap Belanda, namun segera dibebaskan, karena dianggap benteng perlawanan terhadap DI. Yusuf besar jasanya dalam membantu TNI setelah Hijrah dari Yogyakarta. Dalam posisi terjepit antara tentara Belanda dan DI itulah, berkembang legenda tentang kehebatannya. Ia dipandang memiliki ilmu *laduni*. Tahun 1960, Yusuf diangkat sebagai Anggota DPR GR. Namun demikian, menurut keluarganya, ia tidak pernah ikut pemilu. Yusuf Taujiri meninggal tahun 1972 dan dimakamkan di Garut.[252]

K. R. H. Sudja'i (1901-1984)

R. Sudja'i adalah anak dari K. H. Muhammad Ghazali. Lahir di Sindangsari Cileunyi tahun 1901. Seperti para kiai lainnya, R. Sudja'i kecil menempuh pendidikan dari pesantren ke pesantren. Mula-mula ia mondok di Cibaduyut, kemudian ke Gentur Cianjur, ke Cibeunteur Banjar, dan terakhir ke pesantren Sukamiskin.[253]

Setelah mondok, ia mendirikan pesantren Sindangsari. Pendirian pesantren ini didukung penuh dari ayah, paman, dan saudara-saudaranya (H. Tamim, K. H. Siroji, dan K. H. Dimyati). Pesantren Sindangsari menunjukan perkembangan yang pesat. Tahun 1960, mulai dibangun bangunan yang lebih

layak. Pembangunan ini didukung oleh salah seorang mantunya, H. R. Totoh Abdul Fattah.

Tahun 1977, nama pesantren Sindangsari diubah menjadi Al-Jawami. Pemilihan nama *Al-Jawami*, kuat dugaan, berdasarkan pengertiannya, *lengkap* dan *universal*. Selain itu, terdapat komitmen untuk mensyi'arkan kitab Ushul Fiqh, *Jam'ul Jawami'*. Pada tahun tersebut mulai diselenggarakan pendidikan formal disamping mempertahankan pesantren *tradisional* dengan dibentuknya Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pada perkembangannya didirikan pula lembaga pendidikan tinggi yang bergabung dalam Yapata Al-Jawami.[254]

Aktivitas R. Sudja'i tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan. Ia adalah salah seorang tokoh *mustasyar* NU Kab. Bandung. Pada masanya, pesantren Al-Jawami menjadi saksi bisu bagi berdirinya Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat. Di tempat inilah, tepatnya pada tahun 1958, diadakan pertemuan antara sejumlah *Ulama* dan *Umaro* (yang diwakili Kol. RA. Kosasih sebagai Penguasa Perang Daerah Swatantra I Propinsi Jawa Barat). Pada kesempatan tersebut, K. H. R. Sudja'i terpilih sebagai Ketua MUI Jawa Barat yang pertama, dibantu antara lain oleh menantunya K. H. R. Totoh Abdul Fatah sebagai Penulis I, didampingi oleh beberapa ulama terkemuka di Jawa Barat lainnya, seperti: K. H. Badruzzaman, K. H. Burhan, K. H. Sayid Ustman. K. H. Sulaeman, serta K. H. Abdul Malik. Adapun dari pihak pemerintah diwakili oleh Arhatha dan HR. Sutalaksana. R. Sudja'i wafat tahun 1984, dikuburkan di komplek Pesantren Al-Jawami, Cileunyi Bandung.[255]

K. H. M. Burhan (1901-1991)

R.M. Burhan, lahir di Keresek Garut tahun 1901. Ia merupakan cucu pendiri Pesantren Keresek. Burhan kecil mulai belajar agama di Keresek, kemudian ke Pesantren Fauzan (Cisurupan), mondok ke K. H. R. Dimyati (*ajengan Gedong*, Sukamiskin), ke K. H. Syatibi (Gentur), Sindangsari (Cijerah) dan ke K. H. Tb Ahmad Bakri (*Mama* Sempur, Purwakarta). Sewaktu nyantri di Sukamiskin, ia seangkatan dengan K. H. R. Sudja'i dan K. H. Syatibi (Imam Besar Mesjid Agung Sumedang). Pada waktu itu, ia dipercaya sebagai wakil ajengan.[256]

Pulang dari pesantren, ia menikah dengan puteri K. H. Abdul Syukur. K. H. Abdul Syukur dikenal sebagai pendukung fanatik gagasan Soekarno. Sehingga R. M. Burhan dikenal sebagai seorang nasionalis. Berkat dukungan mertuanya, ia berhasil mendirikan pesantren Cijawura, Bandung. Dalam sejarahnya, pesantren Cijawura pernah digempur Belanda (tahun 1947) pada hari Jum'at bulan Ramadhan. Penggempuran tersebut dilatari keberadaan *Lasykar Rakyat* dan *Hizbullah* di sana. Pada peristiwa tersebut pihak *Lasykar Rakyat* dan *Hizbullah* gugur 56 orang.

Aktifitas R.M. Burhan, selain dalam bidang pendidikan dan dakwah, ia juga dipercaya sebagai *Rois Syuriah* PC NU Kabupaten Bandung (1975-1985) dan *Rois Mustasyar* PW NU Jawa Barat (1985-1991). Ketika Tatar Sunda bergejolak tahun 1950-an, putra Garut ini diangkat sebagai salah seorang penasehat pada *Lembaga Kesejahteraan Umat* (LKU) dan saat pembentukan MUI Jawa Barat (1958), ia dipercaya sebagai Bendahara II. R.M. Burhan wafat pada tahun 1991, dimakamkan di pemakaman keluarga Cijawura Bandung.[257]

C. Masa Setelah Kemerdekaan

K. H. Abdullah ibn Nuh (1905-1987)

Abdullah ibn Nuh lahir 30 Juni 1905,[258] di Bojong Meron, Cianjur. Ia putera pasangan K. H.R. Nuh ibn Idris dan Nyai R. Aisyah binti R. Sumintapura.

Kakeknya seorang Wedana di Tasikmalaya. Pada masa kanak-kanak, ia dibawa bermukim selama 2 tahun oleh neneknya dari pihak ayah (R. Khalifah Respati, yang ingin wafat di Makkah).[259] Sekembali dari Makkah ia sekolah di *I'anat at-Thalib al-Miskin*, yang didirikan ayahnya. Setelah lulus, melanjutkan ke *Syamailul Huda* (Pekalongan). Pada usianya yang relatif muda ia sudah hafal kitab *Alfiah* dan memelajari bahasa Inggeris dan Belanda secara *otodidak*.[260] Ketika berusia 17 tahun, mengajar di *Hadramaut School* (Surabaya) dan menjadi redaktur majalah mingguan berbahasa Arab, *Habaib* (1922-1926). Tahun 1926, melanjutkan pendidikannya ke Universitas al-Azhar (Cairo). Sekembalinya dari Cairo, mengajar di Cianjur dan Bogor (1928-1943).

Gerak perjuangan Abdullah ibn Nuh dimulai dengan menjadi anggota PETA (1942-1945), BKR (cikal bakal TKR dan TNI), anggota KNIP (1948-1950), Kasie siaran berbahasa Arab RRI Yogyakarta, dan dosen UII. Setelah Belanda mengakui kedaulatan RI, seiring ibukota Negara kembali pindah ke Jakarta, ia menjabat Kasie siaran bahasa Arab di RRI (1950-1964). Tahun 1964-1967, menjadi dosen bahasa Arab di Fakultas Sastra UI.[261]

Foto 45: K. H. Abdullah bin Nuh

Sumber: Dokumentasi Yayasan Pendidikan Al-Ghazali, Bogor.

Tahun 1969, Abdullah ibn Nuh mendirikan Majelis Al-Ghazali dan pesantren al-Ihya (Bogor). Selain itu, ia pun seorang penulis yang subur. Di antara karya monumentalnya adalah *Kamus Indonesia-Arab-Inggris* yang disusun bersama Oemar Bakry. Adapun karangannya yang ditulis dalam bahasa Indonesia adalah *Cinta dan Bahagia, Keutamaan Keluarga Rasulullah Saw.*, dan *Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Zaman Keemasan Banten* serta sebuah buku berbahasa Sunda *Lenyepaneun*. Karya terjemahan lainnya adalah: *Minhaj al-Abidin*, *Al-Munqiz Min al-Dalal*, dan *al-Mustafa li ManLahu Ilm al-Ushul*.[262] Pada usianya yang ke-82 Abdullah ibn Nuh wafat, 26 Oktober 1987.[263]

K. H. Anwar Musaddad (1909-2000)

Anwar Musaddad, dengan nama kecil Dede Masdiad dilahirkan di Ciledug Garut, 3 April 1909. Ia adalah anak Abdul Awwal dan Marfuah. Ia diduga, masih keturunan kesultanan Cirebon dan Mataram.[264] Ketika berusia 4 tahun sudah menjadi yatim. Ibu Marfuah membuka usaha batik *Garutan* dan

dodol merk *Kuraetin*. Karena bukan seorang anak *abtenar* dan *menak*, ia tidak diterima di HIS negeri. Ia masuk HIS *Christelijk*, MULO Kristen di Sukabumi, dan AMS Kristen di Jakarta.[265] Ketika di Sukabumi, Dede Masdiad belajar mengaji kepada *mualim* Sahroni. Memasuki tahun kedua di AMS, ia disuruh mondok di Kiai Harmaen (Cipari). Sejak mondok di Cipari, namanya menjadi Anwar Musaddad. Selama di Cipari, giat mendalami bahasa Arab. Setelah tamat, ia pindah ke Jakarta dan menumpang di rumah H. O. S. Tjokroaminoto.[266] Di sinilah mulai belajar politik praktis. Ia pun membantu penerbitan SK *Fadjar Asia*.

Foto 46: K. H. Anwar Musaddad

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Tahun 1930, berangkat ke Makkah bersama ibu dan neneknya. Setelah musim haji selesai tidak pulang, tetapi belajar di Madrasah Al-Falah Makkah, hingga menjadi staf pengajar di sana. Di Makkah ia menikahi Maskatul Millah,

anak seorang *mukimin* dari Ciparay (Bandung). Anwar pun memperdalam ilmu agama Islam ke beberapa syekh dan ulama terkenal di Masjidil Haram.[267]

Tahun 1941, Anwar kembali ke Garut. Aktivitas Anwar dimulai dengan masuk anggota *Syu Sangi Kai* (Priangan), Ketua *Masyumi* (Priangan), Kepala KUA Priangan (pertama). Masuk *Hisbullah* bersama K. H. Yusuf Taujiri dan K. H. Khoer Affandi. Tahun 1950, mendirikan PTAIN di Yogyakarta dan menjadi dosen bahasa Arab dan Dakwah. Ia pernah menjadi sekretaris Fakultas Hukum UII.[268] Tahun 1960, mendirikan dan mengelola IAIN Sunan Gunung Djati di Bandung. Ia menjadi rektor pertama (1968). Ia pun ditunjuk menjadi anggota panitia penerjemahan *Tafsir Qur'an* dalam bahasa Indonesia dan Sunda. Di sela-sela kesibukannya, ia aktif di organisasi NU. Setelah pensiun, Anwar mendirikan pasantren Al-Musaddadiyah. Anwar wafat di Garut pada tanggal 21 Juli 2000.[269]

K. H. Mohammad Ma’sum (*Mama Ma’sum* Bondongan, 1909-1997)

Mohammad Ma'sum atau biasa disapa *mama Ma’sum* lahir di Sukabumi, 22 April 1909.[270] Ia adalah anak K. H. Ahmad Rifa’i dan Hj. Djuariah. Dasar-dasar pendidikan agama didapatnya langsung dari orang tuanya. Ma’sum muda masuk pesantren Gunung Puyuh dan dibina langsung oleh *ajengan* Sanusi. Setelah lulus, aktif di *Al-Ittihadiyatul Islamiyah* (AII).[271]

Setelah berkiprah lama di Sukabumi, tahun 1935 diutus K. H. Ahmad Sanusi untuk membawa misi AII ke Bogor. Ia menempati rumah di daerah Gardu Tinggi Siliwangi. Di sini Ma’sum menikah dengan Rd. Djamilah. Suami-isteri ini

kemudian pindah ke Pulo Empang, mengontrak rumah milik H. Hamzah. Di Pulo Empang, Ma'sum mulai merintis pembangunan Madrasah Al-Fuad (1936).[272] Semangat dakwah Ma'sum tidak pernah pudar. Ia terus merambah ke daerah-daerah di luar kota Bogor, seperti: Parung, Rumpin, Ciampea, Leuwiliang, Cariu, Jonggol, Cileungsi dan lain-lain. Tidak jarang ia harus berjalan kaki beberapa kilometer. Melalui dakwak itulah keberadaan Madrasah Al-Fuad menjadi terkenal dan banyak siswa disekolahkan di sana.[273]

Sebagai kader AII dan PUII, Ma'sum masuk partai Masyumi dan terpilih menjadi anggota DPRD Bogor. Tahun 1952, ketika terjadi *fusi* (peleburan) antara Perikatan Ummat Islam (K. H. Abdul Halim, Majalengka) dengan Persatuan Ummat Islam Indonesia (K. H. Ahmad Sanusi, Sukabumi), di Gedung Nasional Kota Bogor menjadi Persatuan Ummat Islam, Ma'sum turut serta dalam kegiatan tersebut. Ia pun kemudian ditunjuk sebagai Ketua Umum PUI untuk Kota dan Kabupaten Bogor. Pada tahun itu (1952), Ma'sum mendirikan Perguruan PUI Bondongan, Jl. Pahlawan No.57 B Kota Bogor, dengan dana yang dikumpulkan dari jamaah pengajiannya. Di masa senjanya, *mama Ma'sum* adalah ulama besar kota Bogor. Ia wafat tanggal 14 juli 1997 di Kota Bogor.[274]

K. H. A. Dimyati (1910-1971)

Ahmad Dimyati lahir di Bandung tahun 1910. Pada masa kanak-kanak mondok ke K. H. Abu (Cijerah), K. H. Zarkasyi dan K. H. Moh. Nawawi (Cibaduyut), K. H.R. Dimyati (ajengan Gedong, Sukamiskin), K. H. Aon

(Mangunreja, Tasik), Pesantrean Pejaten Cirebon, dan ke K. H. Hasyim Asy'ari (Tebuireng, Jombang).[275]

Gerak perjuangannya antara lain, Komandan Lasykar *Hizbullah* Bandung Selatan, anggota *Konstituante* (1955), dan anggota DPR GR. Selain itu, pernah menjadi Ketua *Tanfidziah* PW NU Jawa Barat (1950) dan Ketua *Rois Syuriah* PW NU Jawa Barat (1960). Tahun 1958, mewakili KMKB Bandung ia terpilih sebagai pengurus MUI Jawa Barat. Ahmad Dimyati juga pendiri Pesantren Sirnamiskin (Kopo, Bandung). Ia wafat pada bulan April 1971 di Bandung.[276]

K. H. Ruhiat (1911-1977)

Ruhiat dilahirkan 11 Nopember 1911, di Cisaro, Cipakat, Singaparna. Ia adalah anak H. Abdul Gofur (Kepala Desa Cipakat) dari isteri keduanya, Hj. Umayah binti Indra.[277] Ruhiyat belajar secara formal di *Vervolegh* Sukasenang (1918-1921). Setelah lulus ia mesantren ke K. H. Sobandi (Cilenga, Tasikmalaya), Kiai Emed (Sukaraja, Garut), ke pesantren K. H. Abas Nawawi (Kubang, Tasikmalaya), ke pesantren K. H. Thoha (Cintawana), dan kembali ke Cilenga (1929).[278]

Foto 47: K. H. Ruhiat

Sumber: Dokumentasi K. H. Bunyamin Ruhiat, Pimpinan Pesantren Cipasung Tasikmalaya.

Mulai merintis pesantren Cipasung (1931), dengan menyelenggarakan pendidikan berbeda dibanding pesantren tradisional lainnya waktu itu. Tahun 1935, mendirikan madrasah diniyah, *Kursus Kader Mubalighin wal Musyawwirin* (1937), SP Islam (1949), SR Islam (1953), yang kemudian diubah menjadi MI dan SMPI serta SMA Islam (1959). Setelah itu, mendirikan SP-IAIN sebagai cikal MAN (1969). Semua lembaga itu bernaung di bawah Yayasan Pesantren Cipasung yang didirikannya tahun 1967.[279]

Ruhiat pernah ditangkap Belanda dan dipenjarakan di Sukamiskin (1941) dan Ciamis (1942). Ia dituduh melakukan gerakan yang melawan Kolonial Belanda dan terlibat dalam pemberontakan Sukamanah (K. H. Zainal Mustofa).[280] Pada masa revolusi, ia pun ditangkap dan baru dibebaskan setelah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda (1949). Dalam organisasi keagamaan, Ruhiyat aktif di NU dan pernah ditunjuk sebagai *Rois Syuriah* Cabang Tasikmalaya, *A'wan Syuriah* NU Jawa Barat, dan *A'wan Syuriah* PB NU. K. H. Ruhiat wafat

tanggal 28 Nopember 1977 dan dimakamkan di komplek Pesantren Cipasung[281] (sekarang berada di dalam mesjid Cipasung).

K. H. Abdullah Yasin Basyunie (1911-1998)

Yasin Basyunie dilahirkan di Paningkiran, Cirebon, 8 Juni 1911. Ayahnya, K. H. Basyunie, bekerja sebagai Penghulu Keraton Kanoman. Ibunya, Hj. R. Siti Khoiriyah, aktivis PUI Rajagaluh, Majalengka.[282] Yasin Basyunie memperoleh dasar-dasar agama langsung dari ayahnya. Semasa muda mondok di beberapa pesantren Cirebon dan dilanjutkan ke Djamsaren, Solo. Ketika mondok di Djamsaren, ayahnya wafat. Sepeninggal ayahnya, ia kembali mondok di pesantren Majalengka dan Cirebon. Ia pun sempat mengaji kepada K. H. Abdul Halim.

Setelah lulus, Yasin Basyunie merintis pendidikan berbasis keagamaan di Lawanggada, Cirebon. Setelah itu, diangkat menjadi staf KUA Kota Cirebon serta merintis renovasi mesjid At-Taqwa Cirebon (1956/1957). Tahun 1935, menikah dengan Siti Mu'inah binti H. Muhammad Rosyad (penghulu *Landraad* Majalengka). Ibu Siti Mu'inah, Ratu Siti Kapadmi, putri Kanoman Cirebon. Dari pernikahan tersebut dikaruniai 11 orang putra dan putri.[283] Tahun 1957, pindah ke Majalengka. Ia pensiun tahun 1970 dengan jabatan terakhir Kakandepag Majalengka. Ketika menjadi Kakandepag, ia merintis pengajian rutin *ba'da* subuh dan perluasan mesjid Agung *al-Imam*. Yasin Basyunie dipandang sebagai gurunya para guru, dan kiainya para kiai di Majalengka. Di bidang keormasan, Yasin

Basyunie aktif di PUI. Adiknya, Ahmad, adalah mantu K. H. Abdul Halim dengan menikahi Nyai Halimah. Selama di PUI, Yasin Basyunie pernah menjadi Ketua Dewan Penasehat PB PUI. Ia pun memelopori pendirian PTI Majalengka sekaligus menjadi Ketua PTI pertama.[284] Tahun 1991, bersama putra dan mantunya mendirikan Yayasan Daarul Amanah (Singawada, Rajagaluh). Yasin Basyunie wafat tahun 1998 di Majalengka.[285]

Kiai Mustahdi Abbas

Setelah Kiai Abbas meninggal tahun 1946, Kiai Mustahdi Abbas, sebagai putra tertua menggantikan posisi ayahnya di Buntet Pasantren. Kiai Mustahdi belajar agama kepada ayahnya dan paman-pamannya di Buntet (Kiai Anas, Kiai Kriyan, dan Kiai Akyas). Setelah itu, ia mondok di Kiai Amin (Babakan Ciwaringin), Kiai Dimyati (Termas), Kiai Hasyim Asy'ari (Tebuireng), Kiai Abdul Manan (Lirboyo), ke Lasem pada Kiai Ma'mun dan Kiai Baidhowi.[286]

Kiai Mustahdi menikahi Nyai Asiah, putri Kiai Anas. Dari pernikahannya dikaruniai tiga orang putri dan seorang putra. Ia berangkat ke Makkah dan menetap di sana beberapa waktu dengan Anwar Musaddad. Tahun 1958, ia mendirikan PGA NU 4 tahun. Tahun 1960, sekolah tersebut dikembangkan menjadi dua lembaga pendidikan terpisah, yaitu PGA NU 6 tahun putra dan PGA NU 6 tahun Putri. Selanjutnya, tahun 1965 ia mendirikan MTs NU dan tahun 1968 mendirikan MANU. Dalam kepengurusan NU, ia pernah diamanahi sebagai anggota *Syuriah* NU Jawa Barat.[287]

Kiai Mustamid Abbas

Setelah Kiai Mustahdi wafat, putranya, Abbas Sholih masih kecil. Sehingga adik kandungnya, Mustamid Abbas[288] ditunjuk untuk memimpin Buntet pesantren. Pendidikan agama Mustamid Abbas dimulai dari Madrasah Wathoniyah (Buntet) Pesantren. Selanjutnya, menjadi santri Kiai Dimyati (Termas), Kiai Ma'mun dan Kiai Baidhowi (Lasem), Kiai Abdul Manan (Lirboyo), dan Kiai Hasyim Asy'ari (Tebuireng).

Foto 48: Kiai Mustamid Abbas

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Ia hanya sebentar memimpin Buntet Pesantren, karena ketika menggantikan posisi kakaknya telah berusia 60 tahun. Kiprah dalam keormasan dan politik, Mustamid Abbas pernah menjadi *Rais Syuriah* PW NU Jawa Barat, anggota MPR, dan Ketua Persatuan Pondok Pesantren Indonesia cabang Cirebon. Setelah wafat, ia digantikan oleh K. H. Abdullah Abbas.[289]

K. H. Noer Alie (1914-1992)

Noer Alie lahir di Desa Bahagia Babelan, Bekasi tahun 1914. Ayahnya bernama H. Anwar dan ibunya bernama Hj. Maimunah. Masa pendidikannya diawali dengan mondok di K. H.A. Mughni (Ujung Harapan) dan K. H. Ahmad Marzuki (ayah K. H.M. Bagir Marzuki) di Rawabunga, Jatinegara. Noer Ali dapat melanjutkan pendidikannya ke Makkah dengan meminjam uang dari majikan ayahnya. Sekembalinya ke tanah air, ia merintis pembangunan pesantren *at-Taqwa* di Ujung Harapan.[290]

Foto 49: K. H. Noer Alie

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Perjuangan Noer Ali dimulai pada masa revolusi (1945), ia masuk KNI Bekasi, Bupati Jatinegara (1948), Komandan Batalyon TNI dari *Hizbullah* (Serang), Ketua Masyumi cabang Bekasi, anggota DPRD Bekasi, dan anggota *Konstituante* (1955). Setelah Konstituante dibubarkan dan Partai Masyumi

dilarang, ia masuk PPP (1973). Namun seiring kebijakan penguasa *Orde Baru* yang menghendaki semua partai dan organisasi menerima azas tunggal, Noer Ali mengundurkan diri dari PPP. Noer Ali terpilih sebagai Ketua Umum MUI Jawa Barat (1971-1975) dan memimpin Badan Kerjasama Pondok Pesantren Jawa Barat. Noer Ali wafat tahun 1992, di Ujung Harapan, Bekasi. Selama hidupnya, ia dikenal sebagai *singa* Karawang-Bekasi. Namanya kini diabadikan sebagai nama Gedung *Islamic Centre* Bekasi.[291] Untuk menghormati jasa-jasanya, pemerintah memberikan beberapa penghargaan, terutama: *Bintang Jasa Nararya* (1995), *Bintang Maha Putra Adipradana* (1996), dan ditetapkan sebagai *Pahlawan Nasional* (2006).[292]

K. H. Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin (1915- s.d. sekarang)

Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin atau *Abah Anom* lahir tahun 1915, di Suryalaya.[293] Belajar formal *vervooleg school* (SD) Ciamis dan Tsanawiyah Ciawi.[294] Setelah lulus, mondok di Cicariang sampai mendapat *harupat tujuh*,[295] ke Jambudipa, dan Gentur. Setelah itu, melanjutkan ke Cireungas, Sukabumi, dan ke Citengah, Panjalu. Tahun 1938, Abah Anom menunaikan haji. Selama di sana, mendalami kitab *Sirr al-Asrar* dan *Ghaniyat at-Thalibin* kepada syekh Romli seorang *wakil talqin* di Jabal Gubaiys berasal dari Garut.[296]

Sekembalinya dari haji, aktif mengajar di pesantren Suryalaya. Namun tahun 1939-1945, kurang menguntungkan bagi Suryalaya seiring menguatnya pengaruh kolonialisme dan pendudukan Jepang. Hal yang sama, pasca Indonesia

merdeka, pesantren Suryalaya harus berhadapan dengan DI/TII, karena dijadikan basis TNI. Seiring dengan itu muncul *fitnah*, bahwa ajaran yang dikembangkan di Suryalaya menyeleweng dari ajaran Islam yang benar. Tahun 1950, ketika Abah Sepuh mulai *uzur*, ia diangkat menjadi pimpinan Suryalaya. Tahun 1956, abah Sepuh wafat. Ketika itu, DI/TII masih merajalela. Tidak kurang dari 38 kali serangan DI/TII ke Suryalaya selama tahun 1950-1960.[297]

Foto 50: K. H. Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom)

Sumber: Dokumentasi Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Tahun 1961, untuk memodernisasi pesantren, didirikan Yayasan Suryalaya. Pemrakarsanya adalah H. Sewaka (alm.). Melalui yayasan, kemudian berdiri SMPI dan Perguruan Tinggi Dakwah Islam (1963), PGA 6 tahun, MDA (1968), SMA (1975), dan TK (1980). Setelah itu, berdiri Perguruan Tinggi IAILM (1986). Melalui upaya itulah berbagai *fitnah* dan tuduhan negatif terhadap pesantren Suryalaya berkurang.[298] Sebagai apresiasi terhadap dedikasinya,

sejumlah penghargaan diterima pesantren ini, seperti: dari Kodam III Siliwangi, Gubernur Jabar, Pertani, dan PBB.

K. H. Mansoer (1917-1981)

K. H. Mansoer lahir tanggal 6 Januari 1917 di Kutagede, Kuningan. Ia mondok ke K. H. Busthomi (Awipari, Tasikmalaya), K. H. Abbas (Buntet), K. H. Syatibi (Gentur), dan Keresek (Garut).[299] Dalam pemerintahan, Mansoer pernah menjabat Kandepag Kuningan. Sedangkan dalam dunia politik, pernah menjadi anggota *konstituante* dari partai Masyumi, dan Anggota DPR-GR Propinsi Jawa Barat. Ia juga pendiri dan Ketua Pendidikan Tinggi Dakwah Islam Kuningan, ,Pendiri Pondok Pesantren Karya Pembangunan, dan Pendiri Yayasan Al-Mansur yang bergerak di bidang pendidikan. Ketika dibentuk MUI Jawa Barat, ia mewakili ulama dari Kuningan dan masuk dalam jajaran pengurus untuk pertama kalinya. K. H. Mansoer wafat, 1 Januari 1981 di Kuningan.[300]

K. H. Abdurrohim Citangkolo (1917-1997)

Nama lengkapnya Abdurrohim ibn K. H. Abdul Rozaq Marzuqi. Ia lahir di Kebumen tahun 1917. Selain mendapatkan pelajaran agama dari ayahnya, ia mondok di Kebumen, pesantren *Ihya 'Ulumuddin* Kesugihan (Cilacap), Pare (Kediri), dan mengikuti pengajian *kilatan* kepada K. H. Hasyim Asy'ary, Jombang. Setelah *fasih* dalam bidang *fiqh* dan *ilmu alat,* ia pulang dan

mengabdikan ilmunya di pesantren ayahnya, di Citangkolo, sekarang masuk Kota Banjar.[301]

K. H. Marzuqi, ayahnya, adalah seorang pejuang. Abdurrohim pun sama seperti ayahnya. Ia bersama ayahnya pernah dituding mengorganisir penggulingan Kereta Api di jembatan Cibeureum, sehingga Banjar dibumihanguskan Belanda. Ia bersama ayahnya pernah menjadi tentara *Hizbullah* dan DI karena awal perjuangannya baik.[302] Namun mereka mengundurkan diri setelah di tengah perjalanan terdapat sejumlah hal yang menyimpang dari tujuan awal. Imbasnya, pesantren Citangkolo beberapa kali mendapat serangan dari pasukan DI. Penamaan pesantren Citangkolo *Miftahul Huda* (sama dengan nama pesantren Manonjaya), karena Abdurrohim adalah teman seperjuangan dengan K. H. Khoer Affandy. Lepas dari DI, ketika terjadi Bandung Lautan Api, Abdurrohim ikut ke Bandung selama empat bulan. Menjelang G 30/S PKI, pesantren Citangkolo dijadikan basis umat Islam untuk menandingi PKI.[303] Tahun 1997 Abdurrohim wafat. Karyanya yang terbesar adalah Pondok Pesantren *Miftahul Huda Al Azhar* Citangkolo yang mulai eksis sejak tahun 1960.[304]

K. H. Abdullah Abbas (1922-2007)

K. H. Abdullah Abbas atau *Ki Dullah* adalah putra tertua K. H. Abbas Buntet Pesantren, Cirebon, lahir pada 7 Maret 1922. Sang ayah dikenal sebagai ulama legendaris sekaligus pendekar dengan berbagai ilmu bela diri dan *kanuragan*, seorang pakar *kitab kuning* sekaligus jagoan perang. Ki Dullah

mewarisi tradisi Buntet Pesantren yang bukan hanya mengurus soal agama dan pendidikan, tapi juga kebangsaan.[305]

Foto 51: K. H. Abdullah Abbas

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Kiprahnya dalam mempertahankan NKRI, ia tunjukan dengan masuk tentara *Hizbullah*. Ia turut melawan Belanda di Sidoarjo bersama Mayjen Sungkono. Ia pun pernah menjadi Kepala Staf Batalyon *Hizbullah*.[306] Ki Dullah pernah menjadi anggota Batalyon 315/Resimen I/Teritorial Siliwangi dengan pangkat Letda. Sementara dalam bidang politik, ia selalu menjadi rujukan para pemimpin nasional. Para tokoh politik, termasuk para calon presiden, gubernur, dan bupati/walikota ketika menjelang pemilihan selalu menyempatkan bersilaturrahim kepadanya. Adapun dalam *Jam'iyah* NU, ia adalah kiai *Khas*. Ki

Dullah wafat pada hari Jum’at, 10 Agustus 2007, di Rumah Sakit Tentara Ciremai dalam usia 85 tahun.[307]

K. H. Ishak Faridh (Lahir, 1924-1987)

Ishak Farid anak ke-12 K. H. Thoha, lahir tahun 1924. Ia belajar mengaji kepada ayahnya. Atas anjuran ayahnya, mondok di Keresek dan ke K. H. Ahmad Sanusi (Gunung Puyuh, Sukabumi).[308] Ishak Farid dikenal memiliki ilmu *laduni*. Ia *hafidz* al-Quran hanya dalam rentang satu bulan. Pendidikan formal ditempuhnya sampai kelas 3 SR (Sekolah Rakyat), namun dapat mengikuti ujian persamaan bagian A (SD, SMP, SMA), sehingga dapat melanjutkan ke UGM (Universitas Gajah Mada) Yogyakarta (1951-1952), dengan mengambil jurusan Sastra Barat dan di UII jurusan Hukum. Sebelum kuliahnya tamat, tahun 1958, ia disuruh pulang untuk menggantikan posisi ayahnya di Cintawana.[309]

Foto 52: K. H. Ishak Faridh

Sumber: Dokumentasi Pesantren Cintawana Tasikmalaya.

Pada zaman revolusi, ia masuk *Hizbullah* dan anggota Partai Masyumi. Selain itu, ia pun mengusulkan nama bagi perkumpulan ulama dengan nama Majelis 'Ulama (MUI) dan perlunya dibentuk organisasi yang mengurusi mesjid (DKM). Isak Faridh wafat tahun 1987, dalam usia 63 tahun. Ia dimakamkan di pemakaman keluarga di Cintawana, Tasikmalaya.[310]

Dr. (HC) K. H. E. Z. Muttaqin (1925-1985)

E.Z. Muttaqien, dikenal di kalangan keluarga dengan panggilan *Engkin*. Ia dilahirkan di Lingga Wangi, Tasikmalaya 4 Juli 1925. Setelah dewasa, termasuk ulama kharismatik di Jawa Barat. Pendidikan formal ditempuhnya mulai S R (1936) hingga MTs (1940). Setelah itu, mondok di K. H. Shobandi (Cilenga, Tasikmalaya). Setelah lulus, Engkin menjadi guru S R di Bandung (1944), Guru SMP di Tasikmalaya (1946), Guru PGA di Bandung (1957), Guru SGHA di Bandung (1952), kemudian menjabat Kabag Penyelenggaraan Inspeksi Pendidikan Agama Jawa Barat (1951 sampai pensiun).[311]

Foto 53: Dr. (HC) K. H. E. Z. Muttaqin

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Kiprahnya dalam dunia Politik, ia tercatat sebagai KetuaGPII, anggota Masyumi, Ketua DPRD Kodya Bandung (1952-1954), serta menjadi Anggota DPR RI dari Masyumi (1955), dan berakhir setelah masuk penjara pada masa Soekarno. Setelah bebas, ia aktif menjadi dosen Agama di berbagai Perguruan Tinggi. Engkin kemudian dipercaya menjabat Rektor UNISBA (1972-1985). Tahun 1982, saat menjadi Rektor ia menerima gelar Doktor *Honoris Causa* dari UNISBA.[312] Selanjutnya, ia menjadi Ketua Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Swasta Wilayah III, Ketua Umum Yayasan Perguruan Tinggi Swasta Seluruh Indonesia Pusat, dan Ketua Presidium Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Seluruh Indonesia. Karirnya tidak berhenti sampai di situ, ia pun menjadi Ketua Umum MUI Propinsi Jawa Barat (1976-1985) dan salah seorang Ketua MUI Pusat (1976). Engkin wafat pada masa jabatan kedua sebagai Ketua Umum

MUI Propinsi jawa Barat, tepatnya pada 27 April 1985, setelah mengalami kecelakaan lalu lintas sepulang berdakwah dari Ciamis.[313]

K. H. Muhammad Dimyati (*Abuya* Dimyati, 1925-2003)

Nama lengkap Abuya Dimyati adalah Muhammad Dimyati ibn H. Muhammad Amin. Ia lahir di Cidahu, Pandeglang, 1925. *Dim* kecil telah menunjukan kecerdasannya. Hal tersebut terlihat, ketika masuk di beberapa pesantren selalu menjadi santri yang menonjol. Mula-mula mondok di Cadasari, Kadupeseng, Plamunan, dan ke Plered, Cirebon. Setelah menginjak dewasa, Dim berguru kepada beberapa *kiai sepuh* di tatar Jawa. Di antara gurunya, adalah: *Abdul Halim, Mukri Abdul Chamid, Mama Sempur, Mbah Dalhar (Watucongol), Mbah Nawawi (Jejeran, Yogyakarta), Mbah Khozin (Bendo, Pare), Mbah Baidhowi (Lasem) dan Mbah Rukyat (Kaliwungu).*[314]

Foto 54: K. H. Muhammad Dimyati (*Abuya* Dimyati)

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Setelah mondok ia *mukim* di Pandeglang. *Dim* dijuluki para muridnya *Abuya*, gurunya para guru, dan kiainya para kiai. Selain itu, para m,uridnya menyebut *al-'alim khas al-khas* dan *pakunya Banten*. Namun demikian, dibalik kepopuleran namanya, ia tetap sederhana dan bersahaja. Terdapat informasi, *Dim* adalah seorang penganut tarekat *Qadiriyah Naqsabandiyah*. Kesehajaannya terpatri dalam kehidupan sehari-hari; *tawadhu'*, *istiqamah*, *zuhud*, dan *ikhlas*. Dim adalah seorang *qurra'* dengan lidah yang *fasih*. Kalau shalat *tarawih* di bulan puasa, tidak turun untuk *sahur* kecuali setelah mengkhatamkan al-Qur'an dalam shalat. Dibanding ulama kebanyakan, *Dim* menempuh jalan spiritual yang unik. Ia secara tegas mengatakan, *Thariqah aing mah ngaji!* Abuya Dim wafat bersamaan dengan hari akan dilangsungkan pernikahan anaknya (2003) di Cidahu, Pandeglang, dalam usia 78 tahun.[315]

K. H. R. Totoh Abdul Fattah (1931-2008)

Totoh lahir di Balonggede, sebelah Selatan Masjid Agung Bandung, 1931. Ia anak K. H.R. Achmad Badruddin dan Hj. R. Siti Rahmah. Menurut sumber tradisi, ayahnya masih keturunan Sunan Haruman, syekh Mahwali Ja'far Shidiq.[316] Pendidikan formal di *HIS Budi Harti* (Garut), MA (Bandung), UNINUS, IKIP Bandung dan IDI Bandung. Ia pun pernah mondok di Situgede (Monggor, Limbangan), Cikelepu (Limbangan), Karangsari (Leles), dan ke K. H.

Sudja'i (Sindangsari, Cileunyi). Ia menikah dengan putri K. H. Sudja'i, bernama Hj. Siti Maryam.[317]

Foto 55: K. H. R. Totoh Abdul Fattah

Sumber: *Mengenang Almarhum K. H. R. Totoh Abdul Fatah*. Diakses dari http://alyimam. blogspot.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Sepanjang karirnya, Totoh pernah menjadi Guru Agama SLTA (1968), Penghulu Kota Madya Bandung (1969-1973), Kepala Kandepag Kota Bandung (1975-1980), Kabid Penais Kanwil Depag Jabar (1980-1982), Hakim Tinggi Agama/Wakil Ketua PTA untuk Wilayah Jabar dan DKI Jakarta (1982-1985), Penatar BP7 Jawa Barat (1982-1985), Staf Ahli BAPPEDA Jabar (1982-1985), Dosen Hukum Islam APDN Bandung (1982-1985), Na'ib Amirul Hajj (1992), Anggota MPR RI dari FKP No.C.727 (1992-1999).[318] Dalam bidang organisasi, Sekertaris MUI Jawa Barat (1958-1969), Ketua Sekber Golkar Kandepag Kodya Bandung (1969-1974), *Rais Syuriah* NU Cibeunying (1970), Ketua DKM Masjid Agung Bandung (1973-1980), Ketua *Al-Washliyah* Jawa Barat (1975), Pendiri *Islamic Centre*/Pusdai Jabar (1988), Pendiri RS. Al-Ihsan (1992), Dewan Penasehat DHD '45 Jawa Barat (1989 -1990), Ketua Umum DMI Jabar (1983-1993), Dewan Pertimbangan MUI Pusat (1990-2000), Dewan Pembina DMI Pusat (1993-2000), Wakil Ketua Ikatan Purnabhakti Hakim Agama Nasional (1992-1997), Wakil Ketua Panwaslu

Jawa Barat pada Pemilu 1999, Ketua Umum MUI Jabar (1985-2000), Ketua MUI Pusat Bidang Dakwah (2000-2005), Ketua Dewan Penasehat MUI Jabar (2005-2008), dan ia pun termasuk tim pemrakarsa pembuatan Al-Qur'an *Mushaf Sundawi*.128 K. H. Totoh wafat 1 September 2008. Ia dimakamkan di TPU Cileunyi Wetan, Bandung.[319]

K. H. Djauharuddin A. R. (1933-1995)

K. H. Djauharuddin Abdur Rahim atau disapa *Pak Odjo* adalah putra H. Abdurrahim dan Hj. Siti Zaenab, lahir di Rajagaluh Majalengka 1933. Pendidikan agama pertama kali diperoleh dari ayahnya, selanjutnya sambil sekolah formal ia mengaji di tempat sekolah itu berada. Masuk SR (1945), SGI PUI (1954), SP-IAIN Yogyakarta (1955), PTAIN, dan IAIN Sunan Kalijaga (1962). Selain itu, ia mengikuti *Intensive Cours* (IKIP Bandung), SESPA Depag RI (1977), dan *The Institute of Training and Develovment*, Massachusett USA (1980). Pada tanggal 3 Januari 1960, mempersunting Ii Hadidjah Supartini binti K. H. Yasin Basyunie Basyunie dan dikaruniai 4 orang putra dan putri.[320]

Dalam meniti karirnya, ia bekerja sebagai dosen di Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah (1962-1963), Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah (1963-1965), dan Direktur SP-IAIN di Cirebon (1965-1972). Masih di Cirebon, ia dipercaya menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah. Karirnya semakin menanjak, tahun 1975-1976, Pembantu Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung merangkap Ketua Lemlit. Pak Odjo pun dipilih menjadi Rektor IAIN Sunan Gunung Djati Bandung selama dua periode (1977-1986). Karirnya tidak berhenti sampai di situ, lepas dari Rektor ia diamanahi menjabat Kepala Kanwil Depag Jawa Barat (1987-1993).[321] Selama karirnya, ia dikenal sebagai peneratas pembangunan fisik, baik ketika menjabat Rektor maupun Kakanwil Depag Jabar. Ia dihormati dan dikenang di IAIN dan lingkungan Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. Tahun 1991, bersama mertuanya, K. H. Abdullah Yasin Basyuni, ia mendirikan Yayasan Daarul Amanah Rajagaluh Majalengka. Pak Odjo wafat tanggal 27 Oktober 1995 dan dimakamkan di tempat kelahirannya, Rajagaluh.[322]

K. H. Mohamamad Ilyas Ruhiat (1934-2007)

Mohammad Ilyas Ruhiat dengan nama kecil *jang* Uyu, lahir 31 Januari 1934 di Cipasung, Tasikmalaya. Ia adalah anak K. H. Ruhiat dengan Hj. Aisyah bin Muhammad Sayuti. Pendidikan formal hanya sampai kelas 3 SR. Ia ditarik pulang oleh orang tuanya, karena harus melakukan *seikerai*. Ia pun mondok di Cipasung pada ayahnya. Di Cipasung, Ilyas Ruhiat menjadi santri terpandai. Pada usia sembilan tahun, ia telah menguasai kitab *jurrumiyah*. Menginjak 15 tahun, menguasai kitab *Alfiyah*. Mulai tahun 1950, ia memperoleh lisensi mengajar dan menjadi *badal* (pengganti) apabila Kiai Ruhiat berhalangan. Pada 1956, menikahi Dedeh Fu'adah binti K. H. Mapruh (Pesantren Gentur, Rancapaku Tasikmalaya).[323]

Foto 56: K. H. Muhammad Ilyas Ruhiat

Sumber: *Ulama-Ulama Nusantara*. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Aktivitasnya dalam organisasi, ia menjadi Ketua IPNU cabang Tasikmalaya (1954) dan Wakil Ketua IPNU Jawa Barat (1956). Tahun 1960, terpilih sebagai Wakil *Rais Syuriah* PC-NU Tasikmalaya, Wakil *Rais Syuriah* PW NU Jawa Barat (1975), serta Ketua *Rais Syuriah* NU Jawa Barat (l985). Dalam Muktamar Situbondo (1984), Ilyas Ruhiat terpilih menjadi *A'wan Syuriah*, Muktamar Krapyak (1989) menjadi Wakil *Rais Syuriah*. Dalam Munas ‘Alim Ulama NU dan Konfresnsi Besar (Konbes) di Bandar Lampung (1992), Ilyas Ruhiat menjadi Plt. *Rais 'Aam* dengan wakil K. H. Sahal Mahfudz. Pada tahun 1994, Ilyas Ruhiat menduduki jabatan tertinggi dalam NU, sebagai *Rais Syuriyah* PB NU hasil muktamar Cipasung. Tahun 1998, ia menjadi deklarator PKB. K. H. Ilyas wafat tanggal 18 Desember 2007, setelah menderita penyakit diabetes dan beberapa kali didera *stroke.* Sebelum wafat, ia sempat dirawat di RSHS selama beberapa waktu. Jenazahnya dimakamkan di Kompleks Pesantren Cipasung, Tasikmalaya.[324]

Drs. K. H.A. Hafizh Utsman (1940-sekarang)

Hafizh Utsman ibn Moh. Utsman, lahir di Pandeglang Banten 14 Januari 1940. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di SRN IV dan MI Nahdlatul ‘Ulama Menes (1953), MTs. dan Madrasah Mu’alimin NU Menes (1958), Takhasus Dini ‘Ali (TDA) ponpes Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kabupaten Hulu

Sungai Utara, Kalimantan Selatan (1958-1960), dan Fakultas Hukum Islam-Kulliyatul Qadha UNNU Surakarta (1966).[325]

Setelah tamat, ia meniti karir sebagai Hakim Pengadilan Agama Pandeglang (1966-1967), Sekretaris dan Kabag Peradilan Jawatan Peradilan Agama Provinsi Jawa Barat (1967-1972), Sekretaris Al-jami'ah dan Dosen SP IAIN (1967-1975), anggota PAKEM Jawa Barat (1967-1971), anggota DPRD Provinsi Jawa Barat (1971-1977), Anggota DPR/MPR RI (1977-1982), dan Anggota DPRD Jawa Barat (1982-1987). Selain itu, ia pun menjadi dosen FISIP UNPAS (1990-1993), STAINU Jakarta (1999 s.d. sekarang), Ketua Dewan Pengawas YAPINU Bandung (1990 s.d. sekarang), dan Ketua Dewan Pengawas dan Pengajar pada YPI Anwarul Hidayah, Menes (1987 s.d. sekarang).[326]

Foto 57: Drs. K. H.A. Hafizh Utsman

Sumber: Dokumentasi MUI Propinsi Jawa Barat.

Bakatnya dalam berorganisasi sudah terlihat sejak masa kanak-kanak. Setelah lulus kuliah, ia aktif sebagai Wakil Ketua GP ANSOR Pandeglang (1966-1967), Ketua Periodik/Ketua Front Pemuda Pandeglang (1966-1967), Wakil *Katib*, *Katib*, dan Wakil Ketua PW NU Jawa Barat (1968-1980), Anggota MUI Jawa Barat (1969-1975), Dewan Pembina KNPI Jawa Barat (1973-1979), *'Awan Syuriah* PB NU di Jakarta 2 periode (1989-1999) dan seterusnya sebagai *Rais Syuriah* PB NU di Jakarta (1999 s.d. sekarang),[327] Anggota Komisi Fatwa MUI Pusat di Jakarta (1998 s.d sekarang) dan Ketua Umum MUI Jawa Barat (2000 s.d. sekarang). Dalam aktivitas politik, ia duduk sebagai Ketua Majelis Pertimbangan Wilayah PPP Provinsi Jawa Barat (1975-1984) dan sejak Musyawarah Nasional 'Ulama (Munas NU) tahun 1984 di Situbondo Jawa Timur: *Kembali ke Khittah 1926*, ia aktif penuh dalam NU s.d. sekarang.[328]

Prof. Dr. K. H. Miftah Faridl (1944-sekarang)

Miftah Faridl lahir di Cianjur tanggal 18 Oktober 1944. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Cianjur dan Sukabumi, serta pernah nyantri di pesantren Gunung Puyuh. Ia menyelesaikan sarjana lengkap di Universitas Al-Irsyad Solo (1967), S2 di Universitas Muhammadiyah Solo (1969), dan S3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000).[329]

Bakat organisasi Miftah Faridl sudah nampak sejak menjadi mahasiswa. Ia terpilih sebagai Ketua Umum Dewan Mahasiswa Universitas al-Irsyad (1965-1967) dan Ketua Umum HMI Cabang Surakarta (1967-1968). Hingga kini, ia

aktif di MUI kota Bandung dan menjadi Ketua Umum sejak tahun 1980, Ketua MUI Jawa Barat, Ketua Umum Yayasan UNISBA, Ketua Umum Yayasan Ad-Dakwah Bandung, Dewan Pembina PW PUI Jawa Barat,[330] Direktur PUSDAI Jawa Barat, Ketua Majlis Syura DDI, Komut Biro Perjalanan Haji Safari Suci, dan di mesjid Salman ITB, ia pernah menduduki semua level jabatan, dari TU hingga Ketua Pengurus Harian, dan anggota Majelis Pembina. Selain itu, ia pun dikenal sebagai da'i kondang pengisi rutin pengajian di ANTV, radio, koran, kaset, dan masyarakat umum.[331]

Foto 58: Prof. Dr. K. H. Miftah Faridl

Sumber: *Pahala Ibadah Ramadhan Berlipat Ganda*. Diakses dari http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2010/08/11/. Tanggal 12 Maret 2011.

Dalam meniti karirnya, pada tahun 1970, Miftah Faridl diangkat sebagai dosen tetap ITB. Selain di ITB, ia juga mengajar di Unpad, IKIP, INISI, Universitas Sangga Buana, dan UNISBA. Gelar profesor bidang Etika dan Humaniora ITB diraihnya dengan terbitnya SK Mendiknas tertanggal 1 Agustus

2008.[332] Miftah Faridl, juga termasuk penulis yang subur. Tidak kurang tiga puluh buah tulisannya telah terbit, antara lain *Dakwah Kontemporer, Dzikir Mengatasi Keresahan dan Kegelisahan, Pokok-pokok Ajaran Islam, Do'a, Amaliyah Ramadhan, Rumahku Surgaku; Romantika dan Solusi Rumah Tangga, Nasehat Kebahagiaan, Lentera Ilahi; Menelusuri Jalan Keimanan Menuju Pencerahan Kehidupan, Cahaya Ukhuwah, Untuk Ananda, Tak Goyah Diterpa Badai, Gejolak Rumah Tangga, Antar Aku Ke Tanah Suci, Poligami*, dan *Puasa Ibadah kaya Makna*.[333]

K. H. Drs. Shiddiq Aminullah, MBA (1955-2009)

Shiddiq Aminullah atau biasa disapa ustadz Shiddiq Amin, ,lahir di Tasikmalaya, 13 Juni 1955. Ayahnya bernama K. H.U. Aminullah dan ibunya, Hj. E. Hamidah. Bakat dakwah dan kepemimpinan putra ketiga dari sembilan bersaudara ini, sudah terlihat sejak kecil. Shiddiq kecil selalu ingin ikut ayahnya dalam bertabligh ke berbagai tempat. Shiddiq kecil banyak belajar dari sang ayah, murid langsung A. Hassan. Ia sendiri murid kesayangan K. H.E. Abdurrahman.[334]

Foto 59: K. H. Drs. Shiddiq Aminullah, MBA

Sumber: *Ustadz Shiddiq Amien Wafat*. Diakses dari http://koran.republika.co.id/berita/86276. Tanggal 12 Maret 2011.

Bakat organisasinya sudah terlihat sejak usia muda. Ia Ketua organisasi kesiswaan, *Rijalul Ghad,* di pesantren Pajagalan. Ustadz Shiddiq adalah tokoh muda yang memiliki pengetahuan luas, komitmen kuat, dan banyak berkiprah di mana-mana. Modal akhlak dan ilmu inilah yang mengantarkannya dipercaya sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Persatuan Islam. Sementara di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), ia dipercaya memangku amanah sebagai Anggota Badan Pembina. Selain berdakwah secara lisan, Ustadz Shiddiq juga banyak menulis.[335] Ia meninggalkan banyak karya tulisan yang tersebar di surat kabar, majalah, dan buku. Sejumlah pemikirannya tersebut, ada yang sudah dibukukan, dan sebagian besar lagi belum dipublikasikan. Ustadz Shiddiq wafat pada hari Sabtu, 31 Oktober 2009, di Rumah Sakit Al-Islam, Bandung, dalam usia 54 tahun. Pada Ahad siang, Ustadz Shiddiq disemayamkan di pemakaman umum Benda, Tasikmalaya.[336]

D. Perkembangan Tarekat

Cikal bakal tasawuf dan tarekat, benih-benih dan dasar ajarannya tak dapat dipungkiri sudah ada sejak zaman kehidupan Nabi Muhammad saw. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam hidup, dalam ibadah

dan dalam pribadi Nabi Muhammad saw. Cikal bakal itu semuanya berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Cikal bakal inilah yang diteruskan pengamalannya oleh Khulafaur-Rasyidin, para sahabat yang lain, para Ahlus Shufah, para Salafus Shaleh, zaman tabi'in, tabi'it tabi'in sampai dengan zaman muta-akhirin sekarang ini.

Seperti diketahui dari sejarah, masuknya tasawuf dan tarekat ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam. Aliran lembaga tarekat yang masuk ke Indonesia bersamaan dengan memuncaknya gerakan tasawuf internasional, seperti antara lain Tarekat Khalwatiyah, Syattariyah, Syadziliyah, Qadiriyah, Rifa'iyah, Idrisiyah, Naqsabandiyah, dan Tijaniyyah.

Di dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat tidak saja ditujukan kepada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syekh tarekat dan bukan hanya terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syekh tarekat, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalam agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yang semua itu merupakan jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah.

Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seoang guru atau syekh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah swt., sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang

dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah swt. Gambaran ini menunjukkan bahwa tarekat adalah tasawuf yang terlah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang guru kepada muridnya.

Sejak awal kemunculannya, tarekat terus mengalami perkembangan dan penyebarluasan ke berbagai negeri. Disebutkan ada 163 aliran tarekat. Dari sekian aliran tarekat itu, *Jam'iyyah Ahli al-Tarekat al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* mengelompokkannya menjadi dua: *mu'tabaroh* dan *ghoir mu'tabaroh*. Yang dimaksud dengan tarekat *mu'tabaroh* adalah aliran tarekat yang memiliki *sanad* yang bersambung sampai kepada Rosululloh saw. Tarekat *ghoir mu'tabaroh* adalah aliran tarekat yang tidak memiliki sanad sampai kepada Rosululloh saw.

Alirah tarekat yang dinilai *mu'tabaroh* ada 43, yaitu: Abbasiyah, Ahmadiyyah, Akbariyyah, Alawiyyah, Baerumiyah, Bakdasyiyyah, Bakriyyah, Bayumiyyah, Buhuriyyah, Dasuqiyyah, Ghoibiyyah, Ghozaliyyah, Haddadiyah, Hamzawiyyah, Idrisiyyah, Idrusiyyah, 'Shollallohu 'alihi wa sallamiyyah, Jalwatiyah, Justiyyah, Junaidiyyah, Khodhiriyyah, Kholwatiyyah, Kholidiyyah wa Naqsyabandiyyah, Kubrowiyyah, Madbuliyyah, Malamiyyah, Maulawiyyah, Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah, Rifa'iyyah, Rumiyyah, Sa'diyyah, Samaniy-yah, Sumbuliyyah, Sya'baniyyah, Syadziliyyah, Syathoriyyah, Syuhrowiyyah, Tijaniyyah, 'Umariyyah, 'Usyaqiyah, 'Utsmaniyyah, Uwaiisiyyah, Zainiyyah.[337] Dari 46 aliran tarekat *mu'tabaroh* itu hanya ada beberapa yang masuk dan tumbuh berkembang di Indonesia.

Selain aliran-aliran tarekat yang "mendunia", di Indonesia umumnya dan di Jawa Barat khususnya, terdapat juga aliran-aliran tarekat lokal. Artinya, tarekat yang dikreasi oleh orang setempat. Bahkan tidak sedikit yang menamakan diri atau mengaku diri sebagai tarekat, padahal lebih ke arah aliran-aliran kebatinan.

Tarekat *mu'tabaroh* yang masuk dan berkembang serta diikuti oleh banyak pengikut di Jawab Barat tidak terlalu banyak, di antaranya adalah Kubrowiyyah, Syattariyyah, Qodiriyyah, Naqsyabandiyyah, Qodiriyyah-Naqsyabandiyyah, Syadziliyyah, Rifa'iyyah, Idrisiyyah, dan Tijaniyyah.

Dalam babad-babad tentang Syarif Hidayatulloh diceritakan bahwa sebelum pulang ke Tanah Jawa ia telah mendalami akidah, syariah, dan tasawwuf dengan tarekatnya. Syarif Hidayatulloh menganut aliran tarekat Kubrowiyyah yakni tarekat yang dihubungkan dengan nama Najmuddin al-Kubro.[338] Syarif Hidayatulloh pun berguru tarekat kepada Ibnu 'Atho'illah al-Sakandari al-Syadzili di Madinah. Selain itu Syarif Hidayatulloh pun belajar Tarekat Syattariyyah, Qodiriyyah, dan Naqsyabandiyyah.

Tarekat Syattariyyah berkembang di Cirebon melalui Syaekh Abdul Muhyi yang pernah berguru ke Syekh Kuala atau Abdur Rauf al-Sinkili di Aceh. Syekh Abdul Muhyi sekembalinya dari Tanah Arab ke Jawa menetap beberapa lama di Cirebon. Ia mengajarkan tarekat Syattariyyah kepada penduduk Cirebon. Setelah dari Cirebon Syekh Abdul Muhyi pergi ke Pamijahan sampai meninggal dan dimakamkan di sana.[339]

Selain tarekat Syattariayyah, di Cirebon pun terdapat tarekat Qodiriyyah, Naqsyabandiyyah, dan Syadziliyyah. Menganut alirah tarekat ternyata memiliki kegunaan praktis; tarekat dianggap sebagai sumber kekuatan spiritual sekaligus melegitimasi dan mengukuhkan posisi raja.[340]

Pada abad ke-19 di Pulau Jawa terdapat tiga tarekat yang berperan besar dalam mengorganisasikan gerakan keagamaan, yaitu Syatariah, Qadiriah, dan Naqsyabandiyah. Ketiga aliran sufi ini muncul sebagai penentu gerakan kebangunan Islam di daerah-daerah tertentu di Pulau Jawa.[341] Tarekat Syatariah yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Syatar di India mulai menyebar ke Aceh dibawa oleh Abdurrauf Sinkel pada abad ke-17, kemudian di Jawa disiarkan oleh muridnya bernama Syekh Abdul Muhyi di wilayah Priangan, tepatnya di daerah Pamijahan, Tasikmalaya. Hingga kini makam Syek Muhyi banyak diziarahi orang, meski Pemijahan sekarang merupakan salah satu pusat Tarekat Qadiriyah di Priangan Timur.[342]

Qadiriyah, salah satu tarekat tertua yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tarekat ini dikembangkan di Indonesia secara intensif oleh Syekh Hamzah Fansuri di Aceh pada abad ke-17. Demikian pula penyebaran tarekat ini di Jawa telah berlangsung sejak abad tersebut, sebab Fansuri pada masa hayatnya sempat mengunjungi beberapa tempat di Jawa dalam lawatan keagamaan.[343]

Sejak pertengahan abad ke-19 tampaknya pengaruh tarekat Qadiriyah mulai berkurang dengan munculnya tarekat baru bernama *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, yaitu tarekat yang merupakan gabungan antara ajaran Qadiriyah dan ajaran Naqsyabandiyah. Adapun tarekat Naqsyabandiyah sendiri ialah tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandi.

Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia disebarkan oleh para pelajar yang menuntut ilmu di Mekah. Pada tahun 1840 seorang ulama Minangkabau yang pernah lama belajar di kota suci, bernama Syekh Sulaeman Effendi, dilantik menjadi khalifah Naqsyabandiyah pertama untuk

wilayah Nusantara, dan merupakan ordo sufisme yang paling banyak pengikutnya di Jawa pada abad ke-19.

Pesatnya pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah, selain mendapat pengikut dari kebanyakan orang Islam juga tarekat tersebut mendapat dukungan dari kalangan bangsawan dan sebagian birokrat pribumi. K. F. Holle, Penasehat Kehormatan untuk urusan bumiputera yang bertempat tinggal di Bandung, pada tahun 1886 melaporkan kepada Gubernur Jenderal di Batavia bahwa tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang dengan pesat, khususnya di daerah Cianjur. Menurutnya, di Cianjur hampir seluruh bangsawan telah bergabung dengan Tarekat Naqsyabandiyah, bahkan Residen Priangan mengangkat orang-orang fanatik dari pengikut tarekat ini sebagai penghulu di Cianjur dan Sumedang. Bupati Sumedang sendiri memberi dukungan kepada kalangan fanatisme itu.[344] Hal ini merupakan langkah strategis bagi para guru tarekat dalam merangkul tokoh-tokoh masyarakat ke lingkungan tarekat dan dalam upaya memperoleh pengaruh rakyat banyak.

Taraket Naqsyabandiyah di Cianjur diikuti oleh hampir seluruh menak di daerah itu, dan memang sengaja diupayakan oleh para pemimpin tarekat demi menghindar dari Belanda. Mula-mula mereka menarik masuk sebanyak mungkin elit tradisional dan elit baru yang terdiri atas pegawai pemerintah. Ketika para pejabat pribumi itu bergabung, tarekat pun dapat melakukan kegiatannya dengan aman sekaligus mudah mencari anggota dari lapisan bawah. Di samping itu, keikutsertaan kalangan elit berhasil melindungi kegiatan-kegitan Naqsyabandiyah dari kecurigaan Belanda, sebab pemerintah kolonial sangat bersandar pada informasi yang diterima dari elit itu.[345]

Gerakan tarekat Naqsyabandiyah di Cianjur yang dipimpin oleh Raden Haji Abdul Salam dibantu oleh R.H. Makmun, salah seorang saudara Kepala

Penghulu Cianjur, telah menandai puncak kebangkitan keagamaan di daerah tersebut pada tahun 1885. Perjuangan mereka berhasil mempengaruhi sikap beragama penguasa yang mereka dekati dan pada gilirannya membuat penguasa setempat cenderung kepada fanatisme. Di sini masjid-masjid mulai dikunjungi khalayak ramai setelah bupati dan penghulu kepala masuk tarekat Naqsyabandiyah.[346]

Antara tarekat Qadiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah, yang keduanya sama-sama mempunyai pengikut sangat kuat di Priangan, terdapat perbedaan dan keunikan masing-masing, di antaranya dalam praktik wirid kedua tarekat tersebut. Qadiriyah biasa melakukan wirid dan zikir *zahri* (suara nyaring), sedangkan Naqsyabandiyah lebih banyak mempraktikkan zikir *khafi* (samar, di dalam hati). Penggabungan kedua model ritual tersebut dilakukan Syekh Ahmad Khatib Sambas, seorang tokoh Qadiriyah dari Kalimantan yang lama tinggal di Mekah pada abad ke-19, yaitu menjadi tarekat baru dengan nama tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*.[347] Ketika hanya sebagai mursyid Qadiriyah, Khatib Sambas telah banyak membaiat orang-orang yang berasal dari Hindia Belanda, dan sekembalinya di Indonesia mereka mendirikan cabang tarekat yang sama. Latar belakang historis ini mendorong cepatnya penyebaran tarekat baru itu, terutama di Jawa pada akhir abad ke-19.

Penyebaran tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Jawa dilakukan oleh tiga murid Syekh Sambas, yaitu Syekh Abdul Karim (Banten), Syekh Tolhah (Cirebon), dan Kyai Ahmad Hasbullah (Madura). Syekh Abdul Karim, yang semula hanya sebagai khalifah tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Banten, tahun 1876 diangkat oleh Syekh Sambas menjadi penggantinya dalam kedudukan sebagai mursyid utama tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* yang berkedudukan di Mekah.[348] Dengan demikian, semenjak itu seluruh perguruan tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* di Indonesia menelusuri jalur spiritualnya kepada ulama asal Banten tersebut.

Melalui Banten ini Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah masuk ke wilayah Bogor. Tarekat ini di Bogor dikembangkan oleh Kiyai Falak, yang juga salah seorang khalifah dari Syekh

Abdul Karim Banten. Beliau mendirikan Pesantren Pagentongan yang menjadi salah satu pusat pengembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Setelah Kiyai Falak wafat, posisinya diganti oleh anaknya bernama Kiyai Tohir Falak.[349] Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* menyebar ke daerah Priangan dilakukan oleh khalifah yang langsung diangkat Abdul Karim, tetapi ada juga yang melalui Syekh Tolhah Cirebon.

Dukungan dan keikutsertaan pejabat pribumi terhadap tarekat dialami oleh tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Di wilayah Priangan Timur, semenjak awal abad ke-20, tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* mulai menyebar dan mendapat dukungan dari sebagian pejabat. Hal ini semakin kuat setelah Syekh Abdullah Mubarok diangkat menjadi khalifah pada tahun 1908 menggantikan kepemimpinan Syekh Tolhah Cirebon. Dukungan pejabat buat pertama kalinya datang dari Raden Haji Hasan Mustafa, Penghulu Bandung yang mempunyai hubungan keluarga dengan bupati setempat yang terkenal memiliki ilmu dan perilaku keagamaan sangat mulia. Antara mereka tidak jarang terjadi pertemuan dan mendorong hubungan antarpribadi yang sangat akrab serta saling pengertian. Hubungan Abah Sepuh dengan menak-menak Bandung memberikan dampak positif bagi pengembangan tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, sebab kecurigaan aparat pemerintah setempat yang memandang bahwa ajaran tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* menyimpang (*bid'ah*) dari kaidah-kaidah Islam mulai reda berkat pengakuan Bupati Bandung. Dalam banyak kesempatan ia menyatakan kepada umum bahwa tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* bukan suatu ajaran yang menyimpang sehingga tidak ada larangan bagi masyarakat untuk mengamalkannya.[350]

Bila kasus-kasus di atas memberikan gambaran tentang hubungan penguasa pribumi dengan tarekat, yang dapat diasumsikan terjadi karena sikap kesalehan penguasa dalam beragama, maka terdapat kasus lain ketika Abdullah Mubarok kembali ke Suryalaya dan menjadi khalifah tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* untuk seluruh Jawa Barat. Dalam kasus ini, tarekat dengan karamah syekh dimanfaatkan oleh penguasa untuk melindungi kesuksesan program pemerintah dan keselamatan pribadi penguasa dari bahaya.

Syekh Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad mulai membuka cabang baru Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Suryalaya Tasikmalaya pada 5 September 1905. Beliau mengambil ijazah tarekat ini dari Syekh Muhammad Thalhah Cirebon. Pesantren Suryalaya inilah yang kemudian menjadi pewaris dan pengembang Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pulau Jawa bahkan di Indonesia. Sepeninggal Syekh Abdullah Mubarok, kepemimpinan tarekat ini dilanjutkan oleh puteranya bernama Syekh Shahibul Wafa Tajul Arifin (dikenal dengan sebutan Abah Anom). Ia dikenal sangat dekat dengan pemerintah.[351]

Pengembangan tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* Suryalaya itu, antara lain bersumber gagasan Abah Sepuh dalam *Tanbih* 1956. Ajaran *Tanbih* secara garis besar menyatakan bahwa *mursyid* adalah tempat bertanya tentang tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Segenap murid disarankan agar berhati-hati dalam segala hal, mereka tidak boleh berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama dan negara. Mentaati keduanya (agama dan negara) merupakan sikap manusia beriman yang dapat mewujudkan kerelaan kepada Tuhan dengan

membuktikan perintah-Nya dalam ketaatan kepada agama dan negara. Karena itu segenap murid tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* selalu diingatkan untuk tidak terpaut bujukan nafsu, terpengaruh godaan syetan, dan waspada akan penyelewengan terhadap perintah agama dan negara.

Pesan praktis dari *Tanbih* tersebut, bahwa segenap murid tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* mesti membuktikan kebajikan yang timbul dari kesucian, yaitu ditampilkan dalam sikap-sikap:

1. Menghormati orang yang dipandang lebih tinggi derajatnya, baik lahir maupun batin, dengan hidup rukun dan saling menghargai,
2. Rendah hati dan bergotong royong terhadap sesama yang sederajat, tidak terjadi persengketaan dan perselisihan, sebab perbuatan demikian akan menjerumuskan seseorang kepada *adzabun alim*, yang berarti duka nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai akhirat.
3. Tidak menghina atau berbuat tidak senonoh kepada orang-orang yang di bawah derajatnya. Mereka harus dikasihani dengan kesadaran, dituntun, dan dibimbing dengan nasihat yang lemah lembut, sehingga mereka insaf akan jalan kebajikan.
4. Bersikap ramah serta bermanis budi, dan murah tangan kepada fakir miskin, karena mereka dalam keadaan demikian sesungguhnya adalah kodrat Tuhan. Pengembangkan praktis atas doktrin tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* serta *Tanbih* Abah Sepuh tersebut di atas. Menurut Abah Anom, hasil yang dapat dicapai oleh para murid atas pengamalan zikrullah ialah suasana batin

yang dirasakan mereka sebagai ketenangan jiwa serta kemantapannya dalam mendekatkan diri kepada Alloh swt., dan mereka merasa terhindar dari bujukan hawa nafsu serta godaan syetan.

Implementasi pesan *Tanbih* mengenai hubungan sosial tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* Suryalaya dan negara tercermin dari dukungan mereka terhadap Pemerintah yang berkuasa serta kakutan sosial-politiknya.[352]

Tarekat lainnya adalah Tarekat Idrisiyah. Al-Idrisiyyah adalah aliran tarekat yang didirikan Sayyid Ahmad bin Idris Al-Fasi (w. 1253) yang memperoleh pelajaran tasawufnya dari Sayyid Abdul Wahhab At-Tazi (w. 1131 H.), seorang sufi reformer berasal dari Afrika. Abdul Wahhab At-Tazi ini juga guru dari Sayyid Muhammad Ali As-Sanusi Al-Kabir, pendiri Thariqat Sanusiyah. Karenanya tak mengherankan jika antara kedua tarekat ini terdapat banyak kesamaan terutama dalam ajaran-ajarannya. Sebab kedua tarekat ini berasal dari guru yang sama.

Di Indonesia, Thariqat Al-Idrisiyyah nampaknya kurang popular jika dibanding dengan Thariqat-Thariqat lainnya, seperti Tarikat Qadiriyah, Naqsabandiyah, Syadziliyyah, Samaniyah, Tijaniah, Sanusiyyah, atau Rifa'iyah. Dalam literatur-literatur Indonesia, Thariqat ini jarang dibicarakan. Buku Pangantar llmu Thariqat karangan Prof. H. Abubakar Atjeh yang diterbitkan tahun 1985 misalnya, hanya sedikit menyinggung Thariqat ini. Itupun tak secara spesifik, melainkan dimasukkan dalam pembahasan mengenai Thariqat Sanusiyah. Padahal, thariqat-thariqat lainnya dibahas secara cukup panjang lebar.

Masuknya Tarekat Al-Idrisiyyah ke Indonesia terjadi sekitar 1930-an, dibawa oleh Asy-Syekh Al-Akbar Abdul Fattah. la lahir di desa Cidahu, Tasikmalaya, pada 1884 M/1303 H. dan merupakan anak ke-3 dari 10 orang bersaudara dari pasangan H. Muhammad Syarif bin Umar dan H. Rafi'ah binti Jenah. Nenek moyangnya tokoh penyebar Islam di Pulau Jawa, yaitu Sunan Derajat.

Pada 1924 Abdul Fattah sekeluarga berangkat ke Tanah Suci. Namun, sampai di Singapura kapal yang ditumpanginya mengalami kerusakan. Mereka lalu menetap di sana selama beberapa tahun. Barulah pada 1928, ia dapat melanjutkan perjalanannya ke Makkah. Sampailah ia di Jabal Abu Qubais dan di tempat ini ia berguru kepada Syekh Ahmad Syarif Sanusi. Dari Syekh inilah ia memperoleh ilmu tarekat yang dikembangkan oleh Ahmad bin ldris, dengan mendapatkan kepercayaan penuh (mandat kekhalifahan) untuk membawa ajaran ini ke Indonesia. Sekembalinya di Indonesia Abdul Fattah mengembangkan tarekat ini. Mula-mula di daerah Jakarta, lalu di Cidahu, Tasikmalaya. Di Cidahu ini dengan cepat ajaran tarekatnya dikenal.

Seperti gerakan Islam lainnya, gerakan Al-Idrisiyyah ini pun tak luput dari pengawasan ketat pemerintah kolonial Belanda. apalagi ajarannya memiliki kemiripan dengan ajaran Tarekat Sanusiyah di AIjazair yang di tuduh marongrong kekuasaan kolonial Perancis. "Syekh dan pengikut-pengikutnya itu merupakan musuh sangat berbahaya bagi kekuasaan Belanda, sekurang-kurangnya sama bahayanya dengan orang-orang golongan Sanusi terhadap kekuasaan Perancis di

Aljazair".[353] Pada masa pendudukan Jepang, Tarekat Al-Idrisiyah malancarkan sikap non-kooperatif dengan Jepang. Akibatnya, pemimpinnya, Abdul Fattah, harus mendekam di tahananan Jepang selama 10 bulan.

Setelah Cidahu dianggap tidak kondusif lagi untuk mengembangkan ajaran Tarekat Al-Idrisiyyah, maka pada 1947 pusat gerakan tarekat ini dipindahkan ke desa Pagendingan (Cisayong, Tasikmaaya). Dengan memanfaatkan tanah warisan istrinya, dibangunlah sebuah masjid dan beberapa pemondokan bagi santri laki-laki. Ketika maletusnya pemberontakan DI/TII para anggota tarekat ini terlibat aktif dalam usaha penumpasan pemberontakan tersebut. Kemudian pada tahun 1969 nama pesantren Pagendingan diubah menjadi pesantren Fathiyyah, nama yang dihubungkan dengan Asy-Syekh Al-Akbar Abdul Fattah, sang pembawa tarekat Al-Idri siyyah ke Indonesia. Hingga sekarang pesantren Fat-hiyyah ini merupakan pusat pengembangan ajaran Thariqat Al-Idrisiyyah di bawah pimpinan Asy-Syekh Al-Akbar Muhammad Dahlan, putra Asy-Syekh Al-Akbar Abdul Fattah.

Kaum tarekat ini menampilkan tipe gerakannya yang khas. Sebagaimana perintis tarekat ini, Ahmad Ibn Idris, mengembangkan gerakannya secara aktif dengan menekankan petingnya reformasi agama melalui pendekatan fundamentalisme-spiritual. Pendekatan demikian ditempuh Ibn Idris yang semula dimaksudkan untuk meng-*counter* keraguan kaum Wahabi terhadap dirinya sebagai seorang sufi, tetapi dia menggunakan cara seperti itu untuk berkompromi dengan mereka (kaum Wahabi) melalui pemurnian diri dan pembangunan rasa

tawakkal kepada Tuhan yang dijalankan dalam tradisi sufi klasik. Selain itu, ia memfokuskan pada pemahaman eksoterik yang tepat atas al-Quran dan Hadits sebelum memperdalam interpretasi esoterik. Dia juga mengantisipasi tuntutan yang terus meningkat di zaman modern untuk melakukan ijtihad yang dikembangkannya dengan memberikan perhatian besar terhadap usaha penyebaran dakwah.

Upaya pembaruan bidang tasawuf rintisan Ibn Idris terus berkembang melalui jasa murid-muridnya, sekalipun mereka sebatas menyerap pengaruh tradisi Idrisi itu melalui tarekat-tarekat baru yang didirikan.[354] Gerakan sufisme dalam kepeloporan Ibn Idris, seperti dikonsepsikan oleh Fazlur Rahman merupakan kenyataan neo-sufisme, yang bercirikan perubahan-prubahan radikal pada tradisi sufisme di era modern. Cirinya yang umum dari gerakan tersebut telah terjadi pemangkasan karakteristik-karakteristik ektatis dan metafisis, serta diasumsikan adanya ciri-ciri ortodoks.[355] Gerakan Idrisiyah di Priangan, tepatnya di Pesantren Pagendingan Tasikmalaya, mengimplementasi corak reformasi sufisme sebagaimana dilakukan Ibn Idris dan as-Sanusi, terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan Syekh Akbar Abdul Fatah dan para penerusnya.

Gerakan keagamaan Tarekat Idrisiyah mengalami perubahan fungsi seiring kecenderungan sosial serta kepentingan politik. Misalnya tampak dari modifikasi gerakan mereka di bidang pendidikan, dengan alasan mereka untuk memperluas pemahaman dan pengamalan tarekat Idrisiyah tidak hanya sebagai amaliah praktis bagi keperluan pribadi, melainkan dapat berfungsi ilmiah

(teoretik) yang berguna bagi para generasi penerus. Untuk ini pengajaran tarekat dikembangkan dalam sistem klasikal di Pesantren Pagendingan. Sejak tahun 1978 jenjang-jenjang pendidikan formal diselenggarakan mulai tingkat Taman Kanak-kanak, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, hingga Madrasah Aliyah. Semua jenjang pendidikan ini menggunakan kurikulum Dapartemen Agama, ditambah dengan muatan lokal berupa keislaman dalam perspektif Idrisiyah. Sementara itu, khusus pendidikan pesantren (pesantren *takhassus*) tetap dilselenggarakan bagi para alumnus Madrasah Aliyah selama dua tahun. Potensi sosial serta gerakan Idrisiyah seperti terurai di atas pada gilirannya juga berperan sebagai kekuatan sosial yang cukup berarti bagi gerakan maupun partisipasi mereka di bidang politik.

Gerakan tarekat Tijaniyah di Indonesia berkembang melalui dua jalur, yaitu pertama, kehadiran Syekh Ali bin Abdullah at-Thayyib, dan kedua, adanya pengajaran tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet Cirebon. Tarekat Tijaniyah diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke-20 (antara 1918 dan 1921 M). Cirebon merupakan tempat pertama yang diketahui adanya gerakan Tijaniyah.

Perkembangan tarekat Tijaniyah di Cirebon mulanya berpusat di Pesantren Buntet di Desa Mertapada Kulon. Pesantren ini dipimpin oleh lima bersaudara, di antaranya adalah K.H. Abbas sebagai saudara tertua yang menjabat sebagai ketua Yayasan dan sesepuh Pesantren dan KH Anas sebagai adik kandungnya. Atas perintah K.H. Abbas, pada 1924 K.H. Anas pergi ke tanah suci untuk mengambil talqin tarekat Tijaniyah dan bermukim di sana selama 3 tahun.

Pada bulan Muharram 1346 H/Juli 1927 M. K.H. Anas kembali pulang ke Cirebon. Kemudian, pada bulan Rajab 1346 H/Desember 1927, atas izin K.H. Abbas kakaknya, K.H. Anas menjadi guru tarekat Tijaniyah. K.H. Anas-lah yang merintis dan memperkenalkan tarekat Tijaniyah di Cirebon. K.H. Anas mengambil talqin dari Syaikh Alfahasyim di Madinah. K.H. Abbas yang semula menganut tarekat Syattariyah setelah berkunjung ke Madinah, berpaling kepada tarekat Tijaniyah dengan mendapat talqin dari Syaikh Ali bin Abdallah at-Thayyib yang juga mendapat talqin dari Syaikh Alfahasyim di Madinah.

Muktamar Jam'iyyah Nahdlatul Ulama ke-3 tahun 1928 di Surabaya memutuskan bahwa tarekat Tijaniyah adalah *muktabarah* dan sah. Diperkuat lagi dengan Muktamar NU ke-4 tahun 1931 di Cirebon yang intinya tetap memutuskan bahwa Tijaniyah adalah *muktabaroh*. Jadi ditinjau dari keputusan NU maka tarekat Tijaniyah sudah ada di Indonesia sebelum tahun 1928, karena jikalau belum hadir di Indonesia maka tidak mungkin NU akan membahas dalam muktamarnya.

Ulama yang paling mula menganut tarekat Tijaniyah adalah K.H. Anas bin Abdul Jamil (Buntet) yang memperoleh ijazah Tijaniyah dari Syekh Alfahashim di Madinah dan juga memperolehnya dari Syekh Ali Thoyyib, kemudian gurunya, Syekh Ali Thoyyib datang ke Indonesia dan menyebarkan tarekat Tijaniyah. Di antara ulama di Jawa Barat yang memperoleh ijazah dari Syekh Ali Thoyyib adalah:

1. K.H. Nuh bin Idris (Cianjur)

2. K.H. Ahmad Sanusi bin H. Abdurrahim (Sukabumi)

3. K.H. Muhammad Sujai (Gudang-Tasikmalaya)

4. K.H. Abbas, K.H. Anas, dan K.H. Akyas (Buntet Cirebon)

5. K.H. Usman Dhomiri (Bandung)

6. K.H. Badruzzaman (Garut).

Sementara itu, Tarekat Tijaniyah di Garut dibawa oleh K.H. Badruzzaman. Tarekat ini menampilkan gerakannya sebagaimana dicontohkan pendiri tarekat ini, Syekh Ahmad at-Tijani, seorang tokoh sufi dari Afrika Utara. Tijaniyah sejak awal mula didirikan lebih berfungsi sebagai wahana reformasi *massa* daripada wahana pemusatan loyalitas spiritual dan inspirasi bagi masyarakat. Tarekat Tijaniyah termasuk tarekat baru yang paling dinamis dalam merealisasikan potensinya sebagai alat untuk membangkitkan kembali agama dengan cara mengajak seluruh lapisan masyarakat agar mengikuti tarekat ini.[356]

Para pengikut tertarik kepada Tijaniyah karena tarekat ini memberikan penolakan terhadap asketisme sufi tradisional, seperti *zuhd*, *khalwat*, atau *uzlah*. At-Tijani menggantikan penolakan kenikmatan fisik dengan mendorong para pengikutnya untuk semangat bersyukur atas nikmat Allah swt. di dunia ini. Mereka diharapkan tidak berusaha untuk menonjol di tengah-tengah manusia dengan melakukan puasa-puasa atau berpantang tidur secara berlebihan, melainkan hidup selayaknya bukan pemeluk tarekat pada umumnya. Mereka hanya didorong untuk berusaha menjauhi dosa. Daya tarik Tarekat Tijani pun, sehingga banyak dimasuki oleh kaum muslimin, adalah karena amaliah tarekatnya

“relitif ringan” dan sangat ketat terhadap syariah. Oleh karena itu, para pengamat menilai tarekat Tijani sebagai *neo-sufism* (tasawuf modern).

Pengembangan Tijaniyah di Garut menekankan pada syari’at dalam praktik ibadah *mahdhah*, sebagaimana dalam karya-karya Syekh Badruzzaman tentang *kaifiyat* shalat, wudlu, tauhid, dan sebagainya. Apabila dulu tarekat berfungsi sebagai media penguatan keagamaan setelah pengamalan syari’at, maka Tijaniyah merupakan pintu pembuka kepada pengamalan syari’at. Dalam hal ini, fungsi tarekat tampak bergeser dari pandangan klasik yang menyatakan bahwa tarekat adalah tahapan setelah syari’at, justru di sini melalui tarekatlah kemudian dapat dikembangkan syari’at. Fungsi praktis pengembangan tarekat seperti ini merupakan metode yang ditempuh Syekh Badruzzaman di dalam gerakan Tijaniyah semenjak awal perkembangannya di Garut.

Proses penyadaran keagamaan masyarakat dilakukannya dengan mendahulukan metode tarekat didasarkan kepada alasasan bahwa upaya pengembangan bidang syari’at (khususnya dalam praktik ibadah) dipandang sulit, misalnya orang tidak dapat *istiqamah* melaksanakan ibadah shalat atau bahkan masih mengabaikannya, maka setelah mengikuti tarekat ini timbul kesadaran kuat untuk mengamalkan ibadah. Oleh karena itu, tidak heran bila banyak kaum muda dan orang yang masih “pemula” dalam berislam mengikuti tarekat ini.

Sufisme di Priangan dalam gerakan-gerakan tarekat yang diwakili oleh Kaum Godebag (TQN Suryalaya), Kaum Wara’i (Tarekat Idrisiyah), dan Kaum Tijani (Tarekat Tijaniyah), berperan meningkatkan dan memperbaiki keagamaan

masyarakat setempat. Gerakan keagamaan Kaum Tarekat dapat berkembang atas usaha para guru setiap tarekat dengan melakukan interpretasi serta modifikasi terhadap metode para sufi sebelum mereka, sehingga tarekat dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman serta perubahan tingkat kebutuhan spiritualitas masyarakat.

BAB IV

NASKAH-NASKAH ISLAM DAN TINGGALAN ARKEOLOGIS

A. Pengantar

Peninggalan tradisi tulis di Tatar Sunda dilihat dari bahan yang digunakannya dapat dibedakan ke dalam wujud prasasti/piagam dan naskah. Bahan tradisi tulis berupa batu dan sejenisnya biasa dinamakan prasasti dan yang berupa lempengan logam dinamakan piagam. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan naskah biasanya berupa (a) kulit (binatang, seperti *handalam* 'kulit anak binatang yang masih dalam kandungan perut induknya'; dan tumbuhan, seperti kulit pohon saeh yang biasa dinamakan *daluang* serta bilahan bambu), (b) daun (lontar, nipah, kelapa), dan (c) kertas (buatan pabrik lokal, dan import; polos maupun pakai *watermark* 'bercap air'). Oleh karena itu, bahan-bahan prasasti/piagam biasanya lebih tahan lama (permanen) dibanding dengan bahan-bahan naskah.

Naskah adalah wujud konkret dari tulisan tangan yang terdiri atas komponen aneka ragam bahan, tulisan, dan bahasa yang mengandung teks. Sedangkan teks dapat diartikan sebagai kandungan atau muatan naskah yang abstrak dan hakiki. Dalam hal ini perlu dibedakan antara teks yang bersifat Illahiah, seperti teks-teks dalam kitab suci yang berupa wahyu dengan teks-teks yang bersifat insaniah yang berupa karya-karya hasil buah pikiran manusia.

Isi teks naskah Sunda cukup beraneka ragam. Ada yang berkaitan dengan masalah keagamaan, etika, hukum, adat-istiadat, legenda, mitologi, pendidikan, ilmu pengetahuan, sastra, sastra-sejarah, sejarah, seni, dan paririmbon atau mujarobat. Dengan kata lain, teks-teks naskah Sunda dapat dikategorikan ke dalam teks-teks yang bernuansa keagamaan dan filsafat, historis, sastra, topografis, dan ensiklopedis. Mengenai keanekaragaman kandungan teks naskah tersebut turut mempengaruhi wujud penyajian teks lewat sarana pemakaian bahasa yang juga ditulis dalam aksara yang bermacam-macam. Penyajian teks ada yang berbentuk puisi (bermetrum *pupuh*, *syair*, dan sebagainya), ada pula yang berbentuk prosa, atau campuran keduanya. Bahkan, ada teks

naskah yang berupa silsilah dalam bentuk diagram pohon yang cukup menyita lembar halaman begitu banyak.
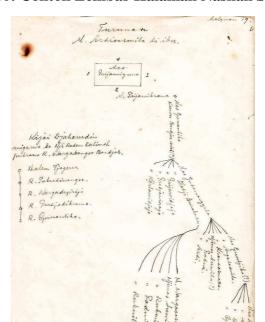
Foto 60: Contoh Lembar Halaman Naskah Silsilah

Seiring dengan bergulirnya musim dalam perjalanan waktu yang tak pernah mengenal berhenti, banyak naskah Sunda yang sudah tidak diketahui lagi jejak keberadaannya. Hal ini dikarenakan kualitas bahan naskah (aneka ragam kulit, daun, dan kertas) umumnya sangat rentan menghadapi pergantian musim di Tatar Sunda yang tingkat kelembabannya cukup tinggi. Faktor lain penyebab hilangnya naskah-naskah Sunda ialah kurang teraturnya pemeliharaan setelah berpindah penyimpanan dan/atau kepemilikan, kena musibah kebakaran atau banjir, rusak dimakan binatang (tikus, kecoa, rayap, ngengat, ulat, dll), hilang akibat konflik sosial (perang), atau bahkan ada yang sengaja menghancurkannya akibat adanya sentimen politik dan keagamaan.

Di sisi lain, ada tradisi proses penyalinan atau penurunan naskah — meski sekarang sudah sangat jarang — dengan tujuan untuk mengganti naskah yang rusak guna memenuhi kepentingan ritual, ingin memiliki naskah sendiri sebagai mata pencaharian dan barang komersial, dan sebagainya. Dengan demikian, ada kemungkinkan kuantitas naskah meningkat, baik dari segi

judul maupun jumlahnya. Hal ini jelas dapat menghindari punahnya naskah, di samping dapat memperpanjang usia naskah demi kepentingan tradisi kultural masyarakat yang melahirkannya.

Dilihat dari segi kuantitasnya, naskah-naskah lama di Jawa Barat diakui cukup banyak jumlahnya. Ini terbukti antara lain dari hasil pencatatan dan inventarisasi yang dilakukan Edi S. Ekadjati sebanyak 1.432 buah naskah, baik yang berada pada koleksi naskah di dalam negeri (Perpustakaan Nasional Jakarta, Museum Negeri "Sri Baduga" Jawa Barat Bandung, Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang, Museum Cigugur Kuningan), pada koleksi naskah perseorangan di masyarakat Jawa Barat, maupun di luar negeri (Belanda, Inggris, dan lain-lain). Di samping itu, di kantor EFEO Bandung (menurut informasi kini sudah dilebur ke Jakarta) tercatat tidak kurang dari 800 buah naskah, di Keraton Kasepuhan Cirebon ada sekitar 117 buah naskah, dan di Keraton Kacirebonan ada sekitar 42 buah naskah. Sementara jumlah naskah pada koleksi Keraton Kanoman belum sempat diketahui karena belum terbuka untuk diteliti.[357]

Pada masa-masa tertentu, naskah-naskah pustaka pesantren tidak saja dipergunakan oleh masyarakat kebanyakan, namun juga oleh para kiyai, para ajengan, dan para santri. Dalam hal ini, naskah merupakan sumber ilmu pengetahuan, sarana hiburan dan sekaligus mengandung nilai kerokhanian bagi pembaca dan pendengarnya yang biasanya dibawakan dengan cara ditembangkan (*wawacan*). Ada anggapan bahwa, orang Sunda memperlihatkan sebuah penghayatan keagamaan yang luar biasa. Bagi mereka, Islam itu adalah ajaran dasar atau ideologi, falsafah serta pegangan hidup. Dengan kata lain, Islam merupakan suatu titik terkuat dalam pandangan hidup masyarakat Sunda.

Hal ini memang dapat dimaklumi karena, baik secara fisik maupun dalam bentuk-bentuk tradisi keislaman secara umum masih tumbuh subur di daerah pedesaan Jawa Barat. Hampir di setiap daerah kabupaten atau di Jawa Barat terdapat pesantren tradisional yang merupakan lembaga formal sebagai pusat pengajian dan pengajaran kitab-kitab agama Islam di bawah bimbingan para kiyai. Kitab-kitab yang diajarkan di lingkungan pesantren itu biasanya dapat dikategorikan sebagai (1) kitab-kitab dasar, (2) kitab-kitab tingkat menengah, dan (3) kitab-

kitab besar. Kitab-kitab tersebut biasanya memuat teks yang sangat pendek hingga teks yang berjilid-jilid yang mencakup masalah hadits, tafsir, fiqih, usul fiqih, dan mengenai tasawuf.

Hal ini masih nampak hingga sekarang, antara lain di pesantren: Cintawana (Singaparna Tasikmalaya), Sukamanah (Singaparna Tasikmalaya), Cipasung (Singaparna Tasikmalaya), Suryalaya (Pagerageung Ciawi Tasikmalaya), Miftahul Huda (Manonjaya Tasikmalaya), Darussalam (Ciamis), Al Fadilliyah (Petir Baregbeg Ciamis), Daurl ‘Ulum (Ciamis), Miftahul Khoer (Petirhilir Ciamis), Cibeunteur (Ciamis), Miftahul Huda (Kujangsari Langensari Banjar), Darul Hijrah (Cikondang Sukaresik Sidamukti Pangandaran), Darul Hikmah (Banjar), Darul Fallah (Jambudipa Cianjur), Gentur (Jambudipa Warungkondang Cianjur), Kandangsapi (Cianjur), Tabiyatul Fallah (Leuwiliang Bogor), Nurul Hidayat (Sadeng Pongkor Bogor), Modern Sahid (Gunungmenyan Bogor), Al Furqon (Kebonbawang Kadudampit Sukabumi), Assalafiyah (Babakan Tipar Cijengkol Sukabumi), Al Muawamah (Reunghasdengklok Karawang), Darul’Ulum (Babakan Pojok, Pengkolan Cintaasih Karawang), Madarul Istiqomah (Kidangranggah Cintaasih Pengkolan Karawang), Darul’Ulum (Kebonnanas Pusakajaya Subang), Pagelaran III (Cisalak Subang), Darussalam (Warungkondang Purwakarta), Sempur (Purwakarta), Al Mutthohhar (Plered Purwakarta). Secara keseluruhan, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren-pesantren Jawa Barat bisa digolongkan antara lain ke dalam kitab: nahwu dan sharaf (tentang sintaksis dan morfologi), fiqih, usul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, mantek, faroid, tizan, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan bhalaghah.

Foto 61: Pustaka Pesantren

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti.

Pada kesempatan ini, ada dua hal yang hendak ditunjukkan berkenaan dengan teks-teks naskah Sunda dimaksud. *Pertama*, klasifikasi naskah Sunda dilihat dari bayangan tematis perkembangan Islam yang dapat dibedakan antara naskah-naskah yang dikategorikan sebagai (1) naskah-naskah yang bernuansa proses Islamisasi, dan (2) naskah-naskah yang secara nyata telah bertemakan ajaran keislaman. Dengan kata lain, pengelompokan naskah-naskah Sunda tersebut cenderung didasarkan atas pemahaman difusi budaya Islami yang tersirat secara tematis. Berdasarkan bayangan-bayangan tematis seperti itu kemungkinan besar akan diperoleh gambaran tentang bagaimana khazanah naskah Sunda telah mencatat sebuah keadaan periode tertentu. Namun, tentu saja di antara teks-teks naskah itu ada yang mengandung gambaran yang masih sulit diberi pembatas yang ketat untuk digolongkan ke dalam salah satunya dari kedua periode tersebut. Ke dalam tiap-tiap pembabakan dimasukkan beberapa siklus secara khusus yang dapat diartikan bahwa, penekanan sebuah siklus itu cenderung didasarkan atas bayangan unsur ruang dan tokoh, di samping isi yang terkandung di dalamnya.

Kedua, klasifikasi naskah Sunda yang didasarkan atas sampai sejauh mana nilai-nilai ajaran yang Islami terekam dalam teks-teks naskah Sunda yang pada kenyataannya lebih banyak dipahami secara praktis dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Berdasarkan kedua pandangan tersebut diharapkan hasil pemahaman ini dapat dijadikan sebagai salah satu titik pangkal ke arah

penelusuran peristiwa sejarah perkembangan Islam dengan kelembagaan formalnya yang berupa pesantren-peantren di Jawa Barat. Berikut ini akan dideskripsikan naskah-naskah terkait dengan Islam di Tatar Sunda.

B. Naskah Sunda Berdasarkan Tema Perkembangan Islam

1. Naskah-naskah Periode Islamisasi

Naskah-naskah Sunda yang tergolong ke dalam periode masa Islamisasi ini memang kurang memiliki pembatas yang tegas dengan naskah-naskah Sunda yang tergolong ke dalam periode Islam. Bahkan, tampak ada teks naskah yang cenderung berperan sebagai *missing-link*, misalnya, *Wawacan Ogin Amarsakti*. Dalam teks naskah ini masih nampak tersasa unsur India dari *Kitab Pancatantra* sehingga dalam wawacan tersebut terbayang unsur-unsur pra-Islam pada masa awal penyebaran agama Islam di wilayah Sunda Jawa Barat. Hal-hal yang dapat dijadikan indikasi bahwa wawacan itu termasuk periode Islamisasi ialah munculnya tokoh Raja Mahrup yang beragama Islam Kalamullah. Tokoh Ogin sebagai putra Raja Mahrup merupakan gambaran tokoh ideal sebagai insan kamil sejati sehingga ketika musuh-musuhnya takluk, ia tidak memberi pengampunan kecuali jika bersedia masuk agama Islam.[358] Berikut ini disajikan ringkasan kisah Ogin Amarsakti dari salah satu naskah salinan abad ke-20 yang ditemukan dari Cisalak Subang:

> Alkisah kehidupan di negeri Madurasan yang diperintah oleh Bagenda Mahruf. Ia beristeri dua orang, masing-masing yaitu Nyai Nurhayat dan Dewi Lasmaya. Nyai Nurhayat sebagai isteri Raja Mahruf yang pertama

telah mempunyai dua orang anak yang bernama Raden Sabang dan Raden Saka. Isteri bagenda yang kedua, yakni Dewi Lasmaya melahirkan seorang bayi, namun bayi tersebut dibuang oleh Nyai Nurhayat ke laut dan kemudian sebagai penggantinya diletakkanlah tiga jenis ekor binatang, yaitu kera, kucing, dan burung ciung yang kemudian masing-masing diberi nama Panji Masang, Panca Tandra, dan Panji Layang.

Melihat kenyataan demikian, bagenda raja marah luar biasa sehingga akhirnya memerintahkan Patih Budiman untuk menghukum Dewi Lasmaya beserta ketiga jenis ekor binatang itu untuk dipenjarakan di sebuah hutan. Di pengasingan, Dewi Lasmaya bersama ketiga binatang yang sudah dianggap sebagai anaknya itu mencuri azimat berupa pedang raja, dan berhasil menghancurkan penjara yang dihuninya.

Dalam pada itu, negeri Malebar yang dirajai oleh Jin Antaboga dan patihnya bernama Nagapaksi menemukan bayi laki-laki dari tepi pantai yang kemudian dinamai Amarsakti alias Raden Samudra alias Somaningrat alias Amarlaela alias Mudali Ahmad. Akhirnya atas bantuan Jin Samad Samud yang mengasuhnya, Amarsakti berhasil menjadi seorang yang sakti mandraguna, dan berhasil menemukan ibunya yang kemudian dibawa ke negeri Malebah. Kesaktian Amarsakti atau yang kemudian mendapat nama lengkap Ogin Amarsakti semakin tak tertandingi.

Suatu waktu, Ogin beserta pengiringnya pergi ke negeri Madurasan dengan samaran bernama Sarah. Di negeri itu, Sarah dijadikan pengasuh Sabang

dan Saka karena atas jasanya berhasil menyelamatkan raja dari serangan seekor banteng liar. Namun, lama-kelamaan Nyai Nurhayat menaruh curiga sehingga disuruhnya Sabang dan Saka membunuh pengasuhnya itu. Ogin berhasil dihidupkan kembali oleh Jin Antaboga. Ogin melanjutkan pengembaraannya dan tiba di negeri Mulkiah, bahkan berhasil memperisteri Bidayasari, puteri Raja Mulkiah, setelah unggul menyingkirkan para saingannya, termasuk Sabang dan Saka.

Setelah itu, Ogin Amarsakti berhasil memboyong kembali Dewi Lasmaya, yakni ibunya sendiri ke negeri Madurasan untuk berkumpul kembali bersama ayahnya. Sedangkan Nyai Nurhayat beserta Raden Saka dan Raden Sabang tewas dalam suatu peristiwa sayembara puteri Bidayasari. Akan tetapi, Puteri Bidayasari tidak lama kemudian diculik oleh Prabu Jaya Sakilah dari negeri Kawistana. Berkat perjuangan yang sungguh-sungguh, Ogin Amarsakti berhasil menemukan kembali isterinya dengan bantuan ketiga jenis binatang yang dapat berbicara, bahkan Raja Kawistana beserta sebagian pembantunya yang tersisa berhasil diislamkan oleh Ogin Amarsakti. Berbagai rintangan akhirnya dapat diatasi oleh Ogin Amarsakti hingga ia berhasil menduduki takhta di negeri Mulkiah.

Akhir kisah, Ogin hidup bahagia bersama isterinya dan Raja Mahruf kembali bisa hidup bersama dengan Dewi Lasmaya, sedangkan Panca Panji berubah menjadi ksatria. Terjalinlah hubungan baik antara negeri Madurasan, Malebah, dan Mulkiah.

Beberapa naskah Sunda lainnya yang tergolong ke dalam periode ini antara lain berjudul: *Wawacan Abdurahman Abdurahim, Wawacan Budiman, Wawacan Ganda Werdaya, Wawacan Gandasari, Wawacan Indra Putra, Wawacan Indra Bangsawan, Wawacan Nata Kusumah, Wawacan Nusa Jaladri, Wawacan Samaun*.

Selain naskah-naskah tersebut, ada sebuah naskah yang cukup terkenal di Sunda dan dapat digolongkan ke sini, yakni *Wawacan Prabu Kéan Santang*. Teks naskah ini menampilkan gambaran sosok seorang tokoh yang gagah dan sakti, putra Prabu Siliwangi, raja Pakuan Pajajaran yang berhasil mengislamkan penduduk Pulau Jawa. Berkat kesaktian yang dimilikinya, ia dinamakan pula sebagai Gagak Lumayung alias Gagak Lumajang. Berhubung ingin mencari musuh yang sebanding, ia pergi ke tanah Mekah. Di Mekah itulah ia dikalahkan oleh Bagenda Ali, kemudian setelah dipertemukan dengan Nabi Muhammad maka ia mendapat nama baru dengan sebutan Sunan Rahmat yang sekaligus ditugasi untuk mengislamkan seluruh penduduk Pulau Jawa. Sering-sering muncul pula teks naskah sejenis atau dengan varian judul: *Babad Godog, Wawacan Gagak Lumayung, Carita Sunan Rahmat, Wawacan Walangsungsang*. Berikut ini disajikan ringkasan kisah Kean Santang berdasarkan salah satu versi naskah yang ditemukan dari Banjaran Bandung:

Tersebutlah Kean Santang putra Prabu Siliwangi di Pakuan Pajajaran. Prabu Siliwangi adalah penguasa di Pajajaran yang berkedudukan di keraton

Pajajaran Sewu sekaligus di keraton Pajajaran Wetan. Prabu Siliwangi mempunyai senapati yang gagah tiada tanding, yakni putranya sendiri yang bernama Kean Santang alias Gagak Lumayung alias Gagak Lumajang. Kean Santang pergi ke tanah Mekah untuk menantang Bagenda Ali karena menurut peramal di situlah ia bisa melihat darahnya sendiri.

Dikisahkan bahwa di tanah Mekah, Nabi Muhammad SAW sedang bermusyawarah bersama para sahabat yang empat (Abubakar, Umar, Usman, dan Ali) berhubung Mesjid al Haram yang sedang dibangun kekurangan sebuah tiang. Dalam pada itu, Kean Santang yang berganti nama Garantang Setra tiba di tanah Mekah dan bertemu dengan seorang kakek-kakek. Ia menanyakan perihal keberadaan Bagenda Ali yang menurut kabar berita merupakan seorang yang gagah perkasa. Kakek tua itu bersedia mengantar, namun di tengah perjalanan dia teringat bahwa tongkatnya tertinggal dan meminta Kean Santang untuk mengambilkannya. Ternyata, Kean Santang tidak mampu mencabut tongkat yang tertancap di tanah itu meskipun telah keluar keringat darah dari sekujur tubuhnya.

Kean Santang akhirnya menyatakan takluk kepada kakek tua itu yang tiada lain adalah Bagenda Ali dan bersedia memeluk agama Islam. Setelah membaca dua kalimah Syahadat di hadapan Nabi Muhammad SAW, Kean Santang berganti nama menjadi Sunan Rahmat atau Sunan Bidayah sekaligus mendapat tugas menyiarkan agama Islam sebagai wakil nabi di Pulau Jawa. Ketika tiba di Pakuan Pajajaran, Prabu Siliwangi menanyakan piagam pengangkatan sebagai wali nabi di Pulau Jawa. Pada saat Kean Santang yang

bergelar Sunan Rahmat pergi mengambil piagam ke Mekah, Prabu Siliwangi segera menghilang ke hutan Sancang di daerah Godog.

2. Naskah-Naskah Periode Islam

Sebagaimana disinggung di muka bahwa perbedaan antara naskah-naskah periode Islamisasi dengan naskah-naskah periode Islam tidak terdapat garis batas yang tegas. Namun, satu hal yang patut dipertimbangkan bahwa dalam periode Islam, unsur-unsur agama Islam umumnya muncul sejak awal pemberangkatan cerita. Gambaran dunia Arab dan negeri-negeri Timur Tengah lainnya beserta pengaruh budaya yang Islami pun tampak sangat dominan. Penggambaran tokoh-tokoh lokal senantiasa terfokus ke wilayah-wilayah dunia Arab atau Timur Tengah. Sekembalinya mereka ke tanah asal maka diembannya tugas untuk menyiarkan serta mengembangkan agama Islam. Ke dalam teks-teks naskah pun banyak terserap kosa kata bahasa Arab yang cukup kuat di samping kosa kata bahasa Persia dan Tamil. Tampak pula dari dalamnya bahwa Islam sudah menjadi imam kebanyakan orang.

Di samping itu, teks-teks naskah Sunda yang muncul pada periode ini umumnya berisi kisah *hagiografi*, seperti kisah para nabi, kisah Kangjeng Nabi Muhammad beserta keturunannya, kisah para sahabat, kisah para wali serta tokoh-tokoh dari dunia Arab lainnya. Muncul pula tokoh sebagai hasil pernikahan antara orang Arab dengan orang Sunda dan orang Nusantara lainnya. Beberapa naskah Sunda yang termasuk ke dalam periode ini yang berisi kisah para nabi, di

antaranya adalah *Babad Mekah, Carios Kangjeng Nabi Muhammad, Carios Nabi Yusuf, Wawacan Babar Nabi, Wawacan Paras Nabi, Wawacan Abdullah, Wawacan Ambiya, Wawacan Fatimah, Wawacan Paras Adam*. Berikut ini disajikan ringkasan dari *Wawacan Abdullah* berdasarkan salah satu versi naskah salinan H.Muhammad tahun 1356 H/1939 M yang dimiliki oleh Haji Kosasih dari Desa Ciledug Garut:

Dikisahkan awal mula pertanda akan lahirnya seorang bayi yang kelak menjadi Nabiyullah terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW, putra Abdullah dengan Siti Aminah, atau cucu Abdu'l Mutholib raja negeri Mekah dari pihak Ibu. Dalam pada itu, di negeri Mekah masih banyak orang kafir yang menyembah berhala, bahkan orang-orang Habsyi yang dipimpin oleh raja Abrohah berusaha menghancurkan Ka'bah. Namun, berkat berkat mukjizat Allah SWT seluruh bala tentara Habsyi beserta pimpinannya tewas karena dihujani batu api yang dikirim Allah dari neraka melalui jutaan burung Sijil. Sementara itu, bayi Muhammad disusui oleh Halimah karena dari Siti Aminah tidak mengeluarkan air susu, di samping demi keamanan sang bayi tersebut dari ancaman orang-orang kafir Mekah yang senantiasa berusaha membunuhnya.

Nampak pula teks naskah yang memuat cerita yang menonjolkan para sahabat serta pahlawan Islam, antara lain: *Wawacan Amir Hamzah, Wawacan Bétal Jemur, Wawacan Lokayanti, Wawacan Umarmaya, Wawacan Ahmad Muhammad, Wawacan Séh Mardan, Wawacan Prabu Raradéwi, Wawacan Lukmanulhakim, Wawacan Abunawas, Wawacan Padmasari, Wawacan Hasan*

Sodik, Wawacan Istambul, Wawacan Séh Abdulkodir Jaélani, Wawacan Padmasari, Wawacan Samaun, Wawacan Rengganis. Sebagai gambaran hal tersebut berikut ini dapat ditunjukkan sekilas tentang kisah Amir Hamzah dari salah satu teks naskah salinan Raden Raja Ningrat abad ke-20 dari kolleksi Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang:

Tersebutlah salah seorang tokoh Islam sebagai pahlawan besar yang kebetulan adalah salah seorang paman Nabi Muhammad yang bungsu. Amir Hamzah begitu gigih dan penuh keberanian membela serta memperjuangkan kaum muslimin di bawah pimpinan Nabi Muhammad dari berbagai ancaman serta gangguan kaum kafir, baik dalam keadaan perang maupun dari segala reka daya mereka secara halus. Hamzah sangat ditakuti serta disegani musuh-musuhnya sampai-sampai Hindun begitu menaruh dendam kesumat terhadapnya.

Di samping itu adalah naskah-naskah Sunda yang teksnya berisi cerita kisah para wali yang biasanya dikenal dengan judul: *Babad Cirebon, Sajarah Lampahing Parawali Kabéh, Sajarah Para Oliya, Sajarah Sunan Gunungjati, Wawacan Wali Sanga.* Sesungguhnya isi dari kelima judul naskah ini pada dasarnya sama saja, perbedaan hanya terletak pada penekanan penamaan judul. Intinya melukiskan proses penyebaran agama Islam di Sunda dan Pulau Jawa dengan mengambil latar tempat utama Cirebon.

Cirebon awal mulanya didirikan oleh tokoh Raden Walangsungsang alias Pangeran Cakrabuana alias Haji Abdullah Iman, putra Prabu Siliwangi, uwa Syarif Hidayatulloh alias Sunan Gunungjati. Dalam kisah ini, Islam secara jelas

telah memasuki panggung politik kekuasaan dengan berhasilnya menggeser sistem kerajaan ke dalam sistem kesultanan dengan pusat pemerintahan di daerah-daerah atau kota-kota pesisir utara Pulau Jawa. Tampak pula penguatan nilai-nilai Islam Muhammadiyah dan penekanan terhadap madzhab Syafi'i. Namun di sisi lain ada bagian cerita yang mengesankan adanya unsur pemaksaan yang sesungguhnya tidak sejalan dengan konsep perjuangan siar Islam. Berikut ini disajikan garis besar isi teks *Babad Cirebon* tersebut berdasarkan salah satu versi naskah koleksi Museum Sri Baduga Jawa Barat:

1. *Manggala Sastra:*
   a. Puji-pujian dan doa atas keagungan Tuhan YME.
   b. Amanat bagi para pembaca dan/atau pendengar.
2. *Raja Pajajaran ditinggalkan putra-putranya:*
   a. Sembilan putra Prabu Siliwangi dari isteri yang lain masing-masing pergi bertapa.
   b. Raden Walangsungsang diusir ayahanda, Prabu Siliwangi, tatkala menceritakan tentang mimpinya bertemu dengan Nabi Muhammad agar berguru agama Islam kepada Syekh Nurjati dari Mekah yang tengah berada di gunung Amparan.
   c. Walangsungsang bertemu dengan Syekh Ora (Quro) di Karawang dan mendapat petunjuk jalan ke gunung Amparan.
   d. Di gunung Marapi Walangsungsang bertemu dengan Pendeta Buda juga dengan Syekh Danuwarsi yang kemudian berguru kepada mereka.
3. Prabu Siliwangi ditinggalkan Nyai Rarasantang untuk mengikuti Walangsungsang:
   a. Patih Arga tidak berhasil menyusul Nyai Rarasantang dan terus menetap di Tajimalela.

b. Di gunung Tangkubanparahu, Rarasantang ditemukan Nyai Indang Saketi (Sapirasa) lalu dibekali azimat baju Antakusumah dan diberi nama Nyi Batin.
c. Di gunung Cilawung, Batara Angganali menamainya Nyai Eling dan diramal akan melahirkan anak yang bakal menjadi *wali kutub* serta diberi petunjuk jalan ke gunung Marapi.
d. Bertemu dengan kakaknya yang telah mendapat nama baru dan Ali-ali Ampal dari Syekh Danuwarsi.
e. Rarasantang bersama Nyai Indang Geulis (isteri Somadullah alias Walangsungsang), puteri Danuwarsi, dimasukkan ke dalam Ali-ali Ampal menuju gunung Ciangkup.

4. Walangsungsang mendapat azimat lagi:
   a. Berhasil meranjau Raja Bango dan diancamnya akan dibunuh.
   b. Diajak Raja Bango ke istananya dan ia berubah menjadi seorang lelaki tampan lalu menyerahkan Pendil Wesi dan Piring Bareng sambil menamai Walangsungsang dengan Raden Kuncung.
5. Walangsung bertemu dengan Syekh Nurjati, Syekh Nurbayan, Syekh Datul Kahfi:
   a. Di gunung Amparan diajari tentang agama Islam.
   b. Ditugasi membuka perkampungan dan diganti namanya menjadi Cakrabumi atau Cakrabuana dan membangun mesjid Panjunan.
6. Rarasantang dan Indang Geulis dikeluarkan dari Ali-ali Ampal oleh Walangsungsang:
   a. Mereka tinggal bersama di Kanomam.
   b. Bekerja sebagai penjaring dan pembuat terasi.
   c. Bersama Rarasantang pergi ke Mekah menunaikan ibadah haji.
7. Rarasantang menjadi Permaisuri Sultan Mesir:
   a. Di Mekah, Walangsungsang dan Rarasantang tinggal di Syekh Bayanullah, kenalan Syekh Nurbayan dan berguru ilmu agama Islam kepadanya

b. Perjumpaan Walangsungsang dan Rarasantang dengan Patih Mesir seusai naik haji.
c. Bersama Syekh Bayan Sidik mereka menghadap Raja Mesir.
d. Walangsungsang mengizinkan adiknya dijadikan Permaisuri Raja Mesir.
e. Walangsung menerima separuh sorban dari Raja Mesir serta ia diberi nama Syekh Abduliman.

8. Walangsungsang berpamitan kepada Raja Mesir dan Permaisuri:
   a. Bersama Syekh Bayanullah merencanakan pulang ke tanah Jawa.
   b. Walangsungsang menjelajahi wilayah negeri Mekah hingga kesasar ke Aceh.
   c. Walangsungsang menyembuhkan Sultan Kut dan memungut bayinya.
   d. Syekh Bayanullah yang tak sabar menunggu Walangsungsang segera pergi ke Jawa.
   e. Walangsungsang menyusul Syekh Bayanullah.
   f. Walangsungsang menyamar sebagai kakek-kakek bertemu dengan Syekh Bayanullah yang bermaksud menemui Syekh Nurbayan.
   g. Syekh Bayanullah disuruh ke gunung Gajah dan besedekah kepada tiap-tiap orang yang lewat.
9. Walangsungsang menemui gurunya:
   a. Walangsungsang teringat kepada Syekh Nurjati di Panjunan.
   b. Syekh Nurjati sempat menulis surat agar Walangsungsang menyusul Indang Geulis.
   c. Menjelang kepergiannya ke Pandan Jalma menyusul Syekh Nurjati, Walangsungsang berpesan kepada isterinya agar menyerahkan kandaga jika kelak kedatangan wali asal Mekah dan apabila melahirkan bayi perempuan harus diberi nama Pakungwati.
   d. Dalam tulisannya di Pandan Jalma, gurunya itu memerintahkan supaya membuka perkampungan di tempat itu dengan nama Sela Pandan.

e. Tinggal bersama dengan Nyi Gandasekar atau Nyi Paguragan, anak pungutnya dari Sultan Aceh.

10. Rarasantang kedatangan Burung Sorga:
    a. Rarasantang minta kepada suaminya agar kelak bisa melahirkan putra kembar sebagai pemimpin di bumi.
    b. Raja Mesir menerima ilham.
11. Kelahiran Syarif Hidayat:
    a. Raja Utara, yakni raja Mesir meninggal dunia di negeri Rum ketika menengok adiknya, Raja Yuta, sekaligus akan berbelanja untuk merayakan tujuh bulan kehamilan Rarasantang.
    b. Rarasantang melahirkan putra kembar.
    c. Menjelang dewasa, Syarif Hidayat mendapat ilham.
    d. Syarif Hidayat mengembara mencari hakekat Muhammad.
    e. Syarif Hidayat menyembuhkan Naga Pertala dan menerima azimat Cincin Marbut Putih lalu mendapat petunjuk jalan ke Pulau Majeti untuk menemui seorang pertapa.
12. Syarif Hidayat bertemu dengan Syekh Nata Ula:
    a. Syekh Nata Ula asal Mekah yang tak berhasil menemui Nurbayan bertapa di Pulau Marda alias Pulau Majeti.
    b. Bertemu dengan Syarif Hidayat lalu bersama-sama hendak mengambil Cincin Mamlukat.
13. Perebutan Cincin Mamlukat:
    a. Syarif Hidayat memperoleh Cincin Mamlukat Nabi Sulaeman dan nama baru sebagai Imam Lukat Raspati.
    b. Syekh Nata Ula terpental ke tanah Jawa sedangkan Syarif Hidayat terjatuh di gunung Surandil.
    c. Rarasantang menemui gurunya, Syekh Nurjati di gunung Amparan serta diberi nama Babu Dampul dan melanjutkan bertapa di sana.
14. Syarif Hidayat di gunung Surandil:
    a. Bertemu dengan kendi dan menerima wangsit.

b. Bertemu dengan Syekh Kamarullah asal negeri Cempa di pertapaannya yang tak berhasil menemui Syekh Nurjati untuk berguru.
c. Memperbincangkan masalah agama Islam dan akhirnya Syekh Kamarullah menghilang pergi ke tanah Jawa.

15. Syarif Hidayat bermikraj:
    a. Raja Yuta ke tanah Jawa serta bertapa *nyungsang* 'menukik' di gunung Kancana atas petunjuk Syarif Hidayat.
    b. Syarif Hidayat menerima sepotong roti dan mendapat petunjuk agar mengejar Nabi Khidir.
    c. Syarif Hidayat terpental ke tanah Ajrak hingga pingsan setelah makan buah kamuksan dari raja.
    d. Sukma Syarif Hidayat mengembara ke jagat raya sehingga dapat menyaksikan seluruh keadaan di setiap tingkatan langit dan akhirnya bertemu dengan Nabi Muhammad, lalu mendapat penerangan tentang hakikat hidup dan mati serta seluk-beluk agama selengkapnya.
16. Syarif Hidayat di tanah Jawa:
    a. Syarif Hidayat dengan nama baru Kangjeng Sinuhun Jati diperintah Nabi Muhammad pergi ke tanah Jawa menjumpai Syekh Datuliman Sidik.
    b. Syarif Hidayat berjumpa dengan ibunya di gunung Jati
    c. Berkat Cincin Mamlukat akhirnya Syekh Nurjati dapat dijumpai pula.
17. Syarif Hidayat bermukat tentang ilmu agama:
    a. Syeh Nurjati dengan nama Syekh Lemah Abang atau Pangeran Madati menghilang setelah menyerahkan "kitab agung" kepada Syarif Hidayat.
    b. Syarif Hidayat diberi tahu ibunya tentang Kamarullah yang telah banyak muridnya, di antaranya: Pangeran Kendal, Pangeran Kajoran, dan Pangeran Makdum.
    c. Syarif Hidayat diberi tahu Syekh Kamarullah tentang Syekh Bayanullah yang berada di gyunung Gajah.
18. Syarif Hidayat mengumpulkan muridnya di Cirebon:

a. Syekh Bayanullah hendak berguru setelah melihat keampuhan keramat kalimat syahadat yang diucapkan Syarif Hidayat bisa mengubah pohon pinang menjadi emas.
b. Syekh Nata Ula alias Syekh Damar Cahaya menyatakan hendak berguru ketika air tempat pertapaannya kering berkat keramat kalimat syahadat Syarif Hidayat.
c. Bermupakat kitab warisan Syarif Juned asal Mekah dengan Syekh Mayang.
d. Sunan Kendal yang bertapa bisu ketahuan Syarif Hidayat, lalu ia hendak berguru kepada Syarif Hidayat.
e. Bertemu dengan Syekh Makdum yang bertapa *muncung* di Blambangan.
f. Di Madura bertemu dengan Pangeran Kajoran yang bertapa menatap matahari.
g. Mengejar Ratu Buda yang melarikan diri ke dasar laut, lalu bertemu dengan Patih Keling yang akhirnya menyatakan hendak berguru.
h. Perjalanan berakhir di Palembang dan menyuruh Syekh Palembang ke Cirebon jika hendak berguru.

19. Syarif Hidayat menjelang persinggahannya di gunung Jati Cirebon:
a. Menyamar jadi dukun di negeri Cina serta menyembuhkan orang-orang sakit.
b. Meramal kandungan yang dibuat-buat dalam puteri Raja Cina.
c. Puteri Cina menyusul Syarif Hidayat yang dibuang ke laut, dan bertemu dengan Nabi Khidir.
d. Syarif Hidayat diberi tahu Nabi Khidir bahwa puteri itu adalah anaknya, lalu menerima azimat Antabumi dan nama Nyi Junti untuk puterinya.
e. Ke Mesir untuk memungut putera adiknya, Raja Syarif Arifin, yang bernama Nyi Pulung Ganda.
f. Singgah di Karawang dan bermupakat tentang kalimat syahadat dengan Syekh Ora (Quro).

g. Tiba di Cirebon mengajari murid-muridnya.
h. Nyi Indang Geulis menyerahkan kandaga atas pesan suaminya kepada Syarif Hidayat.
i. Tinggal bersama isterinya, Pakungwati di Kawedrahan.
j. Raden Sahid Abdurahman dan Araswulan ditinggal mati ayahnya.

20. Negeri Tuban dijual:
    a. Seluruh harta kekayaan negeri Tuban habis dipakai sedekah oleh Nurkamal alias Raden Sahid Abdurahman.
    b. Negeri Tuban dijual oleh Nurkamal, uangnya dibelikan dongeng dari kakek-kakek dan dihadiahi si Bonet.
    c. Nurkamal membaktikan diri di negeri Urawan dengan penuh setia.
21. Sahid Abdurahman terhindar dari maut:
    a. Dipitnah oleh permaisuri negeri Urawan.
    b. Mengabdikan diri di Kediri atau negeri Liwungan dan dijadikan suami Ratu.
    c. Menangkap kelabang putih yang keluar dari kemaluan putri dan berubah menjadi keris Kalamuyeng.
22. Sahid Abdurahman mencari guru sejati:
    a. Berguru di Ampel Denta, diperintah bertapa Braja oleh Kamarullah dan diberi nama Lokajaya.
    b. Syekh Mayang Dulkahfi memperlihatkan keampuhan keramat kalimat syahadat kepada penyamun (Lokajaya).
    c. Syekh Bayanullah dan Nyi Mukena tak berhasil disamun oleh Lokajaya. Atas perintah mereka, Lokajaya mengubur diri hingga leher dalam tanah dan berganti nama jadi Jagabaya.
23. Araswulan meloloskan ditri dari Tuban:
    a. Bermikraj dan dihadiahi baju dari kulit ular oleh Dzulkarnaen.
    b. Siuman lalu menunggangi kijang jadi-jadian milik Nabi Khidir.
    c. Raja Rum yang tengah bertapa *nyungsang* dimintai pertanggungjawab-an atas kehamilannya.

d. Pangeran Drajat alias Kidang Talangkas lahir dari ibu jari Araswulan.
e. Araswulan bertapa di Nusakambangan.

24. Keadaan di Majapahit:
    a. Raden Husen diangkat sebagai senapati dengan julukan Adipati Terung.
    b. Raden Patah tidak menerima jabatan sebagai raja.
    c. Raden Patah berguru kepada Syekh Ampel Denta dan Syekh Bayanullah.
25. Sahid Abdurahman berjumpa dengan Syekh Maruf (nama lain dari Syarif Hidayat):
    a. Sahid Abdurahman sudah diangkat lagi dari kuburnya oleh Syekh Bayanullah.
    b. Sahid Abdurahman hendak berguru kepada Sunan Purba, disuruh menunggu sejenak oleh Syekh Maruf.
26. Syekh Maruf menemui leluhurnya:
    a. Prabu Siliwangi sudah menghilang beserta kerajaan dan rakyatnya.
    b. Menemui kakak ibunya, yaitu Pangeran Cakrabuana alias Kuwu Sangkan.
27. Syekh Maruf mendapat murid baru:
    a. Mengajari Pangeran Drajat dan memberinya nama Pangeran Darma Kusumah.
    b. Jaka Tarub selesai bertapa mencari kalimah syahadat, lalu menyatakan hendak berguru kepada Syarif Hidayat.
28. Sahid Abdurahman mencari 100 biji kemiri:
    a. Menunggu Syarif Hidayat yang akan mengajarinya di tepi pantai.
    b. Terhanyut ke dasar laut ketika mengambil biji kemirinya.
    c. Diajari ilmu agama oleh Nabi Khidir serta diberi sebilah pisau di Pulau Hening.
    d. Bertapa di gunung Diyeng sambil melukis pada dindingnya tentang kisah Buda.

e. Memerintahkan Prabu Kontea, Ratu Buda berguru agama Islam di Cirebon.
f. Menerima Kitab Mustaka Jamus dari Prabu Kontea, menemui Syarif Hidayat untuk mencoba kekuatan ilmunya.

29. Pengukuhan jabatan wali:
    a. Para wali mencari bahan bangunan.
    b. Pangeran Tuban menunggu Syarif Hidayat ditemani benda-benda yang bisa bicara.
    c. Sahid Abdurahman menyerahkan Layang Kalimah dan Kitab Jamus kepada Syarif Hidayat.
    d. Para wali diwisuda/dilantik, Syarif Hidayat diangkat sebagai Sultan Kangjeng Sinuhun Cirebon sekaligus Ratu Aulia, Pangeran Makdum tidak mendapat pangkat sunan, Sunan Kalijaga sebagai ketua.
    e. Mencetak wayang, mendirikan Mesjid Agung “Sang Ciptarasa” Cirebon.
    f. Prabu Kontea dimakamkan di gunung Sembung, Puteri Cina (ibunya Nyi Junti) dikuburkan di Kanoman.
30. Pertempuran antara pasukan Islam dengan pasukan Majapahit:
    a. Sunan Kudus (alias Syekh Nata Ula) diangkat senapati Islam dengan dipinjami baju si Bonet oleh Sunan Kalijaga (Pangeran Tuban).
    b. Dipati Terung dari Majapahit tampil ke medan perang.
    c. Sunan Kudung (Sunan Kudus) tewas di tangan Dipati Terung.
    d. Raden Bintara (alias Raden Patah) maju memimpin pasukan Islam menghadapi Dipati Terung.
31. Majapahit Runtuh:
    a. Raden Bintara mengadu kesaktian dengan Dipati Terung.
    b. Dipati Terung Tewas di tangan Raden Bintara.
    c. Mahaprabu Majapahit dan pembesar lainnya beserta negerinya menghilang.
32. Kekuasaan Islam makin kokoh:

a. Raden Patah diangkat sebagai Sultan Demak, dinikahkan kepada Nyi Pulung Ganda.
b. Para bupati mengikuti sayembara Nyi Panguragan.
c. Pangeran Suka (Soka alias Syekh Magelung) dari negeri Sam bertemu dengan seorang kakek-kakek, hanya dengan jari tangan rambutnya terpotong.
d. Disuruh menemui Nyi Panguragan mengadu kesaktian.
e. Nyi Panguragan bersembunyi pada jubah Sunan Purba, Pangeran Suka lemah tak berdaya.
f. Nyi Panguragan dan Pangeran Suka berikrar janji tentang pernikahannya di akhirat kelak di hadapan Sunan Purba, Lurah dan Lebai Pakiringan.
g. Kecuali Ki Gedeng Majudin (Gedeng Palumbon), para bupati memeluk agama Islam.

33. Gedeng Palumbon disuruh bertapa oleh Syarif Hidayat:
a. Gedeng Kuningan tidak menuruti ajakan Gedeng Palumbon untuk tidak berguru kepada Sunan Gunungjati atau Sunan Jati.
b. Syekh Kamil (Sunan Purba) berhasil menyempurnakan mayat Gedeng Kuningan.
c. Gedeng Palumbon hendak berguru kepada Sunan Purba, disuruh bertapa di gunung Cigugur.
d. Di mesjid Cirebon tengah berkumpul para wali.

34. Kondisi Kerajaan Galuh:
a. Para ponggawa menghadap Ratu Galuh.
b. Ratu Galuh memerintahkan para ponggawa menyiapkan pasukan.

35. Di perjalanan:
a. Pasukan Galuh di bawah komando Limas Patih Suradipa menuju ke sebuah bukit.
b. Pangeran Arya Kamuning diiringi Patih Waruangga dan Anggasura hendak menghadap ke Cirebon.

36. Pangeran Ayra Kamuning memerintahkan pengiringnya kembali:

a. Anggasura melaporkan tujuan pasukan Galuh kepada Arya Kamuning.
b. Sultan Demak (Raden Patah) ke Cirebon hendak membicarakan soal pernikahan putranya.
c. Para wali sedang bermupakat ilmu agama di Cirebon.

37. Pangeran Arya Kamuning mengatur pasukan:

a. Para wali bersiap-siap akan ke Demak.
b. Arya Kamuning melaporkan tentang pasukan Galuh.
c. Para wali tetap pada rencana semula.
d. Arya Kamuning dengan restu para wali menghadapi musuh.

38. Pertempuran antara pasukan Islam melawan pasukan Galuh:

a. Pasukan Galuh dipimpin oleh tiga orang senapati, yaitu Ki Pande Domas, Suradipa, dan Dipakuan (pembesar Leuwimunding).
b. Anggasura tewas oleh Ki Suradipa yang dibantu Ngabehi Dipasara.
c. Waruangga maju, Suradipa dibantingkan, terdesak.
d. Pasukan Kuningan terdesak oleh Pasukan Rajagaluh, Ciamis, dan Palimanan.
e. Arya Kamuning maju berperang dan pasukan musuh kocar-kacir.

39. Dalem Kiban dari Galuh maju ke medan perang:

a. Patih Leuwimunding melaporkan pasukannya yang terdesak Arya Kamuning.
b. Pasukan Galuh mendapat semangat baru.

40. Perang tanding:

a. Arya Kamuning mengendarai kuda si Windu, Dalem Kiban mengendarai Gajah.
b. Balatentara kedua belak pihak bertaruhan.
c. Gajah diterjang si Windu, Dalem Kiban tersungkur.
d. Arya Kamuning dan Dalem Kiban berlaga, saling pukul dan saling dorong selama tiga bulan, akhirnya lenyap di pesisir utara.

e. Balatentara kedua belah pihak berlarian melapor kepada induk semangnya.

41. Pertempuran berlanjut:

a. Kuwu Sangkan (Cakrabuana) memaksakan diri hendak ke medan perang, tersesat ke gunung Panorajati lalu bertafakur.
b. Patih Anggasura lapor kepada Sunan Jati Purba tentang hilangnya Arya Kamuning dan Dalerm Kiban.
c. Patih Keling memimpin pasukan berhadapan dengan Suradipa.
d. Pangeran Kajoran berhadapan dengan Sanghyang Pandewesi, Pandewesi menghilang tak tertangkap.
e. Patih Gempol dari Galuh tampil mengendarai kuda sembrani, tak terlawan oleh para panglima Islam.
f. Balatentara kedua belah pihak berhamburan.

42. Kemenangan pihak Islam:

a. Cakrabuana mendengar suara gaib yang menyatakan pemberian maaf.
b. Cakrabuana maju ke medan perang, melihat Patih Gempol mengendarai kuda terbang.
c. Golok Cabang mengejar-ngejar Patih Gempol.
d. Kuda sembrani jatuh ke gunung Kap, Patih Gempol melarikan diri ke gunung Gundul bersatu dengan siluman.
e. Ki Elek dan ki Igel dari Galuh sesumbar menantang Cakrabuana.
f. Kuwu Sangkan (Cakrabuana) melemparkan Kopeah Waring, Elek dan Igel linglung lalu tertangkap.
g. Cakrabuana masuk ke dalam kendi tempat persembunyian Ratu Galuh, Ratu Galuh melarikan diri ke luar dan berubah-ubah wujud, namun dapat ditandingi oleh Cakrabuana.
h. Ratu Galuh melarikan diri lalu bergabung dengan bangsa siluman di gunung Kumbang, mengancam keturunan Kangjeng Sinuhun Jati dari alam gaib.
i. Dalem Ciamis beserta para dipati lainnya telah ditangkap Cakrabuana.

43. Kangjeng Sinuhun Jati menerima laporan:

a. Para aolia, para mantri, dan para santri bermupakat soal agama.
b. Kuwu Sangkan menghadap kemenakannya, Kangjeng Sinuhun Jati alias Sunan Purba alias Sunan Gunungjati, melaporkan tentang keberhasilannya sambil menyerahkan tawanan perang dan barang-barang rampasan.
c. Sunan Gunungjati memerintahkan agar semua barang disedekahkan kepada fakir miskin, para aolia, dan para pangeran yang ahli sabil.

T A M A T (Wallohu'alabisowab)

Naskah-naskah lainnya yang mengandung teks cerita yang dapat digolongkan ke dalam periode ini adalah: *Wawacan Gandaningrat, Wawacan Jaka Lalana, Wawacan Jaka Umbaran, wawacan Ranggawulung, Wawacan Ningrum Kusumah, Wawacan Suriadimulya, Wawacan Suriakanta, Wawacan Surianagara, Wawacan Salyanagara*. Teks naskah *Wawacan Ningrum Kusumah* cenderung memiliki kesamaan dengan teks nanskah *Wawacan Surianingrat* yang di dalamnya melukiskan sebuah lakon tokoh pasangan ideal antara Ningrum Kusumah sebagai seorang putri dari Arab dengan Raden Surianingrat sebagai pria dari Sunda yang bertemu tatkala mengejar anak panahnya yang melesat hingga ke Pulau Jawa, dan berjodoh dengan tokoh Surianingrat. Surianingrat sesungguhnya sudah punya anak dari istri lain dan melahirkan tokoh Suriakanta.

Kisah-kisah dalam periode Islamisasi ini dalam hal ceritanya tampak terjadi sebaliknya, yakni tokoh perempuan dari Sunda (Nyai Rara Santang) dengan motif turut menunaikan ibadah Haji ke tanah suci Mekah. Ia di sana bertemu dengan tokoh laki-laki bangsa Arab yang kemudian melahirkan putra

bernama Syarif Hidayat dan menjadi wali penyebar agama Islam di tanah leluhur dari pihak ibunya yang berpusat di Cirebon dengan gelar Sunan Gunungjati. Kisah demikian antara lain muncul dalam teks naskah berjudul *Babad Cirebon* atau *Wawacan Rara Santang*. Tokoh Syarif Hidayat inilah yang menjadi cikal bakal para Sultan Cirebon dan Banten.

Gambaran pembabakan naskah sebagaimana ditunjukkan di tadi pada prinsipnya tanpa disertai penyebutan secara jelas, apakah teks-teks naskah yang bersifat keagamaan itu khususnya agama Islam, isinya tergolong ke dalam jenis tarikat, suluk, tasawuf, atau bahkan sejarah. Mengenai hal tersebut penekanannya lebih difokuskan kepada bayangan tematis proses siar dan pengembangan keagamaan Islam yang cenderung bersifat kronologis.

C. Naskah Sunda Berdasarkan Nilai-nilai Ajaran Keislaman

Ditinjau berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, naskah-naskah Sunda yang muncul dalam pustaka-pustaka pesantren selama penelitian ini, termasuk yang terdeteksi ada di kalangan masyarakat perseorangan di luar pesantren dapat digolongkan ke dalam kategori naskah dasar, naskah tentang Rukun Islam, naskah tentang Rukun Iman, naskah fiqih, naskah tentang akhlak, naskah tentang dawah, dan bahkan ada naskah yang dikategorikan ke dalam naskah yang mengandung nilai-nilai pra-Islam. Jenis dan judul naskah-naskah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Naskah-Naskah Dasar

Naskah yang tergolong ke dalam kelompok ini berisi teks ayat-ayat suci Al-Quran, baik secara utuh maupun yang hanya berupa bagian ayat-ayat tertentu. Umumnya naskah-naskah demikian dijadikan sebagai dasar untuk mengenal bacaan Al-Quran yang digunakan dalam kesempatan pengajian. Naskah kitab suci Al-Quran merupakan sumber utama dalam ajaran Islam, di samping hadits (*assunnah*). Naskah-naskah yang ada, seperti: *Juz Amma, Ayat Tujuh, Ayat Lima Belas*, *Ayat Kursi*, *Elmu Tajwid*, *Tafsir*, *Nahwu*, dan *Pelajaran Alip-alipan*. Berikut ini contoh al Quran tulisan tangan.

Foto 62: Pustaka Pesantren: al-Quran Tulisan Tangan

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

2. Naskah-Naskah Tentang Rukun Islam

Kelompok naskah ini pada dasarnya berisi mengenai keterangan dan uraian yang menyangkut hal-hal yang wajib bagi setiap umat muslim sebagai

pedoman hidup sehari-hari. Naskah-naskah demikian cenderung sebagai kitab-kitab sareat, yang biasanya dikenal dengan judul, seperti: *Bab sahadat, Thaharoh* (tuntunan bersuci), *Rarakatan Shalat* (Wajib: shalat 5 waktu, shalat Jumat; Sunat: Idul Fitri, Idul Adha), *Kitab Khotbah* (Jumat, Hari Raya), *Kitab Ibadah Sunat* (wirid, dzikir, marhaban, salawat, tahlil, dsb.), *Kitab Manasik haji*.

Kebanyakan teks-teks naskah yang berkaitan dengan Rukun Islam ini membahas tentang rukun pertama (shahadat), rukun kedua (shalat), dan rukun kelima (ibadah haji). Sedangkan dua rukun Islam lainnya, yakni rukun ketiga (zakat) dan rukun keempat (puasa) agak kurang muncul dalam naskah-naskah. Mengenai kedua rukun yang disebut terakhir biasanya muncul dalam judul *Kitab Tungtunan Zakat, Kitab Tungtunan Puasa* (fardu dan sunat).

Foto 63: Naskah/Kitab Bab Rukun Agama

Foto 64: Naskah/Kitab Manasik Haji

Naskah ini tidak menyebutkan judul secara jelas, namun dalam beberapa halamannya secara tersurat menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan tatacara pelaksanaan ibadah haji beserta doa-doa yang harus diamalkan. Naskah ini dapat dikategorikan sebagai *Kitab Manasik Haji* (hl.1-99); dari hl.100-112, antara lain, berisi tuntunan serta doa ibadah shalat hajat. Penomoran halaman ditambahkan oleh pencatat dengan tinta ballpoint warna merah dengan maksud guna menjaga keutuhan kuantitas jumlah lembar halaman.

Tidak terdapat petunjuk tentang nama penulis, baik pengarang maupun penyalin, apalagi pemrakarsa penulisan. Demikian pula angka tahun penulisan, namun diperkirakan naskah ini ditulis dan/atau disalin pada awal abad XX atau akhir abad XIX Masehi di daerah Panjalu Kabupaten Ciamis.

Aksara Pegon dipakai menulis uraian dalam bahasa Sunda dan aksara Arab digunakan untuk menulis doa-doa berbahasa Arab. Alat tulis yang

digunakan berupa pena local yang kemungkinan besar berupa *harupat* ‘tulang/lidi ijuk’ sehingga goresan tinta tampak tidak merata. Ada pula tulisan dengan pensil beraksara Cacarakan dan berbahasa Jawa dan Arab. Pada umumnya tulisan masih terbaca, namun warna kertas sudah kecoklat-coklatan tanpa garis dan tidak berwatermark.

3. Naskah-naskah Tentang Rukun Iman

Ke dalam kategori ini termasuk naskah-naskah yang berisi keterangan dan uraian mengenai masalah ketauhidan atau aqidah, dan riwayat-riwayat para Nabi atau sejarah orang-orang yang dianggap suci (*hagiografi*). Untuk pengembangan pemahaman dalam masalah tauhid atau aqidah, muncul naskah-naskah *Patarekan* yang membicarakan soal-soal tasawuf, dan biasanya disertai dengan tuntunan berdzikir sebagai salah satu cara melatih daya pikir yang ghaib atas segala sesuatu termasuk yang abstrak.

Foto 65: Naskah/Kitab Wawacan Hadis Mihrad (Halaman Awal)

Foto 66: Naskah/Kitab Wawacan Hadis Mihrad (Halaman Akhir)
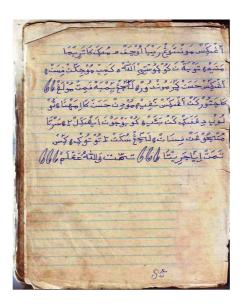
Contoh-contoh naskah yang memuat soal tauhid tersebut adalah: *Wawacan jaka Surti, Sipat Duapuluh, Tarékat Satariah, Wawacan Abdulkodir Jaélani, Wawacan Hakékat, Wawacan Ngélmu Tasauf, Punika Kitab Tarékat* (shadat Ibrahim), *Babad Cirebon, Kumpulan Doa* (Doa Raja Sulaeman, Doa Salamet), *Kitab Suluk, Kitab Sakaratil Maot, Kitab Kabatinan (*termasuk di sini*:* Imam Mahdi, Doa Kabatinan, Sahadat Fatimah*)*, dan naskah-naskah *Riwayat Rapa Nabi*.

Foto 67: Naskah/Kitab Layang Sekh Abdulkodir Jaelani

Berdasarkan kenyataan tersebut tampaknya ada sebuah indikasi bahwa masyarakat Sunda (pada kurun waktu tertentu) banyak yang menekuni soal tarekat, baik secara perseorangan melalui kitab-kitab maupun dengan cara berguru kepada salah seorang guru tarekat. Di Jawa Barat dapat diketahui paling tidak ada empat macam tarekat, yaitu: Tarekat Satariah, Tarekat Kodariah, Tarekat Naqsabandiah, dan Tarekat Hakmaliah. Hal ini tampak dari teks-teks naskah yang ada, antara lain naskah-naskah di Pamijahan Tasikmalaya (Syeh Abdul Muhyi), dan hampir di tiap-tiap daerah di wilayah Jawa Barat ditemukan naskah yang berjudul *Wawacan Abdulkodir Jaélani* atau *Wawacan Layang Sekh Abdulkodir Jaelani*. Tempat asal ditemukannya naskah-naskah tarekat diperkirakan dapat dijadikan salah satu indikasi guna mengetahui lebih jauh tentang jenis atau aliran tarekat di daerah tempat naskah tersebut.

Foto 68: Naskah/Kitab Torekat

Sumber: Dokumentasi Undang Ahmad Darsa

3.1 Naskah-Naskah Suluk

Banyaknya naskah-naskah yang menguraikan pemahaman filsafat keislam dalam bentuk *siloka* yang dikenal dengan istilah *élmu suluk* menandakan adanya perkembangan ajaran tasawuf dari para sufi di Jawa Barat. Bentuk lain dari jenis ini adalah naskah *Bab Sakaratul Maot* yang menceritakan perihal kehidupan setelah mati. Ada pula naskah yang menceritakan masalah *Imam Mahdi* dan *Kabatinan* yang diperkirakan merupakan bentuk penyimpangan dari soal ketauhidan. Tentang *Imam Mahdi* biasanya muncul dalam salah satu bagian naskah *Paririmbon*, namum tidak begitu menonjol.

Beberapa anskah suluk yang muncul di Jawa barat, yang digubah dalam bahasa Sunda dikenal dalam judul: *Wawacan Waruga Alam, Wawacan Suluk, Wawacan Dewaruci, Wawacan Gandamanah, Wawacan Gandaresmi, Wawacan Gandasari, Wawacan Pandita Sawang, Wawacan Babad Kawung, Wawacan Polan Palin, Wawacan Purwa Sujalma, Wawacan Selapurba Selarasa, Wawacan Gandamaya, Wawacan Tolak Bahla, Wawacan Wujud Urang, Wawacan Sapaat Nabi, Wawacan Sayidina Japar Sidiq, Wawacan Layang Buwana Wisésa, Wawacan Layang Abunawas, Wawacan Kidung Rumeksaning Wengi, Wawacan Kitab Bahrul Kutub, Wawacan Kitab Élmu Kasampurnaan, Wawacan Suluk Purwadaksina, Wawacan Layang Muslimin Muslimat,* dan *Wawacan Kitab Doa*.

Salah satu contoh gambaran teks naskah suluk ini dapat ditunjukkan dalam *Wawacan Gandasari* dari salah satu naskah salinan aba ke-20an milik Haji Sodikin, penduduk Cikalang Pesantren Kecamatan Tawang Tasikmalaya. Nama penulis naskah ini masih belum dapat dipastikan walaupun di dalam teks ada catatan bahwa pemilik nanskah bernama Admasih, yang mungkin saja nama tersebut adalah sebagai penulis atau penyadur (bukan penyalin) teks. Kondisi teks naskah lengkap dan tamat yang dimulai dari lembar halaman 1 yang diawali dengan: *sim kuring diajar nyarita, tapi basana langkung laip, rakana sareng jeung rai, …*, sampai dengan halaman 42 yang berakhir dalam kutipan berikur: .., *meureun sami, di mana bédana jeung basa maripat, nu disebut ati robani, nu pusuh mungkur ka mahluk, karem adabna pangéran. Wallohu'alam bissowab*.

Inti cerita teks naskah tersebut ialah menguraikan masalah pemahaman ajaran agama Islam, terutama dalam hal mengupas pemahaman dua kalimat Syahadat. Penyajiannya berupa dialog dua orang tokoh bersaudara yang bernama Ki Ganda dan Ki Sari. Mereka membicarakan pengalamannya masing-masing selama berguru ilmu agama Islam, yang secara langsung membahas tentang masalah dzat, sifat, asma, iman, tauhid melalui gambara-gambaran keadaan alam sekitar disertai perlambangannya. Mereka mencoba mencari kedudukan dzat hakiki sehingga akhirnya diperoleh sebuah sistem pemahaman yang sistematis dimuali dari hal syariat, tarikat, hakekat, dan marifat.

Foto 69: Naskah/Kitab tentang Aqidah

3.2 Naskah Riwayat Nabi

Naskah-naskah yang memuat teks cerita para nabi bagi kalangan masyarakat Sunda cukup memegang peranan penting, dan biasa dianggap sebagai kisah orang suci yang dinamakan *hariografi*. Umumnya teks-teks naskah demikian mengambil latar dan peristiwa di dunia Arab, khususnya di tanah suci Mekah dan Madinah. Ke dalam naskah-naskah demikian termasuk kisah kehidupan para nabi, kisah kehidupan Nabi Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya. Pada dasarnya riwayat ini merupakan semacam penghalusan segala yang telah diimani dan diikrarkan, baik secara perseorangan maupun kelompok yang bersifat inisiasi dan ritual.

Foto 70: Naskah/Kitab Carios Kangjeng Nabi Muhammad

Sumber: Koleksi Cigondewah

Judul naskah ini tertulis pada lembar halaman 1: *Kitab Mulud Kangjeng Rasul Muhammad SAW* atau secara umum dikenal sebagai: *KISAH KANGJENG NABI MUHAMMAD*. Nama pengarang atau penyusun tidak ditemukan. Naskah berbahasa Sunda dan bercampur bahasa Arab yang ditulis dalam aksara Pegon dengan bentuk penyajian teks berupa karangan prosa. Naskah berahan kertas bergaris buatan pabrik dalam negeri dengan ukuran; sampul 16, 7 x 14,39 cm, lembar halaman 16,7 x 14,4 cm, ruang tulisan 14 x 9 cm. Tebal naskah 45 halaman semua dituliisi, tanpa penomoran halaman. Keadaan fisik kertas sudah berwarna kecoklat-coklatan, tetapi umumnya masih cukup baik. Tulisan dengan tinta warna hitam pekat menggunakan pulpen. Pemilik naskah bernama Pepep, salah seorang anggota keluarga Pesantren Cigondewa Bandung.

Naskah ini ditulis pada tanggal 2 Siyam tahun 1326 Hijriyah (dikoversi ke Masehi 1908,) bersampul lembar bergaris yang sengaja tidak ditulisi, mungkin sampul aslinya telah hilang. Teks diawali dengan tata cara dan aturan membaca kitab atau naskah ini dengan senantiasa harus penuh khidmat. Berikutnya berisi kisah asal-usul Nabi Muhammad semenjak lahir hingga menjadi Rasulullah SAW. Penyajian kisah dalam bentuk prosa naratif yang terbagi ke dalam 14 bagian. Pada lembar halaman akhir (sampul) ada tempelan kertas putih berisi doa.

Naskah-naskah demikian dikenal antara lain dengan judul-judul: *Wawacan Nurbuat, Wawacan Sapaat Nabi Muhammad, Wawacan Kangjeng Nabi*

Nikah, Wawacan Paras Nabi, Wawacan Babar Nabi, Wawacan Hikayat Nabi, Wawacan Riwayat Nabi Enoh, Wawacan Nabi Yusup, Wawacan Babad Mekah, Wawacan Hasan Husén, Wawacan Mi'raj Nabi, Wawacan Silsilah Siti Fatimah, Wawacan Sajarah Ambiya, Wawacan Abdullah, Wawacan Seluk-belukna Jalma, dan *Wawacan Rawi Mulud.*

Foto 71: Naskah Kisah Hagiografi

(

4. Naskah-naskah Fiqih

Naskah-naskah yang memuat uraian masalah fiqih atau dengan kata lain disebut dengan hukum Islam pada dasarnya menyangkut persoalan yang dianggap wajib, sunat, halal, haram. mubah, dan makruh. Teks-teks naskah demikian

memberikan keterangan segala pertimbangan dasar hukum, sebagai patokan dalam pelaksanaan Rukun Islam dan Rukun Iman secara umum. Ke dalam kategori naskah ini antara lain adalah *Kitab Madzhab* yang cenderung berdasarkan atas pemahaman dari konsep *Syafe'i*.

Naskah-naskah lainnya biasanya berjudul sebagai berikut: *Kitab Safinah, Kitab Fiqih, Kitab Wudu Salat, Kitab Taqrib, Kitab Minhajil, Bab Nikah/Kitab Munakahat, Kitab Qunatu, Kitab Hukum Aqli, Kitab Al Bayan, Kitab Hadzal, Kitab Faroidh/kitab Waris,* dan *Kitab Bajuri.*

Foto 72: Naskah/Kitab Bab Nikah

5. Naskah-Naskah Tentang Akhlak

Ada beberapa naskah yang teksnya dapat digolongkan ke dalam hal mengenai akhlak atau dikenal juga dengan istilah *elmu adab*. Naskah-naskah demikian antara lain berjudul sebagai berikut: *Kitab Naséhat, Bab Sawér, Kitab Pépéling, Wawacan Insan Kamil, Wawacan Trenggana, Kitab Amanat,* dan *Wawacan Tingkah Awak*.

6. Naskah-Naskah Tentang Dawah

Naskah yang dapat digolongkan ke dalam kelompok dawah ini secara umum teksnya memiliki nilai sastra yang cukup kuat sehingga mampu menggambarkan peristiwa yang seolah-olah pernah terjadi dengan tokoh-tokoh yang aktual. Namun, berhubung memiliki jumlah yang cukup, perlu pengelompokan lagi berdasarkan ciri-ciri khas tertentu walaupun tidak dapat diberi jarak pemisah secara tegas. Dalam hal ini dapat dilihat naskah-naskah yang emmuat teks dawah atau penyebaran islam yang terfokus di dunia Arab, di Nusantara, khususnya di Jawa Barat, dan campuran keduanya (termasuk yang sebagian tokoh masa pra-Islam yang dilegitimasi sebagai Islam).

6.1 Penyebar Islam dari Luar Nusantara

Teks-teks naskah yang termasuk ke dalam kelompok ini umumnya meriwayatkan para tokoh yang dianggap suci dan dapat dianggap hampir sederajat dengan para Ambiya. Tokoh-tokohnya dijadikan teladan sebagai pahlawan perjuangan dalam peperangan melawan kaum kafir, dan mereka senantiasa

berpegang teguh kepada asma Allah atas kebesaran dan kekuatannya dalam *jihad fi sabilillah*. Peranan mereka sangat besar dalam membantu menegakkan islam pada masa awal Nabi Muhammad menerima wahyu walaupun pada kenyataannya masih dianggap sebagai tokoh mitos, yang belum tentu dapat dibuktikan secara historis. Namun demikian, mereka dilibatkan dalam rangkaian cerita sebagai tokoh pelaku yang memainkan peran sangat menonjol dalam upaya penyebaran agama Islam.

Di samping itu, ada beberapa tokoh lakon bukan Nusantara yang pada umumnya bergerak di sebuah daerah dunia Arab yang samar-samar. Naskah tersebut meriwayatkan tokoh-tokoh yang berasal dari dunia Arab, baik fiktif maupun nyata, dan cukup digemari oleh kalangan masyarakat yang dikenal sebagai literatur pesantren. Naskah-naskah demikian dikenal dengan judul-judul: *Wawacan Ahmad Muhamad, Wawacan Amir Hamzah, Wawacan Umarmaya, Wawacan Jayéngrana, Wawacan Samaun, Wawacan Prabu Rara Déwi, Wawacan Sajarah Mekah, Wawacan Lukmanul Hakim, Wawacan Durahman Durahim, Wawacan Aladin, Wawacan Istambul-Mesir, Wawacan Ménak Rengganis, Wawacan Padmasari, Wawacan Raja Saul jeung Raja Daud, Wawacan Bental Jemur, Wawacan Lokayanti, Wawacan Abunawas, Wawacan Danumaya, Wawacan Said Saman, Wawacan Bin Éntam,* dan *Wawacan Siti Armilah.*

Foto 73: Wawacan Samaun
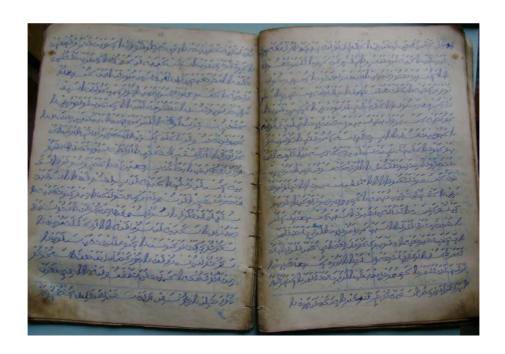
Naskah ini berjudul *Wawacan Samaun* sebagaimana tercatat pada lembar halaman 4. Teks naskah berbahasa Sunda dan beraksara Pegon dengan bentuk penyajian karangan puisi bermetrum *pupuh*. Kemungkinan besar merupakan nanskah salinan abad ke-20. Bahan naskah kertas bergaris ukuran buku tulis standar dengan ketebalan 68 halaman. Penomoran halaman 1-68 ditulis oleh peneliti menggunakan angka Arab, pensil, tengah atas. Kondisi fisik kertas bergaris warna kecoklatan namun masih tidak terlalu sulit dibaca. Penjilidannya tidak ketat sehingga ada beberapa lembar yang hampir lepas (h. 65-68), benang atau tali pengikat yang digunakan berupa tali yang biasa dipakai untuk membuat tikar. Tinta pada halaman 1-5 tinta berwarna hijau, halaman 1 dengan pensil, halaman 5-68 menggunakan tinta berwarna biru tua. Pada dasarnya warna tulisan masih terang dan dapat terlihat dengan jelas karena ukuran aksara yang lumayan

besar. Kemungkinan karena naskahnya tidak pernah dibuka, warna tintanya tembus.

Asal naskah tersebut merupakan warisan turun-temurun keluarga yang ditulis oleh Bapak Udi yang tinggal di Kecamatan Cidadap kota Bandung. Kemudian naskah tersebut diturunkan kepada Ibu Asih yang tak lain adalah keluarganya sendiri. Naskah tersebut merupakan milik perseorangan, bukan milik koleksi museum atau perpustakaan, yakni Ibu Asih. Naskah ini sudah tidak memiliki sampul, kemungkinan karena terlepas, robek, atau memang tidak ada. Menurut keterangan pemilik naskah yang sekarang, yaitu Ibu Asih, naskah tersebut ditulis sejak tahun 1938-an. Bagian teks yang kurang jelas pada lembar halaman 1. Juga terdapat coretan (h. 13, 17, 18, 20, 24, 27, 30, 31, 33, 34, 35, 37, 51, 68). Kadangkala tulisannya berada di luar garis pembatas yang sudah disediakan dalam kertas tersebut.

Teks digubah dalam 24 pupuh, di antaranya: *Asmarandana, Mijil, Durma, Sinom, Magatru, Kinanti, Pucung, Sinom, Mijil, Asmarandana, Pangkur, Sinom, Kinanti, Magatru, Durma, Pucung, Asmarandana, Kinanti, Pangkur, Mijil, Durma, Sinom, Pangkur dan Asmarandana*. Kolofon (h. 67): … *bulan jumadi awal kawit nulis, silih mulud kawit nulis, jumadil awal tamatna, tanggal dua belas, malem saptu jamna satengah dalapan, tapi aksarana teuing ku awon ngan sing bujangga bae, pameget istri reungeukeun ku sadayana*… Secara singkat teks naskah ini menceritakan tentang riwayat singkat masuk Islamnya Ki Halid dan Siti Hunah istrinya, semenjak mereka mempunyai anak laki-laki yang

bernama Samaun. Pada awalnya orangtua Samaun selalu menyembah berhala dan tidak percaya dengan adanya Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw. Dengan lahirnya Samaun, bayi yang baru lahir tapi sudah bisa berbicara dan cerdas, mampu menyebarkan agama Islam pada kedua orangtuanya dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat.

Putri Raja Kobti nagara Su’ara yaitu Siti Mariah ingin dinikahi oleh kangjeng Rosul, lalu dia mengutus Ki Barid untuk mengantarkan surat ke Madinah ke hadapan Nabi. Nabi pun kemudian berempug dengan para sahabatnya dan istrinya, Siti Aisyah. Mereka pun menyetujui Nabi menikahi Siti Mariah, karena Siti Mariah sangat mencintai Nabi dan mau mengikuti agama Nabi. Kemudian Nabi mengutus balad Ansor dan Muhajirin untuk mengirimkan surat balasannya. Namun, kedatangan mereka ke negara Su’ara tidak disambut dengan hangat, malah dicaci maki dan menjelek-jelekkan Nabi. Dari situlah mulai terjadi konflik peperangan antara Raja Negara Su’ara yang dipimpin oleh Raja Kobti melawan Samaun (sahabat Nabi). Samaun pergi bersama 3003 prajurit, sangat sedikit apabila dibandingkan dengan pasukan Negara Su’ara yang berlipat-lipat. Walaupun begitu, Samaun dan pasukannya dapat mengalahkan pasukan negara Su’ara dan seluruh musuhnya takluk kepada Nabi. Banyak orang kafir yang mengikuti agama Nabi dan mengucapkan dua kalimah Syahadat, begitu pula dengan Siti Mariah. Dalam pertempuran itu badan Samaun banyak yang rusak tapi pulih kembali tak berbekas.

6.2 Penyebar Islam dari Nusantara

Beberapa teks naskah yang meriwayatkan perjuangan tokoh penyebaran agama islam dari Nusantara, khususnya dari daerah Jawa Barat sebagai tokoh khas Sunda pada dasarnya menyiratkan sebuah pandangan awal masa Islamisasi yang lebih tua di Jawa Barat dan jauh daripada menyeluruh. Tokoh-tokoh yang muncul dalam masa ini antara lain adalah Kean Santang, Walangsungsang, Rara Santang, yang diperkirakan hidup dalam suasana kurun waktu antara abad XIII-XV.

Teks-teks naskah lainnya riwayatnya mulai agak mengembang walaupun belum begitu menyeluruh pula. Fase ini diperkirakan berlangsung dalam suasana kurun waktu antara abad XVI-XVII yang melibatkan tokoh-tokoh Syarif Hidayat (Sunan Gunung Jati), dan para wali lainnya yang termasuk ke dalam kelompok wali sanga dan keturunannya.

Naskah-naskah yang tergolong ke dalam kelompok ini antara lain dikenal dengan judul-judl sebagai berikut: *Wawacan Babad Godog, Wawacan Gagak Lumayung, Wawacan Kéan Santang, Wawacan Babad Banten, Wawacan Walangsungsang, Sajarah Sunan Rahmat, Wawacan Sajarah Para Wali, Carita Prabu Kéan Santang, Wawacan Babad Cirebon, Sajarah Ambiya*; dan *Wawacan Rara Santang.*

Foto 74: Naskah/Kitab Wawacan Sajarah Sunan Rahmat

6.3 Tokoh Berlatar Pra-Islam

Ada beberapa teks naskah yang berisi cerita dan riwayat para tokoh dengan latar belakang pra-Islam yang cukup digemari masyarakat. Naskah-naskah denikian pada dasarnya memiliki unsur-unsur pra-Islam yang tetap nampak sebagai pengaruh cerita-cerita panji. Naskah-naskah demikian sebenarnya cenderung harus dikelompokkan ke dalam naskah-naskah di luar Islam, namun bagi naskah-naskah Jawa Barat terdapat unsur legitimasi sehingga tokoh bukan

islam mendapat peran sebagai penyebar islam, atau paling tidak penyaksi penyebaran agama islam. Umumnya naskah-naskah tersebut memiliki tendensi mengisahkan perihal kelemahan-kelemahan pemerintahan kerajaan sebelum Cirebon yang para tokohnya penganut agama islam.

Selain itu, ada pula teks naskah yang melibatkan para tokoh yang masih memegang teguh Hindu Budha yang akhirnya menjadi cikal bakal para Sultan sebagai legitimasi kerajaan Islam. Salah satu tokoh yang paling terkenal di Jawa Barat adalah Prabu Siliwangi sebagai cikal bakal yang melahirkan putra-putra penganut serta penyebar agama Islam yang akhirnya sekaligus menjadi perintis berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Barat, namun penekanan cerita tetap mengacu kepada silsilah dari tokoh Siliwangi.

Hal lain yang perlu dikemukakan dan digolongkan ke dalam kategori ini ialah adanya beberapa teks naskah dengan tema kesatraan (Islam) yang cukup berkembang di masyarakat Sunda. Tokohnya antara lain adalah Ningrum Kusumah, sebagai putri Arab yang datang ke Nusantara (Pulau Jawa) dengan tujuan mengejar panah. Dia kemudian bertemu dengan tokoh Surya Ningrat yang akhirnya hidup berkeluarga. Cerita ini di Jawa Barat berkembang sehingga tampak menjadi semacam cerita bersambung dalam sebuah siklus Suryaningrat.

Foto 75: Naskah/Kitab Wawacan Indra Basu

Judul-judul naskah yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah sebagai berikut: *Wawacan Candrakirana, Wawacan Anglingsari, Wawacan Jaka Bayawak, Wawacan Damarwulan, Wawacan Danumaya, Wawacan Gilang Kancana, Wawacan Rara Mendut, Wawacan Gawing, Wawacan Barjah, Wawacan Cuminalaya, Wawacan Geresik Malaya, Wawacan Golek Kancana, Wawacan Indra Putra, Wawacan Indra Bangsawan, Wawacan Indra Basu, Wawacan Jaka Paringga, Wawacan Babad Majapahit, Wawacan Ogin Amarsakti, Wawacan Gandaningrat, Wawacan Sekartaji, Wawacan Barid, Wawacan Jayéngkara, Wawacan Gandaresmi, Wawacan Gandawerdaya,*

Wawacan Babad Cikundul, Wawacan Babad Ratu Galuh, Wawacan Samun, Wawacan Jaya Lalana, Wawacan Widaningrum, Wawacan Ningrum Kusumah, Wawacan Suriakanta, Wawacan Jaka Umbaran, Wawacan Suriadimulya, Wawacan Jagatrasa, Wawacan Daud bin Utin, Wawacan Érmaya, Wawacan Indra Bahu, Wawacan Séh Mardan, Wawacan Indrajaya, Wawacan Indra Bungsu, Babad Mataram, Wawacan Ngaji Salira, Wawacan Pandita Gurit Sagara, Wawacan Sumpena Kanagan, Wawacan Bermana Alam, Wawacan Puapua Bermanasakti, Wawacan Centang Barang, Wawacan Gandamanah, Wawacan Juhar Undang, Pantun Siliwangi, Wawacan Talaga Manggung, Wawacan Surianagara, Wawacan Surianingrat, Wawacan Salyanagara, Carios Ningrat Kancana, Wawacan Rangga Wulung, Wawacan Panji Wulung, Wawacan Suryamanah, Wawacan Buhaér, dan *Wawacan Sapri.*

7. Naskah-naskah Kategori Pra-Islam

Beberapa naskah yang tergolong ke dalam kelompok ini pada dasarnya tidak termasuk kepada asal-usul Islam, namun dapat dipertimbangkan bahwa teks-teks naskah tersebut ditulis dengan huruf Pegon dan umumnya selalu diawali dengan bacaan *basmallah*. Keadaan ini menandakan bahwa masyarakat yang telah memeluk agama islam tidak dapat dipisahkan dari pokok alam pikiran yang pra-Islam. Menyangkut hal tersebut, teks-teks naskahnya perlu dibagi dalam tiga kelompok, yakni: teks yang bertalian dengan hal *élmu falak* dan *palintangan*,

masalah pertanian, dan campuran antara tradisi dengan pengaruh kuat dari ajaran Islam.

Foto 76: Naskah/Kitab Paririmbon/Mujarobat

7.1 Ilmu Falaq dan Palintangan

Sebagaimana telah disinggung tadi bahwa keterampilan masyarakat dalam masalah ini masih nampak dalam teks-teks naskah yang merupakan kombinasi antara ilmu falaq (perbintangan) dengan sistem palintangan pra-Islam, yaitu semacam sistem penanggalan dalam siklus bulan (komariah/lunar). Hal ini memberi gambaran bahwa tradisi asli dan pengaruh Hindu-Budha masih tampak memberi pola kehidupan masyarakat yang menjadi bagian integral dari jati dirinya (*tali paranti karuhun*). Suasana tersebut merupakan suatu kenyataan apa yang menjadi adat atau tradisi itu tidak mudah mereka hilangkan secara begitu saja.

Bentuk-bentuk teks naskah demikian dikenal dengan judul-judul berikut: *Kitab Palintangan, Pawukon, Kitab Nujum, Bab Uga, Wawacan Kidung Gedé, Paririmbon, Bab Repok;* dan *Bab Naktu.*

7.2 Bidang Pertanian

Masyarakat Sunda di jawa Barat kebanyakan sebagai kaum petani yang sebagian di antaranya masih tetap mempergunakan ilmu palintangan warisan dari leluhurnya, sehingga keadaan ini memungkinkan tetap terpeliharanya sebagian naskah yang mengandung teks tentang ilmu falaq dan palintangan sebagaimana telah ditunjukkan tadi. Mereka tetap memerlukan perhitungan *naktu*, memerlukan *pawukon*, sistem *repok*, dan sebagainya, sebagai upaya mengatasi keadaan alam sekelilingnya.

Di samping itu, terdapat beberapa teks naskah yang berkaitan langsung dengan dunia pertanian, yakni menyangkut keterangan riwayat dan berupa rangkaian kalimat-kalimat tertentu yang berbau latar belakang Hindu-Budha yang dipercayai dapat digunakan untuk mengatur serta mengatasi segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dunia pertaniannya. Dalam teks-teks naskah tertentu terdapat tokoh yang disakralkan dalam hubungannnya dengan dunia pertanian, terutama tentang tanaman padi, yaitu tokoh Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Tokoh inilah yang dianggap sebagai pengatur pola hidup seorang petani dan keluarga, mulai dari penyemaian benih padi hingga saat-saat memakannya sebagai bentuk olahan, bahkan menyangkut segala aspek kehidupan mereka.

Beberapa naskah yang memuat teks mengenai masalah pertanian tersebut antara lain dikenal dengan judul-judul sebagai berikut: *Wawacan Nyi Pohac, Wawacan Sulanjana, Carios Sawargaloka, Carita Sri Sadana, Wawacan Déwi Sri, Bab Ngarumat Sawah, Jampé Tatanén, Bab Ubar-Ubaran;* dan *Jampé Tani.*

7.3 Hal-hal yang Dilegitimasi Keislaman

Teks-teks naskah yang dikategorikan ke dalam kelompok ini umumnya berupa bacaan dalam bentuk mantra dan kumpulan doa yang merupakan kombinasi ajaran pra-Islam dengan ajaran islam, dan biasanya menyangkut segala sesuatu yang menghubungkan manusia dengan dewa (penguasa alam). Hal tersebut pada dasarnya memberi gambaran sebuah siklus fiktif yang bernafaskan alam semesta dan tempat manusia berada.
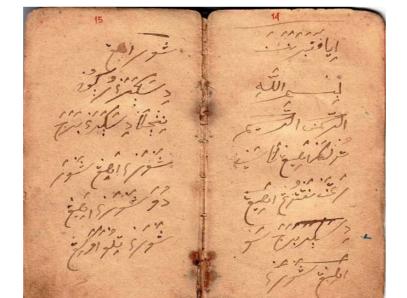
Foto 77: Naskah/Kitab Kumpulan Doa dan Mantra

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti.

Bahan naskah ini berupa kertas buatan pabrik import dengan cap kertas *Medali bermahkota: PRO PATRIA*. Tebal naskah 107 halaman (kosong 2 halaman: 7-8, yang ditulisi: 105 halaman). Penomoran ditambahkan oleh pencatat dengan balpoin warna merah. Keadaan fisik kertas masih cukup baik warna kecoklat-coklatan, tulisan dengan tinta hitam yang sebagian telah kusam. Asal naskah Panjalu Ciamis. Naskah ini bersampul tipis, tidak mencatan judul secara ekplisit, juga nama penulis. Dalam bagian awal ada penyebutan nama-nama bulan dalam siklus Hijriyah. Diperkirakan naskah ini ditulis pada abad XIX Masehi.

Pada beberapa lembar halaman menyebut bacaan-bacaan tentang *asihan kasemaran*, *asihan* untuk berdandan dan mengenakan barang yang akan dipakai, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan, *asihan* Nabi Yusuf dan Nabi Daud, serta *jampe-jampe* untuk pengobatan. Setiap bacaan, baik mantra-mantra maupun doa-doa selalu diawali dengan bacaan *basmallah, laillahaillahu*.

Adanya teks-teks naskah semacam itu pada hakekatnya memudahkan adanya tanggapan, kepercayaan dan alam pikiran yang tentunya harus ditanggapi sebagai suatu karya manusia yang perlu diperhatikan serta dikaji lebih jauh. Dengan demikian, diperkirakan akan dapat mengungkapkan serta menerangkan latar belakang budaya masyarakat Sunda dalam segala aspek pola kehidupan, fahamnya, serta filsafatnya. Semua itu akhirnya bisa dijadikan sebagai tempat bersandar adanya masa kini yang dipantulkan dari lapisan-lapisan budaya tua dari masa silam.

Isim tersebut bahannya terbuat dari kulit sapi. Semua tulisan menggunakan tinta merah dan umumnya masih terang dan mudah dibaca. Lembar halaman isim ini terbagi dua bagian, yakni bagian halaman muka dan bagian belakang. Bagian lembar halaman belakang berbentuk lingkaran yang berisi Asmaul Husna, juga terdapat simbol berupa gambar pedang Dzulfikar kebesaran Syaidina Ali. Sementara pada bagian mukanya berisi kotakmatrik aksara Arab yang diperuntuka sebagai alat penghitungan naktu.

Foto 78: Model Isim (Rajah Rezeki)

Dalam pada itu, adanya teks-teks naskah mengenai berbagai catatan yang dilegitimasi dalam keislaman, didasarkan atas pertimbangan yang antara lain

karena teks naskahnya menggunakan huruf Arab (Pegon). Misalnya saja, teks naskah yang berisi kumpulan doa yang akan lebih tepat dimasukkan ke dalam naskah-naskah tentang Rukun Iman, namun berhubung pada kenyataannya lebih bersifat mantra, maka terpaksa ditarik ke sini, termasuk beberapa naskah yang teksnya mengandung sastra. Naskah-naskah yang berisi teks seperti itu di antaranya dikenal dengan judul-judul berikut: *Kidung Doa, Mantra jeung Ajian, Tulak Bala, Doa Hajat, Jangjawokan, Rajah, Wawacan Damarwulan, Wawacan Rama, Isim jeung Jampé,* dan *Doa Kejawén*.

Foto 79: Model Isim
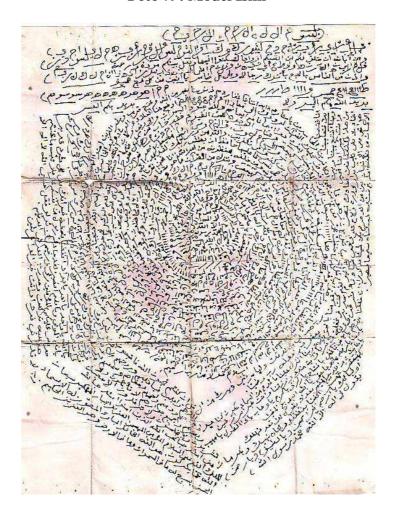
Pengelompokan naskah seperti ini pada dasarnya masih bersifat penilaian tahap awal terhadap naskah-naskah Sunda (Jawa Barat) dengan patokan latar belakang nilai ajaran keislaman, dan tentunya untuk dapat menganalisis setiap unsur pengetahuan Islam di Jawa Barat haruslah mengamati keseluruhan teks. Namun untuk sementara, gambaran yang disajikan melalui pengelompokan ini dapat menampilkan sebuah sisi baru, terutama mengenai ajaran agama Islam yang masuk dan berakar di Jawa Barat, di samping perspsktif sejarah susastra Sunda.

D. Tinggalan Arkeologis

1. Masjid

Ketika Islam diterima oleh masyarakat Tatar Sunda sebagai agama baru, pengaruhnya tidak hanya sebatas pada proses ritual keagamaan saja. Islam telah mempengaruhi seluruh unsur kebudayaan, termasuk seni bangunan dan seni hias. Pada awal perkembangannya, pengaruh Islam terhadap seni bangunan dan seni hias tersebut tidak mengakibatkan pengaruh kebudayaan pra-Islam menghilang. Dalam beberapa kasus, seni bangunan dan seni hias pada masa Islam masih menunjukkan pengaruh kebudayaan pra-Islam.

Masjid merupakan seni bangunan Islam yang paling menonjol karena bangunan ini menjadi pusat aktifitas peribadatan umat Islam. Bagi kaum muslimin, masjid merupakan tempat utama untuk mendirikan shalat dan aktifitas keagamaan lainnya.[359] Selain itu, masjid pun memiliki fungsi sosial antara lain

tempat penyelenggaraan pendidikan, peristirahatan, dan kegiatan sosial lainnya.[360] Pada masa awal pertumbuhan Islam, masjid yang dibangun di Indonesia menunjukkan corak atau bentuk yang khas karena berbeda dengan corak atau bentuk mesjid di negara lain. Kekhasan masjid di Indonesia, pada masa awal pertumbuhan Islam disebabkan oleh sifat universal yang terkandung dalam pengertian dan fungsi masjid. Al-Qur'an dan Hadits tidak dengan tegas mengatur arsitektur masjid, kecuali arahnya harus menghadap ke kiblat. Oleh karena itu, kaum muslimin memiliki kebebasan untuk membangun masjid sepanjang kebebasan tersebut tidak mengubah fungsi utama masjid.[361]

Dalam sejarah arsitektur masjid di Indonesia, perkembangan pembangunan masjid terjadi dalam tiga periode. **Pertama**, masjid yang dibangun pada masa awal penyebaran agama Islam; **kedua**, masjid yang dibangun pada masa penjajahan; dan **ketiga**, masjid yang dibangun pada masa kemeredekaan. Masjid-masjid tersebut memiliki kekhasan sesuai dengan zamannya meskipun acapkali masih menunjukkan pengaruh dari zaman sebelumnya.[362]

Kekhasan masjid-masjid kuno yang dibangun pada abad ke-16 hingga abad ke-18 mencakup beberapa hal yaitu denah masjid berbentuk bujur sangkar dan pejal, beratap tumpang dua atau lebih dan semakin ke atas semakin lancip; memiliki serambi; terdapat kolam; dan dipagari tembok dengan gerbang sebanyak satu sampai tiga buah.[363] Kekhasan tersebut mendorong pada suatu simpulan bahwa pembangunan masjid-masjid kuno di Indonesia masih dipengaruhi oleh unsur-unsur bangunan candi meskipun pada bagian-bagian tertentu menunjukkan

hasil kreatifitas para arsitek muslim.[364] Selain ciri-ciri seperti yang dikemukakan Pijper dan Tjandrasamita, arsitektur masjid kuno yang berdiri di Pulau Jawa dilengkapi dengan bedug dan kentongan. Keduanya berfungsi sebagai pengganti menara karena seperti yang dikatakan oleh J. H. Kramers bahwa masjid kuno tidak selalu memiliki menara yakni bangunan tempat muadzin melantunkan adzan.[365] Dari sekian banyak masjid yang dibangun pada masa awal pertumbuhan Islam di Tatar Sunda, hanya Masjid Agung Banten yang memiliki menara. Uniknya, menara tersebut dibangun tidak bersamaan dengan pembangunan masjid karena kedua bangunan itu menunjukkan gaya arsitektur yang berbeda.[366]

Sementara itu, bahan material untuk membangun masjid lebih banyak menggunakan kayu karena relatif lebih mudah diperoleh. Untuk bagian atap, bahan material yang dipergunakan adalah ijuk atau daun rumbia sehingga sangat sesuai dengan kawasan yang beriklim tropis.[367] Bangunan masjid ditopang oleh beberapa tiang kayu dengan empat buah tiang utama ditengah-tengah bangunan. Sebagian dinding masjid dibangun terbuka dengan material dari papan yang biasanya dinamai serambi. Pintu dan jendela umumnya dibuat sempit sehingga cahaya matahari tidak cukup masuk ke dalam ruangan masjid. Di sebelah barat, terdapat mihrab tempat imam memimpin shalat dan dilengkapi dengan mimbar tempat khotib menyampaikan materi khutbahnya.[368]

Pembangunan masjid di Tatar Sunda pada masa awal pertumbuhan Islam tidak jauh berbeda dengan arsitektur masjid kuno di wilayah Indonesia lainnya. Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu masjid yang dibangun pada

masa awal penyebaran agama Islam di Tatar Sunda. Masjid tersebut terletak di sebelah barat alun-alun Keraton Kasepuhan dan dikenal juga dengan nama Masjid Agung Pakungwati karena termasuk bagian dari Keraton Pakungwati yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati.[369]

Berdasarkan sumber tradisi, pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa diprakarsai oleh Sunan Gunung Jati sedangkan dalam pelaksanaannya dipimpin oleh Sunan Kalijaga dan Pangeran Sepat bertindak sebagai arsiteknya. Tidak ada kepastian mengenai tahun pembangunannya, namun diperkirakan masjid itu dibangun antara tahun 1489-1500. Pada masa pemerintahan Panembahan Ratu I, Masjid Agung Sang Cipta Rasa dilengkapi dua serambi masing-masing bernama Prabayaksa (Selatan) dan Pamandangan (Timur). Pada masa pemerintahan Panembahan Ratu II dibangun juga sebuah serambi di sisi timur masjid. Demikian juga pada masa kekuasaan Sultas Sepuh I, sebuah serambi dibangun lagi di sisi timur masjid. Jadi, sampai saat ini terdapat tiga buah serambi di sisi Timur Masjid Agung Sang Cipta Rasa.[370]

Foto 80: Gapura Utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Sumber: Afrizal Rahmatullah. *Masjid Agung Sang Cipta Rasa*. Diakses dari http://foto.detik.com/readfoto/2009/09/11/170027/1201765/157/1/. Tanggal 19 September 2010.

Bangunan inti Masjid Agung Sang Cipta Rasa berbentuk persegi dan pejal dengan kedua sisinya tegak lurus ke arah kiblat. Dinding hanya terdapat di bangunan inti yang memiliki simbol sebagai penyekat antara dunia sakral dengan dunia profan. Dengan demikian, dinding Masjid Agung Cipta Rasa tidak difungsikan sebagai penyangga atap, melainkan sebagai alat penyekat ruangan.[371] Seluruh dinding berwarna jingga kemerahan kecuali pada bagian-bagian berukir, mihrab, dan bagian luar dinding sebelah timur yang diberi warna putih. Sementara itu, dinding sebelah utara dan selatan diberi hiasan tambahan berupa tegel porselin yang berwarna biru. Di atas pintu bagian tengah pada dinding utara dan selatan terdapat hiasan tumpal bergerigi berukuran enam sentimeter sedangkan ujung selatan dan utara dinding atas bagian barat terdapat hiasan berupa pelipit rata yang mengecil ke atas.[372]

Foto 81: Serambi Timur Masjid Agung Sang Cipta Rasa
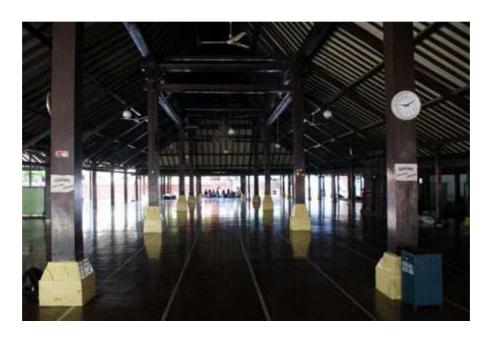
Sumber: Afrizal Rahmatullah. *Masjid Agung Sang Cipta Rasa*. Diakses dari http://foto.detik.com/ readfoto/2009/09/11/170027/1201765/157/1/. Tanggal 19 September 2010.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki pintu berjumlah sembilan buah yang melambangkan jumlah wali di Pulau Jawa. Menurut cerita, para wali melewati pintu masing-masing ketika akan memasuki Masjid Sang Cipta Rasa. Pintu-pintu di sisi utara dan selatan dibuat lebih pendek dan sempit dibandingkan dengan pintu yang ada di sebelah timur. Selain lebih tinggi, daun pintunya pun diberi ukiran penuh.[373] Pintu masuk tersebut dibuat pendek sebagai simbol kerendahan hati manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.[374]

Foto 82: Pintu, Lubang Angin, dan Tempat Wudlu

Sumber: Afrizal Rahmatullah. *Masjid Agung Sang Cipta Rasa*. Diakses dari http://foto.detik.com/readfoto/2009/09/11/170027/1201765/157/1/. Tanggal 19 September 2010.

Foto 83: Mihrab, Mimbar, dan Maksurah

Sumber: Afrizal Rahmatullah. *Masjid Agung Sang Cipta Rasa*. Diakses dari http://foto.detik.com/readfoto/2009/09/11/170027/1201765/157/1/. Tanggal 19 September 2010.

Agar sirkulasi udara berjalan dengan baik, pada setiap dinding dibuat lubang angin berbentuk belah ketupat bergerigi yang berjumlah 44 buah. Ketika

didirikan, atap Masjid Agung Cipta Rasa dibuat meruncing ke atas dan bahannya memakai ijuk. Pada masa pemerintahan Panembahan Ratu I (1568-1649) bentuk atap ini diubah menjadi limasan bertingkat tiga yang mengecil ke atas dan ijuknya diganti dengan sirap kayu jati. Model atap tumpang tersebut berkaitan dengan aspek keimanan, keislaman, dan keikhsanan.[375]

Foto 84: Ruang Utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Sumber: Afrizal Rahmatullah. *Masjid Agung Sang Cipta Rasa*. Diakses dari http://foto.detik.com/readfoto/2009/09/11/170027/1201765/157/1/. Tanggal 19 September 2010.

Sebagai masjid Kesultanan Cirebon, di bagian dalam bangunan inti terdapat "ruangan" *maksurah* yakni tempat sultan melaksanakan shalat yang dikelilingi oleh pagar kayu. Seiring dengan perpecahan Kesultanan Cirebon, *maksurah* Masjid Agung Sang Cipta Rasa terdapat dua buah. Satu buah terletak di dekat dinding bagian barat dan satu lagi terletak di sisi dinding bagian timur. Ruangan inti tempat *maksurah* berada pun dibagi dua ruangan dengan menggunakan prinsip *sigar ketupat* yakni membagi ruangan secara diagonal dari

arah Barat Laut ke Tenggara.[376] Mihrab dibuat dari batu putih berukir dengan motif bunga teratai sebagai bentuk adaptasi dari ragam hias arsitektur Hindu. Sementara mimbar diukir dengan hiasan sulur-suluran dan pada bagian kaki terdapat hiasan menyerepuai kepala macan, mengingatkan pada kejayaan jaman Prabu Siliwangi, jaman sebelum Kesultanan Cirebon menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa Barat.

Selain Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Masjid Agung Banten merupakan masjid masjid yang dibangun pada masa awal penyebaran Islam di Tatar Sunda. Pembangunan masjid tersebut tidak terlepas dari upaya Maulana Hasanudin untuk menyebarkan Islam di daerah Banten sesuai dengan perintah dari ayahnya, Sunan Gunung Jati. Keunikan kompleks Masjid Agung Banten dapat dilihat dari adanya perpaduan seni arsitektur Hindu, Cina, dan Eropa. Selain masjid sebagai bangunan inti, di kompleks ini pun terdapat menara, kompleks pemakaman para sultan dan keluarganya, dan paviliun yang diberi nama *tiyamah*.[377]

Sama halnya dengan Masjid Agung Sang Cipta Rasa, keunikan arsitektur Masjid Agung Banten terlihat pada rancangan atap masjid yang bertumpuk lima. Atapnya sengaja dibuat seperti itu agar dapat mengingatkan masyarakat terhadap rukun Islam. Dengan atap seperti itu, Masjid Agung Banten merupakan satu-satunya masjid kuno di Indonesia yang beratap lima. Dari jumlah atap tersebut, dua tumpukan atap paling atas secara samar-samar menyerupai bagian teratas bangunan pagoda Cina. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan Cek Ban Cut, seorang arsitek keturunan Cina, yang diberi kepercayaan untuk membangun

bagian atap masjid tersebut. Kedua atap paling atas itu berdiri tepat di atas puncak tumpukan atap ketiga dengan sistem struktur penyalur gaya yang bertemu pada satu titik. Kedua tumpukan atap paling atas tersebut lebih berfungsi sebagai mahkota dibanding sebagai atap penutup ruang bagian dalam bangunan. Oleh karena itu, bentuk atap Masjid Agung Banten dapat dibaca dalam dua penafsiran, yakni masjid dengan bentuk atap tumpak bertumpuk lima atau masjid dengan atap bertumpuk tiga yang dilengkapi dengan dua buah miniatur atap sebagai elemen estetik.[378]

Hal menarik lainnya dari Masjid Agung Banten adalah keberadaan menara karena masjid-masjid yang dibangun pada masa awal pertumbuhan Islam di Nusantara tidak ada yang dilengkapi oleh menara, kecuali Masjid Agung Kudus. Terlebih lagi arsitektur menara Masjid Agung Banten tidak menunjukkan langgam menara masjid seperti yang dikenal di dunia Islam, tetapi lebih menyerupai sebuah mercu suar. Berdasarkan sumber tradisi, menara Masjid Agung Banten sejak awal dibangun tidak difungsikan sebagai tempat mengumandangkan adzan, melainkan sebagai tempat mengintai ke lepas pantai. Stavorinus menyatakan bahwa menara tersebut baru difungsikan sebagai tempat mengumandangkan adzan sekitar tahun 1769. Sementara berdasarkan catatan K. C. Crucq, dalam karangannya yang berjudul *Aanteekeningen Over de Manara te Banten*, menara setinggi 24 meter tersebut dibangun pada masa Sultan Maulana Hasanudin ketika putranya Maulana Yusuf sudah dewasa dan menikah.[379]

Di sebelah Selatan masjid, terdapat bangunan bertingkat berlanggam rumah Belanda yang disebut *tiyamah*. Bangunan tersebut dibangun oleh seorang arsitek Belanda bernama Hendrik Lucasz Cardeel pada abad ke-18 yang kemudian dianugerahi gelar Pangeran Wiraguna. *Tiyamah* merupakan tempat pelaksanaan berbagai kegiatan penting kesultanan. Langgam Eropa sangat jelas pada bangunan itu, khususnya pada jendela besar di lantai atas yang dimaksudkan untuk memasukkan cahaya dan udara sebanyak mungkin ke dalam ruangan.[380]

Foto 85: Kompleks Masjid Agung Banten

Sumber: Afrizal Rahmatullah. *Masjid Agung Sang Cipta Rasa*. Diakses dari http://foto.detik.com/readfoto/2009/09/11/170027/1201765/157/1/. Tanggal 19 September 2010.

Di bagian timur masjid, terdapat sebuah serambi yang dibangun secara terbuka dengan konstruksi menyerupai rumah joglo. Di depannya, terdapat tiga buah kolam untuk mengambil air wudlu. Ketiga kolam tersebut dihubungkan oleh tangga yang memanjang sesuai dengan panjangnya serambi.[381] Sementara itu, bagian Utara masjid dijadikan sebagai kompleks pemakaman para Sultan Banten

dan kerabat dekatnya. Para Sultan Banten, antara lain Sultan Maulana Hasanuddin dengan permaisurinya, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Sultan Abu Nashr Abdul Kahhar (Sultan Haji), Sultan Maulana Muhammad, Sultan Zainul Abidin, Sultan Abdul Fattah, Pangeran Aria, Sultan Mukhyi, Sultan Abdul Mufakhir, Sultan Zainul Arifin, Sultan Zainul Asikin, Sultan Syarifuddin, Ratu Salamah, Ratu Latifah, dan Ratu Masmudah dimakamkan di kompleks pemakaman yang dibuat dengan denah empat persegi panjang dari utara ke selatan dan atapnya berbentuk limasan bertumpuk dua.[382] Penempatan kompleks pemakaman tersebut merupakan sesuatu yang menentang tradisi karena biasanya kompleks pemakaman terletak di sebelah Barat masjid.[383]

Dalam perkembangan selanjutnya, arsitektur masjid tidak hanya mendapat pengaruh kebudayaan Hindu, tetapi juga mendapat pengaruh kebudayaan Barat. Meskipun demikian, fungsi dan pembagian ruang dari sebuah masjid sama sekali tidak mengalami perubahan. Pergeseran yang terjadi hanya pada status masjid agung yang semula berkedudukan sebagai masjid kesultanan, berubah menjadi masjid kabupaten. Di Jawa Barat, terdapat beberapa Masjid Agung yang dibangun pada masa Pemerintah Hindia Belanda antara lain Masjid Agung Bandung, Masjid Agung Manonjaya, Masjid Agung Sumedang, dan Masjid Agung Garut. Sementara masjid agung lainnya ada yang dibangun pada masa kolonial, tetapi saat ini telah diubah total sehingga dari sudut arsitektur menampilkan bangunan baru.

Masjid Agung Bandung didirikan bersama-sama dengan pembangunan Pendopo dan Alun-Alun Bandung, bersamaan dengan perpindahan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung dari Dayeuh Kolot ke suatu tempat dekat jalan *Groote Posweg* (sekarang menjadi Kota Bandung). Pembangunannya langsung dipimpin oleh R. A. Wiranatakusumah II (1794-1829), Bupati Bandung Ke-6.[384] Sementara itu, pembangunan masjid agung itu bertujuan melengkapi sarana peribadatan di wilayah yang menjadi cikal bakal Kota Bandung.[385]

Ketika didirikan pada 1812, Masjid Agung Bandung berbentuk sebuah bangunan panggung tradisional sederhana yang terbuat dari bilik bambu dan beratap susun tiga. Tahun 1826, bangunan Masjid Agung Bandung secara berangsur-angsur diganti dari bilik dan bambu menjadi bangunan berkonstruksi kayu. Pada masa kepemimpinan R. A. Wiranatakusumah IV, material atap diganti dengan genting dan dinding dengan tembok batu bata.[386]

Foto 86: Masjid Agung Bandung Tahun 1850

Sumber: Nurul Wachdiyyah. 2009. *Delapan Wajah Masjid Agung Bandung*. Diakses dari http://www.mahanagari.com/index.php?option=com_content&view=article&id=195:delapan-wajah-masjid-agung-bandung&catid=1:cerita-bandung&Itemid=91

Tahun 1900, Masjid Agung Bandung masih memperlihatkan ciri masjid tradisional karena denah bangunan berbentuk bujur sangkar, atapnya tumpang tiga, terdapat kolam untuk wudlu, dan tidak memiliki menara. Oleh karena atapnya semakin meruncing, bangunan ini kemudian dikenal juga dengan sebutan *Bale Nyuncung*. Pengaruh budaya Barat terlihat dari bentuk bangunan yang sudah tidak berbentuk panggung dan pola-pola geometris yang terdapat di bagian pintu dan jendela.[387]

Dalam perkembangannya, Masjid Agung Bandung mengalami beberapa kali perombakan sampai suatu ketika pamornya kalah oleh aktivitas perkonomian di sekitarnya. Pada akhir abad ke-20, Masjid Agung Bandung betul-betul berubah menjadi masjid modern karena seluruhnya telah berkonstruksi beton. Atap pun

diubah menjadi bentuk kubah yang bentuknya hampir menyerupai kubah Masjid Istiqlal. Sebagai ciri khas, dibangun dua buah menara setinggi 99 meter (14 meter pondasi dan 85 meter tinggi menara) yang melambangkan *Asmaa ul Husna*.[388]

Foto 87: Masjid Agung Bandung
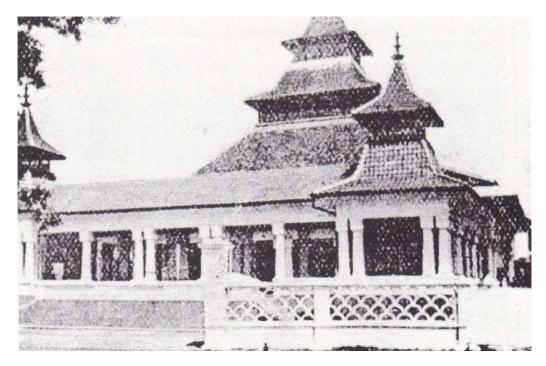
Sumber: Bandoeng 1906-1931; *Officieele Jubileum uitgave ter Gelegenheid van het 25 Jarig Bestaan van de Gemeente Bandoeng op 1 April 1931*. Bandoeng. 1931.

Foto 88: Masjid Agung Bandung Tahun 1955

Sumber: Nurul Wachdiyyah. 2009. *Delapan Wajah Masjid Agung Bandung*. Diakses dari http://www.mahanagari.com/index.php?option=com_content&view=article&id=195:delapan-wajah-masjid-agung-bandung&catid=1:cerita-bandung&Itemid=91

Foto 89: Masjid Agung Bandung Tahun 2000-an

Sumber: Nurul Wachdiyyah. 2009. *Delapan Wajah Masjid Agung Bandung*. Diakses dari http://www.mahanagari.com/index.php?option=com_content&view=article&id=195:delapan-wajah-masjid-agung-bandung&catid=1:cerita-bandung&Itemid=91

Masjid Agung Garut didirikan pada 15 September 1914 bersamaan dengan pembangunan sarana dan prasarana ibukota, yaitu tempat tinggal dan tempat kerja bupati, pendopo, kantor asisten residen, penjara dan alun-alun. Di depan pendopo terdapat babancong, tempat untuk berpidato bupati atau para pejabat pemerintah lainnya di depan publik. Setelah tempat-tempat ini selesai dibangun, ibukota Kabupaten Limbangan pindah dari Suci ke Garut sekitar 1821.[389] Masjid Agung Garut terletak di sebelah barat alun-alun kota dan menjadi masjid utama di kabupaten tersebut sehingga menjadi pusat kegiatan keagamaan di Kabupaten Garut. Pada 1875, Masjid Agung Garut memiliki atap tajuk tumpang tiga (nyungcung), dengan bagian bawah tiap tumpukan atap bersudut lebih datar.[390]

Foto 90: Masjid Agung Garut sekitar Tahun 1880

Sumber: Koleksi KITLV diakses dari dari http://kitlv.pictura-dp.nl/index.php?option=com_memorix&Itemid= 28&task=result&searchplugin=timeline&ThemeID=16&title

Sekitar awal abad ke-19 dibangun juga sebuah masjid di Manonjaya, pusat pemerintahan Kabupaten Sukapura. Masjid Agung tersebut didirikan tahun 1834 oleh Rd. Tumenggung Wiradadaha VIII sekitar dua tahun setelah Manonjaya menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Sukapura. Bangunan yang ada sekarang merupakan bangunan hasil renovasi tahun 1889 yang terdiri dari sebuah bangunan masjid yang beratap tumpang tiga di sebelah barat dengan bangunan serambi yang beratap tumpang dua di sebelah timurnya

Foto 91: Masjid Agung Manonjaya sekitar Tahun 1880

Sumber: Koleksi KITLV diakses dari dari http://kitlv.pictura-dp.nl/index.php?option=com_memorix&Itemid= 28&task=result&searchplugin=timeline&ThemeID=16&title

Di bagian depan terdapat dua buah menara yang letaknya tepat di depan serambi kiri dan serambi kanan. Bangunan menara berdenah segi delapan dan bertingkat dua, beratap tajug dengan dasar-dasar segi delapan. Kedua menara itu memperlihatkan gaya bangunan kolonial klasik sebagai bangunan tambahan yang direkomendasikan oleh BOW. Selain menara, bangunan serambi depan pun memperlihatkan pengaruh gaya neoklasisme.

Berdasarkan cerita tradisi, Masjid Agung Cianjur didirikan tahun 1810 Masehi dan pada 1820 diperluas sehingga masjid agung itu menempati areal seluas 400 meter persegi. Renovasi masjid agung tersebut dilakukan oleh Raden Muhammad Hoesein Bin Syekh Abdullah Rifai, Kepala Penghulu Cianjur. Setelah hancur terkena letusan Gunung Gede tahun 1879, Masjid Agung Cianjur dibangun kembali dan tahun 1880 selesai dibangun di bawah koordinasi R. H. Soelaeman (*Hoofdpenghoeloe* Cianjur). Pada pembangunan kembali tahun 1880, Masjid Agung Cianjur menempati areal seluas 1.030 meter persegi.[391]

Foto 92: Masjid Agung Cianjur sekitar Tahun 1880

Sumber: Koleksi KITLV diakses dari dari http://kitlv.pictura-dp.nl/index.php?option=com_memorix&Itemid= 28&task=result&searchplugin=timeline&ThemeID=16&title

Dari gambar Masjid Agung Cianjur tahun 1880 itu dapat diamati bahwa masjid beratap tumpang tiga dengan bentuk menjulang tinggi ke atas (nyungcung), sementara bagian bawah tiap tumpukan terlihat belok ke arah lebih mendatar karena sudut kemiringannya lebih rendah. Tiap bagian atap terlihat adanya bukaan sebagai pemisah antar tumpukan atap yang terbuka. Dari sini, bukaan tersebut juga jelas menjadi peralihan yang menarik antara masing-masing bentuk atap tumpangnya. Bukaan itu juga dimaksudkan untuk ventilasi udara dan sekaligus cahaya yang memberi kenyamanan serta penerangan alami ruang dalam. Solusi ini nampaknya sangat tepat jika dikaitkan dengan pertimbangan kondisi alam setempat yang tropis panas dan lembab.[392]

Di sisi lain proporsi atap dan juga bangunannya terlihat dirancang dengan sangat baik, sehingga tinggi semampai, anggun, berwibawa dan enak dipandang dari arah alun-alun. Perhatikan pula adanya kolom dua berjajar di bagian depan masjid, nampaknya pengaruh seni bangunan kolonial Belanda sudah terlihat dalam wujud rancangan fisiknya. Kolom berderet di bagian depan masjid seperti itu jarang terdapat pada masjid-masjid tradisional di Jawa pada umumnya.[393] Saat ini, bangunan Masjid Agung Cianjur sudah tidak menyisakan bentuk bangunan aslinya karena sekitar tahun 1980-an dilakukan renovasi besar-besaran. Terkait dengan itu, pengaruh arsitektur Timur Tengah sangat jelas terlihat pada bangunan Masjid Agung Cianjur.

Bentuk bangunan yang sama dapat dilihat dari Masjid Agung Sumedang yang dibangun tahun 1850 di atas tanah wakaf dari R. Dewi Aisah.[394] Bangunan Masjid Agung Sumedang memiliki kemiripan dengan bangunan Masjid Agung Bandung dan Cianjur. Atap tajuk tumpang tiga `nyungcung` dengan bagian bawah masing-masing tumpukan bersudut lebih datar. Kesamaan-kesamaan lainnya juga dapat dilihat pada bukaan/jendela antar tiap tumpukan atap sebagai ventilasi udara dan cahaya, dan deretan tiang di depan atau samping bangunan masjid. Begitu pula secara tata letak, masjid memiliki kesamaan yakni di sebelah barat alun-alun kabupaten.[395]

Foto 93: Masjid Agung Sumedang sekitar Tahun 1880

Sumber: Koleksi KITLV diakses dari dari http://kitlv.pictura-dp.nl/index.php?option=com_ memorix&Itemid= 28&task=result&searchplugin=timeline&ThemeID=16&title

Meskipun demikian, langgam Masjid Agung Sumedang mendapat pengaruh dari seni arsitektur Cina. Berdasarkan tradisi yang berkembang di masyarakat Sumedang, pengaruh langgam Cina diawali oleh kegagalan masyarakat Cina dalam adu bela diri dengan para tokoh Sumedang. Kekalahan itu ditindaklanjuti oleh kesediaan mereka untuk mengabdi kepada Pangeran Sugih dan bersedia dilibatkan dalam proses pembangunan Masjid Agung Sumedang. Dari situlah langgam Cina mempengaruhi arsitektur Masjid Agung Sumedang yang terlihat dari bagian atas kusen pintu, jendela, dan mimbar yang dipenuhi oleh ukiran motif Cina.[396] Secara keseluruhan, saat ini langgam bangunan Masjid

Agung Sumedang relatif dapat dijaga keasliannya sehingga menjadi salah satu benda cagar budaya di Kabupaten Sumedang.

Selain masjid yang dibangun atas latar belakang pendirian kabupaten, terdapat pula masjid yang dibangun atas latar belakang sarana pelengkap peribadatan di suatu wilayah atau pesantren tempat ajaran agama Islam diajarkan. Masjid seperti itu antara lain Masjid Raya Cipaganti, Bandung dan Masjid Cipari, Garut. Keduanya termasuk masjid tua dengan arsitektur yang sangat berbeda karena masjid pertama masih memperlihatkan pengaruh tradisional dan masjid kedua memperlihatkan pengaruh budaya barat.

Masjid Raya Cipaganti merupakan masjid pertama yang dibangun di wilayah Bandung Utara, wilayah pemukiman orang-orang Belanda dan kaum elite pribumi. Masjid ini dibangun tahun 1933 oleh arsitek Schoemaker sehingga memperlihatkan perpaduan antara arsitektur Jawa dan Eropa. Secara umum, bentuk masjid mengambil seni bangunan tradisional Jawa seperti atap tajug tumpang dua limasan dengan atap-atap tambahan di setiap sisi dan penggunaan konstruksi empat kolom saka guru di tengah-tengah ruangan shalat.[397]

Dalam detail-detail arsitektural dan ornamen-ornamen floral seperti bunga atau `sulur-suluran` juga memperlihatkan pengambilan unsur-unsur dekorasi tradisional Jawa. Akan tetapi, konstruksi atap bangunannya memakai teknik bangunan kolonial, yang terlihat dari penggunaan kuda-kuda segitiga pada interior atap tajug-nya. Begitu pula dalam penataan bangunan masjid dalam posisi `tusuk sate` merupakan bagian dari pengaruh barat karena letak masjid

lokal/tradisional sangat jarang pada posisi tusuk sate.[398] Masjid Raya Cipaganti memang terletak di Jalan Cipaganti (sekarang Jalan Wiratanakusumah VIII) dan berada tepat di sebelah barat Jalan Sastra.

Foto 94: Masjid Raya Cipaganti Tahun 1934

Sumber: *Some of Old Buildings*. Diakses dari http://bandungsae.com/build.htm

Sementara itu, Masjid Cipari di Garut yang dibangun tahun 1895 merupakan masjid yang sangat unik karena arsitekturnya menyerupai bangunan gereja dan berlanggam art-deco. Tahun 1933, K. H. Yusuf Tauziri merombak masjid sehingga arsitekturnya seperti sekarang. Gaya arsitektur masjid Cipari sangat unik dan sitimewa karena gaya arsitekturnya menyerupai arsitektur gereja karena bentuk massa bangunannya yang memanjang dengan pintu utama persis di tengah-tengah tampak muka bangunan. Menara terletak di ujung bangunan persis di atas pintu utama. Posisi menara dan pintu utama seperti itu telah menjadikan

bangunan ini tampil tepat simetris dari tampak luar sehingga menyerupai bentuk bangunan gereja.[399]

Foto 95: Masjid Cipari, Garut tahun 2010

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 14 Januari 2010.

Selain mirip bangunan gereja, keistimewaan Masjid Cipari ini bangunannya berlanggam art-deco. Pengaruh art-deco pada Masjid Cipari, terlihat jelas pola-pola dekorasi geometris yang berulang-ulang di atas material batu kali. Selain itu, garis horizontal yang halus pada sisi samping kanan maupun kiri juga mencerminkan langgam yang sama. Bentuk menara dan atapnya yang menyerupai kubah dengan beberapa elemen dekorasi pada bagian samping maupun puncaknya juga mengingatkan pada langgam ini. Menara masjid berketinggian lebih kurang 20 meter. Untuk menandakan bahwa bangunan ini bukan gereja maka diletakanlah bulan sabit di ujung menara.[400] Meskipun menunjukkan pengaruh kuat dari budaya

Barat, namun justru Masjid Cipari menjadi pusat perjuangan bangsa Indonesia merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

2. Makam Keramat

Selain masjid, tinggalan arkeologis dalam budaya Sunda yang mendapat pengaruh Islam adalah makam-makam keramat. Makam tersebut menyebar di setiap daerah di Jawa Barat. Makam yang paling dikeramatkan adalah makam para wali atau makam yang dianggap sebagai penyebar agama Islam. Sebagai makam keramat, sudah barang tentu tempat tersebut banyak diziarahi oleh orang-orang yang memiliki keyakinan atas kekeramatan makam tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi sinkretisme dalam ajaran Islam.

Makam merupakan bangunan yang didirikan di atas gundukan tanah yang menjadi kuburan seorang muslim. Menurut ajaran Islam, sebuah makam harus dibangun dengan memujur dari arah utara ke selatan. Sebuah makam terdiri atas *kijing* atau jirat yakni bangunan bagian bawah dan nisan atau *maesan* yakni pertanda atau identitas orang yang dikubur di makam itu. Kijing atau jirat dibuat dari batu alam dengan cara susun timbun seperti dalam tradisi candi Hindu/Budha. Bisa juga sebuah kijing dibuat seperti struktur bangunan punden berundak-undak dari masa megalitik. Sementara itu, nisan merupakan tonggak yang ditancapkan di bagian utara dan selatan sebuah makam. Bentuk sederhana dari nisan boleh jadi berupa papan kayu atau balok batu.[401]

Foto 96: Cungkup di Kompleks Pemakaman Wiralodra, Indramayu

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 31 Januari 2010.

Adakalanya sebuah makam berada di bawah naungan atap dari sebuah bangunan tambahan yang disebut *cungkup*. Bangunan makam seperti ini jelas memperlihatkan pengaruh Hindu karena makam yang bercungkup bersumber pada pemikiran lama seperti mendirikan candi pada zaman Hindu. Berkaitan dengan itu, terjadi penyesuaian dalam proses pembuatan makam bercungkup sehingga sejalan dengan ajaran Islam. Candi pada zaman Hindu diyakini sebagai tempat persemayaman arwah yang kemudian diselaraskan dalam Islam yakni arwah bersemayam di makam tempat jasadnya dikuburkan. Pola pikiran seperti itu terlihat jelas dari pembangunan makam bercungkup untuk para raja, bangsawan, atau tokoh terkemuka terutama para penyebar agama Islam.[402]

Sementara itu, pemilihan lokasi makam pun masih memperlihatkan pengaruh kebudayaan Hindu. Naskah *Sajarah Banten* dan *Hasanudin* dapat diketahui bahwa tempat pemakaman raja-raja Banten terletak di kompleks Masjid Agung Banten. Berbeda dengan raja-raja Cirebon yang akan dimakamkan di atas bukit Gunung Jati atau Amparanjati.[403] Demikian juga dengan makam para penyebar Islam di wilayah Jawa Barat, rata-rata dimakamkan di atas bukit seperti makam Sunan Godog (Karangpawitan, Garut), Makam Syekh Jafar Sidiq (Cibiuk, Garut), Makam Syekh Abdul Muhyi (Pamijahan, Tasikmalaya), Sunan Cipancar (Limbangan, Garut), dan Syekh Rama Irengan (Kuningan). Selain letaknya di atas bukit, adakalanya makam-makam tersebut dilengkapi pula dengan bangunan tambahan (*cungkup*).

Foto 97: Makam Syekh Jafar Sidik di Garut

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 13 Januari 2010.

Foto 98: Makam Sunan Godog di Garut

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 14 Januari 2010.

Foto 99: Makam Syekh Abdul Muhyi, Tasikmalaya

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 20 Januari 2010.

Selain lokasi dan bentuk makam, hiasan yang terdapat pada nisan menunjukkan pula pengaruh Islam. Ragam hias tersebut memiliki kaitannya dengan seni kaligrafi terutama dalam bentuk segitiga tumpal, kurawal, segi empat atau belah ketupat, jalinan tali atau tambang, dan hiasan bunga teratai. Demikian pula seni hias pada puncak nisan yang menujukkan beragam bentuk perlambangan seperti candi atau stupa. Pola hias yang terdapat pada makam Sunan Gunung Jati, misalnya, berbentuk kurawal, segi ketupat, dan hiasan-hiasan yang bersifat floralistik.[404] Selain itu, terdapat juga pengaruh ragam hias Majapahit berupa awan pada pola wadasan. Pengaruh nisan Majapahit pun dikenali pada nisan beberapa makam di kompleks pemakaman Pangeran Selawe di Indramayu.

Foto 100: Nisan Majapahit di Makam Pangeran Selawe, Indramayu

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 31 Januari 2010.

Di Kampung Ciburuy, Desa Talaga Wetan, Kecamatan Talaga terdapat sejumlah makam kuno yang berjumlah tiga belas buah. Tujuh buah makam terletak berjajar arah Utara-Selatan dengan ukuran yang sama. Sementara enam buah lagi dengan ukuran lebih pendek terletak bersebelahan dengan deretan makam pertama dan berjajar arah Utara-Selatan.[405] Beberapa makam berhiaskan sulur-sulur daun dengan gambar bunga matahari di tengahnya baik berkelopak bunga atau tidak dan di bawahnya terdapat motif segitiga, motif segitiga dengan bulatan di kanan kirinya. Pemaduan antara motif segitiga dan bulatan seperti ini mengingatkan kita pada hiasan *hiranyagarbha* (rahim ibu) pada Candi Sukuh dan

Ceto di Gunung Lawu, Jawa Tengah. Hiasan-hiasan makam ini mengindikasikan bahwa makam-makam ini dibuat pada awal masa Islam di Majalengka.

Foto 101: Ragam Hias *Stilirisasi Nilotpala* pada Nisan di Kompleks Makam Ciburuy

Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 21 April 2010.

Nisan makam berbentuk stilirisasi *nilotpala* (bunga teratai setengah mekar) atau *padma* (bunga teratai mekar) dengan hiasan yang berbeda antara satu dengan lainnya, di antaranya bermotif sulur-sulur daun dengan gambar bunga matahari di tengahnya baik berkelopak bunga atau tidak dan di bawah hiasan bunga matahari terdapat hiasan daun.

BAB VI

ORGANISASI POLITIK, ORGANISASI MASSA, LEMBAGA PENDIDIKAN, DAN TASSAWUF MODERN

A. Pengantar

Sebagai sebuah agama, Islam tidak hanya mengandung ajaran yang bersifat *Hablulminallah*, melainkan juga memiliki nilai-nilai yang sifatnya *Hablulminannaas*. Sifat pertama menekankan pada praktik-praktik keagamaan yang bersifat vertikal yakni upaya umat Islam melaksanakan perintah Tuhan dalam bentuk ritual keagamaan. Sementara itu, sifat kedua menekankan pada amalan-amalan sosial yakni upaya umat Islam menerapkan aturan-aturan Islam dalam kehidupan sosial.

Konsep *hablulminannaas* menunjukkan Islam sebagai agama yang tidak meninggalkan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Secara historis, implementasi konsep tersebut dapat dilihat dari timbul tenggelamnya organisasi keagamaan baik yang bersifat sosial-politik maupun sosial-budaya. Organisasi tersebut tidak hanya sekedar menjadi wadah kaum muslimin untuk mengamalkan praktik-praktik ibadah sosial, melainkan juga menjadi kendaraan untuk menjaga atau menyuarakan kepentingan umat Islam dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, Islam pun sangat memperhatikan aspek pendidikan bagi para pemeluknya. Pada awalnya, lembaga pendidikan hanya dikenal di lingkungan pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja. Dalam

perkembangannya, lembaga pendidikan yang dikelola oleh umat Islam mengadopsi pengetahuan umum sehingga terjadi harmonisasi antara ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum.

Pada bab ini akan diuraikan dinamika organisasi politik, organisasi massa, dan lembaga pendidikan yang lahir dan dikelola oleh umat Islam baik pada masa Kolonial maupun pada masa Republik. Dengan demikian, dalam uraiannya akan mengacu pada pembabakan waktu yakni masa kolonial dan masa Republik. Oleh karena sebagian organisasi dan lembaga pendidikan Islam didirikan pada masa kolonial dan sampai sekarang masih tetap eksis, maka untuk menjaga kesinambungan cerita, uraiannya tidak akan dibatasi secara kaku oleh periodisasi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

B. Organisasi Keislaman pada Masa Kolonial

Eksistensi organisasi sosial dan politik yang lahir di kalangan umat Islam tidak bisa dilepaskan dari perjuangan bangsa merintis kemerdekaan. Pada awal abad ke-20, perjuangan tersebut berubah dari perjuangan secara fisik menjadi perjuangan melalui organisasi. Masa inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan masa Pergerakan Nasional. Titik pangkal pergerakan nasional dimulai ketika Sutomo, Gunawan, Suraji, dan siswa Stovia lainnya mendirikan Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908.[406] Dalam perkembangannya, pergerakan nasional tidak hanya diwarnai oleh berbagai organisasi nasionalis-sekuler, melainkan juga diwarnai oleh berbagai organisasi nasionalis-religius. Perlu dikemukakan di sini

bahwa organisasi yang tumbuh pada masa pergerakan nasional tidak hanya semata-mata bersifat politik, melainkan juga bisa bersifat sosial, budaya, dan keagamaan. Bisa pula menunjukkan skala nasional atau bahkan hanya berskala lokal atau hanya tumbuh di wilayah tertentu, tetapi memiliki konstribusi penting bagi perjuangan baik terhadap bangsa maupun terhadap umat Islam sendiri.

Umat Islam di Jawa Barat secara aktif ikut berjuang menumbuhkan jiwa nasionalisme di kalangan penduduk pribumi baik melalui organisasi politik, sosial, maupun budaya. Beberapa organisasi pergerakan yang tumbuh di Jawa Barat, antara lain Sarekat Islam, Persjarikatan Oelama, *Al-Ittihadijjatoel Islamijjah*, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, dan Ahmadiyah. Sebagian masih eksis sampai sekarang dan sebagian lagi sudah mati karena bermetamorfosis menjadi organisasi baru.

1. Sarekat Islam

Sarekat Islam didirikan pada 10 November 1912[407] di Surakarta sebagai kelanjutan dari organisasi Sarekat Dagang Islamiyah (SDI). Perkumpulan para pedagang itu sendiri didirikan tahun 1909 oleh R. M. Tirtoadisoerjo di Batavia dan dua tahun kemudian di Buitenzorg. Pada akhir tahun 1911, SDI didirikan di Surakarta setelah R. M. Tirtoadisoerjo berhasil meyakinkan H. Samanhoedi, seorang pengusaha batik besar dari Kampung Laweyan, Surakarta, tentang pentingnya organisasi tersebut didirikan untuk melindungi para pedagang batik di Surakarta. Dalam perkembangannya, orientasi SDI mengalami pergeseran dari

kepentingan ekonomi menjadi lebih cenderung berorientasi politik. Oleh karena itu, kata **dagang** yang terikat pada organisasi itu dihilangkan sehingga sesuai dengan Akta Notaris di Surakarta tanggal 10 November 1912, nama organisasi tersebut menjadi Sarekat Islam.[408] Perubahan nama dari SDI menjadi SI ternyata mendapat sambutan luar biasa yang ditandai dengan berdirinya cabang di berbagai daerah.[409] Pemerintah Hindia Belanda menunjukkan reaksi negatif dengan menolak memberikan status cabang bagi Sarekat Islam yang didirikan di berbagai daerah. Baru pada tahun 1916, Sarekat Islam Lokal diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai organisasi cabang dari Centraal Sarekat Islam (CSI).

Tabel 1: Daftar Sarekat Islam di Jawa Barat Periode 1913-1916

Tahun Pendirian	Nama Daerah / Nama Cabang (SI Lokal)			
	Banten	Jakarta	Priangan	Cirebon
1913	-	Jakarta	Bandung	Cirebon
	-	Tangerang	Cimahi	Indramayu
	-	Jatinegara	Cianjur	-
	-	Bogor	Sukabumi	-
1914	Serang	-	Tasikmalaya	Ciamis
	-	-	Majalaya	Majalengka
	-	-	Garut*	Kuningan
	-	-	-	Jatibarang
	-	-	-	Karangampel
1915	Labuan	-	Cikalongkulon	Losaarang
1916	Rangkasbitung	-	Manonjaya	-

Sumber: A. P. E. Korver. 1985. *Sarekat Islam. Ratu Adil?* Jakarta: Grafitipers. Hlm. 226.
* *Balatentara Islam*, 21 Februari 1925; Sulaeman Anggapradja. 1978. *Sejarah Garut dari Masa ke Masa*. Garut: Pemda Garut.

Sampai tahun 1913, Sarekat Islam Lokal di Jawa Barat telah didirikan di Jakarta, Tangerang, Jatinegara, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Cimahi, Indramayu, dan Cirebon. Satu tahun kemudian (1914) jumlah Sarekat Islam Lokal

di Jawa Barat seiring dengan pembukaan organisasi tersebut di Serang, Tasikmalaya, Garut, Majalaya, Majalengka, Kuningan, Jatibarang, Ciamis, dan Karangampel. Tahun 1915, Sarekat Islam Lokal di Jawa Barat didirikan di Labuan, Cikalongkulon, dan Losarang. Di Rangkasbitung dan Manonjaya, Sarekat Islam Lokal baru didirikan tahun 1916.[410]

Tabel 2: Perkiraan Anggota Sarekat Islam di Jawa Barat Dalam Kurun Waktu 1913-1916

Nama Cabang SI	Tahun			
	1913	1914	1915	1916
Serang	-	-	-	4.539
Labuan	-	-	-	1.356
Rangkasbitung	-	-	-	400
Banten	**-**	**-**	**-**	**6.295**
Jakarta	-	34.000	-	-
Tangerang	12.000	10.787	-	-
Jatinegara	2.500	16.000	-	-
Bogor	1.134	8.763	-	-
Purwakarta	7.000	-	-	-
Jakarta	**22.634**	**69.584**	**-**	**-**
Bandung	800	-	-	1.500
Cianjur	1.500	-	-	8.000
Sukabumi	-	16.000	-	-
Tasikmalaya	-	231	-	1.200
Cimahi	-	260	-	-
Manonjaya	-	-	-	500
Majalaya	-	-	-	582
Priangan	**2.300**	**16.491**	**-**	**11.782**
Cirebon	23.000	-	-	-
Indramayu	7.000	-	-	-
Losarang	-	-	-	500
Ciamis	1.203	-	-	1.888
Majalengka	7.725	-	-	10.005
Cirebon	**38.928**	**-**	**-**	**12.393**
Total	**63.862**	**86.075**	**-**	**30.470**

Sumber: A. P. E. Korver. 1985. *Sarekat Islam. Ratu Adil?* Jakarta: Grafitipers. Hlm. 222.

Sangat sulit untuk menentukan jumlah anggota Sarekat Islam di Jawa Barat dalam kurun waktu 1913-1916. Namun demikian, sebagaimana terlihat pada tabel 2, pada 1913 Sarekat Sarekat Islam di Jawa Barat diperkirakan memiliki

anggota sebanyak 63.862 orang. Keanggotaan Sarekat Islam dari Keresidenan Cirebon mencapai sekitar 60,96% dari keseluruhan jumlah anggota Sarekat Islam di Jawa Barat. Sementara itu, jumlah keanggotaan Sarekat Islam di Keresidenan Jakarta mencapai 35,44% dan di Priangan hanya mencapai 3,6% dari keseluruhan jumlah anggota Sarekat Islam di Jawa Barat. Satu tahun kemudian (1914), jumlah anggota Sarekat Islam di Jawa Barat diperkirakan berjumlah 86.075 orang atau meningkat sekitar 34,78% dari jumlah anggota tahun sebelumnya. Tahun 1916, keanggotaan Sarekat Islam di Jawa Barat berjumlah 30.470 orang atau mengalami penurunan sekitar 64,6% dari tahun 1914.

Seiring dengan perkembangan politik di Hindia Belanda, pada Kongres Nasional Central Sarekat Islam (CSI) di Surabaya tanggal 17-23 Februari 1923 diputuskan nama Sarekat Islam diubah menjadi Partai Sarekat Islam Hindia Timur (PSIHT). Partai ini berlandaskan sosialisme kanan yakni menerima paham sosialisme tetapi berdasar pada ajaran Islam. Tahun 1929, nama PSIHT diubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) berdasarkan hasil Kongres PSIHT di Pekalongan. SI Lokal yang tersebar di beberapa daerah di Jawa Barat pun menjadi cabang dari PSII.[411] Ketika bangsa Indonesia merdeka, PSII tetap bertahan dan menjadi salah satu peserta dalam pemilihan umum tahun 1955.

Di beberapa daerah, eksistensi Sarekat Islam mendapat dukungan penuh dari *ajengan* setempat yang memiliki pengaruh kuat. Sampai tahun 1916, Sarekat Islam Sukabumi mendapat dukungan penuh dari K. H. Ahmad Sanusi. Dukungan tersebut diberikan karena Sarekat Islam memperjuangkan urusan keagamaan dan

keduniawian secara bersamaan. Sarekat Islam hendak memajukan umat Islam tanpa membedakan hubungannya dengan organisasi tersebut. Tujuan akhirnya adalah menjadikan umat Islam sebagai masyarakat mandiri karena tidak bergantung kepada pertolongan bangsa asing.[412] Meskipun demikian, K. H. Ahmad Sanusi meninggalkan Sarekat Islam karena memandang perjuangannya sudah tidak terarah lagi. Setelah meninggalkan Sarekat islam, ia mendirikan organisasi *Al-Ittihadijatoel Islamijjah* (AII).

Foto 102: Abdoel Moeis; Wakil Presiden CSI sampai Tahun 1923

Sumber: Koleksi Online Tropenmuseum. Royal Tropical Instituut, Amsterdam. Diakses dari http://collectie.tropenmuseum.nl/, Tanggal 12 Juni 2010, Pukul 16.00 WIB.

Selain didukung oleh para ulama berpengaruh, pertumbuhan Sarekat Islam di Jawa Barat tidak dapat dilepaskan dari peranan beberapa tokoh nasionalis yang memiliki pengaruh kuat di lingkungannya, antara lain Gunawan yang memimpin Sarekat Islam Jakarta dan Abdoel Moeis menjadi pemimpin Sarekat Islam di Bandung dan kemudian menjadi Wakil Presiden Central Sarekat Islam. Abdoel Moeis bersama-sama dengan Agus Salim dan Suryopranoto mengusulkan

pemecatan bagi anggota SI yang menjadi pengikut Darsono dan Semaun (pemimpin SI Merah).[413] Meskipun demikian, akibat perpecahan yang semakin meruncing, Abdoel Moeis meninggalkan Sarekat Islam pada tahun 1923.[414] Keputusan mundur Abdoel Moeis disebabkan oleh kekecewaan dirinya terhadap para pemimpin Sarekat Islam, terutama Tjokroaminoto, yang dipandang tidak mendukung terhadap kegiatan-kegiatannya, sikap yang kurang tegas terhadap kelompok komunis di tubuh SI, dan peristiwa pemogokan yang terjadi di berbagai kantor pegadaian di Pulau Jawa.[415]

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi massa yang tumbuh cukup pesat di Jawa Barat. Organisasi yang didirikan oleh K. H. Ahmad Dahlan tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta ini[416] hendak berjuang untuk memurnikan ajaran Islam dipandang telah banyak dipengaruhi oleh praktik-praktik keagamaan yang ditandai dengan sikap *taklid*, *bid'ah*, dan *khurafat* serta berusaha untuk menghidupkan kembali tradisi *ijtihad* dalam menjalankan praktik keagamaan.[417]

Gerakan pemurnian Islam yang diusung oleh Muhammadiyah telah masuk ke Jawa Barat setidak-tidaknya sejak dasawarsa pertama abad-20 seiring dengan pembukaan Madrasah Ibtidaiyah Lio tahun 1919 yang dikelola oleh perkumpulan pengajian Al-Hidayah.[418] Sejak awal tahun 1922, gerakan pemurnian ajaran Islam semakin intensif didiskusikan di kalangan jamaah Al-Hidayah yang kemudian melahirkan gagasan untuk mendirikan cabang

Muhammadiyah di Garut.[419] Gagasan tersebut dapat diwujudkan pada 30 Maret 1923 seiring dengan pelantikan pengurus Muhammadiyah Cabang Garut oleh K. H. Fakhrudin sebagai utusan *Hoofdbestuur* Muhammadiyah.[420]

Pada awal didirikan, Muhammadiyah Cabang Garut hanya memiliki anggota sekitar 250 orang. Lima tahun setelah berdiri, tepatnya tahun 1928, Muhammadiyah Cabang Garut berhasil meluaskan pengaruhnya ke berbagai daerah di Garut yang ditandai oleh pembentukan ranting Garut Kota, Tarogong, Kadungora, Leles, dan Cisurupan dengan anggota mencapai 500 orang. Pada 1934, jumlah ranting yang dimiliki oleh Muhammadiyah Cabang Garut sebanyak delapan ranting dengan anggota sekitar 1.000 orang. Sampai tahun 1942, Muhammadiyah Cabang Garut memiliki sembilan ranting dengan anggota sebanyak 1.500 orang.[421]

Foto 103: Pengurus Muhammadiyah Cabang Garut Tahun 1925-1927
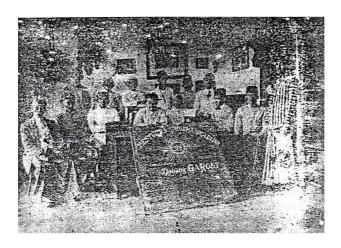
Sumber: H. M. Fadjri. 1968. *Sejarah Singkat Muhammadijah Tjabang/Daerah Garut.* Garut: Pimpinan Daerah Muhammadijah Garut. Hlm. 15.

Kongres Muhammadiyah ke-18 tahun 1929 di Surakata memutuskan bahwa pengembangan Muhammadiyah di Jawa Barat dibagi menjadi dua daerah kerja yakni Batavia dan Priangan. Muhammadiyah Cabang Garut diberi amanah untuk mengembangkan Muhammadiyah di Priangan. Untuk melaksanakan amanah tersebut, Muhammadiyah Cabang Garut acapkali mengirim muballigh untuk berdakwah ke daerah kerjanya antara lain ke Sukabumi, Bandung, Tasikmalaya, dan Kuningan.[422] Kegiatan tersebut membuahkan hasil dengan berdirinya cabang Muhammadiyah di Kuningan tahun 1929 setelah bekerja sama dengan Muhammadiyah Cabang Batavia. Tahun 1930, mereka pun berhasil mendirikan Muhammadiyah Cabang Bandung yang tidak lama kemudian mendapat pengesahan dari *Hoofdbestuur* Muhammadiyah.[423] Pada awal tahun 1936, Muhammadiyah Cabang Tasikmalaya didirikan yang dipimpin oleh Sutama dan Hidayat masing-masing sebagai ketua dan sekretaris. Pada pertengahan tahun 1936, Muhammadiyah Cabang Tasikmalaya disahkan oleh *Hoofdbestuur* Muhammadiyah.[424] Tidak lama kemudian, didirikan juga cabang Muhammadiyah di Ciamis dan Singaparna.[425]

Sekitar tahun 1960-an, pimpinan pusat Muhammadiyah melakukan reorganisasi dengan mengubah struktur organisasi. Berkaitan dengan itu, dalam struktur organisasi mulai ditata secara lebih rapih sehingga kepengurusannya bersifat berjenjang. Pengurus cabang tidak langsung bertanggung jawab kepada pimpinan pusat melainkan kepada pengurus wilayah yang berkedudukan di ibu kota propinsi. Sementara itu, pengurus cabang diubah diubah statusnya menjadi

pengurus daerah yang berkedudukan di ibu kota kabupaten/kota. Oleh karena itu, pengurus daerah mengkoordinir kegiatan tiga atau lebih pengurus cabang yang memiliki wilayah operasional di tingkat kecamatan. Kepengurusan yang paling rendah adalah ranting yakni organisasi Muhammadiyah yang langsung bersentuhan dengan kegiatan anggotanya. Sampai tahun 2008, Pimpinan Wilayah Jawa Barat mengorganisir 19 pimpinan daerah, 181 pimpinan cabang, dan 778 pimpinan ranting. Dari jumlah tersebut, jumlah cabang dan ranting terbanyak terdapat di Garut masing-masing sekitar 28 pengurus cabang dan 161 pengurus ranting. Sementara pimpinan daerah Cimahi belum memiliki pengurus tingkat cabang dan ranting.

3. Mathla'ul Anwar

Mathla'ul Anwar didirikan tanggal 10 Juli 1916 oleh para ulama Banten, antara lain Kyai Moh. Tb. Soleh, K.H.E. Moh. Yasin. Kyai Tegal, K.H. Mas Abdurahman, K.H. Abdul Mu'ti, K.H. Soleman Cibinglu, K.H. Daud, K.H. Rusydi, E. Danawi, dan K.H. Mustaghfiri. Berbeda dengan organisasi pergerakan lainnya, Mathla'ul Anwar secara penuh memusatkan perhatiannya hanya di lembaga pendidikan. Melalui lembaga pendidikan Mathla'ul Anwar para kyai menginginkan agar ajaran Islam menjadi dasar kehidupan bagi individu dan masyarakat untuk mecapai tingkat kehidupan yang jauh lebih baik.[426]

Kegiatan pendidikan Mathla'ul Anwar pertama kali diselenggarakan di rumah K. H. Mustagfiri yang terletak di daerah Menes. Dalam perkembangan selanjutnya, proses belajar mengajar dilakukan di sebuah bangunan madrasah

yang dibanun secara bergotong-royong oleh masyarakat Islam Menes di atas tanah wakaf dari Ki Demang Entol Djasudin. Hingga saat ini, bangunan madrasah tersebut masih tetap digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam, baik untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Islam, dan Taman Kanak-Kanak Mathla'ul Anwar.[427]

Dalam kurun waktu 1920 – 1930-an, Mathla'ul Anwar telah berhasil membuka pesantren di beberapa daerah, antara lain di Lebak, Serang, Bogor, Tangerang, Karawang, dan Lampung. Sampai tahun 1936, jumlah pesantren yang berada di bawah naungan Mathla'ul Anwar sudah mencapai 40 buah.[428] Pada 1940, Mathla'ul Anwar menjadi anggota Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), suatu wadah komunikasi antarorganisasi Islam Indonesia waktu itu. Selain Mathla'ul Anwar, organisasi Islam lainnya yang menjadi anggota MIAI antara lain Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Al Irsyad, Al Jami'atul Wasliyah, Persatuan Islam (Persis), dan organisasi Islam lainnya. Ketika Pemerintah Militer Jepang membubarkan MIAI dan membentuk Masjumi tahun 1944, Mathla'ul Anwar masih tercatat sebagai anggotanya. Akan tetapi ketika Masjumi memutuskan untuk berpolitik tahun 1946, Mathla'ul Anwar keluar karena tidak tidak ada seorang pun anggota organisasi tersebut yang menjadi pengurus Masjumi. Meskipun demikian, perjuangan Masjumi mendapat dukungan penuh dari Mathla'ul Anwar.[429]

Pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia (1945-1949), para pemimpin, ulama, maupun anggota Mathla'ul Anwar turut serta bersama-sama rakyat

berjuang melawan pemerintah Belanda yang ingin kembali berkuasa di Indonesia. Keikutsertaan anggota-anggota Mathla'ul Anwar dalam menghadapi penjajah diwujudkan dalam keikutsertaan dalam perang kemerdekaan maupun bidang pemerintahan. Anggota Mathla'ul Anwar bergabung dalam laskar perjuangan seperti Hizbullah. Selain itu, ada pula yang berperan dalam bidang pemerintahan, seperti K.E. Ismail yang menjadi wedana dan K.H. A. Sidiq yang menjadi Asisten Wedana Menes.

Tahun 1952, Mathla'ul Anwar mempertegaskan sikapnya sebagai organisasi independen. Penyataan tersebut dikeluarkan karena pada saat itu di kalangan umat Islam terdapat tiga partai politik yakni Masjumi, NU, dan PSII. Sebagai organisasi yang independen, Mathla'ul Anwar tidak menjadi organisasi *onderbouw* ketiga partai politik tersebut dan juga tidak berafiliasi kepada organisasi Islam lainnya. Meskipun demikian, umat Islam masih memandang Mathla'ul Anwar sebagai *onderbouw* Masjumi. Untuk membantah opini tersebut, Mathla'ul Anwar mengajukan permohonan sebagai badan hukum. Permohonan tersebut dikabulkan oleh Menteri Kehakiman dengan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor J.A. 5/6/15 tanggal 13 Januari 1959.[430]

Sebagai dampak dari peristiwa Gerakan 30 September 1965, suhu politik semakin memanas. Kondisi tersebut mendorong Mathla'ul Anwar untuk kembali ke ranah politik dengan menjadi anggota Sekretariat Bersama Golongan Karya. Selain itu, organisasi ini pun aktif sebagai Koordinator Amal Muslimin yang pada tahun 1967 berubah nama menjadi Partai Muslimin Indonesia (Parmusi). Parmusi

dibentuk sebagai kendaraan politik bagi organisasi Islam lainnya yang aspirasi politiknya belum tersalurkan melalui organisasi politik yang ada pada saat itu. Seiring dengan pembentukan Parmusi, keanggotaan Mathla'ul Anwar di Sekber Golkar secara otomatis berakhir. Keputusan Mathla'ul Anwar untuk kembali berpolitik mendapat reaksi negatif dari sebagian pengurus daerah yang berujung pada konflik internal. Konflik tersebut dapat diatasi setelah Mathla'ul Anwar kembali menjadi organisasi independen meskipun aspirasi politiknya disalurkan kepada Golongan Karya. Tahun 1986, Mathla'ul Anwar pun menerima Pancasila sebagai satu-satu azas dalam berorganisasi karena cita-citanya bukan mendirikan negara Islam, melainkan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan berbangsa dan bernegara. Dengan keputusannya itu, hubungan dengan pemerintah Orde Baru kembali mencair sehingga memberi kesempatan untuk menyebarluaskan pengaruhnya tidak hanya di Jawa Barat melainkan juga di seluruh Indonesia.[431]

4. Persjarikatan Oelama

Persjarikatan Oelama (PO) didirikan oleh K.H. Abdul Halim sekitar pertengahan tahun 1917.[432] PO merupakan organisasi sosial keagamaan yang berupaya mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dan melakukan dakwah dalam rangka menyiarkan ajaran Islam.[433] Eksistensi organisasi tersebut mendapat dukungan penuh dari H. O. S. Tjokroaminoto dengan mengupayakan pengakuan secara hukum atas keberadaan organisasi tersebut. Gubernur Jenderal J. P. Graaf van Limburg Stirum memberikan status badan hukum kepada PO pada akhir tahun 1917 berdasarkan *Rechtspersoon*

(Pengesahan Pemerintah) No. 43 tanggal 21 Desember 1917 dengan wilayah operasional di Kabupaten Majalengka.[434] Dalam kurun waktu 1917-1924, PO berhasil membuka cabang di Jatiwangi, Maja, Talaga, Kadipaten, Dawuan, Sukahaji, Bantarujeg, Rajagaluh, Jatitujuh, dan Leuwimunding.[435]

Selain berusaha mendirikan cabang di luar Majalengka, PO pun memiliki beberapa organisasi pemuda dan perempuan. Organisasi *onderbouw* PO tersebut dibentuk sebagai wadah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh pemuda dan kaum perempuan. Terkait dengan hal itu, tahun 1929 PO mendirikan *Hizbul Islam Padvinders Organisatie* (HIPO), sebuah organisasi kepanduan yang menampung dan menyalurkan aktivitas para pemuda di lingkungan PO. Selain itu, pada 1932 PO pun mendirikan *Perikatan Pemoeda Islam* (PPI) yang kemudian diubah menjadi *Perhimpoenan Pemoeda Persjarikatan Oelama Indonesia* (P3OI). Tidak lama kemudian, PO pun membentuk *Perhimpoenan Anak Perempoean Persjarikatan Oelama*.[436]

Untuk memberdayakan kaum perempuan, PO mendirikan *Fatimiyah* tahun 1930. Nama organisasi tersebut diambil dari nama Fatimah Az-Zahra, putri Nabi Muhammad SAW yang terkenal dengan kegigihannya dalam menegakkan agama Islam. Nama tersebut menjadi inspirasi agar kaum perempuan di lingkungan PO memiliki semangat perjuangan yang tinggi sebagaimana dicontohkan oleh Ibunda Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husen itu. Oleh *Hoofdbestuur* PO, *Fatimiyah* ditugasi untuk mengelola rumah yatim piatu dan

tugas-tugas lainnya yang tidak bertentangan dengan harkat dan martabat kewanitaan.[437]

Untuk mendukung perjuangannya, PO menerbitkan majalah *Soeara Persjarikatan Oelama* (SPO) yang terbit untuk pertama kalinya tahun 1928 yang kemudian beruba nama menjadi *As-Sjuro*.[438] Meskipun memiliki hubungan yang relatif baik dengan pemerintah kolonial, namun SPO pun tidak alergi untuk mengkritik kebijakan pemerintah, khususnya yang menyangkut masalah agama, pendidikan, dan aspek kehidupan masyarakat lainnya. Misalnya, PO ikut serta dalam rapat umum di Cirebon tahun 1931 yang mengkritik *Gemeenteraad Cheribon* karena telah mengeluarkan kebijakan menyerahkan pengelolaan rumah sakit umum kepada *Medische Zending*. Penolakan tersebut disebabkan adanya kekhawatiran di kalangan rakyat bahwa proses pengobatan akan dikaitkan dengan kepentingan penyebaran agama Kristen di kalangan penduduk pribumi.[439]

Upaya PO memperjuangkan hak-hak umat Islam tidak hanya dilakukan dengan mempergunakan media massa, tetapi juga melakukan audiensi dengan pemerintah kolonial. PO menunut agar pemerintah kolonial memasukkan pelajaran agama Islam ke dalam kurikulum sekolah umum dan mencabut keijakan masalah warisan yang diatur oleh hukum adat. Pada 1940, para pengurus PO menyampaikannya secara langsung *Adviseur voor Inlandsch Zaken di Batavia Centrum* untuk menyampaikan secara langsung kedua tuntutan tersebut.[440] Di bidang pendidikan, pada 1919 PO mendirikan Madrasah *Mu'allimin* (Darul Ulum) yang berstatus sebagai *kweekschool*. Untuk menjadi seorang guru, santri di

madrasah ini harus menempuh pendidikan selama lima tahun.[441] Sementara itu, di bidang ekonomi, PO berupaya untuk mengoptimalkan peranan koperasi untuk memperbaiki tingkat kehidupan ekonomi masyarakat. Koperasi dipilih oleh PO sebagai wadah pemberdayaan ekonomi umat karena di dalamnya terkandung jiwa persaudaraan dan persatuan sesama anggotanya.[442]

Foto 104: Surat Kabar *Soeara Persjarikatan Oelama* dan *As-Sjoero*

No. 11-12 NOVEMBER DECEMBER 1931 Tahoen ka III

SOEARA „P.O.

Dan kami telah ambil perdjandjian Bani Isroil: Djanganlah kiranja kamoe menjembah melainkan kepada Allah dan hendaklah kamoe berlakoe baik kapada itoe bapamoe Famili orang2 jatim dan orang2 miskin.
Dan hendaklah kamoe mendirikan sembahjang dan meng loearkan zakat kemoedian kamoe melainkan beberapa orang sahadja daripada kamoe telah menjimpang dan lengah dari pada itoe.

Al-Qoer'an soerat Al-baqoroh ajat 83.

Typ „SEDERHANA" Madjalengka

AS. SJOERO

DULAZIZ-DJOCJA

OFFICIEEL ORGAAN, DITERBITKAN SEMENTARA TIAP BOELAN.

SHOFAR 1356 — APRIL-MEI 1937 — No. I — TAHOEN KE VIII.

FIHRASAT:

1. *Oetjapan kita*
2. *Organisatie Sociaal Islam, haroes diperkoeat dan diperloeaskan.*
3. *Islam. roch dan hypnotisme.*
4. *Cursus Organisatie.*
5. *Doenia Islam.*
6. *Doenia „Persjarikatan 'Oelama".*

Artinja: „Hai orang orang jang beriman! Hendaklah ada kamoe djadi orang orang jang loeroes karena Allah, mendjadi saksi dengan 'adil, dan djanganlah kebentjian kamoe atas satoe kaoem menjebabkan kamoe atas bahwa tidak 'adil. Berlakoe 'adillah kamoe, karena ia lebih hampir bagi bakti, takoetlah kamoe kepada Allah, sesoenggoehnja Allah amat mengetahoei apa jang kamoe kerdjakan. „Al-Qoeran S. Al-Maidah a.8.

Sumber: Mohammad Akim. t.t. *Kumpulan Majlah Artikel Soeara P.O. dan As-Sjoero*. Madjalah Boelanan bagi Kaoem PO Choesoesnja dan Oemmat Islam Oemoemnja. Madjalengka.

Tahun 1942, Pemerintah Militer Jepang membekukan PO karena anggaran dasarnya dipandang tidak sejalan dengan tujuan politik Jepang. Hampir dua tahun, PO tidak melakukan aktivitas apapun sampai K. H. Abdul Halim menerima dan memasukkan tujuan-tujuan Persemakmuran Asia Timur Raya ke dalam anggaran dasar PO sekaligus mengubah nama organisasi menjadi Perikatan Oelama Indonesia (POI). Perubahan-perubahan tersebut mendorong Pemerintah

Militer Jepang mengakui secara hukum eksistensi POI sejak tanggal 1 Februari 1944.[443] Pada 25 Mei 1944, POI diterima sebagai bagian dari Masjumi karena dipandang sebagai organisasi yang memiliki perbedaan dengan organisasi Islam lainnya yang lebih dahulu duduk di Masjumi.[444] Eksistensi PO berakhir tahun 1952 seiring dengan keputusannya untuk melakukan fusi dengan organisasi Persatoean Oemat Islam Indonesia (POII) yang sebelumnya bernama *Al-Ittihadijatoel Islamijjah* (AII).

5. *Al-Ittihadijatoel Islamijjah* (AII)

Sekitar tahun 1931, para ulama melakukan pertemuan di Pesantren Babakan Cicurug, Sukabumi yang menghasilkan kesepakatan bahwa mereka akan mendirikan sebuah organisasi yang akan diberi nama *Al-Ittihadjatoel Islamijjah* (AII). Organisasi ini akan berasaskan Islam dengan tujuan menjalankan ajaran Islam secara konsisten berdasarkan atas mazhab *Ahlus Sunnah wal Jamaah* untuk memperoleh kebahagian dunia dan akhirat. Kesepakatan para ulama itu diterima oleh K. H. Ahmad Sanusi yang sedang ditahan di Batavia Centrum sekaligus mengesahkannya sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan pada awal November 1931. Pada saat disahkan, AII berkantor pusat di Tanah Tinggi No. 191, Kramat, Batavia Centrum meskipun pengurus besarnya belum terbentuk.[445]

Dari tanggal 20 – 21 November 1931 para ulama penggagas AII berhasi menyusun *Hoofdbestur* AII yang terdiri dari K. H. Ahmad Sanusi (Ketua), A. H. Wignjadisastra (Wakil Ketua); R. Muhammad Busro (Sekretaris/Bendahara); dan

H. Rafe'i, H. Ahmad Dasoeki, H. Siroj, Muhammad Sabih, R. Suradibrata, serta H. Komaruddin (Komisaris).[446] Untuk menyebarluaskan tujuannya, PB AII berusaha untuk mendirikan cabang organisasi tersebut di berbagai daerah. Tahun 1934, AII hanya memiliki sekitar empat belas cabang yang tersebar di daerah Sukabumi, Cianjur, dan Bogor. Satu tahun kemudian, Tahun 1935, AII berhasil mendirikan beberapa cabang di daerah Bandung dan Tasikmalaya.[447]

Meskipun resminya AII sebagai organisasi sosial keagamaan, namun acapkali masuk juga ke ranah politik dengan tujuan untuk menggugah kesadaran politik (nasionalisme) di kalangan para jamaah atau anggota AII. Pada 1932, AII mengeluarkan pernyataan bahwa Bangsa Indonesia harus memperjuangkan tanah airnya demi harga diri sebagai sebuah bangsa. Tanpa perjuangan, bangsa Indonesia tidak akan pernah menjadi sebuah bangsa mandiri yang bisa menjaga dan mempertahankan harga diri dan martabatnya.[448]

Selain membuka cabang di berbagai daerah, AII mendirikan Barisan Islam Indonesia (BII) tahun 1937 sebagai wadah bagi para pemuda yang kemudian menjadi inti dari laskar perjuangan Hizbullah.[449] Sementara itu, untuk memberdayakan kaum perempuan, AII mendirikan *Zainabiyah* yang pada 1941 dipimpin oleh Siti Kobtijah dari Tipar, Sukabumi.[450] Cabang kedua organisasi ini terdapat di setiap daerah yang telah memiliki cabang AII.

Foto 105: Pengurus Besar AII Tahun 1941
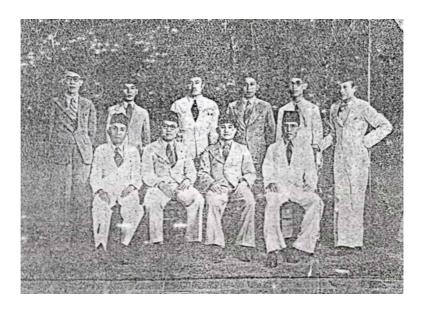
Sumber: Miftahul Falah. 2009a. *Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi*. Bandung: MSI Cabang Jawa Barat dan Pemkot Sukabumi. Hlm. 108.

Pada masa Pendudukan Militer Jepang (1942-1945), eksistensi dan aktivitas AII dibekukan karena *Gunsheirekan* memandang AII belum sejalan dengan tujuan politik Jepang. Tanggal 1 Februari 1944, eksistensi dan aktivitas AII dihidupkan kembali oleh Pemerintah Militer Jepang setelah tujuan politik yang akan diperjuangkan Jepang melalui konsep Lingkungan Bersama Kemakmuran Asia Raya diterima dan dimasukkan ke dalam anggaran dasar AII. Sejalan dengan itu, nama organisasi pun diubah menjadi Persatoean Oemmat Islam Indonesia (POII).[451] Tahun 1952, organisasi ini melakukan fusi dengan Perikatan Oelama Indonesia (POI) yang sebelumnya bernama Persjarikatan Oelama.

6. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama[452] didirikan tanggal 31 Maret 1926 di Surabaya oleh K. H. Hasyim Asya'ari dan K. H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai reaksi terhadap gerakan pemurnian ajaran Islam yang dilakukan oleh kaum modernis yang dinilainya mengancam terhadap eksistensi kelompok Islam tradisional.[453] Selama dua tahun, organisasi kalangan Islam tradisional ini berkiprah tanpa anggaran dasar sehingga belum diakui keberadaaanya oleh Pemerintah Hindia Belanda.[454] Dalam Muktamar Ke-3 di Surabaya yang dilaksanakan dari tanggal 28-30 September 1928, NU telah memiliki anggaran dasar. Satu tahun kemudian, organisasi mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk diakui secara hukum sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan. Pengakuan pemerintah baru dikeluarkan pada 6 Februari 1930 sehingga sejak saat itu NU memperoleh status badan hukum.[455]

NU masuk ke Jawa Barat didorong oleh dua fakor yaitu terciptanya hubungan kekerabatan di antara para kyai dan hubungan intelektual di kalangan pesantren. Seorang santri yang akan mendirikan pesantren baru tidak akan mendapat restu dari gurunya apabila belum menimba ilmu di pesantren Jawa Timur. Biasanya, pesantren masyhur di Jawa Timur yang selalu menjadi tujuan akhir para santri dari Jawa Barat adalah Pesantren Tremas (Pacitan), Pesantren Bangkalan (Madura), dan Pesantren Tebuireng (Jombang).[456]

Persinggungan kelompok Islam tradisional di Jawa Barat dengan NU terjadi sejak organisasi tersebut berdiri. Dalam Muktamar NU ke-3 tahun 1928, diputuskan untuk menyebarkan organisasi ini ke berbagai daerah di Pulau Jawa

dan Madura yang akan dilaksanakan oleh *Lajhnah Nashihin* (Komisi Propaganda). Untuk daerah Jawa Barat, upaya mendirikan cabang NU diberikan kepada K. H. Wahab Hasbullah, K. H. Bishri Syansuri, dan K. H. Abdul Halim. Ketiga orang kyai tersebut relatif dapat melaksanakan amanah muktamar yang terlihat dari kedatangan utusan dari tiga belas cabang yang ada di Jawa Barat untuk menghadiri Muktamar ke-4 di Semarang tahun 1929. Selain itu, dalam muktamar tersebut, K. H. Abbas dari Pesantren Sukamiskin Bandung menyatakan dukungannya kepada NU sehingga keberadaan organisasi tersebut di Jawa Barat semakin menguat.[457]

NU Cabang Tasikmalaya merupakan salah satu cabang yang didirikan pada awal berdirinya NU bersama-sama dengan Ciamis dan Cirebon. Keberadaan NU Cabang Tasikmalaya tidak bisa dilepaskan dari peranan K. H. M. Fadlil (Ciamis) yang antara tahun 1927-1928 menemui beberapa kyai Tasikmalaya untuk memperkenalkan sekaligus membicarakan untuk mendirikan cabang NU di Tasikmalaya. Hasilnya, pada 1928 para ulama berhasil mendirikan NU Cabang Tasikmalaya di bawah kepemimpinan K. H. M. Fadlil (Rois Syuriah) dan H. Dasuki (Ketua Tanfidziyah).[458] Meskipun demikian, sampai tahun 1930 keberadaan NU di Tasikmalaya belum dikenal secara luas di kalangan umat Islam di Tasikmalaya.

Pada 1930, K. H. Abdullah Ubaid (salah seorang anggota Pengurus Besar NU), berceramah di Masjid Agung Tasikmalaya yang antara lain membahas aspek hukum dari menyuntik atau mengawetkan mayat. Ceramah itu mendapat respons

positif sehingga beberapa orang kyai yang memiliki basis pesantren menggabungkan diri dengan NU Cabang Tasikmalaya, antara lain K. H. O. Qolyubi dari Pesantren Cibeureum, K. H. Sobandi dari Pesantren Cilenga, K. H. Dahlan dari Pesantren Cisarulang, K. H. Yahya dari Pesantren Madiapada, K. H. Samsoedin dari Pesantren Gegernoong, Kyai Ruhiat dari Pesantren Cipasung dan K. H. Zaenal Mustofa dari Pesantren Sukamanah.[459]

Meskipun secara resmi sebagai organisasi sosial keagamaan, namun eksistensi Nahdlatul Ulama semapat juga mewarnai panggung politik nasional. Sejak tahun 1950, Nahdlatul Ulama menyatakan diri sebagai partai politik setelah keluar dari Masjumi. Ketika Pemerintah Orde Baru melakukan perampingan partai politik, Nahdlatul Ulama menjadi bagian terpenting bagi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Namun demikian, aktivitas Nahdlatul Ulama di pentas politik lebih banyak mendatangkan kekecewaan bagi kaum nahdliyin sehingga pada tahun 1983 Nahdlatul Ulama memutuskan untuk melakukan khittah yakni mengembalikan organisasi pada tujuan awalnya. Sejak saat itu, Nahdlatul Ulama kembali menjadi organisasi sosial keagamaan meskipun secara individu cukup banyak kalangan politisi yang berasal dari Nahdlatul Ulama.

7. Persatuan Islam

Persatuan Islam[460] berdiri pada 12 September 1923 di Bandung oleh Ustadz Zamzam dan A. Hasan. Pembentukan Persis dimulai oleh suatu kegiatan penelaahan yang bertujuan menelaah, mengkaji, dan menguji ajaran-ajaran yang

diterimanya. Hal ini dilakukan karena pada saat itu kaum muslimin di Indonesia tenggelam dalam taqlid, jumud, tarekat, khurafat, tahayul, bid'ah, dan syirik yang diperkuat oleh cengkeraman kuku penjajahan Belanda. Praktik-praktik keagamaan tersebut diperparah dengan tidak dimasukkannya pelajaran agama Islam ke dalam kurikulum sekolah sehingga terjadi ketimpangan sikap dan pemikiran.[461]

Titik berat perjuangan Persis adalah menyebarluaskan praktik-praktik keagamaan sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah kepada masyarakat bukan berupaya membesarkan organisasi melalui pembentukan cabang sebanyak-banyaknya. Pembentukan cabang sama sekali tidak bergantung pada rencana pimpinan pusat, melainkan bergantung pada inisiatif peminat. Oleh karena itu, pertumbuhan cabang-cabang Persis di daerah tidak sepesat organisasi sosial keagamaan lainnya. Sampai tahun 1942, cabang Persis di Jawa Barat hanya terdapat di daerah Jakarta, Tanah Abang, Mr. Cornelis, Cirebon, Bogor, Cianjur, Cimenteng, Leles, Majalaya, Banjaran, dan Bandung.[462]

Pada 3 Agustus 1938, Moh. Natsir mengajukan permohonan status badan hukum bagi Persis kepada Pemerintah Hindia Belanda. Permohonan tersebut baru dikabulkan pada 24 Agustus 1939.[463] Dengan adanya pengakuan hukum tersebut eksistensi dan aktivitas Persis dapat dilakukan lebih leluasa sehingga berbagai acara depat yang digelar oleh Persis baik dengan kalangan Islam tradisional mapun dengan kalangan nasionalis-sekuler, dapat diselenggarakan dengan lancar tanpa ada kekhawatiran sebagai acara yang bertentangan dengan hukum.[464]

Untuk memberdayakan kaum perempuan, Persis membentuk Persatuan Islam Istri (Persistri)[465] yang proses pembentukannya ditetapkan dalam Konferensi Persis Ke-3 di Bandung yang diselenggarakan dari tanggal 24-25 Desember 1936.[466] Di setiap cabang, organisiasi perempuan ini juga dibentuk sebagai bagian integral dari Persis. Untuk mengoptimalkan potensi pemuda, pada 22 Maret 1936 didirikan Pemuda Persis di Bandung dengan tujuan ”*oentoek meninggikan dan memadjoekan pemoeda dalam beberapa hal, jang diperintahkan dan dibenarkan oleh Islam, dan choesoesnja, oentoek bergerak dalam kalangan Persatoean Islam*”. Sampai tahun 1938, cabang Pemuda Persis di Jawa Barat hanya terdapat di Bandung, Bogor, dan Betawi.[467]

Pada masa Pemerintahan Militer Jepang (1942-1945) aktivitas Persis berhenti karena secara organisasi dibekukan oleh Jepang. Sampai akhir masa Perang Kemerdekaan, Persis hanyalah sebuah papan nama tanpa ada kegiatan. Pada tahun 1948, Moh. Isa Anshary berhasil mengaktifkan kembali Persis. Berkat usahanya, beberapa cabang Persis berhasil dihidupkan kembali dan bahkan mampu meendirikan cabang baru. Sampai tahun 1962, cabang-cabang Persis berdiri dan tersebar luas di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian Barat, serta di luar Jawa: Palembang dan Bangil. Adapun jumlah anggota pada waktu itu ditaksir sekitar 10.000.[4] Risalah, media resmi organisasi, melapaorkan bahwa cabang Persis telah berdiri di Bandung, Simpang, Ciawi, Cikalong, Tasikmalaya, Soreang, Cisomang, Sumedang, Cicalengka, Buahbatu, Rajapolah, Palembang, Magung, Padalarang, Pinang, Purwakarta, Serang, Cianjur, Pameungpeuk,

Matraman Utara Jakarta dan Pamanukan[468] jumlah anggota sekitar 10.000 orang.[469]

8. Ahmadiyah

Ahmadiyah didirikan oleh Ghulam Ahmad bin Mirza Gulam Murtadho pada 23 Maret 1889 di Kota Ludhiana, Punjab, India. Bagi pengikut Ahmadiyah, kota tersebut dikenal dengan nama *Daarul Bai'at*. Tujuan utama Ahmadiyah adalah mengajak umat manusia untuk membenarkan pengakuan Mirza Gulam sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi yang akan datang di akhir zaman. Pengikut Ahmadiyah menganggap kafir bagi mereka yang tidak mau masuk ke dalamnya.[470]

Di Indonesia, Ahmadiyah didirikan tahun 1928 oleh salah seorang tokoh Muhammdiyah yang bernama R. Ng. H. M. Djojosoegito, saudara sepupu K. H. Hasyim Asy'ari dan K. H. Abdul Wahab Chasballah (pendiri NU). Ahmadiyah masuk ke daerah Jawa Barat pada 1933 atas peranan Abdul Samik, Nazir, Ata, Saud, dan Basyir yang semuanya berasal dari Padang. Tahun 1930, Pemerintah Hindia Belanda mengakui Ahmadiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan di Indonesia, tetapi baru tahun 1935 PB Ahmadiyah terbentuk di bawah pimpinan R. M. Muhyidin dan berkedudukan di Batavia.[471]

Beberapa cabang Ahmadiyah di Jawa Barat didirikan dalam kurun 1930-1941, selebihnya didirikan setelah tahun 1945. Cabang-cabang Ahmadiyah yang didirikan sebelum tahun 1945, antara lain Garut, Indihiang, Singaparna,

Tasikmalaya, Kota Bandung, dan Cikalongkulon. Masyarakat Garut mengenal Ahmadiyah tahun 1934 yang diperkenalkan oleh Entoy Mohamad Tayyib. Setelah melakukan berbagai perdebatan dengan berbagai kalangan, pengikut Ahmadiyah membentuk Komite Penyelidik Qadian yang kemudian menjadi Ahmadiyah Cabang Garut. Upaya menyebarluaskan ajaran Ahmadiyah ditandai dengan pembukaan ranting, antara lain di Samarang tahun 1939.[472]

Di daerah Tasikmalaya, Ahmadiyah membuka cabang pertama tahun 1935 di Indihiang yang dipimpin oleh Surjah (Ketua) dan Enggit Syarif (Sekretaris). Lima tahun kemudian (1940), Ahmadiyah pun membuka cabang di Singaparna di bawah pimpinan Anggadiraksa (Ketua) dan D. Moh. Junaedi (Sekretaris). Sementara itu, Ahmadiyah Cabang Tasikmalaya berdiri tanggal 1 Mei 1941, di bawah pimpinan Rasli. Pada akhir tahun 1941, Jemaat Ahmadiyah Tasikmalaya berhasil mendirikan masjid di atas tanah wakaf dari Rasli yang peresmiannya dilakukan oleh M. Malik Aziz Ahmad Khan pada awal tahun 1942.[473] Dalam perkembangannya, Ahmadiyah Cabang Tasikmalaya menjadi salah satu pusat pengembangan Ahmadiyah di Indonesia.[474]

Meskipun masyarakat Kota Bandung telah mengenal Ahmadiyah sejak tahun 1933, namun baru bisa mendirikan cabang tahun 1938 setelah seorang utusan PB Ahmadiyah bernama Abdul Samik datang dan menetap di Kota Bandung. Kepengurusan Ahmadiyah Cabang Bandung dipimpin oleh Ajusar Gelar Sutan Palindih yang dibantu tiga orang sekretaris yaitu A. Juber, Moh. Hambali, dan Abdul Samik.[475]

Masyarakat Cikalongkulon mengenal Ahmadiyah melalui majalah *Sinar Islam* dan *Al-Mu'min* yang terbit di Cianjur tahun 1932. Tidak lama kemudian, PB Ahmadiyah mengutus Sulaeman untuk melakukan pentablighan di daerah Cikalongkulon dan mendapat dukung penuh dari R. H. Romli dan Nyi R. Rafi'ah. Setelah membangun mesjid di Desa Sukagalih untuk keperluan dakwah, PB Ahmadiyah mengesahkan kepengurusan Ahmadiyah Cabang Cikalongkulon di bawah pimpinan R. H. Romli pada 1 Agustus 1941.[476]

Sepanjang 1950-1960, beberapa ranting diubah menjadi cabang, antara lain Wanasigra, Citeguh, Sukasari, Sukamaju, Kupa, dan Cigunungtilu. Selain itu, dalam kurun waktu tersebut didirikan juga beberapa ranting, antara di Tonjol Langkob.[4772] Pada 1960, di Bandung dibentuk beberapa ranting baru antara lain di Cimahi, Majalaya, Andir, Ciroyom, Sukajadi, Sukamulya, Malabar, M. Toha, Cicaheum, dan Sukamiskin. Sementara itu, pada 1983 didirikan beberapa cabang di Pangalengan Sukatali, Lembang, dan Subang.[478] Tahun 1984, jumlah cabang Ahmadiyah di Jawa Barat bertambah lagi seiring dengan pembukaan cabang di Sukawening, Karangpawitan, Pangauban, Cibatu, Nyalindung, Cilimus, dan Pamengpeuk.[479]

Meskipun secara organisasi menunjukkan perkembangan cukup berarti, namun masyarakat menunjukkan sikap penolakan. Sikap tersebut acapkai berakhir pada konflik fisik. Di Cianjur, tahun 1968 terjadi penghancuran rumah ibadah Ahmadiyah. Kejadian serupa terjadi juga di Bogor (1968), Kuningan (1969), Bogor (1981), dan daerah-daerah di Indonesia lainnya. Puncak penolakan itu

berujung pada pembentukan Forum Ukhuwah Islamiyah Indonesia (FUUI) yang mengajukan surat permohonan pada 17 September 1974 agar Ahmadiyah dilarang secara nasional.[38] Melalui Radiogram No. 268/1974 yang dikeluarkan pada 5 Nopember 1974, Kepala Direktorat Jenderal Urusan Haji melarang para calon jemaah Haji Ahmadiyah Qadian memasuki wilayah Saudi Arabia.[4803] Menindak lanjuti kebijakan pemerintah pusat tersebut, pada 22 Februari 1976, Kejaksaan Tinggi Jawa Barat melarang keberadaan Ahmadiyyah dengan surat keputusan No. 01/1/2 JBK/2/2/PAKEM/3/1976. Meskipun demikian, aksi penolakan masyarakat terhadap Ahmadiyyah terus berlangsung seperti yang terjadi di Kuningan, Cilegon, dan Ciamis. Bahkan pada akhir September 1988, masyarakat Garut berusaha menghancurkan pusat kegiatan jemaah Ahmadiyyah di sana.[481] Meskipun penentangan masyarakat terhadap Ahmadiyah tidak pernah padam, namun organisasi ini masih tetap eksis hingga saat ini.

C. Organisasi Politik dan Organisasi Massa pada Masa Republik

1. Gerakan dan Organisasi Politik

1.1 Gerakan DI/TII dan NII KW IX

Benih-benih gerakan Darul Islam sudah nampak sejak tahun 1940 seiring dengan pembentukan Komite Pertahanan Kebenaran Partai Sarekat Islam Indonesia (KPK-PSII) oleh S. M. Kartosuwiryo. Sesuai dengan namanya, komite ini akan membersihkan PSII dari orang-orang yang dipandang telah membelokkan garis perjungan partai. Akan tetapi, rencana tersebut tidak dapat diwujudkan

karena situasi intern PSII yang dipandang tidak menguntungkan KPK-PSII. Oleh karena itu, pada 24 Maret 1940 di Malangbong, Kartosuwiryo mendeklarasikan KPK-PSII sebagai gerakan politik yang sama sekali tidak memiliki hubungan struktural dengan PSII.[482]

Setelah membentuk KPK-PSII, Kartosuwiryo mengambil beberapa langkah politik sebagai berikut. **Pertama**, mendirikan pesantren *Suffah* atau *Institut Suffah* di sekitar Malangbong, Garut yang memberikan pelatihan kemiliteran kepada para pemuda Islam yang berasal dari Priangan, Banten, Wonorejo, Cirebon, Sumatera, dan Kalimantan. Lembaga pendidikan ini didirikan dengan dua tujuan, yakni (a) membentuk kader-kader militan (mujahid) yang kuat akidahnya dan menguasai ilmi Islam; dan (b) menciptakan masyarakat yang Islami yakni masyarakat yang mengenal serta menerapkan nilai dan sistem hidup Islami dalam kehidupannya.[483]

Kedua, menolak Perjanjian Renville yang ditandatangani oleh Pemerintah RI dan NICA. Dampak penolakan itu, Kartosuwiryo dan sekitar 4.000 anggota *Hizbullah* dan *Sabillah* menolak untuk melakukan hijrah ke Yogyakarta dan tetap berjuang di Jawa Barat.[484] Oleh Kartosuwiryo, kedua laskar perjuangan tersebut ditempatkan di beberapa daerah antara lain di Balubur Limbangan dan Cicalengka untuk *Hizbullah* serta di Wanaraja dan Gunung Cupu (sebelah Utara Tasikmalaya) untuk *Sabilillah*. Selain itu, Kartosuwiryo pun menetapkan Gunung Cupu sebagai Markas Pusat *Hizbullah* dan *Sabilillah*.[485]

Ketiga, menyelenggarakan Konferensi di Desa Pangwekusan, Cisayong, Tasikmalaya. Melalui konferensi yang diselenggarakan dari tanggal 10-11 Februari 1948 itu, Kartosuwiryo membekukan kepengurusan Masyumi di Jawa Barat, membentuk Majaelis Islam sebagai lembaga tertinggi pemerintahan daerah Jawa Barat yang diketuai oleh Kartosuwiryo; dan membentuk Tentara Islam Indonesia (TII) beserta alat kelengkapan lainnya.[486]

Keempat, membentuk Dewan Imamah (Dewan Menteri) yang diketuai oleh Kartosuwiryo, Dewan *Fatuz* (DPA), dan merancang *Qanun Azasi* akan menjadi landasan bagi pembentukan Negara Islam Indonesia (NII). Ketiganya dihasilkan melalui Konferensi Cijoho yang diselenggarakan pada 1 Mei 1948. *Qanun Azasi* itu sendiri baru disahkan tanggal 27 Agustus 1948 dan satu tahun kemudian (7 Agustus 1949) Kartosuwiryo memproklamirkan Negara Islam Indonesia (NII) di Desa Cisampak, Kecamatan Cilugalar, Kawedanaan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya.[487] Negara yang dibentuk oleh Kartosuwiryo kemudian dikenal dengan nama Darul Islam (DI) yang didukung penuh oleh Tentara Islam Indonesia sehingga gerakannya lebih dikenal dengan sebutan DI/TII.

Sampai tahun 1957, gerakan DI/TII terjadi di seluruh Priangan. Kabupaten Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis merupakan daerah yang memproleh pengaruh kuat gerakan DI/TII. Dengan kekuatan 13.129 personil tentara dan 3.000 pucuk senjata, DI/TII berhasil menguasai 20% wilayah Tasikmalaya, 14% wilayah Ciamis, dan 15% wilayah Garut. Daerah sekitar Gunung Cikuray dijadikan sebagai daerah *suffah* yakni daerah suci karena telah dibebaskan dari

musuh.[488] Selain itu, pengaruh DI/TII pun meliputi beberapa wilayah di Priangan Barat antara lain Gunung Halu dan Cililin (keduanya di Kabupaten Bandung), daerah selatan Cianjur, dan daerah-daerah sekitar Gunung Salak di selatan Bogor. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kalau tahun 1957 dikatakan sebagai tahun keemasan gerakan DI/TII di Jawa Barat.[489]

Pada 1958, pemerintah RI mulai melakukan gerakan penumpasan dengan cara mengepung daerah yang menjadi kedudukan pasukan DI/TII dan memutus jalur logistiknya. Pada April 1962, Pangdam Siliwangi, Kolonel Ibrahim Adjie, memimpin langsung Operasi Bratayudha dengan untuk mengakhiri gerakan DI/TII. Melalui operasi militer ini, pada 4 Juni 1962, pasukan Siliwangi berhasil menangkap Kartosuwiryo di daerah Gunung Geger, Majalaya, Bandung. Tanggal 16 Agustus 1962, Kartosuwiryo dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan dan dieksekusi satu bulan kemudian.[490]

Meskipun DI/TII dapat ditumpas tahun 1962, namun sisa-sisa gerakannya masih dapat dirasakan oleh umat Islam di Jawa Barat. Tahun 1976, Adah Djalani Tirtapradja memunculkan Komandemen Wilayah (KW) IX yang selanjutnya dijadikan sebagai *Ummul Qura* atau ibukota NII.[491] KW IX merupakan wilayah teritorial NII paling muda yang meliputi daerah Banten, Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Tahun 1984-1992, NII KW IX ini dipimpin oleh H. Abdul Karim dan H. Muhammad Rais. Sejak tahun 1992 hingga sekarang dipimpin oleh Syeikh Panji Gumilang atau lebih dikenal dengan panggilan Abu Toto.[492] Selain Abu Toto, NII KW IX ini didukung pula oleh

beberapa figur antara lain Nurdin Yahya, Aseng alias Syaifullah, Handoko, Djaldjuli, Amin, Mursyid, Maktal, Abdul Karim, Jamal, Oji, Ilham, dan Abu Hafizh Dienullah.[493]

1.2 Partai Politik

Pada rapat PPKI tanggal 22 Agustus 1945, diputuskan tiga persoalan bangsa yang salah satunya adalah pembentukan Partai Nasional. Akan tetapi, keputusan tersebut kurang populer karena dipandang bertentangan dengan demokrasi sehingga pemerintah pada 3 November 1945 mengeluarkan maklumat yang berisi anjuran pembentukan partai politik.[494] Terhadap anjuran pemerintah tersebut, umat Islam Indonesia menyelenggarakan muktamar di Yogyakarta pada 7-8 November 1945. Muktamar itu memutuskan bahwa perkumpulan organisasi Islam yang dibentuk pada masa pendudukan Jepang yang bernama Masjumi akan dijadikan sebagai partai tunggal bagi umat Islam.[495]

Pada awal pembentukannya, keanggotaan Partai Masjumi ada dua yakni anggota biasa yang bersifat individual dan keanggotaan istimewa yang bersifat kelembagaan yang terdiri dari Muhammadiyah, NU, POI, dan POII. Keanggotaan istimewa Masjumi bertambah dengan masuknya Persis (1948), Persatuan Ulama Seluruh Aceh, Al-Jamiyatul Wasliyah, dan Al-Ittihadiyah masing-masing tahun 1949, serta Al-Irsyad (1950). Setelah Persis menjadi anggota istimewa Masjumi, mereka cukup memainkan peranan penting seiring dengan duduknya Isa Anshari sebagai salah seorang pimpinan Masjumi Wilayah Jawa Barat.[496] Tahun 1952 NU

keluar dari Masyumi dan mendeklarasikan menjadi Partai Nahdlatul Ulama (PNU). Alasan keluarnya NU lebih bersifat politis karena pembagian jatah pimpinan di tubuh Masjumi dan kabinet lebih banyak menguntungkan kelompok modernis daripada kelompok konservatif.[497]

Pada 29 September 1955, PM Burhanudin Harahap menggelar Pemilihan Umum untuk memilih anggota DPR. Pemilu 1955 tersebut diikuti sedikitnya delapan belas partai politik, empat di antaranya berideologi Islam yaitu Masjumi, Partai NU, PSII, dan Perti.[498] Pemilu 1955 melahirkan empat partai dengan perolehan suara terbanyak yakni PNI, Masjumi, Partai NU, dan PKI. Untuk pemilihan daerah Jawa Barat, Masjumi tampil sebagai pemenang dengan mengantongi 1.844.442 suara sehingga mendapatkan tiga belas kursi. Sementara Partai NU menempati posisi keempat dengan suara 673.552 dan mendapat lima kursi di parlemen. Satu lagi partai Islam yang memperoleh kursi di daerah pemilihan Jawa Barat adalah PSII yang memperoleh tiga kursi. Dengan demikian, partai Islam berhasil memperoleh 21 kursi di daerah pemilihan Jawa Barat.[499] Selama masa Demokrasi Terpimpin (1959-1966), bangsa Indonesia tidak pernah menggelar pemilu sehingga partai politik hanya berfungsi sebagai alat pendukung kekuasaan negara.

Pemilihan umum digelar kembali tahun 1971 yang diikuti sepuluh partai politik dan empat diantaranya berideologi Islam, yaitu Partai NU, Parmusi, PSII, dan Perti. Untuk daerah pemilihan Jawa Barat, hanya Perti yang gagal meraih kursi DPR karena hanya mampu meraup 55.315 suara. Sementara Partai NU

meraup 1.310.679 suara (6 kursi), Parmusi meraup 399.730 suara (2 kursi), dan PSII mengumpulkan 304.989 suara (2 kursi). Jika perolehan kursi ketiga partai Islam tersebut digabungkan, hasilnya masih jauh dibawah perolehan Golkar yang berhasil meraup 35 kursi.[500] Pemilu 1977, terjadi penyederhanaan partai politik sehingga empat partai Islam meleburkan diri menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Selama kekuasaan Orde Baru, di daerah pemilihan Jawa Barat, PPP tidak pernah mampu mengungguli Golongan Karya, tetapi tidak pernah diungguli oleh Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Tahun 1999, digelar pemilu pertama pada masa reformasi yang diikuti oleh 48 partai politik. Beberapa partai Islam atau berbasiskan umat Islam yang ikut Pemilu 1999 untuk daerah pemilihan Jawa Barat adalah Partai Bulan Bintang (PBB), PPII Masyumi, Partai Masyumi Baru, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Kebangkitan Ummat (PKU), Partai Nahdlatul Ummat (Partai NU), Partai Solidaritas Uni Nasional Indonesia (SUNI), PPP, Partai Keadilan (PK), Partai Ummat Muslimin Indonesia (PUMI), Partai Islam Demokrat (PID), PSII, PSII-1905, Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Abul Yatama, Partai Ummat Islam (PUI), Partai Kebangkitan Muslim Indonesia (Kami), Partai Indonesia Baru (PIB), dan Partai Persatuan (PP). Pada Pemilu 2004, diikuti oleh beberapa partai Islam yaitu PBB, PPP, PIB, PNUI, PAN, PKB, PKS, dan PBR. Sementara itu, Pemilu 2009 diikuti oleh partai Islam atau berbasiskan umat Islam, yaitu PKS, PAN, PKB, Partai Matahari Bangsa (PMB), PBB, PBR, PKNU, dan PNUI.[501]

2. Organisasi Massa

2.1 Persatuan Umat Islam (PUI)

Persatuan Ummat Islam (PUI) didirikan tanggal 5 April 1952 di Bogor sebagai hasil fusi dua ormas Islam yakni POI yang didirikan oleh K. H. Abdul Halim di Majalengka dan POII yang didirikan oleh K. H. Ahmad Sanusi di Sukabumi.[502] Pada saat didirikan, PUI dipimpin oleh Moh. Djunaidi Mansur sebagai Ketua I dari unsur POI dan R. Utom Sumaatmadja sebagai Ketua II dari unsur POII. Sementara itu, K. H. Abdul Halim diangkat sebagai Ketua Dewan Penasihat.[503]

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang disahkan Muktamar Ke-2 PUI tanggal 29 Agustus 1954 di Sukabumi, PUI merupakan organisasi massa yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan dakwah yang bersifat independen serta berasaskan Pancasila. PUI didirikan dengan tujuan melaksanakan syariah Islamiyah Ahlussunnah wal Jamaah untuk mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridloi Allah SWT. Untuk mewujudkan itu, PUI akan senantiasa menekankan pada nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* dan akan melakukan kerja sama dengan badan atau lembaga lain sepanjang tidak bertentangan dengan hukum.[504] Sementara itu, dalam Aturan Rumah Tangga PUI, ditetapkan bahwa landasan perjuangan PUI adalah intisab[505] yang telah dipraktikan oleh K. H. Abdul Halim ketika organisasi masih bernama POI.[506] Pada 10 September 1958, Menteri Kehakiman mengukuhkan status badan

hukum bagi PUI sehingga aspek legal bagi ormas tersebut telah diakui oleh pemerintah.[507]

Foto 106: Pengurus PUI Cabang Cibuaya Tahun 1959

Sumber: Dokumentasi Madrasah Nurul Huda, Lembaga Pendidikan Al-Faridiyah, Cibuaya, Karawang.

Sebagaimana lazimnya organisasi, PUI pun berupaya membentuk cabang di berbagai daerah. Cabang PUI yang paling pertama didirikan di daerah Cibuaya, Karawang di bawah pimpinan K. H. Achmad Faridi sekaligus sebagai pendiri Madrasah Nurul Huda. merupakan cabang pertama yang didirikan dan Madrasah Nurul Huda Di Jawa Barat, sampai tahun 1975, cabang PUI tersebar di sepuluh daerah, antara lain Majalengka, Sukabumi, Karawang, Bandung, Tasikmalaya, Ciamis, dan Kuningan. Jumlah cabang PUI mencapai 65 sampai tahun 1991 yang tersebar di 16 Pengurus Daerah (tingkat kabupaten/kota). Pada 1995, jumlah pimpinan daerah tersebar di 17 kabupaten/kota yang meliputi 75 cabang. Sampai tahun 2006, jumlah pengurus daerah sudah terbentuk di 24 kabupaten/kota.[508]

Untuk tingkat Jawa Barat, kepengurusannya baru terbentuk tahun 1975 seiring pelimpahan mandat dari PB PUI kepada K. H. E. Z. Abidin, untuk menyusun Pengurus Wilayah (PW) PUI Jawa Barat. Melalui keputusan Konferensi Wilayah yang dihadiri oleh sepuluh pengurus daerah, PW PUI Jawa Barat dipimpin oleh duet K. H. E. Z. Abidin (Ketua Umum) dan Musthafa A. F. (Sekretaris Umum). Pada awal pembentukannya, para pengurus menjalankan roda organisasi di sebuah kantor yang terletak di Jln. R. E. Martadinata, Bandung. Tahun 1986, K. H. E. A. Djazuli (Ketua Umum PW PUI Jawa Barat) memindahkan Kantor Sekretariat PW PUI ke Gang Pasantren Jalan Pasirkoja Bandung. Saat ini, PW PUI Jawa Barat menempati kantor sekretariat milik sendiri yang terletak di Jln. Sandang No. 1 Cirengot, Ujungberung, Bandung.[509]

2.2 Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Sebelum bernama Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), organisasi sosial keagamaan ini bernama Jajasan Pendidikan Islam Djamaah yang didirikan oleh Nurhasan[510] tahun 1953. Yayasan ini kemudian lebih dikenal dengan nama Daarul Hadits atau Islam Jamaah. Jajasan ini berkedudukan di Kediri dan memiliki cabang di Bogor, Sukabumi, Cianjur, dan Bandung. Salah satu ajarannya adalah adanya penebusan dosa bagi umat Islam sehingga mampu menarik banyak pengikut. Oleh karena ajarannya dipandang sesat, pada 22 Oktober 1968 Pakem Jawa Barat melarang penyebarluasan ajaran Islam Jamaah yang diikuti pelarangan secara nasional oleh Kejaksaan Agung pada 29 Oktober 1971.[511]

Setelah dibubarkan, Jajasan Pendidikan Islam Jamaah berubah nama menjadi Lembaga Karyawan Islam (Lemkari) yang didirikan tanggal 3 Januari 1972 di Surabaya yang dipimpin oleh Bachroni Hartanto. Lemkari dapat tumbuh secara pesat terutama setelah menyatakan diri sebagai bagian dari Golongan Karya. Sejak 15 Februari 1988 Lemkari mengelola Pondok Pesantren Sumber Barokah yang terletak di Desa Margakaya, Kecamatan Teluk Jambe, Kabupaten Karawang.[512]

Meskipun resminya bernama Lemkari, tetapi para pengikutnya masih menyebarluaskan ajaran Islam Jamaah sehingga mendorong terjadinya kerusuhan di beberapa daerah di Jawa Barat.[513] Dalam kurun waktu 1972-1980-an, ketegangan antara masyarakat dan pengikut Lemkari acapkali berujung pada kerusuhan sosial. Berkaitan dengan itu, pada 1990 pemerintah menganjurkan untuk melakukan pembenahan dalam tubuh Lemkari baik dari segi organisasi, keanggotaan, dan ajaran agama. Anjuran tersebut ditanggapi oleh Lemkari dengan mengubah nama organisasi menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang diresmikan pada 20 November 1990 di Jakarta.[514] Meskipun demikian, ajaran Islam Jamaah masih tetap disebarluaskan oleh LDII seperti yang terjadi di Garut. Saat ini, LDII telah memiliki cabang di setiap kabupaten/kota di Jawa Barat sehingga tidaklah berlebihan kalau LDII dipandang sebagai organisasi sempalan terbesar di Indonesia.

2.3 Lembaga Pembina Masyarakat Baru

Lembaga Pembina Masyarakat Baru (Lembaga Pembaru) didirikan oleh Isa Bugis[515] sekitar tahun 1968 sebagai gabungan dari Yayasan Dakwah Jakarta yang didirikan tanggal 2 April 1964[516] dan Yayasan Dakwah Sukabumi yang didirikan tanggal 2 Mei 1964.[517] Lembaga Pembaru menjadikan Jakarta sebagai pusat kegiatannya dan membuka perwakilannya di Sukabumi. Lembaga Pembaru di Sukabumi dipimpin oleh Djodjon Zamakhsyari (Direktur), Letkol. A. Sulaiman (Ketua Dewan Penyantun); dan Sajuti Karim (Ketua Senat Mahasiswa).[518]

Secara legal-formal, lembaga ini didirikan untuk mengelola pesantren, sekolah, dan universitas serta tidak membatasi diri dalam rekruitmen anggota. Lembaga pendidikan yang didirikan di bawah Lembaga Pembaru merupakan media untuk menyebarluaskan ajaran Isa Bugis. Inti ajaran Lembaga Pembaru ini adalah mengilmiahkan agama dan kekuasaan Tuhan sehingga akan menolak semua hal yang tidak bisa diilmiahkan atau diterima akal. Keimanan hanya diukur oleh sejauh mana ajaran tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[519]

Rasionalisasi mutlak ajaran agama mengakibatkan gerakan Isa Bugis banyak ditentang oleh umat Islam. Gerakan tersebut dipandang menyimpang dari ajaran Islam sehingga Lembaga Pembaru dituntut untuk dibubarkan dan ajarannya dilarang untuk disebarluaskan. Pada 3 September 1968, Alim Ulama Sukabumi menyimpulkan bahwa ajaran Isa Bugis sesat dan menyesatkan sehingga mendesak pemerintah untuk membubarkan Lembaga Pembaru. Pada bulan yang sama beberapa elemen masyarakat Sukabumi, antara lain Pemuda Muslimin Cabang Sukabumi dan Alim Ulama Cicurug menyampaikan tuntutan yang sama kepada

pemerintah.[520] Desakan tersebut mendorong Badan Koordinasi Pakem Sukabumi mengeluarkan larangan bagi Lembaga Pembaru untuk menyebarkan ajaran Isa Bugis baik secara lisan maupun secara tertulis. Larangan tersebut secara efektif mulai berlaku sejak tanggal 25 September 1968.[521]

2.4 Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tahrir (HT)[522] masuk ke Indonesia pada dekade 1980-an yang dibawa oleh seorang aktivitis HT bernama Abdurrahman Al-Baghdadi yang berasal dari Australia. Ia masuk ke Indonesia atas undangan K. H. Abdullah bin Nuh untuk mengajar di Pesantren Al-Ghazali, Kota Paris, Bogor. Di sela-sela tugasnya, Al-Baghdadi menyempatkan diri berdiskusi dengan tujuh belas orang aktivis Masjid Al-Ghifari, di lingkungan Intititut Pertanian Bogor (IPB). Diskusi itu dipergunakan oleh Al-Baghdadi untuk memperkenalkan HT kepada masyarakat Indonesia dengan mengkaji *Nizhamul Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam), *Daulatul Islamiyah* (Negara Islam), *Mafahim Hizbut Tahrir* (Pokok-Pokok Pikiran Hizbut Tahrir), *At Takattul Al Hizbi* (Pembentukan Partai Politik), dan *Muqaddimah Ad Dustur* (Pengantar Undang-Undang Dasar). Diskusi seperti itu kemudian berkembang dengan memanfaatkan jaringan dakwah kampus sehingga kegiatannya tidak hanya di lingkungan IPB, tetapi juga dapat diselenggarakan di luar Bogor. Di Bandung diskusi HT sering diselenggarakan oleh para aktivis Masjid Universitas Padjadjaran (Unpad).[523]

Dari kegiatan tersebut, terbentuklah Hizbut Tahrir Indonesia sebagai bagian dari Hizbut Tahrir Internasional. Bagi Hizbut Tahrir Indonesia, kota-kota besar di Jawa Barat merupakan salah satu basis bagi organisasi yang memiliki tujuan akhir terwujudnya sistem Kekhalifahan Islamiyah. Untuk menyebarkan gagasannya itu, para aktivis HTI menerbitkan jurnal bulanan *Al-Wa'ie* dan buletin mingguan *Al-Islam* serta mendirikan Yayasan As-Salam. Untuk mewujudkan Khalifah Islamiyah itu, HTI menggagas lima cara yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. *Pertama*, membentuk kesadaran politik umat Islam dengan berlandaskan pada ideologi atau *mabda'* Islam sesuai Al-Qur'an, As-Sunnah, *Ijma'*, dan *Qiyas*. *Kedua*, memberikan solusi untuk kebaikan umat Islam dengan menekan penguasa agar menetapkan syari'at Islam secara menyeluruh. *Ketiga*, membuka rahasia makar internasional yang akan menghancurkan Islam dan umatnya melalui kapitalisme, komunisme, dan penjajahan kebudayaan. *Keempat*, melakukan pergulatan pemikiran atau *shira'ul fikr* dengan memahami Islam sekaligus non-Islam agar dapat memenangkan argumentasi atas nama Islam. *Kelima*, perjuangan politik tidak hanya di parlemen karena parlemen sebagai produk demokrasi padahal kedaulatan tertinggi hanya milik Allah SWT.[524191]

2.5 Front Pembela Islam (FPI)

Front Pembela Islam (FPI) dideklarasikan tanggal 17 Agustus 1998 di hadapan apel akbar umat Islam yang berasal dari Bogor, Tangerang, Bekasi, Ciamis, Garut, Tasikmalaya, Cirebon, Madura, Banten, dan Lampung. FPI

dibentuk dengan tujuan untuk melindungi dan membebaskan umat Islam dari kemaksiatan dengan cara membina akhlak umat sekaligus memberantas sumber kemaksiatannya. Alam deklarasi itu, hadir beberapa tokoh antara lain Habib Rizieq Shihab, K.H. Misbahul Anam, K. H. Zuhri Yakub, K. H. Cecep Bustomi, Habib Idrus Jalalullail, Habib Al Muchdor, dan K. H. Maksum. Dalam deklarasi itu, disepakati bahwa FPI akan dipimpin oleh Habib Rizieq Shihab (Ketua Umum) dan Ahmad Sabri Lubis (Sekretaris Jenderal).[525]

Secara struktural, FPI menaungi beberapa divisi antara lain Front Mahasiswa Islam untuk bidang intelektual, Front Bantuan Hukum untuk advokasi, Front Mujahidah untuk perempuan muslimah, Front Investigasi untuk tugas intelijen, dan satu lembaga kajian strategis. FPI juga memiliki Serikat Pekerja Karyawan di lima pabrik yang terletak di Tangerang. FPI pun mendirikan cabang hampir di setiap kabupaten/kota di Jawa Barat karena kemaksiatan tidak hanya terjadi di ibu kota negara, melainkan juga di daerah-daerah.[526] Dalam kurun waktu empat tahun (1998-2002), FPI berhasil merekrut anggota dan simpatisan sekitar tiga juta orang.[527]

Sebagai organisasi yang akan memberantas sumber kemaksitan, acapkali FPI melakukan *sweeping* ke pusat-pusat hiburan seperti diskotik dan pusat maksiat lainnya. Atas aksi-aksinya itu, sebagian umat Islam memperlihatkan sikap mendukung, tetapi tidak sedikit pula yang menunjukkan sikap menentang. Akan tetapi, secara keseluruhan sikap keras FPI telah menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Di lain pihak, FPI pun menunjukkan sikap politik yang

tegas terhadap wacana pencantuman Piagam Jakarta dalam konstitusi dasar NKRI. Dukungan tersebut disampaikan ke forum Sidang Tahunan MPR tahun 2002. [528]

Sikap keras FPI pada akhirnya melahirkan kekhawatiran di kalangan pengurus dan anggotanya terhadap kemungkinan gerakan mereka ditumpangi oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, tanggal 6 Nopember 2002, Sekretaris Jenderal FPI Ahmad Shabri di Jakarta membacakan Maklumat Laskar yang menyatakan bahwa kegiatan FPI dibekukan sejak tanggal ditetapkan hingga jangka waktu yang tidak ditentukan. Cabang FPI yang ada di wilayah Jawa Barat menerima isi maklumat tersebut sambil terus membesar FPI dengan sikap dan perilaku yang lebih lunak dibandingkan dengan sebelum tahun 2002. Pembekuan itu pun dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi pembenahan, dan pembinaan kelaskaran, untuk memkasimalkan efektivitas gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta menjaga citra gerakan Islam.[529]

D. Berdiri dan Perkembangan MUI Jawa Barat

Pada tahun 1950-an, muncul gerakan-gerakan separatis di berbagai daerah di Indonesia, yang diakibatkan oleh rasa tidak puas terhadap pemerintah pusat. Salah satu gerakan itu terjadi di Jawa Barat, yang dikenal dengan gerakan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo yang bertujuan untuk membentuk negara sendiri yang lepas dari Republik Indonesia terus berupaya membangun kekuatannya. Sepak terjang DI/TII di Jawa Barat benar-benar menimbulkan kekalutan di

kalangan masyarakat yang notabene mayoritas masyarakat muslim, kemudian di beberapa daerah yang menjadi basis DI/TII umat pun terpecah-belah antara yang pro-DI/TII dan yang kontra DI/TII. Pengaruh DI/TII begitu mengakar di sebagain masyarakat sehingga gerakan ini bisa bertahan begitu lama, dari tahun 1949 hingga tahun 1962. Mengapa bisa terjadi demikian? Kita lihat sejarah perkembangannya secara selintas.

Pada tahun 1937, Majelis Islamil a'la Indonesia (Majelis Tertinggi Islam Indonesia) (MIAI) didirikan Surabaya oleh KH Mas Mansur dan kawan-kawan.. Pada zaman Jepang organisasi ini mula-mula dibiarkan tetap berjalan tetapi pada bulan Oktober 1943 dibubarkan dan kemudian pada ulan Nopember 1943 didirikanlah organisasi penggantinya yaitu Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang dipimpin oleh KH hasyim Asy'ari. Selanjutnya, pada bulan Desember 1943, Masyumi mendirikan Hizbullah, korps sukarelawan .para pemuda muslim, menyusul didirikannya Pasukan Sukarelawan Pembela Tanah Air (PETA) yang diusulkan Gatot Mangkupraja pada bulan Oktober 1943. Hizbullah dipimpin oleh Zainul Arifin. Setelah Indonesia merdeka, pada bulan Nopember 1945, Masyumi mendirikan Sabilillah, semacam milisi warga negara untuk melawan Belanda yang ingin menjajah kembali bekas jajahannya.

Sementara itu, pada tahun 1940, gerakan Darul Islam yang dipimpin oleh SM Kartosuwiryo mulai tampak. Waktu itu, muncul "Komite Pertahanan Kebenaran Partai Sarekat Islam Indonesia" (KPK-PSII) yang dibentuk setelah S.M. Kartosuwiryo dipecat dari keanggotaan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII)

karena berbeda pendapat dengan mayoritas pimpinan PSII yang waktu itu diketuai oleh Abikusno Tjokrosujoso. Perbedaan pendapat ini khususnya dalam hal politik *hijrah* dengan perubahan politik PSII dari nonkooperatif menjadi kooperatif seperti yang terefleksikan dengan masuknya PSII dalam GAPI (Gabungan Politik Indonesia) tahun 1939.[530] Kartosuwiryo bersama beberapa rekannya tidak dapat mengikuti perubahan politik PSII itu, sehingga pada tanggal 30 Januari 1939 komite eksekutif partai memecatnya dan kemudian disetujui kongres partai bulan Januari 1940.

Pada mulanya KPK-PSII bermaksud akan bergerak di dalam PSII, namun nampaknya tidak mungkin, sehingga pada rapat umum KPK-PSII di Malangbong tanggal 24 Maret 1940 diputuskan untuk membentuk partai yang bebas dengan S.M. Kartosuwirjo sebagai ketuanya. Partai baru itu kadang-kadang disebut sebagai "PSII Kedua".[531] "PSII Kedua" merupakan titik awal bagi perekrutan kader untuk Darul Islam. Dalam partai ini tumbuh dan berkembang ide-ide yang kelak menjadi dasar pergerakan DI/TII.

Atas persetujuan kongres "PSII Kedua", S.M. Kartosuwirjo mendirikan pesantren yang diberi nama "Suffah" atau "Institut Suppah" di sekitar Malangbong, Garut. Pesantren yang didirikan di atas tanah seluas empat hektar itu disusun menurut sistem pesantren dan madrasah. Dalam pesantren itu diberikan pendidikan umum dan agama. Siswa dan guru di pesantren itu merupakan masyarakat tertutup yang tidak berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Para siswanya mengerjakan sawah hingga membuat pesantren tersebut sebagian besar

swasembada. Kondisi ini memungkinkan untuk mengembangkan ikatan pribadi antara para siswa dan para guru. Para siswa/ santrinya kebanyakan berasal dari daerah Priangan, terutama Priangan bagian timur. Di samping itu, ada juga yang berasal dari luar Jawa, seperti dari Sulawesi.

Pada masa pendudukan Jepang pesantren tersebut berubah menjadi suatu lembaga yang memberikan latihan kemiliteran. Banyak di antara mereka yang telah dilatih kemiliteran di sini memasuki organisasi Hizbu'llah. Pelatihnya antara lain Ateng Djaelani Setiawan, seorang perwira tentara Peta (Pembela Tanah Air) yang kelak menjadi tokoh Tentara Islam Indonesia (TII).

Perkembangan selanjutnya terjadi setelah Indonesia merdeka. Kemerdekaan yang telah direbut tanggal 17 Agustus 1945 ternyata tidak mulus. Selama empat tahun terjadilah yang disebut perang kemerdekaan. Penjajah Belanda dengan segala cara berusaha menguasai kembali bekas jajahannya, dengan membonceng sekutu, dengan membentuk negara-negara boneka, termasuk Negara Pasundan. Dengan demikian NKRI dipecah-belah. Perjuangan bangsa dilakukan baik melalui perang maupun diplomasi. Sebagai upaya diplomasi pasca Aksi Militer II, maka dicapai Persetujuan Renville yang ditandatangani pada bulan Januari 1948. Dalam persetujuan ini dinyatakan bahwa pasukan-pasukan Indonesia yang berada di kantong-kantong di Jawa Barat harus ditarik mundur ke daerah Republik di Jawa Timur ke daerah Jawa Tengah. Pasukan TNI di Jawa Barat, yaitu Divisi Siliwangi, harus mematuhi ketentuan-ketentuan perundingan. Oleh karena itu, pada bulan Februari 1948 sekitar 35.000 pasukan Divisi

Siliwangi harus hijrah meninggalkan Jawa Barat menuju Jawa Tengah. Sementara itu, sekitar 4.000 anggota Hizbu'llah dan Sabili'llah yang berada di bawah kendali S.M. Kartosuwirjo tetap tinggal di Jawa Barat.[532] Di antara satuan-satuan Hizbu'llah yang tetap tinggal terdapat pasukan yang dipimpin oleh Zainal Abidin di daerah Balubur Limbangan dan Kurnia di daerah Cicalengka. Satuan Sabili'llah yang tetap tinggal antara lain di daerah Wanaraja dan Garut yang dipimpin oleh Enoch dan di daerah Gunung Cupu, sebelah utara Tasikmalaya, yang dipimpin oleh Oni. Tempat yang disebut terakhir juga merupakan markas pusat Hizbu'llah dan Sabili'llah.[533]

Sebagai tindak lanjut dari sikap S.M. Kartosuwirjo serta Hizbu'llah dan Sabili'llah. Pada tanggal 10 - 11 Februari 1948 diadakan konferensi di Desa Pangwekusan Distrik Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Dalam konferensi itu hadir tokoh-tokoh organisasi Islam di Jawa Barat antara lain tokoh Masyumi yang pro S.M. Kartosuwirjo[534], Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), Hizbu'llah, dan Sabili'llah. Dalam konferensi itu diputuskan untuk membekukan Masyumi di Jawa Barat, membentuk pemerintah daerah dasar Jawa Barat yang di dalamnya harus masuk Majelis Islam (MI) yang diketuai oleh S.M. Kartosuwirjo, membentuk Tentara Islam Indonesia (TII), menugaskan kepada Oni, pimpinan Sabili'llah Gunung Cupu, untuk merencanakan suatu struktur yang kongkret bagi Tentara Islam Indonesia. Selain TII juga dibentuk korps khusus, seperti Barisan Rakyat Indonesia (Baris) dan Pahlawan Darul Islam (Padi)[535]. Juga dibentuk korps polisi yang diberi nama Badan Keamanan Negara (BKN). BKN kemudian

diubah menjadi Polisi Islam Indonesia berdasarkan Maklumat Komandan Tertinggi APNII No.1 tanggal 30 Oktober 1949.[536] Beberapa hari setelah konferensi Cisayong, dilangsungkan suatu pertemuan lain dengan tujuan memberikan bentuk yang kongkret kepada Tentara Islam Indonesia. Hasil konferensi tersebut kemudian disahkan dalam Konferensi Cipeundeuy bulan Maret 1948.

Kemudian pada tanggal 1 Mei 1948 diselenggarakan Konferensi Cijoho yang antara lain memutuskan pembentukan Dewan Imamah (Dewan Menteri) yang diketuai oleh S.M. Kartosuwirjo. Dalam konferensi tersebut diputuskan pula pembentukan Dewan Fatuz (Dewan Pertimbangan Agung), dan persiapan Qanun Azasi (Undang-undang Dasar). Qanun Azasi pada intinya akan berisi Negara Islam Indonesia berbentuk jumhuriyah (republik) yang diketuai oleh seorang imam dengan Al Qur'an dan Al Hadist sahih sebagai hukum yang tertinggi. Qanun Azasi selesai dibuat dan diresmikan pada tanggal 27 Agustus 1948. Setelah persiapan-persiapan itu dianggap matang, maka pada tanggal 7 Agustus 1949 diproklamasikan Negara Islam Indonesia (NII) di Desa Cisampak Kecamatan Cilugalar Kawedanaan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

Sementara itu sebelum NII diproklamasikan, Belanda melakukan aksi militer kedua yang dilancarkan pada tanggal 19 Desember 1948. TNI menganggap bahwa aksi militer itu sebagai pelanggaran Persetujuan Renville. Oleh karena itu, pimpinan TNI tidak lagi merasa terikat dengan Persetujuan Renville dan memerintahkan Divisi Siliwangi untuk kembali ke Jawa Barat. Kembalinya

pasukan Siliwangi ke Jawa Barat itu dikenal dengan *Long March*. Pasukan Siliwangi yang kembali ke Jawa Barat disambut dengan pamflet-pamflet yang mendesak mereka turut bersama-sama TII. Ketika mereka menolak, mereka dianggap sebagai pengacau dan tentara liar yang perlu dihancurkan.

Pertempuran pertama antara Divisi Siliwangi dengan TII terjadi pada tanggal 25 Januari 1949 di Antralina dekat Malangbong. Peristiwanya ialah ketika staf Brigade Keempat Belas yang sedang melakukan *long march* dan sudah terpisah dari pasukan yang mengawalnya tiba di Antralina ditangkap oleh pasukan TII dan dilucuti senjatanya. Ketika Batalyon III mengetahui bahwa Staf Brigade Keempat ditangkap oleh TII, mereka menuju Antralina dan berhasil membebaskan mereka yang ditangkap. Kemudian, salah seorang pemimpin TII, Kamran, mengusulkan pertemuan dengan Komandan Batalyon III, Mayor Mohammad Rivai. Keduanya adalah teman seperjuangan ketika mereka bertempur melawan Belanda di daerah Ciparay pada masa awal perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Akan tetapi, usul itu ditolak oleh Mayor Mohammad Rivai dan sebagai gantinya ia mengirim Letnan Sueb dan Letnan Aang Kunaefi untuk meminta kembali senjata yang telah dirampas TII. Ketika TII tidak mau memberikan senjata yang telah dirampasnya itu, Mayor Mohammad Rivai memberikan suatu ultimatum tertulis kepada Kamran dan S.M. Kartosuwirjo untuk mengembalikan semua senjata yang telah dirampasnya itu sampai batas waktu pukul 16.00 tanggal 24 Januari 1949. Jika tidak dipenuhi, maka Komandan Batalyon III tidak bertanggung jawab terhadap segala akibat

yang mungkin terjadi. Ultimatum itu tidak dihiraukan oleh TII, sehingga Batalyon III menyerang kedudukan TII pada tanggal 25 Januari 1949 pukul 07.00. Pertempuran itu berlangsung sengit dan berakhir sekitar pukul 15.30.

Tanggal 25 Januari 1949 dianggap oleh kedua belah pihak sebagai hari ketika tampak maksud penghianatan yang hendak dilakukan masing-masing pihak. TII menganggap bahwa Divisi Siliwangi khususnya dan TNI umumnya telah melakukan pengkhianatan pada TII. Penyerangan itu juga dianggap oleh TII sebagai permakluman perang dari TNI kepada TII. Sebagai akibat peristiwa Antralina, pada tanggal 25 Januari 1949 Darul Islam mengeluarkan Maklumat Militer No.1 tentang Tentara Liar Gerombolan serta Golongan yang ada di Jawa sebelah Barat. Pada intinya maklumat itu menganggap bahwa pasukan Siliwangi yang baru pulang dari hijrah sebagai tentara liar yang perlu ditindak. Sejak itu, di wilayah Jawa Barat selalu timbul peperangan antara DI/TII dengan TNI. Tanggal terjadinya peristiwa Antralina dianggap sebagai hari bersejarah bagi DI/TII dan selalu diperingati setiap tahun.[537]

Dalam perkembangannya, gerakan DI/TII tidak mengarahkan permusuhannya kepada Divisi Siliwangi saja, tetapi rakyat sipil yang tidak setuju dengan perjuangan DI/TII pun diserangnya. Penyerangan-penyerangan dan kekacauan-kekacauan yang dilakukan DI/TII telah menelan kerugian yang cukup besar, tidak hanya materi tetapi juga korban jiwa. Kerugian terbesar justru dialami oleh rakyat sipil yang sebenarnya kurang memahami persoalannya. Rakyat berada di posisi yang terjepit. Mereka bisa dituduh pendukung salah satu pihak. Oleh

DI/TII mereka bisa dituduh pendukung Republik dan oleh TNI/Siliwangi mereka bisa dituduh pendukung DI/TII. Ada kalanya pasukan Siliwangi masuk ke suatu desa dan minta makanan serta informasi tentang DI/TII di sekitarnya pada siang hari, maka malam harinya menyusul pembalasan oleh DI/TII atau polisinya. Sebaliknya bila pasukan DI/TII datang ke desa untuk meminta makanan dan tempat bermalam pada senja hari atau tengah malam dan kabar itu sampai pada pejabat, maka tentara Siliwangi akan melancarkan gerakan penghukuman sebagai pembalasan. Ciri situasi yang dihadapi penduduk pedesaan, yang harus menjaga hubungan baik dengan tentara Siliwangi maupun dengan pasukan DI/TII dan melindungi diri terhadap keduanya, dinyatakan oleh kata singkatan *kongres,* yaitu kepada anggota-anggota DI/TII yang bertemu dengan mereka, rakyat mengatakan akan *menyokong* mereka, sedangkan kepada pasukan Siliwangi mereka katakan bahwa semuanya dalam keadaan *beres*. Di samping itu, para penduduk desa mungkin pula diculik pasukan DI/TII sebagai pembalasan untuk kejahatan yang mereka lakukan menurut pandangan Negara Islam Indonesia atau mereka dipaksa masuk TII. Sebaliknya pula mereka mungkin dipaksa turut dalam gerakan pagar betis yang dilakukan tentara Siliwangi atau pengawal-pengawal desa.

Terdapat perbedaan yang nyata antara desa-desa yang mendukung DI/TII dan desa-desa yang mendukung Republik. Masing-masing harus siap menerima pembalasan oleh pihak lain. Di desa-desa yang mendukung Republik yang letaknya dalam jangkauan operasi pasukan DI/TII, penduduk takut tinggal di rumah pada malam hari. Mereka tidur di sawah, di gunung, atau pergi ke kota

yang kadang-kadang jaraknya cukup jauh. Di daerah-daerah DI/TII yang terjadi kebalikannya. Di daerah ini penduduk takut tinggal di desa siang hari dan baru kembali malam hari. Sepanjang hari mereka tinggal di sawah atau di gunung. Bila pasukan Siliwangi memasuki desa-desa ini, yang mereka jumpai hanyalah anak-anak, wanita, dan orang tua.

Antara tahun 1950 sampai 1957 kegiatan DI/TII berada di seluruh Priangan. Pengaruh DI/TII dengan NII-nya yang paling kuat terasa di wilayah tenggara Priangan, yaitu di Kabupaten Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis. Di desa-desa yang telah dikuasai sepenuhnya oleh DI/TII kepala desa dan aparat desanya melarikan diri dengan meninggalkan wilayah yang menjadi tanggung jawabnya dikuasai dan diperintah oleh Pemerintahan sipil NII. Di desa-desa yang berbatasan dengan desa yang dikuasai DI/TII, kepala desa dan aparat desanya hanya muncul di desa pada siang hari dan mencari perlindungan ke tempat aman di kota pada malam harinya.

Dengan memiliki sekitar 13.129 orang personil dan sekitar 3.000 pucuk senjata, sampai tahun 1957 yang merupakan titik puncak kegiatannya, DI/TII dapat menguasai sekitar 20% wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Daerah yang dikuasainya berada di sekitar Gunung Cakrabuana, Gunung Talaga Bodas, dan Gunung Galunggung di utara; di sekitar Cikatomas, Karangnunggal, Cibalong, Salopa di selatan; di sekitar Manonjaya di sebelah timur; dan daerah antara Taraju dan Warung Peuteuy di barat. Di Kabupaten Ciamis DI/TII menguasai sekitar 14% wilayah kabupaten tersebut. Daerah yang paling kuat pengaruhnya terdapat

di sekitar Cijulang di selatan; di sekitar Gunung Sawal dan antara Ciamis dengan Banjar di utara. Wilayah DI/TII di Kabupaten Garut terpusat di daerah ketinggian, seperti daerah sekitar Gunung Guntur, Leles, Balubur Limbangan, Cibatu, Malangbong, dan sekitar Gunung Cikuray. Daerah tersebut disebut oleh DI/TII sebagai daerah *suffah* yang berarti daerah itu merupakan daerah suci yang telah dibersihkan dari musuh. Selain daerah-daerah itu, di wilayah barat Priangan DI/TII dapat menguasai sebagian daerah antara Gununghalu dan Cililin dekat Bandung, daerah sebelah selatan Cianjur, dan daerah-daerah di sekitar Gunung Salak di selatan Bogor. Tahun 1957 merupakan tahun keemasan bagi gerakan DI/TII.[538] Akibat dari serangan DI/TII itu banyak korban jiwa meninggal dan juga kerugian harta benda akibat dihancurkan atau dirampas.[539]

Akibat perampokan, penghancuran, dan penyerangan yang dilakukan oleh DI/TII terjadi penduduk yang melarikan diri dari desanya atau diungsikan. Pada triwulan terakhir tahun 1951 dan triwulan pertama tahun 1952 terjadi pengungsian penduduk sejumlah 52.672 dan 11.016 orang. Antara tahun 1955 sampai tahun 1962 jumlah pengungsi atau orang yang melarikan diri dari desanya rata-rata per tahun mencapai 209.355.[540]

Upaya penumpasan gerakan DI/TII oleh pasukan Siliwangi sampai tahun 1957 belum dilakukan secara intensif. Nampaknya hal itu disebabkan pasukan Siliwangi harus menjalankan tugas pengamanan lain di daerah lain, sehingga konsentrasinya terpecah. Tugas lain yang harus diemban oleh Divisi Siliwangi di daerah lain itu ialah tugas menumpas pemberontakan Andi Abdul Azis di

Sulawesi Selatan, Republik Maluku Selatan di Maluku, PRRI di Sumatera, dan Permesta di Sulawesi Utara. Tahun 1957 merupakan titik terlemah bagi Divisi Siliwangi dalam menumpas gerakan DI/TII karena pada tahun tersebut setiap minggunya selalu ada pos-pos pasukan Siliwangi yang diserang oleh DI/TII. Baru setelah tahun 1957 upaya penumpasan gerakan DI/TII diintensifkan.

Pada tahun 1958 dikeluarkan suatu "Rencana Pokok 2.1." (RP 2.1.) untuk menumpas gerakan DI/TII. Dalam RP 2.1. dinyatakan bahwa kemampuan bergerak lawan akan dibatasi, sehingga lawan terdorong ke daerah-daerah tertentu untuk selanjutnya diselesaikan daerah demi daerah. Operasi dititikberatkan pada pengisolasian total ruang gerak DI/TII dan untuk itu rakyat diikutsertakan secara aktif dengan suatu konsep "*pager betis*" (pagar betis). Dalam konsep itu masa rakyat yang dipimpin oleh pasukan Siliwangi/TNI akan mengepung tempat-tempat yang diperkirakan sebagai tempat kedudukan pasukan DI/TII beserta keluarga mereka dan basis logistiknya diputus. Dengan cara begitu akan lebih mempersempit ruang gerak mereka. Gerakan ini dimulai dari daerah Banten, Bogor, Priangan, dan Cirebon.

Dalam operasionalnya, untuk menumpas gerakan DI/TII dibentuk Operasi Bratayudha yang dipimpin oleh Panglima Daerah Militer VI/Siliwangi, Kolonel Ibrahim Adjie pada bulan April 1962. Akibat operasi yang terus menerus kekuatan DI/TII menjadi lemah dan pada tanggal 4 Juni 1962 S.M. Kartosuwiryo dapat ditangkap di daerah Gunung Geger di daerah Majalaya, Bandung, oleh Kompi C Batalyon 328 Para Kujang II/Siliwangi di bawah pimpinan Letnan Dua

Suhanda. Setelah Kartosuwiryo dapat ditangkap, selanjutnya dilakukan operasi pemulihan keamanan yang diberi nama Operasi Pamungkas, Operasi Bhakti, dan Operasi Budhi. Dengan ajakan yang khas Jawa Barat dari aparat keamanan, yaitu melalui *tembang* dari RRI Bandung, selebaran, dan kontak pribadi, anggota DI/TII yang masih berada di hutan secara berangsur-angsur menyerahkan diri pada aparat keamanan.[541] Selanjutnya pemimpin DI/TII/NII, S.M. Kartosuwirjo, disidangkan dan dijatuhi hukuman mati pada tanggal 16 Agustus 1962. Hukuman mati dilaksanakan sebulan kemudian. Dengan pelaksanaan hukuman mati terhadap S.M. Kartosuwirjo, maka berakhirlah pemberontakan DI/TII yang terorganisir di Jawa Barat yang telah berlangsung sekitar 13 tahun.

Dengan melihat situasi yang terjadi pada tahun puncak kegiatan DI/TII, dapat dimengerti bila kemudian terjadi tuduhan-tuduhan, yang mendiskreditkan para ustadz, ulama, terutama di daerah yang menjadi wilayah kekuasaan DI/TII. Tasikmalaya, 20% wilayahnya dikuasai mereka. Itulah sebabnya, kaum ulama yang menjadi korban berupaya untuk mencari jalan ke luar, dengan melaporkan diri kepada Pengasa Perang, yang sesungguhnya memegang kendali pemerintahan waktu itu.

Dengan melihat upaya DI/TII untuk mendirikan NII, dengan berbagai cara, melibatkan masyarakat banyak, pihak Penguasa Perang melihat, bahwa cara –cara militer saja tidak cukup untuk menghancurkan ancaman dan memulihkan keamanan. Agaknya di sinilah harus diambil keputusan untuk meraih kaum ulama yang berperan besar sebagai pemimpin masyarakat, dengan membentuk Majelis

Ulama. Organisasi ini tentu tidak dibiarkan berjalan sendiri, terbukti yang menjadi Ketua kehormatan adalah dari kalangan militer juga beberapa pengurusnya. Dengan demikian, kerjasama yang erat antara ulama dan militer bisa dibina. Peran ulama memang diperlukan di sini, mengingat ajaran tentang Negara Islam Indonesia yang dicita-citakan SM Kartosuwiryo, bukan cuma urusan politik, tetapi juga menyangkut ajaran Islam sebagaimana ditafsirkan oleh Imam-nya.

Selain itu, mengapa harus Penguasa Perang Daerah yang membentuk Majelis Ulama. Dapat dijelaskan demikian: Menghadapi terjadinya gerakan separatis di berbagai daerah di Indonesia, sebagai akibat ketidakpuasan daerah terhadap pemerintah pusat dan sekaligus sebagai reaksi atas berlakunya Demokrasi Terpimpin, Presiden Soekarno pada tahun 1957 memberlakukan "keadaan darurat perang". Dengan demikian, Angkatan Perang mendapat wewenang khusus untuk mengamankan negara. KSAD Mayjen A.H Nasution menjadi Penguasa Perang Pusat. Sementara di daerah-daerah dibentuk Penguasa Perang Daerah (Peperda), dalam hal ini dipegang oleh Penguasa Militer Terrritorium, yang bertugas mengamankan teritorial masing-masing. Itulah sebabnya, dalam menghadapi gerakan separatis DI/TII, Peperda Swatantra Tingkat I Jawa Barat, dalam hal ini Penguasa Militer Terrotorium III, membentuk Majelis Ulama, dengan mengingat Pasal "Negara dalam keadaan bahaya" (SOB).

E. Lembaga Pendidikan

Organisasi massa Islam sebagaimana telah diuraikan sebelumnya sebagian berkiprah di dunia pendidikan sebagai upaya memperbaiki sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Muhammadiyah, Persis, dan PUI merupakan organisasi yang sejak awal berusaha mengembangkan sistem pendidikan modern. Sementara itu, Nahdlatul Ulama masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional, tetapi di sisi lain mulai menerima sistem pendidikan modern baik untuk tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

Di Jawa Barat, lembaga pendidikan yang bertugas mengasah intelektual santri sekaligus mencetak kader ulama dipusatkan di Kabupaten Garut. Lembaga pendidikan ini diresmikan tanggal 20 Agustus 1977 oleh Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut dan diberi nama Ma'had Darul Arqam.[542] Penetapan nama tersebut mengacu pada keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta yang menetapkan bahwa Darul Arqam dipakai sebagai nama resmi bagi lembaga pendidikan untuk kaderisasi formal di lingkungan Muhammadiyah.[543]

Untuk jalur pendidikan umum, Muhammadiyah merupakan organisasi massa Islam yang memiliki jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai pendidikan tinggi. Sampai tahun 2008 Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat telah memiliki Taman Kanak-Kanak sebanyak 142 buah, Madrasah sebanyak 76 buah, Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 114 buah, Madrasah Tsanawiyah sebanyak 103 buah, SMU/SMK sebanyak 61 buah, dan Perguruan

Tinggi Muhammadiyah sebanyak 10 buah.[544] Perguruan tinggi yang dikelola Muhammadiyah cukup beragam karena tidak hanya berkonsentrasi di satu bidang ilmu saja. Oleh karena itu, di lingkungan Muhammadiyah terdapat STIE Muhammadiyah, Stikes Muhammaduyah, STIA Muhammadiyah, dan Universitas Muhammadiyah di Cirebon.[545]

Seperti halnya Muhammadiyah, Persis pun memiliki perhatian terhadap bidang pendidikan. Persis mendirikan lembaga pendidikan untuk berbagai jenjang mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pada umumnya terdapat dua jalur pendidikan yaitu mencetak kader ulama dan mencetak kader intelektual dengan basis agama yang kuat. Untuk pendidikan tinggi, Persis memiliki beberapa sekolah tinggi, antara lain STKIP Persis yang berlokasi di Pajagalan Bandung.

Demikian juga dengan PUI yang secara konsisten menyelenggarakan pendidikan untuk berbagai jenjang. Di setiap cabang, PUI mengelola pendidikan mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Untuk lembaga pendidikan tinggi, di Majalengka dibuka perguruan tinggi yang bernama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) PUI yang didirikan tanggal 12 Februari 1972. Lembaga pendidikan yang diresmikan oleh Prof. K. H. Anwar Musaddad ini pada awalnya bernama Perguruan Tinggi Islam di bawah naungan Yayasan Pendidikan Tinggi Islam (YPTI) Majalengka. Sampai tahun 1976, PTI membina dua fakultas yakni Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari’ah. Tahun 1995, PTI

diubah namanya menjadi STAI PUI dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 449 tahun 1995.[546]

Di luar lingkungan organisasi massa, beberapa lembaga pedidikan tinggi telah didirikan juga oleh umat Islam di Jawa Barat. Perguruan tinggi Islam yang pertama didirikan di Jawa Barat adalah Universitas Islam Bandung (Unisba) yang digagas oleh para tokoh umat Islam dan tuntutan masyarakat Jawa Barat akan adanya perguruan tinggi yang bernafaskan Islam dan melahirkan intelektual muslim. Pendidikan yang dikembangkan di Unisba bertujuan untuk mewujudkan sarjana yang memiliki sifat sebagai *mujahid* (pejuang), *mujtahid* (peneliti), dan *mujaddid* (pembaharu) dalam suatu masyarakat ilmiah yang Islami.[547]

Sebelum bernama Unisba, perguruan tinggi ini bernama Perguruan Islam Tinggi (PIT) yang didirkan tanggal 15 November 1958 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI). Fakultas yang pertama didirikan adalah Fakultas Syari'ah dan tahun 1961 bertambah seiring dengan pembukaan Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah. Pada 1967, PIT berubah nama menjadi Universitas Islam Kiansantang yang dua tahun kemudian (1969) berubah lagi menjadi Universitas Islam Bandung (Unisba). Setelah bernama Unisba, fakultasnya bertambah seiring dengan pembukaan Fakultas Hukum (1971), Fakultas MIPA (1972), Fakultas Psikologi (1973), Fakultas Teknik (1973), Fakultas Ekonomi (1979), dan Fakultas Ilmu Komunikasi (1982). Fakultas Kedokteran merupakan fakultas termuda di lingkkungan Unisba karena baru dibuka tahun 2004.[548]

Selain itu, di Bandung pun terdapat Universitas Islam Nusantara (UNINUS) yang didirikan pada 30 November 1959. Pada waktu itu, lembaga pendidikan itu bernama Universitas Nahdlatul Ulama (UNNU). Tahun 1969, UNNU bersepakat dengan Akademi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibnu Khaldun, dan Universitas Muhammadiyah Bandung untuk melakukan *merger*. Perguruan tinggi yang dihasilkan dalam proses merger itu diberi nama Universitas Islam Nusantara di bawah pembinaan Yayasan Islam Nusantara. Kesepakatan ini membuat semua potensi yang ada dapat dihimpun dan dimanfaatkan lebih efektif dalam menata suatu perguruan tinggi yang bernapaskan Islam sebagai kebanggaan masyarakat dan bangsa.

Kehadiran Uninus mendapat dukungan penuh dari Al Mukarom K.H. Dr. Idham Khalid selaku Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada saat itu, dengan Status Diakui sebagai kelanjutan dari status terdahulu yang telah dicapai UNNU seperti tertera dalam suratnya tertanggal 30 Agustus 1969.

Setelah berganti nama, Uninus dipimpin oleh Drs. Sukrama Wiraputra sebagai Rektor, dibantu Drs. Abin Syamsuddin Makmun, MA., Drs. Ibrahim A Effendi, Achmad Roestandi, S.H., dan K.H.R. Sudja'i sebagai para Pembantu Rektor. Sedangkan Yayasan Universitas Islam Nusantara sebagai Badan Hukum Pembinanya dipimpin oleh Prof. Dr. H. Ahmad Sanusi, S.H., M.P.A. dan Tb. Drajat Martha (Alm.). Hingga sekarang, Uninus masih terus berupaya mencetak kader intelektual yang memiliki basis pengetahuan agama cukup kuat.

Selain lembaga pendidikan tinggi yang dikelola oleh pihak swasta, di Jawa Barat terdapat juga perguruan tinggi Islam yang dikelola oleh Departemen Agama. Lembaga pendidikan tersebut adalah Insititut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Jati (IAIN SGD) yang didirikan tanggal 8 Agustus 1968. Beberapa orang kyai yang ikut merintis pembukaan IAIN SGD antara lain K. H. Anwar Musaddad, K. H. A. Muiz dan K. H. R. Sudja'i. Pada saat didirikan, IAIN SGD baru memiliki empat fakultas, ayitu Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuluddin untuk Kampus Bandung, serta Tarbiyah untuk Kampus Garut. Dalam rangka rayonisasi, pada 1970-1976, IAIN SGD mendapat limpahan tiga fakultas yang semula berinduk kepada IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta. Dua fakultas berasal dari Bogor (Tarbiyah) dan Sukabumi (Syari'ah) serta satu lagi dari Cirebon (Tarbiyah). Pada 1993, di lingkunga IAIN SGD dibuka dua fakultas baru yaitu Fakultas Dakwah dan Fakultas Adab.[549]

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 Fakultas Tarbiyah Cirebon dinaikkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Cirebon. Hal sama dilakukan juga terhadap Fakultas Syari'ah Serang sehingga namanya berubah menjadi menjadi STAIN Serang. Pada 2005, IAIN SGD berubah status menjadi universitas sehingga namanya pun berubah menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 57 Tahun 2005, tanggal 10 Oktober 2005.[550]

Di Bogor, Yayasan Sahid Jaya 1977 mengembangkan Pusat Pendidikan Islam Modern Sahid. Pusat Pendidikan ini mengembangkan berbagai model dan jenjang pendidikan, mulai dari pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi. Pendidikan sekolah yang dibuka mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga madrasah aliyah. Sistem pendidikan yang dikembangkan meliputi tiga aspek, yaitu: pendidikan intelektual (*tarbiyah aqliyah*), pendidikan keterampilan (*tarbiyah maharah*), dan pendidikan seni budaya (*tarbiyah funun jamilah*). Jenjang pendidikan tersebut mulai dibuka sejak tahun 2006 di atas tanah wakaf milik Yayasan Wakaf Sahid Husnul Khatimah.[551]

Sementara itu, Sekolah Tinggi Islam Terpadu (STIT) Modern Sahid yang berada di bawah naungan Pusat Pendidikan Islam Modern Sahid dibuka sejak di 15 Oktober 2008. Jurusan yang dibina oleh sekolah tinggi ini hanya satu yaitu Jurusan Ekonomi yang memiliki dua program studi, yaitu: Perbankan Syariah serta Bisnis dan Manajemen Syariah. Tujuan yang hendak dicapai oleh STIT Modern Sahid adalah mengintegrasikan pemahaman ilmu Islam dengan penguasaan ilmu dan teknologi.[552]

F. Tassawuf Modern

Istilah tasawuf belum dikenal pada zaman Rasululloh saw., tetapi substansi ajaran tasawuf diambil dari perilaku Rasululloh saw. sendiri. Ajaran Islam mengenal pembidangan: akidah, syariah, akhlak; atau pembidangan Islam,

iman, dan ihsan. Dalam perspektif ini maka tasawuf berada dalam bidang akhlak atau ihsan.[553]

Sejatinya, di kalangan praktisi tasawuf nomenklatur “tasawwuf modern” itu tidak dikenal. Istilah itu muncul dari kalangan ilmuwan pengamat. Secara bahasa, bila ada tasawuf modern berarti ada juga tasawuf tradisional atau tasawuf klasik. Melekat pada atribut modern atau tradisional/klasik itu muatan nilai, baik atau tidak baik, sah atau tidak sah, dan seterusnya. Tulisan ini tidak dalam posisi memberi nilai seperti itu.

Di Indonesia istilah “tasawuf modern” ini pertama kali muncul sekitar tahun 1939 berkait dengan terbitnya sebuah buku karangan Buya Hamka, *Tasauf Modern*. Hamka mengakui bahwa judul buku *Tasauf Modern* itu bukan berasal dari dirinya. Buku yang merupakan kumpulan tulisan Hamka yang mulai dimuat sejak pertengahan tahun 1937 hingga tahun 1938 di Majalah *Pedoman Masjarakat* itu diberinya judul “Bahagia”. Akan tetapi, atas permintaan khalayak pembaca tulisan-tulisan Hamka yang menerangkan “Bahagia” itu dibukukan dan diberi judul *Tasauf Modern*. Hamka memaknai tasawuf sebagai upaya “memperbaiki budi dan men-*shafa*-kan (membersihkan) batin”. Secara sederhana, beliau pun mendefinisikan tasawuf modern sebagai “keterangan Ilmu Tasawuf yang dipermodern.[554]

Dalam kepustakaan asing, yang dianggap semakna dengan istilah tasawuf modern adalah *neo-sufism*. Istilah ini dimuncukan oleh Fazlurrahman (1966). Fazlurrahman memaknai tasawuf modern sebagai sufisme yang memiliki persepsi

positif terhadap dunia dan lebih mendorong dinamika dan aktivisme; dikontraskan dengan tasawuf tradisional yang bersifat eskapis sehingga cenderung mengabaikan dunia.[555] Tasawuf ini menekankan aktivisme dan tidak mengakibatkan pengamalnya mengundurkan diri dari kehidupan dunia, tetapi sebaliknya melakukan *inner detachment* untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal.

Pertanyaannya adalah tasawwuf mana yang bisa dikategorikan sebagai tasawuf modern (*neo-sufism*)? John Obert Voll dengan sangat tegas menyatakan bahwa "*the Tijaniyah Tariqoh was the major Neo-Sifism in Marocco*" (Tarekat Tijani merupakan tasawuf modern besar di Maroko).[556] Sementara Bernd Radtke (1992) menegaskan bahwa

> "*Neo-Sufism refers to a tendency within 18th and 19th century Sufism that derives from the founder of the Tijaniyya, Ahmad at-Tijani, and the spiritual father of such brotherhoods as the Sanusiyya, Khatmiyya and Idrisiyya, Ahmad ibn Idris. The proponents of neo-Sufism regard these brotherhoods as reform movements which sought to correct tendencies in earlier Sufism. Neo-Sufis are less ecstatic than the earlier Sufis and are concerned with a more moralistic social ethic*"
> Tasawuf modern mengacu pada tasawuf abad ke-18 dan 19 yang berasal dari pendiri Tarekat Tijaniyyah, Ahmad at-Tijani, dan Tarekat Sanusiyyah, Khatmiyyah, Idrisiyyah. Para pendukung tasawuf modern memandang bahwa tasawuf modern merupakan gerakan pembaharuan yang berupaya mengoreksi kecenderungan-kecenderungan tasawuf yang lebih awal. Tasawuf modern tidak begitu ekstatis daripada tawasuf yang lebih awal dan lebih memperhatikan moral serta etika sosial.[557]

Pertimbangan para peneliti mengkategorikan Tarekat Tijaniyyah sebagai tawasuf modern adalah karena keketatan tarekat ini pada syariah. Tarekat Tijaniyah sangat menekankan arti penting syariat. Syekh Ahmad at-Tijani selalu menimbang semua persoalan dan fatwanya dengan kacamata syariat. Beliau

menyatakan "jika kalian mendengan sesuatu dariku, maka pertimbangkanlah dengan neraca syara'. Bila sesuai syara' amalkanlah, dan bila menyimpang dari syara', tinggalkanlah".[558] Dalam tarekat ini pun tidak dikenal prilaku sufistik seperti *kholwat*, *uzlah*, *zuhud* dalam pengertian seperti disampaikan oleh Imam al-Gazali.

Di Jawa Barat, Tarekat Tijani merupakan salah satu tarekat yang sangat pesat perkembangannya. Cirebon (Pesantren Buntet), Cimahi (Bandung), dan Garut (Pesantren al-Falah, Biru, Samarang) merupakan kantong-kantong Tarekat Tijani sejak masa-masa paling awal masuknya tarekat ini ke Jawa Barat (1920-an). Selanjutnya, tasawuf modern ini menyebar ke seluruh pelosok di wilayah Jawa Barat.

Selain Tarekat Tijaniyah, yang dikategorikan Tasawuf modern yang ada di Jawa Barat adalah Tarekat Idrisiyyah. Gerakan Idirisiyah yang secara historis lebih dikembangkan atas pengaruh ajaran Sanusiyah tampak fundamental dalam melakukan ortodoksi Islam, pendalaman spiritual, dan pemberlakuan syari'ah. Proses demikian dikembangkan sebagai upaya mempertemukan antara disiplin ilmu lahir (ilmu fiqh) dan ilmu batin (ilmu tasawwuf) ke dalam tradisi tarekat. Para Syekh Akbar di Pagendingan Tasikmalaya juga menyatakan bahwa aspek batin dan aspek lahir dari Islam tidak boleh bertentangan, dan amalan-amalan dalam tarekat ini harus berada dalam satu garis lurus mengikuti jalan yang telah digariskan oleh al-Quran dan Sunnah Nabi saw. Karena itu, tasawuf modern ini

memperhatikan secara seimbang kedua aspek tersebut, sungguhpun sistem ritual dan keagamaannya lebih mengedepankan tradisi tarekat.

Berbeda dengan pandangan para murid tarekat lain pada umumnya yang datang kepada guru untuk mencari barakah. Tarekat Idrisiyah justru mendorong murid-muridnya semata-mata untuk mendalami ilmu, sedangkan barakah diyakini sebagai efek dari pengamalan ajaran Idrisiyah. Akibatnya kepatuhan para murid atau santri di lingkungan tarekat Idrisiyah tidak menunjukkan sikap primordialisme serta pengkultusan kepada guru.

Peningkatan ibadah masyarakat merupakan prioritas gerakan Idrisiyah semenjak masa perintisannya oleh Syekh Akbar Abdul Fatah hingga masa perkembangannya sekarang. Misi demikian dikembangkan sebagai upaya melanjutkan misi dakwah para Sufi sebelumnya dalam memacu peningkatan iman-islam-ihsan masyarakat muslim, atau seringkali dikonsepsikan kalangan Idrisiyah sebagai gerakan pendidikan elit keruhanian muslim. Namun demikian, dalam tarekat ini tidak dikenal adanya konsep maqamat atau ahwal bagi tingkatan amaliah murid, sebagaimana lazim disebutkan dalam buku-buku teks ilmu tasawuf.

Demikian pula konsep-konsep lain seperti sabar-syukur-ridha-tawakkal hanya seringkali ditekankan dalam pendalaman atau pengajian-pengajian tarekat oleh Syekh Akbar dan para wakilnya semata-mata sebagai perbuatan-perbuatan hati daripada maqmat dan ahwal.[559]

Di luar orgnisasi tarekat yang sudah terlembaga seperti tersebut di atas, yang bisa dikategorikan sebagai "tasawuf" modern barangkali adalah kegiatan-kegiatan dzikir dan pelatihan-pelatihan spiritual. Yang bisa dikategorikan dalam kelopok ini antara lain adalah Pesantren al-Quran Babussalam (K.H. Muchtar Adam), Majelis Dzikir al-Farras (Ustadzh Farida Fauzi), Manajemen Qolbu (K.H. Abdullah Gymnastiar), Majelis Zikir az-Zikra (K.H. Arifin Ilham), Majelis Zikirnya Ustadz Haryono, dan Pelatihan Shalat Khusyu-nya Abu Sangkan. Tiga yang pertama berlokasi di Bandung, Jawa Barat. Sementara sisanya sekali-kali menyelenggarakan kegiatannya di wilayah Jawa Barat. Sebagian dari majelis dzikir tersebut adakan dijelaskan di bawah ini.

Latar belakang pendirian Pesantren Babussalam berawal dari suatu sikap, ungkapan dari persamaan pandangan antara seorang ulama besar, K.H. E.Z. Muttaqien dan seorang ulama aktifis muballigh, K.H. Muchtar Adam dalam membina dan mengamankan akidah umat di salah satu daerah Bandung Utara, tepatnya di desa Ciburial, maka didirikanlah sebuah Yayasan Islam dengan nama Yayasan Babussalam. Yayasan in didirikan tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1410 H (18 Januari 1981), dengan tujuan membendung arus kristenisasi dan membangun generasi Qur'ani yang unggul.

Yayasan Babussalam lahir dalam kondisi agama yang dianut sebagian kecil penduduk setempat adalah agama Permai (agama Karuhun). Desa ini merupakan pusat kegiatan keagamaan tersebut bagi wilayah desa sekitarnya.

Tingkat kesejahteraan masyarakat relatif masih rendah dengan mata pencaharian penduduk umumnya memelihara ternak dan bertani.

Dalam kondisi sosial dan struktur masyarakat sedemikian itu, disimpulkan suatu tekad untuk mencoba memecahkan berbagai masalah yang ada dan membuat proyeki pembinaan umat ke masa depan secara Islami yang dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan segala aspek ancaman dan tantangannya, kesempatan serta kekuatan (potensi) yang dimiliki. Bidang dakwah yang dilakukan selain mengadakan bimbingan rohani di majelis ta'lim, juga telah diadakan paket-paket kuliah seperti *ma'rifatullah*, kajian tafsir Qur'an, esoterik, mi'raj ruhani, paket keluarga sakinah, dan lain sebagainya.

Majelis Zikir al-Farras berdiri tahun 2002. Pendirinya adalah Ustadzah Farida Fauzi. Awalnya majelis ini hanya diikuti oleh beberapa gelintir orang. Tempatnya pun di Masjid al-Baki, Simpang Dago, Kota Bandung. Kemudian pindah ke Masjid at-Taufik, Jln. Gatot Soebroto, Bandung. Baru pada tahun 2003 majelis ini menggelar zikirnya di Masjid Agung Bandung Jawa Barat. Nama al-Farras pun baru digunakan pada tahun 2003 bersamaan dengan masuknya majelis ke Masjid Agung Bandung. Para pezikir yang ikut dalam majelis ini berasal dari berbagai majelis taklim yang ada di Kota Bandung. Termasuk peserta perseorangan dan keluarga. Bahkan, banyak pula peserta yang secara spontan ikut masuk. Padahal, mungkin ia seorang pejalan kaki atau mengendara kendaraan yang sedang melintas di kawasan Alu-alun Bandung.

Tujuan pembentukan majelis ini berawal dari keprihatinan bahwa zikir masih dipandang secara lisan. Selain itu, masih banyak majelis taklim yang memberikan pengajian tetapi setelah itu bubar. Tidak ada semacam introspeksi dari pengajian yang sudah diperolehnya. Lewat majelis ini umat diajak untuk berzikir dalam arti sesungguhnya. Tidak hanya lisan, tetapi juga perbuatan. Tidak hanya persorangan, tetapi juga bersama. Agar berkah yang diperoleh pun lebih baik daripada dilakukan secara sendiri.

Jemaah majelis, tidak hanya warga Kota Bandung, tetapi juga berdatangan dari berbagai kota yang berdekatan dengan Bandung, seperti Cimahi. Kab. Bandung Barat. Kab. Bandung, Sumedang, Subang, Garut, bahkan ada juga yang datang dari Cirebon, Purwakarta, dan lain-lain.

Peserta Majelis Zikir al-Farras semuanya perempuan. Mereka berusia mulai dari 21 tahun hingga 80 tahun. Dengan rata-rata antara 30 sampai 40 tahun. Jumlahnya sangat banyak, bisa mencapai ratusan sampai ribuan. Bahkan, pada puncaknya sekitar lima tahun lalu, majelis ini mencapai 5.000 - 6.000 orang.

Ciri khas lain majelis ini adalah adanya dua buku pegangan, buku hijau dan buku kuning. Buku hijau berisi nadoman, nasyid, salawat, istigfar, asmaul husna, dll. Sedangkan buku kuning berisi wirid-wirid utama, rangkaian istigasah, surat Yasin, dll. Dua buku inilah yang menjadi panduan jemaah pada saat melantukan zikirnya.

Pesantren Darut Tauhid didirikan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar. Aktivitas di pesantren ini terfokus pada kegiatan dakwah. Pola dakwahnya

meliputi ceramah umum rutin setiap Kamis petang, malam Jumat, dan ahad petang. Penyimaknya bukan hanya santri Darut Tauhid, tapi juga jamaah umum yang datang dari berbagai pelosok. Salah satu cirri khas dari dakwah Aa Gym adalah zikir dan *muhasabah*.[560]

Majelis az-Zikra dipimpin oleh Ustadz Arifin Ilham. Majelis ini bukan majelis tarekat, karena tidak ada mursyid atau syekh. Arifin Ilham menyebutnya sebagai majelis zikir dan majelis ilmu. Oleh karena itu, dalam majelis ini selalu ada *tausiah*. Harapannya, dengan tausiah orang akan bertambah ilmu dan dengan zikir orang akan bertambah iman. Arifin selalu menjelaskan bahwa zikirnya adalah al-Quran. Dari itulah kemudian majelisnya disebut az-Zikra (nama lain dari al-Quran).

Akan tetapi, cara zikir Arifin Ilham mengarah pada suatu tarekat, karena dalam zikir dan doanya selalu sama dalam setiap kesempatan. Oleh kKarena selalu diulang, terkesan menjadi dibakukan sebagai ciri khas zikirnya Majelis az-Zikra.[561] Ustadz Haryono mulai membangun majelis zikir sejak tahun 1984. Lebih dari 14 tahun ia menggelar zikir keliling, dari rumah ke rumah, masjid ke masjid, kampung ke kampung, hingga dari kota ke kota. Jamaahnya mulai dari belasan sampai ribuan. Hampir semua kota besar di tanah air pernah didatangi majelis zikirnya. Dalam setiap zikirnya, Ustadz Haryono selalu membaca kitab *Rotibul Haddad* karangan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.

Pelatihan shalat khusyu’ tidak lepas dari nama Abu Sangkan karena memang dia pemimpinnya. Pengetahuan agama Abu Sangkan banyak diperoleh di

beberapa pesantren seperti al-Ihya 'Pimpinan K.H. Moh. Husni Thamrin di Bogor, pesantren al-Ghazaly pimpinan K.H. Abdullah bin Nuh di Bogor, al-Baqiyyatush Shalihat pimpinan K.H. Yusuf Kamil di Bekasi. Ia pun sempat mengikuti kuliah filsafat di IAIN Jakarta. Beliau mulai tertarik dengan kajian *hakikat* (tasawuf) pada saat nyantri di Bogor kepada ulama besar Mama' Abdullah bin Nuh, dan lebih mendalam lagi setelah pertemuannya dengan H. Slamet Oetomo di Banyuwangi, seorang yang memiliki pandangan sangat luas dan medalam dalam ilmu hakikat.

Abu Sangkan membentuk dan mendirikan Forum Kajian Tazkiyyatun Nafs di bawah naungan Yayasan Shalat Khusyu Jakarta yang secara teratur melakukan kegiatan rutin baik dalam bentuk ceramah, diskusi, pelatihan, serta kegiatan-kegiatan menghidupkan kecerdasan emosi dan spiritual. Kegiatannya diselenggrakan di berbagai tempat termasuk di sejumlah tempat di Jawa Barat. Anggota kajian ini telah banyak tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia maupun luar negeri dengan membentuk kelompok-kelompok dzikir (*halaqah dzikir*).

DAFTAR SUMBER

Arsip

Data Informasi Arsip Foto. Koleksi KIT Wilayah Jawa Barat. No. Inventaris 771/34. Jakarta: ANRI.

--------------. Koleksi KIT Wilayah Jawa Barat. No. Inventaris. 0186/028. Jakarta: Arsip Nasional RI.

--------------. Koleksi KIT Wilayah Jawa Barat. No. Inventaris. 0772/002. Jakarta: ANRI.

Indonesia. *Van de Openbare vergadering van het XIIIde Congres van de Vereeniging "Persjarikatan Oelama" ("P.O.") gehouden te Indramajoe, op Zondag, den 1sten September 1935*. Bundel Arsip Perserikatan Oelama No. A/5. Jakarta: ANRI.

Kitab *Nahratuddhargam* dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. KITLV.

Buku dan Dokumen

Abdi, Abdul Wahab *et al*. 2002. *Ada Apa dengan Al-Zaytun*. Jakarta: MSA Publisher.

Aboebakar, H. Aceh. 1955. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya.* Banjarmasin : Toko Buku Adil.

Afif, M. H. "Gerakan Kelompok Isa Bugis". Abdul Aziz (*et.al.*). *Gerakan Islam Kontemporer Islam di Indonesia*. 1991. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman da 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.

--------------. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey melalui al-Ihsan*. Jakarta: Arga.

Akim, Mohammad. 1967. *Kumpulan Majlah Artikel Soeara P.O. dan As-Sjoero*. Madjalah Boelanan bagi Kaoem PO Choesoesnja dan Oemmat Islam Oemoemnja. Madjalengka.

Al-Chaidar. 2000. *Serial Musuh-Musuh Darul Islam I; Sepak Terjang KW9 Abu Toto Menyelewengkan NKA-NII Pasca S.M Kartosoewiryo*. Cetakan II. Jakarta: Madani Press.

Alfian. 1971. *Hasil Pemilihan Umum 1955 untuk Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)*. Jakarta: Leknas.

Ambary, Hasan Muarif. 1997. “Peranan Cirebon sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Islam”, dalam Susanto Zuhdi (ed.). *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra; Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 35 – 53.

Amidjaja, Rosad *et al*. 1988. “Pola Kehidupan Santri Darul Arqam Muhammadiyah Desa Ngamplang Sari, Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut”. *Laporan Penelitian*. Bandung : Universitas Padjadjaran.

Amirullah, Sopwan Haris. 2001. *Gerakan Muhammadiyah di Garut, 1923-1995; Studi Kasus tentang Gerakan Pembaruan Pendidikan dan Pemurnian Keagamaan*. Skripsi. Jatinangor: Fakultas Sastra Unpad.

Anam, Choirul. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Jatayu Sala.

Anggapradja, Sulaeman. 1978. *Sejarah Garut dari Masa ke Masa*. Garut: Pemda Garut.

Anonim. 1998. *Mengenang Yang Sangat Kami Kasihi K.H. Yasin Basyunie Basyunie*. Majalengka.

--------------. 1995. *Mengenang Yang Sangat kami Kasihi Drs. H.O. Djaoharuddin AR*. Bandung.

Arifin, K. H. Shohibulwafa Tajul. t.th. *Tanbih dan Asas Tujuan Thoriqat Qadiriyah Naqsyabandiyyah.* Tasikmalaya: Yayasan serba Bhakti.

Asyri LA, Zul. 1993. *Nahdlatul Ulama; Studi tentang Faham Keagamaaan dan Pelestariannnya Melalui Lembaga Pendidikan Pesantren.* Pekanbaru : Susqa Press.

Atja dan Saleh Danasasmita. 1981. *Sang Hyang Siksakanda Ng Karesian (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518).* Bandung: Ikatan Karyawan Mseum.

Atja. 1968. *Carita Parahiangan*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.

--------------. 1972. *Carita Purwaka Caruban Nagari. (Sejarah Mula Jadi Cirebon)*. Jakarta: Proyek Pengenbangan Permuseuman Jawa Barat.

--------------. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari; Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Attarmizi, Yoga Ad. dan M. Yazid Kalam. 1999. *K. H. Moh Ilyas Ruhyat; Ajengan Santun dari Cipasung*. Bandung: Rosdakarya.

Audah, Hasan bin Mahmud. 2002. *Ahmadiyah; Kepercayaan-Kepercayaan dan Pengalaman-Pengalaman*. Terj. Dede A. Nasrudin & E. Muhaimin. Jakarta: LPPI.

Aziz, A. 1985. *Studi Evaluasi Unit Pelayanan Pengembangan Teknologi Petanian dan Agribuisnis Pesantren Darul Falah Bogor*. Jakarta : Pesantren Ciganjur

Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-17 sampai 18*. Bandung: Mizan.

--------------. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Badruzzaman, Ikyan. 2007. *Syekh Ahmad at-Tijani dan Thariqat Tijaniyah di Indonesia*. Garut: Zawiyah Thariqat Tijaniyah.

Baried, Siti Baroroh *et al*. 1985 *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Basalamah, Syaikh Sholeh dan Misbahul Anam. 2006. *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunnah*. Jakarta: Kalam Pustaka.

Basyuni, H.A.F. 2006. *Bahan Ajar Ke-Yadama-an*. Rajagaluh.

Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Terj. Dhaniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya.

Boland, B.J. 1971. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Brandes, J.L.A. 1911. “Babad Cirebon”, *VBG*. LIX, Batavia:BGKW.

Bunyamin, H. A. E. 1995. *Lintasan Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya*. Tasikmalaya.

Cortesao, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires; an Account of the East from the Red Sea to Japan; Written in Malacca and in India in 1512-1515*. 2 jilil. London: Hakluyt Society.

Dahlan, Muhammad. 1979. *Sepintas mengenai Thariqat Al-Idrisiyyah*. Tasikmalaya: Yayasan Fadris.

Damarhuda dan Imawan Mashuri. 2005. *Zikir Penyembuhan ala Ustadz Haryono; Dilengkapi Pengobatan Cara Nabi dan Penyembuhan ala Sufi*. Surabaya: Pustaka Dzikir.

Darsa, Undang A *et al*. 1993 *Wawacan Gandasari: Sebuah Bentuk Sastra Ajaran Tasawuf.* Jakarta: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Depdikbud.

Darsa, Undang A. 1986 *Babad Cirebon: Satu Percobaan Rekonstruksi Teks* (Skripsi Sastra Saerah/Sunda Fakultas Sastra Unpad). Bandung.

--------------. 1993 *Naskah-naskah Sunda: Sebuah Pemahaman Berdasarkan Konvensi Keislaman.* Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.

Departemen Agama R.I. 1995. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren.* Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaaan Agama Islam.

--------------. 2001. *Direktori Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaaan Perguruan Agama Islam, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren.

--------------. 2003. *Laporan Statistik Emis Pondok Pesantren Tahun Pelajaran 2002-2003; Jawa Barat*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaaan Agama Islam.

--------------. 1979/1980. *Potensi Lembaga-Lembaga Sosial Agama Seri 1: Muhammadiyah*. Laporan Penelitian. Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan.

Depdikbud. 1993. *Keaneka ragaman Bentuk Mesjid di Jawa*. Jakarta: Depdikbud.

Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Dienaputra, Reiza D. 2010. *Mengenal Perjuangan KH Abdullah Bin Nuh (30 Juni 1905-26 Oktober 1987*. Makalah Untuk Pengusulan Pahlawan Nasional.

Djajadiningrat, R.A. Husein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten; Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan KITLV.

Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & École Française d’Extrême-Orient.

Ekadjati, Edi S. 1975. “Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat”, dalam Teguh Asmar et al. *Sejarah Jawa Barat; dari Masa Pra-Sejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam*. Bandung: Proyek Penunjang Penigkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat, hlm. 82 – 107.

--------------. 2005. *Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ekadjati, Edi S. *et al*. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: LPUP-The Toyota Foundation.

--------------. *et al*. 2004. *Sejarah Kabupaten Tangerang*. Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang.

Elba, Mundzirin Yusuf. 1983. *Masjid Tradisonal di Jawa.* Yogyakarta: Nur Cahaya

Ensiklopedi Indonesia. 1993. Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeve

Ensiklopedi Islam. Jilid IV. 1985. Jakarta. Ikhtiar Baru van Hoeve.

Ensiklopedi Sunda. 2000. Jakarta : Pustaka Jaya.

Fadjri, Muh. 1968. *Sejarah Singkat Muhammadijah Tjabang/Daerah Garut*. Garut: Pimpinan Daerah Muhammadijah Garut.

Fadlullah, Cholid. H. 1994. *Tri Sila Hasta Wahana dalam Intisab Persatuan Ummat Islam*. Jakarta: Panitia Muktamar IX PUI.

Falah, Miftahul. 2008. *Riwayat Perjuangan K. H. Abdul Halim*. Bandung: MSI Cabang Jawa Barat.

--------------. 2009a. *Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi*. Bandung: MSI Cabang Jawa Barat dan Pemkot Sukabumi.

--------------. 2009b. *Perubahan Sosial di Kota Tasikmalaya (1820-1942)*. Tesis. Jatinangor: Program Pascasarjana Fasa Unpad.

--------------. 2010. *Peranan K.H. Ruhyat Dalam Perjuangan Bangsa (1911-1977)*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Jawa Barat.

Geertz, Cliford. 1960. *The religion of Java*. The Free Press of Glencoe. Terjemahan oleh Harsja W. Bachtiar: *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya (1981).

Gitosardjono, K. P. H. Sukamdani. 2006. *Pengelolaan dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Sahid dan Pembangunan Usaha Sejahtera Terpadu Padepokan Sahid Wisata Gunung Menyan*. Bogor: Yayasan Sahid Jaya 1977.

Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malay Compiled from Chinese Sources.* Jakarta: Bhratara.

Gunseikanbu, 1986. *Orang-Orang Yang Terkemuka di Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hageman Cz., J. 1866. “Geschiedenis der Soenda-laden”, *TBG*. XVI. Batavia: BGKW.

Halim, Abdul. 1936. *Economie dan Cooperatie dalam Islam*. Madjalengka: Santi Asromo.

Hamka. 2003. *Tasauf Modern*. Cetakan IV. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Handaru, R. Fajar. 2001. *Fusi Perikatan Umat Islam dan Persatuan Umat Islam Indonesia*. Skripsi. Bandung: Fakultas sastra Unpad.

Hardjasputra, A. Sobana. “*“Masjid Agung Bandung Tonggak sejarah”* dalam *Pikiran Rakyat*, Tanggal 2 Maret 2001.

Hernawan, Wawan. 2007. *Teologi K. H. Abdul Halim; Ikhtiar Melacak Akar-Akar Pemikiran Teologi Organisasi Massa Islam Persatuan Ummat Islam (PUI)*. Bandung: PW PUI Jawa Barat.

Hernowo dan M. Deden Ridwan (eds.). 2002. *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid.* Bandung: Hikmah.

Hidajat, Abu Sahid. 1967. *K. H. Abdul Halim Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Panji Masyarakat.

Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. 1999. *Pemikiran dan Pengabdian Prof. K.H. Anwar Musaddad; Memori Ulang Tahun Ke-90*. Bandung: Gunung Djati Press.

Ida, Laode. 1996. *Anatomi Konflik NU; Elit Islam dan Negara.* Jakarta: Sinar Harapan.

Indonesia. 1975. *Sarekat Islam Lokal*. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 7. Jakarta: ANRI.

Iskandar, Muhammad. 1993. *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*. Jakarta: PB PUI.

--------------. 2001. *Para Pengemban Amanah; Pergulatan Kyai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

Jalaludin. 1990. *Santi Asromo K. H. Abdul Halim; Studi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Disertasi. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

Jamaluddin, M. Amin. 2000. *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*. Jakarta: LPPI.

--------------. 2002. *Capita Selekta Aliran-Aliran Sempalan di Indonesia*. Jakarta: LPPI.

Juynboll. H.H. 1899. *Catalogus van Maleische en Soendaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits Bibliotheek.* Leiden: E.J. Brill.

Kahin, George Mc Turnan. 1970. *Nationalism and Revolution in Indonesia.* Ithaca: Cornell University Press.

Kahmad, Dadang. 1993. *Kajian Tentang Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pengikut Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah; Studi Kasus Di Kecamatan Ujungberung Bandung*. Tesis Pascasarjana Bidang kajian Utama Sosiologi Dan Antropologi. Bandung: Program Studi Ilmu Sosial.

Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Kertarahardja, R. Djumali. 1972. *Beberapa Hal tentang Agama dan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Kertawibawa, Besta Besuki. 2007. *Dinasti Raja Petapa I Pangeran Cakrabuana Sang Perintis Kerajaan Cirebon*. Bandung: Kiblat.

Kodam III/Siliwangi. 1978. *Siliwangi dari Masa ke Masa*. Bandung: Disjarahdam III/Siliwangi.

Korver, A. P. E. 1985. *Sarekat Islam, Ratu Adil?*. Jakarta: Grafitipers.

Lubis, Nina H. *et al*. 2003. *Sejarah Tatar Sunda*. Jilid I dan II. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lemlit Unpad.

--------------. *et al*. 2008. *Sejarah Sumedang Dari Masa Ke Masa*. Sumedang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sumedang.

Lubis, Nina H. 1998. *Kehidupan Kaum Ménak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

--------------. 2006. *9 Pahlawan Nasional Asal Jawa Barat*. Bandung: Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lemlit Unpad.

--------------. 2008. *Riwayat Hidup KH Hasan Maolani*. *M*akalah untuk Pengusulan Pahlawan Nasional.

Lukman, Dikdik Dahlan. 1996. *Pondok Pesantren Darul Arqam: Potret Sekolah Kader Ulama Muhammadiyah*. Bandung: PB Ikadam.

Mahali, A. Mudjab dan Mujawazah, Umi. 1988. *Kode Etik Kaum Santri*. Bandung : Al-Bayan.

Mahduri, M. Annas, dkk. 2002. *Pesantren & Pengembangan Ekonopmi Ummat; Pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam Perbandingan*. Jakarta : Departemen Agama bekerja sama dengan Indonesian Institut for Civil Society.

Maryunis. “Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia”. Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Beragama. 2001. *Studi tentang Aliran dan Faham Keagamaan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).

Masyhud, Sulthon *et al*. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Cetakan Kedua. Jakarta: Diva Pustaka.

Mintarja, Endang. 2004. *Arifin Ilham; Tarikat, Zikir, dan Muhammadiyah*. Bandung: Hikmah.

Moedjanto, G. 1993. *Indonesia Abad Ke-20; Dari Kebangkitn Nasional sampai Linggjati*. Yogyakarta: Kanisius.

Mubarok, Achmad. 2005. *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf; Pendakian Menuju Alloh*. Jakarta: Paramadina.

Muhaimin, A. G. 2002. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

MUI Jabar. 2005. *Fakta/Informasi tentang Berdirinya Majelis Ulama Indonesia Propinsi Jawa Barat*. Bandung: MUI Jawa Barat.

--------------. 2005. *MUI Dalam Dinamika Sejarah (BMAU ke MUI di Jawa Barat).* Bandung: MUI Provinsi Jawa Barat.

Mulyati, Sri ed. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Mulyati, Sri. 2004. “Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah; Tarekat Temuan Tokoh Indonesia Asli”, dalam Mulyati, Sri ed. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Kencana, hlm. 253 - 290.

Murtolo. 1976. “Sejarah Singkat Perkembangan Jema’at Ahmadiyah di Indonesia Selama 50 Tahun” dalam *Sinar Islam*. Nomor Yubileum. Jakarta.

Nastiarini, Murwani Wulan.1993 *Masjid Agung Sang Cipta Rasa; Sebuah Tinjauan Arsitektur. Skripsi.* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Nasution, Harun. 1990. *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah; Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*. Tasikmalaya-Indonesia. Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM).

Natsir, Marcoes. 1997. *Persatuan Islam Isteri (Persistri)*. Jakarta: INIS

Noer, Deliar. 1973. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia: 1900-1942*. Singapore: Oxford University Press.

--------------. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafitipers.

--------------. 1991. *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Cet. Ke-6. Jakarta: LP3ES.

Nuh, Nuhrison M. “Faham Isa Bugis”. Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Beragama. 2001. *Studi tentang Aliran dan Faham Keagamaan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Nurani, Rani Siti. 2005. *Kiprah K. H. Ahmad Sanusi dalam Organisasi Al-Ittihadjatoel Islamijjah di Sukabumi 1931-1945*. Skripsi. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.

P3HN. 2008. *Profil Penerima Gelar Pahlawan Nasional Tahun 2008*. Jakarta: Depsos RI.

Panitia Pembangunan Masjid Agung Bandung. 2000. Laporan Panitia Pembangunan Masjid Agung Bandung.

Pemerintah Kabupaten Cirebon. 2005. *Risalah Hari Jadi Kabupaten Cirebon*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon

Persatuan Islam. 1984. *Tafsir Qanun Asasi-Qanun Dakhili Persatuan Islam*. Bandung: PP. Persis.

Persatuan Ummat Islam. 1997. *Lambang, Mars, Hymne, dan Intisab*. Bidang Studi Ke-PUI-an. Seri I. Jakata: Majelis Pengajaran PP PUI.

Pesantren Darul Arqam. 1987. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Darul Arqam sebagai Ma’had Pendidikan Calon Ulama dalam Muhammadiyah*. Garut.

Pigeaud, Theodore G. Th., 1967, 1968, 1970, 1980, *Literature of Java: Catalogue Raisoné of Javanese manuscripts*. Three vols. and supplement. The Hague: Martinus Nijhoff.

Pijper, G.F. 1985. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia. 1900-1950*. Jakarta : UI Press.

Pluvier, J. M. 1953. *Overzicht van de Ontwikkeling der Nationalische Beweging in Indonesië in de Jaren 1930-1942*. The Hague & Bandung: W. van Hoeve.

Poerbatjaraka, R.M.Ng., C. Hooykaas & P. Voorhoeve. 1950. *Indonesische Hanschriften*. Djakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (eds.). 1990. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid VI. Jakarta: Balai Pustaka.

Prasodjo, Soedjoko. 1982. *Profil Pesantren; Laporan Hasil Penelitian Pesantrean Al-Falak dan delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.

Prawira, Suwandi Wigena. 1975. *K.H. Abdul Halim Dan santri Asromo.* Jakarta: Panji Masyarakat.

Pringgodigdo, A. K. 1991. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Cet. Ke-12. Jakarta: Dian Rakyat.

Puslitbang Kehidupan Beragama. 1994/1995. *Studi tentang Kasus-Kasus Keagamaan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Radtke, Bernd. 1992. "Between Projection and Suppression: Some Considerations Concerning the Study of Sufism", in F. de Jong (ed.). *Shi'a Islam, Sects and Sufism: Historical Dimensions, Religious Practice and Methodological Considerations.* Utrecht: M.Th. Houtsma Stichtinghlm, hlm. 70-82.

Rahmah, Fazlur. 1982. *Islam.* Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka.

Ricklefs, M. C. & P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Colections*. Oxford: University Press.

Rochym, Abdul. 1983. *Masjid dalam Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung : Angkasa

Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Bandung: Tjupu Manik.

Rosidi, Ajip *et al*. 2000. *Ensiklopedi Sunda; Alam, manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Salam, Suroso Abdul. 2000. *NII. dalam Timbangan Aqidah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Salmun, M.A. 1963. *Kandaga Kasusastraan Sunda*. Bandung-Djakarta: Ganaco N.V.

Saringendyanti, Etty dan Wan Irama Puar. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Visimedia dan Jurusan Ilmu Sejarah Unpad.

Schiemel, Annemarie. 1975. *Mistik Islam*. Terj. Sapardi Djoko Darmono. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi. 1968. *Siliwangi dari Masa ke Masa*. Djakarta: Fakta Mahjuma.

Simuh. 1985. *Unsur-Unsur Islam dalam Kepustakaan Jawa*. Yogyakarta: Bagian Proyek Javanologi.

Sipahoetar, A. M. 1946. *Siapa? Loekisan Tentang Pemimpin*^{2}. Semarang: Pustaka Harapan.

Sirriyeh, Elizabeth. 1999. *Sufi dan Anti Sufi*. Terj. Ade Alimah. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi.

Soekmono, R. 1981. *Sejarah Kebudayaan* Indonesia. Jilid III. Yogyakarta: Kanisius.

Sofianto, Kunto. 2001. *Garoet Kota Intan; Sejarah Lokal Kota Garue sejak Zaman Kolonial Belanda hingga Masa Kemerdekaan*. Jatinangor: AlqaPrint.

Steenbrink, A. Karel 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta.

--------------. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah.* Cetakan Kedua. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Stoddard, Lothrop. 1966. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Penerbit.

Sudjana, K. H. Ohan. 1999. *Liku-Liku Perjuangan Syarikat Islam*. Jakarta: DPP PSII-1905.

Sulasman. 2007. *K. H. Ahmad Sanusi (1889-1950); Berjuang dari Pesantren ke Parlemen*. Bandung: PW PUI Jawa Barat.

Suminto, Aqib. 1986. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.

Sunardjo, Unang. 1985. *Pesantren Suryalaya dalam Perjalanan Sejarahnya.* Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 1995. *Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Sutaarga, Moh. Amir. 1965. *Prabu Siliwangi*. Bandung: Duta Rakyat.

Syahputra, Rudi Andri. 2003. *Dinamika Organisasi Math;a'ul Anwar (1916-1996); Suatu Kajian Historis*. Jatinangor: Unpad.

Tajdid, LPP-IAID. 2009. "Dudung Abdurrahman: Sufisme di Priangan: Doktrin, Ritual, dan Sosial-Politik", *Tajdid; Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan*, Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) Institut Agama Islam Darussalam (IAID).

Tanumihardja, Erline. 1997. *Pemilihan Umum pada masa Demokrasi Liberal (1955) dan Pemilihan Umum pada masa Demokrasi Pancasila (1971); Studi Kompamrartif tentang Latar Belakang, Proses, serta Dampaknya dalam Bidang Politik*. Skripsi. Jatinangor: Fasa Unpad.

Tessier, Viviane Sukanda & Hasan Muarif Ambari. 1990. *Katalog Raisone Naskah Jawa Barat*. Bandung-Jakarta: EFEO-Puslit Arkenas.

Tjandrasasmita, Uka (ed.) 1993. "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia", dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II. Edisi ke-4. Cetakan ke-18. Jakrta: Balai Pustaka.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG bekerja sama dengan EFEO dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatulloh.

Tohir, Ajid. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekan Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah.

van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

van Dijk, C. 1987. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Vlekke, Bernard H.M. 1967. *Nusantara (Sejarah Indonesia)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Voll, John Obert 1982. *Islam, Continuity and Change in The Modern World*. New York: Syracuse University Pree.

Waardenburg, Jaques. 1985. "*Telaah Islam Sebagai Simbol dan Sistem Pengertian", Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta.

Wahid, Abdurahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Essai-essai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Wanta, S. 1991. *K.H. Abdul Halim dan Pergerakannya, Buku Seri VI Ke-PUI-an*. Majalengka: Majelis Penyiaran Penerangan Dan Dakwah.

--------------. 1997. *K. H. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya*. Buku Seri VI Ke-PUI-an. Majalengka: Majelis Penyiaran, Penerangan, dan Da'wah PUI.

Wardiya, Amin. 2006. *Sunan Gunung Jati Bukan Faletehan*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.

Wildan, Dadan. 1995. *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. Bandung: Gema Syahida.

Wong, Ferry. “Masjid Agung Sumedang; Pertarungan antara Etnis Tionghoa dengan Tokoh Sumedang” dalam *Galamedia*, 15 September 2007.

Yunus, Mahmud. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Hidakarya Agung.

Zein, Abdul Qadir. 1999. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.

Zuhdi, Susanto. 2010. *Menggagas Pengusulan K. H. Abdullah Bin Nuh Sebagai Calon Pahlawan Nasional*. Makalah Untuk Pengusulan Pahlawan Nasional.

Jurnal Ilmiah, Majalah, dan Surat Kabar

“Fenomena Majelis Zikir al-Farras; Lebur Dalam Pujian Dan Doa”, *Pikiran Rakyat*, Selasa, 01 Juni 2010.

Abdurrahman, Dudung. 2008. “Sufi dan Penguasa; Perilaku Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XIX-XX”, *Al-Jami’ah*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta No. 55. 1994.

Abdurrahman, Dudung. 2008. “Sufi dan Penguasa; Perilaku Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XIX-XX”, *Al-Jami’ah*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta No. 55. 1994.

Al-Lisan, No.13/1936; No. 10/1938

Asia Raya, 4 Februari 1944; 2 Juni 1944.

Balatentara Islam, 21 Februari 1925.

Bendera Islam, 6 April 1926; 10 Mei 1926.

Budi, Bambang Setia. “Masjid Agung Banten; Bukti Kejayaan Kasultanan Banten”. *Kompas*, 2 Juni 2002.

Budi, Bambang Setia. “Masjid Cipaganti; Masjid Pertama di Lingkungan Eropa” dalam *Pikiran Rakyat*, 19 Juni 2001.

Budi, Bambang Setia. “Masjid Cipari; Mirip Gereja Berlanggam Art-Deco” dalam *Kompas*, 9 November 2003.

Budi, Bambang Setia. “Menelusuri Masjid-Masjid di Priangan Tempo Doeloe” dalam *Pikiran Rakyat*, 24 Desember 2001.

Budi, Bambang Setia. “Tinjauan Arsitektur Masjid Agung Bandung dari Masa ke Masa *Pikiran Rakyat*, 3 Januari 2001.

Neratja, 16 Maret 1921.

Pandji Islam, 1940: 8272.

Panjimas No. 1 Th. I 2- 15 Oktober 2002; No. 2 Th. I 16-29 Oktober 2002*;* No. 6 Th. I 13-25 Desember 2002; No. 10 Th. I 2003 6-19 Februari; No. 16 Th. I September 2003.
Republika, 28 Agustus 1999.
Sabili. No. 10 Th. X 28 November 2002.
Soeara Persjarikatan Oelama. No. 3. Tahoen ke 3. Maart 1931.
Soeara Zainabijjah, 2 September 1941.
Suara Muhammadiyah, September 1965.
Tjahaja, 5 Februari 1944.

Internet

Ahmad, Tubagus. 2009. *Pesantren Keresek Dan Pesantren As-Salam Cibatu, Garut*. Diakses dari http://tubagusachmad.blogspot.com/, tanggal 27 April 2010.

Anam, A. Khoirul. 2006. *Santri Keliling Bernama Kiai Abbas Buntet*. Diakses dari http://www.mail-archive.com/mencintai-Islam@yahoogroups.com/msg013-49.html, tanggal 12 Mei 2010.

Anonim. 2008. *Syekh Nawawi al-Bantani*. Diakses dari http://bantencorner-.wordpress.com/2008/01/09/syekh-nawawi-al-bantani/, tanggal 27 April 2010.

Anonim. 2009. *K.H. Mustafa Kamil*. Diakses dari http://garutpedia.garutkab.go.id-/index.php?title=Mustafa_Kamil, tanggal 27 April 2010.

Anonim. 2010. *K.H. Zaenal Mustafa*. Diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki-/Zaenal_Mustafa, tanggal 15 Juni 2010.

Anonimous. *Profil Pesantren al-Basyariyah*, dalam http//www. al-basyariyah.co.cc, tanggal 30 April 2010.

Anonimous. *Profil Pesantren Babussalam*, dalam http//www. babussalam.wordpress.com, tanggal 30 April 2010.

Asnawi, Sholeh. 2008. *Buku Biografi Abuya Dimyati telah Terbit*. Diakses dari http://attarvanrumy.blogspot.com/2009/11/mengenang-sang-wali-qutub-abuya-dimyati.html, tanggal 15 Juni 2010.

Bina Muslim. 2010. *KH. Noer Ali, Putra Betawi yang Menjadi Pahla wan Nasional*. Diakses dari http://binamuslim. wordpress. com/2010/06/24/kh-noer-ali-putra-betawi-yang-menjadi-pahlawan-nasional/, 15 Juni 2010.

Burhanudin, Yusuf. 2009. KH Shiddiq Amien (Allahuyarham). Diakses dari http://www.sabili.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1037:kh-shiddiq-amien-allahuyarh, tanggal 15 Juni 2010.

Diany, Airin Rachmi. *Masjid Agung Banten, Simbol Peradaban Islam di Banten*. Diakses dari http://sejarah.kompasiana.com/2010/07/02/masjid-agung-banten-simbol-peradaban-islam-di-banten/, tanggal 19 September 2010.

Het paleis van de Gouverneur-Generaal aan het Koningsplein in Batavia. 1870. Diakses dari http:\\tropenmuseum.nl.\collectie_online.

Imron, Ali. 2009. *Mengenang Almarhum KHR. Totoh Abdul Fatah*. Diakses dari http://alyimran.blogspot.com/2009/12/mengenang-almarhum-khr-totoh-abdul.html, tanggal 15 Juni 2010.

Kholil, Munawar. 2009. *Penyusunan Biografi Prof. Dr. K.H. Miftah Faridl*. Diakses dari http://almuflihuun.wordpress.com/2009/09/09/biografi miftah_faridl/

Koleksi KITLV diakses dari http://kitlv.pictura-dp.nl/index.php?option=com_ memorix&Itemid=28&task=result&searchplugin=timeline&ThemeID= 16&title.

Koleksi Online Tropenmuseum. Diakses dari http://collectie.tropenmuseum.nl/. Tanggal 12 Juni 2010. Pukul 16.00 WIB.

Ma'had Darul Arqam. 2008. *Sejarah Ma'had Darul Arqam*. Diakses dari http://www.mahaddarularqamgarut.sch.id/. Tanggal 12 Juni 2010, pukul 23.37 WIB.

Masjid Agung Babussalam. Diakses dari http://anyerpanarukan.blogspot.com/ 2010/01/masjid-agung-babussalam.html.

Masjid Agung Banten. Diakses dari http://www.kaskus.us/showpost.php?p= 35362148&post count=38, tanggal 19 September 2010.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Diakses dari http://beauty-heritage.blogspot.com/ 2009/03/masjid-agung-sang-cipta-rasa.html. Tanggal 19 September 2010, Pukul 08.07 WIB.

Muludan di Pesantren Al-Falak. Diakses dari http://www.radar-bogor.co.id/ uploads/ berita/. Tanggal 12 Maret 2011.

Ustadz Shiddiq Amien Wafat. Diakses dari http://koran.republika.co.id/berita/ 86276/tanggal 15 Juni 2010.

Nurdiah, Wiwi. 2009. *Profil Mama Sempur Plered Purwakarta*. Diakses dari http://www.cybermq.com/pustaka/detail/sosok-ulama/607/kh-tubagus-ahmad-bakri**, tanggal 12 Mei 2010.**

Profil Pesantren Persis Bandung. Diakses dari http://wahdania.files.wordpress. com/. Tanggal 12 Maret 2011.

Rahmatullah, Afrizal. *Masjid Agung Sang Cipta Rasa*. Diakses dari http://foto.detik.com/readfoto/2009/09/11/170027/1201765/157/1/ Tanggal 19 September 2010.

Sejarah Pemilu di Indonesia. Diakses dari http://kpu.go.id/. Tanggal 11 April 2010. Pukul 09.47 WIB.

Sejarah UIN Sunan Gunung Djati. Diakses dari http://www.uinsgd.ac.id/public/ tentang_kami.php? content=sejarah. Tanggal 1 Juni 2010. Pukul 20.09 WIB.

Sejarah Unisba. Diakses dari http://www.unisba.ac.id/. Tanggal 1 Juni 2010. Pukul 19.57 WIB.

Some of Old Buildings. Diakses dari http://bandungsae.com/build.htm.

Ulama-Ulama Nusantara. Diakses dari http://sachrony.files.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2011.

Wachdiyyah, Nurul. 2009. *Delapan Wajah Masjid Agung Bandung*. Diakses dari http://www.mahanagari.com/index.php?option=comcontent&view=article &id=195:delapan-wajah-masjid-agung-bandung&catid=1:cerita-bandung& Itemid=91, Tanggal 20 September 2010.

Widiyanto, Asfa. "Bernd Radtke and the Study of Sufism", dalam *http://asfa-widiyanto-scholarly.blogspot.com/2010/04/bernd-radtke-and-study-of-sufism.html.* Diakses 30 Mei 2010.

Widiyanto, Asfa. 2010. "Bernd Radtke and the Study of Sufism", dalam *http://asfa-widiyanto-scholarly.blogspot.com/2010/04/bernd-radtke-and-study-of-sufism.html*.

Yuliantoro. 2009. ***Manakib Abuya Cidahu (Dalam Pesona langkah di Dua Alam).*** **Diakses dari** http://attarvanrumy.blogspot.com/2009/11/mengenang-sang-wali-qutub-abuya-dimyati.html, tanggal 12 Mei 2010.

Zainal M, M. Zezen. 2008. *KH Miftah Faridl - Gelar Profesor, Hadiah Naik Haji*. Diakses dari http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/4207/kh-miftah-faridl-gelar-profesor-hadiah-naik-haji, senin 19 Juli 2010.

Wawancara

Ajengan Sholeh Ma'ruf. Pimpinan Pesantren Darul Hijrah di Pangandaran. Tanggal 20 Pebruari 2010 di Pangandaran.

Ajengan Usman Fadilah. Menantu dari K.H. Nasir Sihabudin. Tanggal 14 Maret 2010 di Plered Purwakarta

Dra. Erni Isnaeniah, M. Si (Putri ke-4 alm. K.H. Djauharuddin Abdur Rahim). Tanggal 3 April 2010 di Manisi, Cibiru, Kota Bandung.

Drs. H. A. Saepudin Burhan, M. Si (Pembantu Rektor I IAIC Cipasung, murid K.H. Ilyas Ruhyat). Tanggal 18 Januari 2010 di Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya.

Drs. H. Djadja Djahari, M. Pd (Ketua Umum PW PUI Jawa Barat). Tanggal 7 Juli 2010 di Sekretariat PW PUI Jawa Barat Jalan Sandang No 1 Ujungberung Bandung.

Drs. H. Iding Bahruddin, M.M.Pd (Dosen STAIPI Persis). Tanggal 13 Juli 2010 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ganis (Cucu K. H. Yusuf Taujiri). Tanggal 13 Januari 2010 di Pesantren *Daarussalam*, Wanaraja, Garut.

H. Eded ibn K.H. Ali Kholiluddin ibn K.H. Thoha (64 tahun), cucu pendiri pesantren Cintawana, Tanggal 18 Januari 2010 di Pondok Pesantren Cintawana Tasikmalaya.

H. Eka Hardiana, (anggota DPRD Provinsi Jawa Barat), murid K.H. Maksum. Tanggal 26 Juli 2010 di Sekretariat PW PUI Jawa Barat Jalan Sandang No. 1 Ujungberung Bandung.

H. Hasbullah (70 tahun), murid K.H. Maksum. Tanggal 12 Juli 2010.

H. Obing Asy'ari RA, (82 tahun), Keturunan K.H. Shobari. Tanggal 30 Januari 2010 di lingkungan Pesantren Ciwedus.

Hj. Ii Hadidjah Supartini Djauharuddin (istri alm. K.H. Djauharuddin Abdur Rahim). Tanggal 3 April 2010 di Manisi, Cibiru, Kota Bandung.

Hj. Lilis Badriatul (puteri *Ajengan* Entib Lewo, isteri K. H. Hasan Basri generasi ke-5 pesantren Keresek). Tanggal 13 Januari 2010 di Pesantren Keresek, Garut.

Hj. Lilis Halimah Yusuf Taujiri. Puteri bungsu K. H. Yusuf Taujiri. Tanggal 13 Januari 2010 di Pondok Pesantren *Al-Bayyinah*, Garut.

Hj. Titin Hunaenah Nisrinati. Putri K. H. Yasin Basyunie. Tanggal 15 Maret 2010 di Antapani Bandung.

K. Ali Murtado. Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. Tanggal 19 Pebruari 2010.

K. H. A. Tantowi Jauhari. Anak dari Prof. K. H. Anwar Musaddad. Tanggal 14 Januari 2010 di Garut

K. H. Abdul Halim. Ketua MUI Kab Garut. Putra K. H. Anwar Musadad dan menantu K. H. Yusuf Taujiri. Tanggal 13 Januari 2010 di Garut.

K. H. Ahmad Sajid Zaini. Pimpinan Harian Pesantren Modern Sahid Bogor. *T*anggal 13 Pebruari 2010 di Bogor.

K. H. Asep Suja'i ibn Isak Faridh (45 tahun). Putra K. H. Isak Faridh. Tanggal, 18 Januari 2010 di Pondok Pesantren Cintawana Tasikmalaya.

K. H. Asep Tohir. Menantu K. H. Abdul Aziz Affandi (pimpinan pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya). Tanggal 19 Pebruari 2010.

K. H. Darmini. Pimpinan Pesantren Al-Muawanah Karawang. Tanggal 11 Maret 2010.

K. H. Drs. Munawir Abdurrahim, MA. Tanggal 19 Januari 2010 di Komplek Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Langensari Kota Banjar.

K. H. Dudung Abdul Wadud. K. H. Muhammad Ilyas. Tanggal, 19 Januari 2010 di Pesantren *Minhajul Karomah* Cibeunteur, Kota Banjar.

K. H. Duyeh Jalaludin. Pimpinan Pesantren Darul Ulum Karawang. Tanggal 11 Maret 2010 di Karawang.

K. H. Khadam Kudus. Pimpinan Pesantren Nurul Hidayah Leuwiliang Bogor. Tanggal 13 Pebruari 2010.

K. H. Miftah. Pimpinan Pesantren Darul Ulum. Tanggal 11 Maret 2010 di Karawang.

K. H. Mohamad Ridwan. Pimpinan Pondok Pesantren Manarul Huda Cianjur. Tanggal 12 Pebruari 2010 di Cianjur.

K. H. Mujahidin Fatawi. Pimpinan Pesantren Miftahul Ulum dan Rois Syuriah NU Kab. Subang. Tanggal 13 Maret 2010.

K. H. Sidiq Aziz. Pimpinan Pesantren Al-Faridiyah Karawang. Tanggal 11 Maret 2010.

K. H. Sihabudin Afifullah. Pimpinan Pesantren As-Salafiyah Sukabumi. Tanggal 14 Pebruari 2010 di Sukabumi.

K. H. Syafiqul Kholqi. Pimpinan Pesantren Nurul Hidayah di Bogor. Tanggal 13 Pebruari 2010 di Bogor.

K. H. Yusuf Salim Faqih, Tanggal 20 Juni 2007.

K. H. Zainal Abidin.Tanggal 29 Januari 2010 di Gedung Bapermin Majalengka.

K.H. Abdullah Syifa ibn Kiai Akyas (68 tahun). Cucu K. H. Abbas. Tanggal, 30 Januari 2010 di Ponpes Buntet Pesantren Cirebon.

Ustadzah Hj. Sukarsih. Pimpinan Pesantren Tarbiyatunnisa. Tanggal 13 Pebruari 2010 di Bogor.

Ustadzah N. Ghamisoh, isteri dari K. H. Sihabudin Afifullah (pimpinan Pesantren Salafiyah Sukabumi). Tanggal 14 Pebruari 2010 di Sukabumi.

Ustadzah Lilis Badriah. Isteri dari K. H. Nasir Sihabudin. Pimpinan Pesantren “Yatim Piatu” Darussalam Purwakarta. Tanggal 14 Maret 2010 di Plered Purwakarta.

Catatan Akhir

[1] Masuk dan Berkembangnya Islam di Jawa Barat merupakan tema yang sudah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu. Dua di antara sekian banyak tulisan yang membahas masalah itu adalah Edi S. Ekadjati (1975) dan Uka Tjandrasasmita (2009). Oleh karena itu, tulisan subbab ini banyak bersumber dari kedua tulisan tersebut.

[2] Cortesao, 1944: 183; Ekadjati, 2005: 78

[3] Tjandrasasmita, 2009: 159.

[4] Tjandrasasmita, 2009: 159.

[5] Singapura ini terletak 4 km di utara Giri Amparan Jati, berbatasan dengan Surantaka; di barat dengan Wanagiri; di selatan-timur dengan Japura, di timur dengan Laut Jawa. Nagari ini dikuasai oleh Ki Gedeng Surawijaya Sakti, saudara Ki Gedeng Sedhang Kasih, yang mangkubuminya adalah Ki Gedeng Tapa. Sepeninggal Ki Gedeng Sedhang Kasih, kekuasaan pelabuhan Muara Jati masuk ke dalam wilayah Singapura. Pada waktu inilah, Ki Gedeng Surawijaya mengangkat Ki Gedeng Tapa menjadi Syahbandar Pelabuhan Muara Jati.

[6] Japura terletak 17 km sebelah tenggara Giri Amparan (hingga kini ada desa dan kecamatan bernama Astana Japura di Cirebon), penguasanya bernama Amuk Murugul. Pada tahun 1422 terjadi peperangan antara Japura melawan Singapura pimpinan Raden Pamanah Rasa. Serangan ini mungin dilancarkan pihak Singapura karena melihat Nagari Japura yang merupakan negeri pesisir yang ramai dikunjungi perahu-perahu asing, yang jelas dapat membahayakan perekonomian Galuh. Japura pun kalah, kemudian nagari ini bergabung dengan Singapura. Tak jelas siapa orang yang ditugasi menjadi penguasa Japura setelah kalah oleh Singapura, apakah Pamanah Rasa atau orang lain yang ditunjuk oleh Prabu Anggalarang, penguasa Galuh sekaligus ayah Pamanah Rasa.

[7] Tjandrasasmita, 1993: 20.

[8] Cortesao, 1944: 166; 170-171.

[9] Cortesao, 1944; Hageman, 1866; Vlekke, 1967.

[10] Ekadjati, 1975: 87-88.

[11] Mandala adalah tempat yang ditinggali oleh komunitas agama; biasanya terletak di daerah terpencil di bukit-bikit.

[12] Menurut salah satu sumber, Campa adalah sebuah nama wilayah di Vietnam. Daerah Campa diislamkan pada abad ke-11 Masehi, ketika terjadi pertemuan antara para pedagang Campa dengan para pedagang Pasai. Slametmuljana (1968: 165) mengatakan bahwa pengislaman Campa terjadi pada abad ke-13 Masehi, pada waktu Yunan diduduki Mongolia. Oleh karena itu, wajarlah bila pada akhir abad ke-13 Masehi atau awal abad ke-14 Masehi di daerah ini sudah banyak guru agama atau ulama (Ekadjati, 1975: 88). Namun, ada juga yang menyebut Campa itu adalah nama tempat di daerah Aceh, "Jeumpa", bahkan ada yang menyebut Campa itu sebuah nama daerah di Thailand.

[13] Sumber lain menyebutnya Ki Jumajan Jati (Tjandrasasmita, 2009: 160); Cf. Ekadjati, 1975: 88).

[14] Menurut hasil kajian Moh. Amir Sutaarga (1965: 38 – 42), sebutan Prabu Siliwangi sesungguhnya lebih dikenal pada karya sastra-sejarah. Nama ini pernah diidentikkan dengan nama Sri Baduga Maharaja Ratu Pakuan Pajajaran yang tercantum pada Prasasti Batu Tulis di Bogor.

[15] Keterangan berbeda diberikan oleh Uka Tjandarasasmita. Ia menyebutkan bahwa Nyai Subang Larang ini menjadi istri Syekh Hasanuddin (Tjandrasamita, 2009: 160).

[16] Atja, 1972: 46 – 47; Tjandarasasmita, 2009: 160.

[17] Ekadjati, 1975: 87.

[18] Tjandrasasmita, 2009: 92.

[19] Atja, 1972: 3.

[20] Atja, 1972: 48-49

[21] Ekadjati, 1975: 92.

[22] de Graaf, 1952: 153.
[23] Tjandrasasmita, 1993: 20.
[24] Ekadjati, 1975: 97.
[25] Hoesein Djajadiningrat (1983: 95) mengidentikkan Faletehan/Tagaril dengan Sunan Gunung Jati. Ia mengatakan bahwa "nama yang berbeda-beda itu orangnya itu-itu juga". Hoesein Djajadiningrat mengidentikkan kedua tokoh tersebut disebabkan karena peranan yang dimainkan oleh kedua tokoh itu relatif sama dan dalam riwayat hidupnya terdapat beberapa persamaan. Keduanya sebagai pelopor yang menyebarkan Islam di Banten dan Cirebon. Pendapat Hoesein djajadiningrat seperti itu mendapat koreksi dari Edi S. Ekadjati (1975: 91). Pengidentifikasian dari Hoesein Djajadiningrat seperti itu disebabkan ia tidak sempat membaca sumber naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan buku karya Tome Pires. Seandainya ia sudah membaca kedua sumber tersebut mungkin sekali pengidentifikasian seperti itu tidak akan terjadi. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* jelas dibedakan antara tokoh Sunan Gunung Jati/Susuhunan Jati dengan tokoh Faletehan/Fadhilah Khan. Adapun Tome Pires menyatakan bahwa 14 tahun sebelum J. de Baros mengunjungi Sunda Kalapa penduduk Cirebon telah merupakan masyarakat Islam yang dikepalai oleh seorang muslim. Kontroversi mengenai masalah ini pun dibahas oleh Amin Wardiya (2006). Namun, hingga sekarang belum dapat dipastikan apakah kedua tokoh ini sama atau dua orang yang berbeda, masih diperlukan sumber primer untuk memastikannya.
[26] Ekadjati, 1975: 97.
[27] Hageman, 1876: 146 – 247.
[28] Parlindungan, 1965: 669
[29] Pangeran Santri adalah suami dari Ratu Pucuk Umun, raja terakhir Kerajaan Sumedanglarang. Pangeran Santri adalah cicit Sunan Gunung Jati. Sejak saat itu Kerajaan Sumedanglarang mulai mendapat pengaruh Islam. Karena Pangeran Santri menikahi seorang ratu, kemudian ia disebut pula *bupati*. Ia pun menjadi *pupuhu* silsilah raja dan bupati-bupati Sumedang pada periode-periode berikutnya. Pernikahan Ratu Pucuk Umun dengan Pangeran Santri ini memiliki enam putera, yaitu: Raden Angkawijaya (Prabu Geusan Ulun), Kiyai Rangga Haji, Kiyai Demang Watang, Santowaan Wirakusumah, Santowaan Cikeruh, dan Santowaan Awiluar. Ratu Pucuk Umun dan Pangeran Santri diperkirakan wafat sekitar tahun 1579. Keduanya dimakamkan di Makam Pasarean Gede, di pusat kota Sumdeang sekarang.
[30] Ekadjati, 1975: 104.

Catatan Akhir

[31] Ketika membicarakan sejarah kemunculan pesantren, ada beberapa hal yang patut dipahami dari makna keberadaan pesantren itu sendiri. Dalam taraf yang pertama, keberadaan pesantren baru hanya dipahami sebatas sebagai tempat kegiatan pengajian dan pengajaran kedua setelah masjid, di mana di tempat itu seorang kiyai melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran tentang persoalan-persoalan keagamaaan secara umum. Dalam konteks ini sebenarnya pesantren dengan sendirinya dapatlah dikatakan telah eksis di Tatar Jawa Barat sinkron dengan berlangsungnya kegiatan penyebaran agama Islam di sebuah daerah. Kedua, pesantren dipahami di samping dipahami sebagai tempat kegiatan pengajian dan pengajaran keagamaan, pada saat yang sama pesantren dipahami juga sebagai institusi atau lembaga. Pesantren sebagai institusi di mana di dalamnya sudah terdapat berbagai elemen-elemen pesantren seperti masjid, pondok, kiyai, santri, berbagai kitab klasik yang diajarkan. Menurut penelitian yang telah dilakukan Martin van Bruinessen, di antara pesantren dalam arti sebagai institusi atau lembaga yang dipandang pertama kali ada dan paling tua adalah pesantren Tegalsari yang didirikan pada tahun 1742 M (van Bruinessen, 1994: 25).
[32] Pigeaud, 1967; Pigeaud, 1974.
[33] Dhofier, 1982; Ghalba, 1991.
[34] Pigeaud, 1967; Pigeaud, 1974.

[35] Terdapat anggapan bahwa kehadiran desa perdikan telah menjadi media kontinuitas pesantren dengan lembaga keagaamaan pra-Islam. Namun demikian, ia sendiri berpendapat bahwa keberadaan pesantren di sebuah desa perdikan tampaknya tidak ada sangkut pautnya dengan keberadaan sebuah desa perdikan. Menurut pengamatannnya dari 211 desa Perdikan yang tercatat pada survei akhir abad XIX, hanya ada 4 desa yang sebagian penghasilannnya secara eksplisit digunakan untuk pemeliharaaan pesantren. Dengan demikian masih ada beberapa pesantren di desa Perdikan lain, namun tidak mendapat pembagian penghasilan dan karena itu keberadaannnya jelas tidak ada hubungannnnya dengan status desa Perdikan tersebut van Bruinessen, 1994 : 24; Steenbrink, 1984: 167-170.

[36] Steenbrink, 1986: 20-21.

[37] Sunyoto, 1974 : 65.

[38] Rahardjo, 1974 : 9.

[39] Rahardjo, 1983 : 268.

[40] Mastuhu, 1994 : 3.

[41] Ekadjati, 1980 : 35.

[42] Ekadjati, 1980 : 35; untuk pendapat yang berbeda lihat A. Mansur Suryanegara, 1995 : 98.

[43] Negeri Singapura terletak 4 km di sebelah utara Giri Amparan Jati (Makam Sunan Gunung Djati. Luas wilayahnya secara pasti tidak jelas, tetapi indikasi batas-batasnya dapat ditemukan, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan negeri Surantaka, di sebelah Barat berbatasan dengan negeri Wanagiri dan di sebelah selatan dan timur dengan negeri Japura dan di sebelah timurnya adalah laut Jawa (teluk Cirebon) (Sunardjo, 1983 : 14-21)

[44] Sunardjo, 1983 : 39-40; Wawancara juga dengan Abdul Kosim, tanggal 11 Maret 2010.

[45] de Graaf dan Pigeaud, 1989 : 37-82, 134-145, 146-156.

[46] Apa yang disebut pesantren, dulu dengan sekarang berbeda. Pada zaman dulu pesantren biasanya tidak mempunyai organisasi atau sedikit organisasinya. Di dalam Pesantren juga tidak ada sistem kelas, tidak ada kurikulum yang teratur, tidak ada batas-batas pelajaran untuk masa tertentu. Pelajaran itu tergantung pada kemauan wajar atau kemampuan murid tanpa ada jaminan sejauh mana pelajaran setelah masa tertentu. Lebih jauh, eksistensi pesantren sangat tergantung semata-mata pada kiyai pribadi; bila kiyai meninggal, dapat saja pesantren tersebut mati pula, terutama bila tidak ada pewaris langsung yang meneruskan (Noer dalam Ibrahim (ed.), 1989 : 244.

[47] Sunardjo, 1983 : 38-39.

[48] Ekadjati, 1984: 91-93.

[49] Syekh Bentong adalah nama lain dari Musanudin. Ia akrab dipanggil Lebbe Ussa. Sebenarnya ia merupakan cicit Syekh Hasanudin pendiri pesantren Quro di Karawang.

[50] Ekadjati, 1984: 93.

[51] Wawancara dengan K. H. Abdullah Syiffa bin K. H. Akhya, tanggal 30 Januari 2010.

[52] Asy'ari, 1999: 4; Wawancara dengan K. H. Obing Asyari, tanggal 30 Januari 2010.

[53] K. H. Adro'i memiliki enam putera yaitu K. H. Idris (Cirebon), K. H. Yasin (Babakan Jati Cilimus), K. H. Abdul Aziz, K. H. Shobari (Ciwedus, Timbang, Cilimus) Ibu Enggoh dan Ibu Yasmi (Asyari, 1999: 5).

[54] K. H. Shobari memiliki 11 anak dari 3 isteri, yaitu Hj. Fatimah, Biat dan Inah Sakinah. Dari isteri yang bernama Hj. Fatimah dikaruniai 8 anak yaitu Siti Maryam, Siti Murbiyah, K. H. Aqil, K. H. Hasan, Siti Rodiyah, Siti Afifah, Abdul Wadud dan K. Bunyamin. Dari isterinya yang kedua dikaruniai dua anak yaitu K. Engking Bakri dan Eloh Jamilah. Sementara dari isterinya yang ketiga dikaruniai satu anak yaitu K. H. Nurshobah. Lihat (Asyari, 1999: 6-7).

[55] Wawancara dengan K. H. Obing Asyari, tanggal 30 Januari 2010.

[56] Asy'ari, 1999: 10-11; Wawancara dengan K. H. Obing Asyari, tanggal 30 Januari 2010 .

[57] Rosidi, 2000: 514-515.

[58] Di antara santri-santrinya ialah Moh. Safari, Ahmad Syato, Ahmad Zuhri, Abdul Fatah, Jamaludin, M. Kosim, dan M. Adnan.

[59] Wanta, 1997; Ambary, 2006.

[60] Wanta, 1997: 20.

[61] Nama Santi Asromo berasal dari bahasa Kawi atau Jawa Kuno yakni Santi yang berarti tempat dan Asromo yang berarti damai serta sunyi. Maksudnya, Santi Asromo adalah tempat pendidikan yang sunyi dan damai, yang terhindar dari pengaruh keramaian kota dan memberikan kedamaian bagi anak didik dalam belajar. K. H. Abdul Halim berpendapat bahwa anak didik harus terhindar dari pengaruh yang akan meracuni perkembangan jiwanya. Menurutnya, pada tempat yang ramai sangat sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak didik. Sebaliknya di tempat yang sunyi hal itu dapat tertanam kuat dan dan tumbuh subur di hati mereka.

[62] Wanta, 1997: 20.

[63] Steenbrink, 1986; Wanta, 1997.

[64] Sukarta, 2007: 108.

[65] Fadlullah, 1994; Sukarta, 2007: 111.

[66] M.A.H. Ismatullah merupakan salah satu generasi kelima dari pendiri pesantren Gentur, yaitu K. H. Said.

[67] Jika memang benar pesantren ini sudah berusia 200 tahun, maka diperkirakan pesantren Gentur didirikan pada tahun 1810 M. Memang masih sezaman dan ada selisih 17 (tujuh belas) tahun dengan pesantren Keresek yang diperkirakan didirikan pada tahun 1827 M.

[68] Wawancara dengan M.A. H Ismatullah, pada tanggal 12 Pebruari 2010.

[69] Pada tahun 1962 ketika berdiri madrasah Diniyah, nama Pesantren Jambudwipa menjadi Pesantren Darul Falah Jambudwipa Warungkondang Cianjur.

[70] Wawancara dengan K. H. Buldan Komarudin dan K. H. Choerul Anam, pada tanggal 12 Pebruari 2010.

[71] Wawancara dengan K. H. Buldan Komarudin dan K. H. Choerul Anam, pada tanggal 12 Pebruari 2010.

[72] K. H. Opo Mustofa memiliki sembilan anak dari empat isteri. Di antara anak-anaknya dari isteri yang pertama yang bernama Hj. Romlah adalah K. H. Fatah, Hj. Hasanah, K. H. Hidayat, Hj. Fatonah. Dari isterinya yang kedua yang bernama Maing memiliki anak yang bernama K. H. Satibi, K. H. Miftah dan Hj. Fatimah. Dari isterinya yang ketiga memiliki anak yang bernama K. H. Jamaludin. Selanjutnya dari isterinya yang keempat ia tidak memiliki anak (Wawancara dengan H. Munandar, pada tanggal 12 Pebruari 2010).

[73] Di Bangkalan Madura, Ia pernah belajar kepada K. H. Cholil

[74] Ketika K. H. Opo Mustofa menjadi santri di pesantren Benda ia pernah bersama-sama dengan Tubagis Bakri Sempur, seorang pendiri pondok pesantren Sempur di Purwakarta

[75] Wawancara dengan H. Munandar, pada tanggal 12 Pebruari 2010.

[76] K. H. Mohammad Ilyas memiliki anak di antaranya K. H. Mustofa, K. H. Holil, K. H. Badru, K. Maman, Siti dan Omad.

[77] Wawancara dengan K. H. Dudung Abdul Wadud pada tanggal 19 Januari 2010.

[78] K. H. Mohammad Holil memiliki anak H. Bahrudin, H. Abdul Karim, H. Bahaudin, H. Musa, K. H. Sujai dan H. Sukur, H. Dudung Abdul Wadud, dan H. Mahmud.

[79] K. H. Dudung Abdul Wadud merupakan cucu dari pendiri pondok pesantren Cibeunter dan sekarang merupakan pimpinan kelima dari pondok pesantren Cibeunteur Kota Banjar. Ia saat ini berusia 65 tahun

[80] Wawancara dengan K. H. Dudung Abdul Wadud, tanggal 19 Januari 2010.

[81] Wawancara dengan K. H. Munawar Abdul Rohim, tanggal 19 Januari 2010.

[82] Wawancara dengan K. H. Munawar Abdul Rohim, tanggal 19 Januari 2010.

[83] Sunan Rohmat Suci dikenal juga dengan Haji Mansur. Sebelum memeluk agama Islam ia bernama Kian Santang, anak ketiga dari Prabu Siliwangi, seorang raja dari Kerajaaan Padjadjaran.

[84] Wibisana, 2001: 4.

[85] Di antara keturunan Sunan Jafar Siddiq yang sekarang dapat dilacak adalah K. H. A.F. Ghozali, K. H. Totoh Abdul Fatah, K. H. Totoh Muhiddin dan Ajengan Sobar. Selanjutnya dalam

rangka mengingat jasa Sunan Jafar Siddiq, namanya sekarang tetap diabadikan dalam nama sebuah madrasah yang bernama Madrasah Jafar Siddiq.

[86] Wawancara dengan K. H. Usep Romli, tanggal 13 Januari 2010.

[87] Nama Keresek diambil dari kata Keresek. Kata ini memiliki keterkaitan dengan cerita adanya dua sejoli pasangan anak muda yang sedang berpacaran, yaitu seorang Menak Sumedang yang berpacaran dengan menak Limbangan. Di antara keduanya saling mengejar di sebuah padang ilalang sehingga kemudian terdengar suara keresek, keresek, keresek. Dari suara itulah pesantren ini dinamakan Keresek (Wawancara dengan Hj. Lilis, tanggal 13 Januari 2010).

[88] Wawancara dengan Hj. Lilis, tanggal 13 Januari 2010.

[89] Wawancara dengan Hj. Lilis, tanggal 13 Januari 2010.

[90] Wawancara dengan Hj. Lilis, tanggal 13 Januari 2010.

[91] Wawancara dengan Ust. Ganis, tanggal 13 Januari 2010; Wawancara dengan K. H. Abdul Halim dan Hj. Lilis, tanggal 14 Januari 2010; Rosidi *et al*., 2000: 712.

[92] Wawancara dengan Ust. Ganis, tanggal 13 Januari 2010.

[93] Informasi diperoleh dari Dadan Rusmana, Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

[94] IM TV tanggal 7 April 2010 Pukul 17.00 s.d. 17.30 dengan informan K. H. Yusuf Faqih.

[95] Wawancara dengan K. H. Yusuf Salim Faqih, Tanggal 20 Juni 2007.

[96] Anonimous, "Pesantren Sindangsari Al-Jawami" dalam http//www aljawami.wordpress.com. Diakses tanggal 30 April 2010.

[97] Pondok Pesantren Al-Jawami. Diakses dari http://aljawami.wordpress.com/2009/03/29/profil-pondok-pesantren/. Tanggal 12 Maret 2011.

[98] Mahdurri *et al*., 2002: 77-80.

[99] Noer, 1991; Anonimous, 2001.

[100] Rosidi *et al*., 2000: 513-514.

[101] Prasodjo *et al*, 1974: 15-23.

[102] Prasodjo *et al*, 1974: 15-23.

[103] K. H. Abdullah Mubarok dilahirkan pada tahun 1836 di Kampung Cicalung, Bojongbentang Kec. Tarikolot (Sekarang Desa Tanjung Sari Kec. Pagerageung). Ibunya bernama Emah dan ayahnya bernama Raden Nurmuhammad, alias Eyang Nurapraja alias Eyang Upas. Ia memiliki 5 saudara kandung, yaitu K. H. Mohammad Hasan, Eyang Alkiyah, H. Azhuri, dan K. Zaenal. Adapun saudaranya yang sebapak ialah K. H. Oleh, Eyang Ita, H. Nur, Karsih, Nurmuhammad dan Muhari (Sanusi dalam Harun Nasution (ed.), 1990: 93;. Siswanto *et al*., 2005: 9-15.

[104] S. Praja dan Zainal Abidin A. Nasution (ed.), 1990: 199; Siswanto, 2005: 8; Anwar, 2007: 1.

[105] Sanusi dalam Nasution (Ed.), 1990: 94-95; Siswanto, 2005: 8.

[106] Sanusi dalam Nasution (ed.), 1990: 102-103 .

[107] Anonimous, t.t.: 1-4; Wawancara dengan Eded Hasan dan K. H. Asep Sudjai, tanggal 18 Januari 2010.

[108] Ia pernah menikah 18 kali antara lain dengan Siti Hafsoh, Rukayah, Hj, Enju, dan Jue.

[109] Di antara adik-adiknya adalah Hj. Maemunah, K. H. Safari, Said, Nonoh, Hafid, Yayah, Icang, Onah, Wiwi, Jeje, Onang Zaen al Muttaqien, Udin, Ibad, Maman, Omoh, Ai dan Ujang.

[110] Ishak Farid dilahirkan pada tahun 1924. Ia pernah *mesantren* di Pesantren Keresek dan Pesantren Cantayan Gunung Puyuh Sukabumi (Wawancara dengan Eded Hasan dan K. H. Asep Sudjai, tanggal 18 Januari 2010)

[111] Wawancara dengan Atam Rustam, tanggal 18 Januari 2010.

[112] Wawancara dengan Atam Rustam, tanggal 18 Januari 2010.

[113] Rosidi, 2000: 514.

[114] Rosidi, 2000: 514.

[115] Wawancara dengan H. Abdul Hadi dan H. Sahid, tanggal 18 Januari 2010. Keduanya adalah saksi hidup dari perjuangan K. H. Ruhiyat dan K. H. Mohammad Ilyas Ruhiat.

[116] Ia menikah dengan Hj. Sekar dan memiliki 8 orang anak.

[117] Wawancara dengan K. H. Muhammad Abdullah, tanggal 30 Januari 2010.

[118] K. H. Irfan Hilmy memiliki enam orang anak yaitu Euis Fadhilah Johar Nafisah, Dr.H. Fadhil Munawar Mansur, Ani Hafidz Zahrah Fadhilah Laila, Dr. Fadhil Yani Ainusyamsi, Ema Ratna Kania Fadhilah Salma dan Dase Fadhil Yusdi Mubarak.

[119] Muslim Moderat adalah sosok manusia Muslim yang dapat bersikap luwes, tenggang rasa, bersolidaritas etis dan sosial, hormat pada sesama, jauh dari sikap angkuh, congkak dan ingin menang sendiri. Sedangkan Mukmin demokrat adalah sosok manusia beriman yang berakar ke bawah dan perpucuk ke atas. Pada saat di panggung kekuasaaan dia tidak melupakan rakyat yang telah membesarkannnya; dan pada saat dia turun dari panggung kekuasaaan harus kembali dengan rakyat, dan tidak putus semangat dan tidak putusharapan. Sementara Muhsin diplomat adalah sosok manusia yang mencintai kejujuran, keadilan, keberanian, kebajikan, keindahan, sopan santun, dan berakhlak mulia. Ia akan selalu mengedepanklan sifat yang baik dan terpuji dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan (Lihat Panitia Penyelenggara Daurah Tasalam, t.t.: 19; Perhatikan juga Panitia Penyelenggara Tasalam, 2006:14-15).

[120] Panitia Penyelenggara Tasalam, 2006: 5; Wawancara dengan Dr. K. H. Fadhil Munawar Mansur , tanggal 19 Pebruari 2010.

[121] K. H. Sulaeman Kurdi memiliki 7 orang anak.

[122] K. H. Darmini adalah mertua K. H. Sulaeman Kurdi.

[123] Wawancara dengan K. H. Dedi Solehudin, tanggal 12 Januari 2010.

[124] K. H. Ahmad Komarudin adalah anak dari K. H. Ahmad Panuju pendiri pesantren Petir. Dengan demikian hubungan antara pesantren Darul Ulum, dengan Al-Fadhiliyah adalah bapak dengan anak. Namun demikian sekarang adalah kakak-adik (Wawancara dengan K. H. Muhammad Tohir, tanggal 30 Januari 2010).

[125] Wawancara dengan K. H. Muhammad Tohir, tanggal 30 Januari 2010.

[126] K. H. Tubagus Bakri memiliki isteri 3 orang yaitu Siti Nuraeni, Hj. Siti Amnah dan Ijong. Dari isterinya yang pertama ia memiliki dua anak yaitu Tb. Kuning dan Ratu yang berdomisili di Maja. Sementara dari isterinya yang kedua ia memiliki 6 orang putera yaitu Tb. Mujib, Tb. Halimi, Enok, Siti Quraesin, Ahmad Dudus, Hj. Yoyoh. Sedangkan dari isterinya yang ketiga tidak memiliki anak (Wawancara dengan K. H. Munawar, tanggal 14 Maret 2010).

[127] Wawancara dengan K. H. Munawar, tanggal 14 Maret 2010.

[128] Wawancara dengan K. H. Munawar, tanggal 14 Maret 2010.

[129] Menurut pengakuannnya, K. H. Munawar pernah mesantren di Pesantren Pagelaran I kepada K. H. Muhyidin.

[130] Wawancara dengan K. H. Munawar, tanggal 14 Maret 2010

[131] K. H. Toha memiliki anak 13 orang putera dari isterinya yang bernama Maemunah

[132] Wawancara dengan H. Shaleh Syafi'i dan Ahmad Sayuti, tanggal 14 Maret 2010

[133] K. H. Manaf Sholeh pernah *nyantri* di Gunung Puyuh.

[134] Wawancara dengan H. Shaleh Syafi'i dan Ahmad Sayuti, tanggal 14 Maret 2010.

[135] K. H. Yasin adalah keturunan dari Suria Dadaha Dalem Sawidak Sukapura (Tasikmalaya), yang karena terjadi pertentangan dengan pemerintah Belanmda ia bermigrasi dari Tasikmalaya ke Sukabumi (Wanta, 1997: 1).

[136] Wanta, 1997: 1.

[137] K. H. Abdurakhim mempunyai beberapa anak dan seorang mantu yang terjun ke dalam dunia pendidikarn dan menjadi kiyai,seperti di antaranya K. H. Ahmad Sanusi, K. H. Damanhuri, K. H. Muhammad Mansyur dan K. H. Dadun Abdul Kohar. Sedangkan mantunya Haji Syafei menjadi kiyai di pesantren Pangkalan, Cicurug (Iskandar, 200: 95).

[138] Menurun dan tenggelamnya pesantren Cantayan lebih disebabkan karena anak-anaknya lebih banyak mendirikan pesantren baru ditempat lain. Memang K. H. Ahmad Sanusi pernah melanjutkan kepemimpinan K. H. Abdurrakhim tetapi dalam perjalanannnya ia kemudian mendirikan pesantren baru yang bernama Pesantren Genteng dan Samsul Ulum/Gunung Puyuh. Oleh karena K. H. Muhammad Nahrowi telah memimpin pesantren Cisaat, Ahmad Damanhuri telah meninggal dalam perang kemerdekaaan. Sementara K. H. Muhammad

Mansyur dan K. H. Dadun Abdul Kohar mendirikan pesantren baru yaitu di Tegal Lega dan Cibadak, maka di Pesantren Cantayan tidak ada regenerasi (Iskandar, 2001: 95).

[139] Anonimous, 2009: 34

[140] Wanta, 1997: 6.

[141] Wanta, 1997; Sulasman, 2008.

[142] Surat Residen Priangan, 1927; Iskandar, 2001.

[143] Nama Pagelaran di ambil dari nama sebuah tempat di Cianjur yang bernama Pagelaran ketika K. H. Muhyidin masih menimba ilmu kepada seorang Kiyai di sana. Dalam rangka mengabadikan namanya, sepeninggal kiyai tersebut ia menamakan pesantren yang didirikannnya dengan nama Pesantren Pagelaran.

[144] K. H. Muhyidin memiliki 25 anak dari 5 isteri.

[145] Wawancara dengan K. H. Dandi Sobron Muhyidin; H. A. W. Sulaeman, dan K. H. Ahmad Komar tanggal 13 Maret 2010.

[146] Wawancara dengan K. H. Dandi Sobron Muhyidin; H. A. W. Sulaeman, dan K. H. Ahmad Komar tanggal 13 Maret 2010.

[147] Wawancara dengan K. H. Dandi Sobron Muhyidin; H. A. W. Sulaeman; dan K. H. Ahmad Komar tanggal 13 Maret 2010.

[148] K. H. Oom Abdul Qoyim pernah *mesantren* di Pesantren Al-Jawami, Cileunyi Bandung kepada K. H. Sudjai.

[149] Wawancara dengan K. H. Dandi Sobron Muhyidin; H. A. W. Sulaeman; dan K. H. Ahmad Komar tanggal 13 Maret 2010.

[150] Sumber informasi diperoleh dari Departemen Agama R.I. berdasarkan data tahun 2002-2003. Data tentang keberadaaan pesantren dari tahun ke tahun selalu mengalami peubahan. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal, seperti adanya pembukaaan beberapa pesantren baru, penutupan beberapa pesantren yang sudah tidak mampu beroperasi lagi, atau kurangnya perhatian dari pihak pengelola pesantren untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendataaan (Departemen Agama R.I., 2003: 4 -5).

[151] Pesantren-pesantren di Jawa menurut sarana yang dimiliki dan sikap mereka terhadap tradisi dapat diklasifikasikan kepada dua bagian yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab slam klasik sebagai inti pendidikannnya. Di pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan. Sementara itu, pesantren *khalafi* adalah pesantren yang di samping memelihara tradisi lama yang baik dengan sistem klasikal, juga memberikan pelajaran-pelajaran umum di madrasah dan membuka sekolah-sekolah umum di pesantren (Asyri LA, 1993: 171-172).

[152] Departemen Agama R.I., 2003: 1-13.

[153] Wawancara dengan K. H. Asep Tohir dan K. Ali Murtado, tanggal 19 Pebruari 2010.

[154] Di antara santri dari Pesantren Cijantung yang berhasil menjadi qari nasional dan internasional ialah Komarudin Jauhar, juara kedua setelah H. Muamar.

[155] Departemen Agama RI, 2001: 110-111.

[156] Rosidi *et al*., 2000: 56-57; Wawancara dengan K. H. A. Tantowi Jauhari, 14 Januari 2010.

[157] K. H. Abdul Halim adalah Ketua MUI Kab Garut. Ia merupakan anak dari K. H. Anwar Musadad dan menantu dari K. H. Yusuf Taujiri (Wawancara dengan K. H. Abdul Halim dan Hj. Lilis, tanggal 13 Januari 2010).

[158] Amidjaja *et al*, 1988: 9.

[159] Amidjaja *et al*, 1988: 16.

[160] Amidjaja *et al*, 1988: 25.

[161] Wawancara dengan Ajengan Sholeh Ma'ruf, S. Ag., tanggal 20 Pebruari 2010.

[162] Departemen Agama RI, 2001: 106-107.

[163] *Profil Pesantren Babussalam*. Diakses dari http//www. babussalam.wordpress.com, tanggal 30 April 2010.

[164] *Profil Pesantren al-Basyariyah*. Diakses dari http//www. al-basyariyah.co.cc, 30 April 2010.

[165] Departemen Agama RI, 2001:123-131.

[166] Departemen Agama RI, 2001: 132.
[167] Departemen Agama RI, 2001: 133.
[168] Departemen Agama RI, 2001: 132.
[169] Abdi *et al*, 2002: 59.
[170] Abdi *et al*, 2002: 33
[171] Abdi *et al*, 2002: 40.
[172] Abdi *et al*, 2002: 7.
[173] Abdi *et al*, 2002: 59.
[174] Abdi *et al*, 2002: 41.
[175] Wawancara dengan K. H. Mohamad Ridwan, pimpinan Pondok Pesantren Manarul Huda Cianjur, tanggal 12 Pebruari 2010.
[176] Wawancara dengan Dra. Hj. N. Ghamisoh dan K. H. Sihabudin Afifullah dan Dra. Hj. N. Ghamisoh, Pimpinan Pondok Pesantren As-Salafiyah Sukabumi tanggal 14 Pebruari 2010.
[177] Ia memiliki 12 orang anak dengan istrinya yang bernama Iklilah. Di antara anak-anaknya itu adalah Hj. Sulasiyah, K. H. Khadamul Kudus, K. H. Syafiqul Kholqi, H. Fathulah, H. Ridwanullah, Hj. Malihah, Latiful Hidayah, H. Mohammad Tamim, Nurasiyah, H. Ucup, Hj. Aden, H. Rijalullah.
[178] K. H. Syafiqul Kholqi pernah *mesantren* di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya kepada K. H. Choer Affandi.
[179] Wawancara dengan K. H. Khadam Kudus dan K. H. Syafiq, tanggal 13 Pebruari 2010.
[180] Ia pernah *mesantren* di Pesantren Miftahul Huda kepada K. H. Khoer Affandi.
[181] Wawancara dengan Ibu Hj. Sukarsih , tanggal 13 Pebruari 2010.
[182] Wawancara dengan K. H. Drs. Ahmad Sajid Zaini, tanggal 13 Pebruari 2010; Zain, 2009: 16.
[183] Wawancara dengan Ibu Lilis Badriah dan Ajengan Usman Fadhilah, tanggal 14 Maret 2010.
[184] K. H. Mujahidin Fatawi merupakan Rois Syuriah Nu Kabupaten Subang.
[185] Wawancara dengan K. H. Mujahidin Fatawi, tanggal 13 Maret 2010.
[186] Wawancara dengan H. Sidiq Aziz, salah seorang pimpinan pesantren Al-Faridiyah Karawang.
[187] Wawancara dengan K. H. Darmini, tanggal 11 Maret 2010.
[188] Wawancara dengan K. H. Duyeh Jalaludin dan K. H. Miftah tanggal 11 Maret 2010.
[189] Mastuhu, 1994: 7.
[190] Dhofier, 1982; Mastuhu, 1994; Departemen Agama RI, 1995; Yunus, 1996.
[191] Departemen Agama RI, 1995: 25; van Bruinessen, 1995: 149.
[192] Departemen Agama RI, 1995: 23-24; van Bruinessen, 1995: 154; Asyri LA, 1993: 203-206.
[193] van Brinessen, 1995: 155; Asyri LA, 1993: 196-199.
[194] Departemen Agama RI, 1995; van Bruinessen, 1995: 158.
[195] van Beruinessen, 1995: 160.
[196] Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari ilmu akhlak dan cabang-cabangnya. Ilmu Akhlak ialah suatu ilmu yang mengatur tata kehidupan (budi pekerti) manusia dalam mengadakan hubungan dengan Alllah (*habluminallâh*) dan sesama manusia (*habluminannâs*) Mahali dan Mahali, 1988: 13-23.
[197] van Bruinessen, 1995: 163.

Catatan Akhir

[198] Horikoshi, 1987: 1.
[199] Lubis *et al*., 2008: 200.
[200] *Ensiklopedi Sunda*, 2000: 513.
[201] Sumber lain menyebutkan, bahwa tanah wakaf dari pangeran Soegih seluas 3,5 ha (Lubis, 2008: 201).
[202] Tradisi pemberian tanah atau sawah *wakaf* kepada kiai yang memiliki pesantren oleh Bupati Sumedang telah dimulai sejak pangeran Keosoemajoedha (1828-1833 M.), dengan maksud untuk memajukan kehidupan agama Islam (*Ensiklopedi Sunda*, 2000: 514).
[203] *Ensiklopedi Sunda*, 2000: 638.

[204] *Ensiklopedi Islam*, 1985[4]: 23.
[205] http://bantencorner.wordpress.com/2008/01/09/syekh-nawawi-al-bantani/.
[206] http://bantencorner.wordpress.com/2008/01/09/syekh-nawawi-al-bantani/.
[207] Ensiklopedi Sunda, 2000: 638.
[208] Sumber lain menyebut, tahun kelahiran *ajengan Godebag* pada tahun 1846 M (*Ensiklopedi Sunda,* 2000: 25).
[209] Sekarang, kampung Cicalung setelah terjadi pemekaran wilayah termasuk desa Tanjungsari Kecamatan Pagerageung (Nasution (ed.), 1990: 93).
[210] Syekh Tholhah dikenal sebagai *mursyid* (guru agung) tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Trusmi, Cirebon. Secara *silsilah* (genealogi tarekat), guru syekh Tholhah adalah syekh Abdul Karim Banten yang menerima pelajaran tarekat dari syekh Sambas, Kalimantan..
[211] Nasution (ed.), 1990: 95.
[212] *Ensiklopedi Sunda*, 2000: 25.
[213] Nama Suryalaya diambil dari kata *surya* dan *laya*. Surya adalah matahari, sedang laya adalah lokasi matahari berada. Dari nama tersebut tersimpan harapan Abdullah Mubarrok, bahwa dari kampung inilah semoga segenap hamba Allah akan dapat diterangi hatinya yang gelap dengan cahaya yang seterang matahari. Matahari itu akan senantiasa memancar dari pesantren Suryalaya di kampung Godebag (Kahmad, 1993: 63).
[214] Nasution (ed.), 1990: 106.
[215] Pesantren Ciwedus didirikan oleh K. H. Kalamudin seorang *penatagama* dari Banten. Setelah wafat digantikan oleh mantunya, K. H. Syu'eb. Setelah wafat digantikan oleh K. H. Adro'i. K. H. Shobari menjadi mantu, dan ia menjadi pelanjut pesantren Ciwedus (Wawacara dengan H. Obing Asy'ari RA (Keturunan K. H. Shobari), Sabtu, 30 Januari 2010 di lingkungan Pesantren Ciwedus).
[216] Wawacara dengan H. Obing Asy'ari RA, Sabtu, 30 Januari 2010 di lingkungan Pesantren Ciwedus.
[217] *Ensiklopedi Sunda,* 2000: 4.
[218] Prasodjo, 1982: 20.
[219] *Ensiklopedi Sunda,* 2000: 4.
[220] Muhaimin, 2001: 321-322.
[221] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syifa ibn Kiai Akyas (68 tahun), Sabtu, 30 Januari 2010 di Ponpes Buntet Cirebon.
[222] Wawancara dengan Kiai Abdullah Syifa ibn Kiai Akyas (68 tahun), Sabtu, 30 Januari 2010 di Ponpes Buntet Cirebon.
[223] http://garutpedia.garutkab.go.id/index.php?title=Mustafa_Kamil.
[224] Gunseikanbu, 1986: 430; S. Wanta, 1991:1.
[225] Wanta, 1991: 4.
[226] Prawira, 1975: 17; Wanta, 1991: 4-5.
[227] Stoddard, 1966: 320.
[228] Noer, 1995: 80. Hidajat, 1967: 19.
[229] Hidajat, 1967: 19.
[230] Gunseikanbu, 1986: 430.
[231] Iskandar, 1993: 2; Sulasman, 2007: 19. Namun ada juga yang meneyebut, kelahiran K. H. Ahmad Sanusi pada tanggal 18 September 1888 (Sipahoetar, 1946: 71; Falah, 2009: 9).
[232] Silsilah keluarga K. H. Abdurrahim, menurut sumber tradisi, berasal dari Sukapura (Tasikmalaya). Ia adalah anak H. Yasin dan masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Raden Anggadipa (Raden Tumenggung Wiradadaha III, Dalem Sawidak). Sumber lain memberikan informasi, bahwa H. Yasin adalah keturunan syekh Abdul Muhyi, penyebar agama Islam di daerah Pamijahan, selatan Tasikmalaya (Falah, 2009: 9).
[233] Disebutkan, K. H. Abdurrahim memiliki dua isteri. Selain Nyai Empok, isteri lainnya adalah Nyai Siti Zaenab. Dari Nyai Empok dikaruniai 8 orang putera dan puteri, sementara dari Nyai Siti Zaenab dikaruniai 9 orang putera dan puteri (Falah, 2009: 9-12).

[234] Di antara santri Ahmad Sanusi adalah Yusuf Taujiri (Garut), Atjeng Muharom (Tasikmalaya), dan lain-lain.
[235] Sulasman, 2007: 73.
[236] Sulasman, 2007: 73; Falah, 2009: 60-63.
[237] Sumber lain menyebutkan, pesantren Keresek didirikan oleh Mama Tobrik tahun 1887 (http://tubagusachmad.blogspot.com/).
[238] Wawacara dengan Hj. Lilis Badriatul, Rabu, 13 Januari 2010 di rumah K. H. Hasan Basri Pesantren Keresek, Garut.
[239] Wawancara dengan K. H. Dudung Abdul Wadud, Sesepuh Pondok Pesantren Minhajul Karomah Cibeunteur, Kota Banjar (cucu K. H. Muhammad Ilyas), Selasa, 19 Januari 2010 di lingkungan Pesantren Minhajul Karomah Cibeunteur, Kota Banjar.
[240] Wawancara dengan K. H. Dudung Abdul Wadud, Selasa, 19 Januari 2010.
[241] *Ensiklopedi Sunda,* 2000: 713.
[242] *Ensiklopedi Sunda,* 2000: 713.
[243] http://id.wikipedia.org/wiki/Zaenal_Mustafa
[244] Dhofier, 1982: 27.
[245] http://www.cybermq.com/pustaka/detail/sosok-ulama/607/kh-tubagus-ahmad-bakri**.**
[246] http://www.facebook.com/group.php?gid=141620259625.
[247] MUI Jabar, 2005: 44.
[248] MUI Jabar, 2005: 45-47.
[249] Wawancara dengan Hj. Halimah Yusuf Taujiri (puteri bungsu K. H. Yusuf Taujiri) di Ponpes Al-Bayyinah, Garut, Rabu, 13 Januari 2010.
[250] Ensiklopedi Sunda, 2000: 712.
[251] Wawancara dengan Ganis (cucu dan penerus K. H. Yusuf Taujiri) di Pesantren Daarussalam, Wanaraja, Garut, Rabu, 13 Januari 2010.
[252] Horikoshi, 1987: 85-87.
[253] MUI Jawa Barat, 2005: 57.
[254] MUI Jawa Barat, 2005: 58.
[255] MUI Jawa Barat, 2005: 59.
[256] MUI Jawa Barat, 2005: 48-49.
[257] MUI Jawa Barat, 2005: 49-50.
[258] *Ensiklopedi Sunda*, 2000: 8.
[259] Zuhdi, 2010: 5.
[260] *Ensiklopedi Sunda*, 2000: 8.
[261] Dienaputra, 2010: 9.
[262] *Ensiklopedi Sunda*, 2000: 8.
[263] Dienaputra, 2010: 10.
[264] IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1999: 19.
[265] IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1999: 19-20.
[266] *Ensiklopedi Sunda,* 2000: 56.
[267] Wawancara dengan K. H. Thonthowi Djauhari Musaddad. Tanggal 13 Januari 2010 di Pesantren Luhur al-Wasilah Garut.
[268] *Ensiklopedi Sunda,* 2000: 57.
[269] IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1999: 21-52.
[270] Wawancara dengan H. Eka Hardiana, (anggota DPRD Provinsi Jawa Barat), murid K. H. Maksum, Senin, tanggal 26 Juli 2010, di Sekretariat PW PUI Jawa Barat Jalan Sandang No. 1 Ujungberung Bandung.
[271] Wawancara dengan H. Eka Hardiana, (anggota DPRD Provinsi Jawa Barat), murid K. H. Maksum, Senin, tanggal 26 Juli 2010, di Sekretariat PW PUI Jawa Barat Jalan Sandang No. 1 Ujungberung Bandung.
[272] Wawancara dengan H. Hasbullah (70 tahun), murid K. H. Maksum, Senin, tanggal 12 Juli 2010.

[273] Wawancara dengan H. Eka Hardiana, (anggota DPRD Provinsi Jawa Barat), murid K. H. Maksum, Senin, tanggal 26 Juli 2010, di Sekretariat PW PUI Jawa Barat Jalan Sandang No. 1 Ujungberung Bandung.

[274] Wawancara dengan H. Eka Hardiana, (anggota DPRD Provinsi Jawa Barat), murid K. H. Maksum, Senin, tanggal 26 Juli 2010, di Sekretariat PW PUI Jawa Barat Jalan Sandang No. 1 Ujungberung Bandung..

[275] MUI Jawa Barat, 2005: 50.

[276] MUI Jawa Barat, 2005: 50-51.

[277] Attarmizi dan Kalam, 1999: 8.

[278] Attarmizi dan Kalam, 1999: 8.

[279] *Ensiklopedi Sunda,* 2000: 553.

[280] *Ensiklopedi Sunda,* 2000: 553.

[281] Falah, 2010: 27-76.

[282] Basyunie, 2006: 9.

[283] Kesebelas orang putranya itu adalah(1) Hj. Hadidjah Supartini Djauharuddin AR., (2) Muhammad Fadhlullah (alm), (3) Fadjar Hasanuddien, SH., (4) Drs. H. Ahmad Fathullah Basyunie, (5) Fauzi Anwaruddin (alm), (6) Eri Ri'ayati, (7) Djamalatun Nisa (alm), (8) Susilah Choeriyati, S.Ag., (9) Fakri Hadiyuddien, BA, (10) Dra. Hj. Titin Hunaenah Nisrinati, MM., (11) Suwaedah Resmiati Hasbullah, S.Pd (Wawancara dengan Hj. Titin Hunaenah Nisrinati, Bandung, 15 Maret 2010).

[284] Pada perkembangan selanjutnya, Perguruan Tinggi Islam (PTI) berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), dan sekarang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) PUI. Sampai akhir hayatnya Yasin Basyunie menjadi pengajar di Perguruan Tinggi tersebut. Untuk mengenang jasanya, kini namanya diabadikan menjadi nama *aula utama* STAI Majalengka

[285]. Anonim, 1998: 7.

[286] Muhaimin, 2001: 327.

[287] Muhaimin, 2001: 328-329.

[288] Muhaimin, 2001: 330.

[289] Muhaimin, 2001: 331.

[290] MUI Jawa Barat, 2005: 56.

[291] MUI Jawa Barat, 2005: 57.

[292] http: //binamuslim. wordpress. com/2010/06/24/ kh-noer-ali-putra-betawi-yang-menjadi-pahlawan-nasional/

[293] Nasution (ed.), 1990: 115.

[294] *Ensiklopedi Sunda:* 2000, 3.

[295] *Harupat tujuh* dimaksud bukan lidi pohon aren berjumlah tujuh buah, tetapi merupakan ijazah bagi mereka yang telah lulus menempuh pendidikan tulis-menulis huruf Arab, al-Quran, dan hadis (Nasution (ed.), 1990: 115).

[296] Kahmad, 1993: 64-5.

[297] Nasution (ed.), 1990: 119-20.

[298] Nasution (ed.), 1990: 119-20.

[299] MUI Jawa Barat, 2005: 54.

[300] MUI Jawa Barat, 2005: 54.

[301] Wawancara dengan Drs. K. H. Munawir Abdurrahim, MA, anak K. H. Abdurrohim), Selasa, 19 Januari 2010 di Komplek Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Desa Kujangsari Kecamatan Langensari Kota Banjar.

[302] K. H. Marzuqi pernah mengikuti konfrensi Cisayong (Wawancara dengan Drs. K. H. Munawir Abdurrahim, MA.), Selasa, 19 Januari 2010 di Komplek Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar.

[303] Wawancara dengan Drs. K. H. Munawir Abdurrahim, MA, Selasa, 19 Januari 2010 di Komplek Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar.

[304] Wawancara dengan Drs. K. H. Munawir Abdurrahim, MA, Selasa, 19 Januari 2010 di Komplek Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar.
[305] http://pmiibandung.wordpress.com/2007/08/12/profil-singkat-kh-abdullah-abbas/
[306] Wawancara dengan kiai Abdullah Syifa ibn kiai Akyas (68 tahun), Sabtu, 30 Januari 2010 di Ponpes Buntet Pesantren Cirebon.
[307] Wawancara dengan kiai Abdullah Syifa ibn kiai Akyas (68 tahun), Sabtu, 30 Januari 2010 di Ponpes Buntet Pesantren Cirebon.
[308] Wawancara dengan H. Eded ibn K. H. Ali Kholiluddin ibn K. H. Thoha (64 tahun), Senin, 18 Januari 2010 di Ponpes Cintawana, Tasikmalaya.
[309] Wawancara dengan H. Eded ibn K. H. Ali Kholiluddin ibn K. H. Thoha (64 tahun), Senin, 18 Januari 2010 di Ponpes Cintawana, Tasikmalaya.
[310] Wawancara dengan K. H. Asep Suja'i ibn Isak Faridh (45 tahun), Senin, 18 Januari 2010 di Ponpes Cintawana, Tasikmalaya.
[311] MUI Jawa Barat, 2005: 94-95.
[312] MUI Jawa Barat, 2005: 95
[313] MUI Jawa Barat, 2005: 95.
[314] http://attarvanrumy.blogspot.com/2009/11/mengenang-sang-wali-qutub-abuya-dimyati.html
[315] http://attarvanrumy.blogspot.com/2009/11/mengenang-sang-wali-qutub-abuya-dimyati.html
[316] http://alyimran.blogspot.com/2009/12/mengenang-almarhum-khr-totoh-abdul.html
[317] MUI Jawa Barat, 2005: 141-142.
[318] MUI Jawa Barat, 2005: 141-142.
[319] http://alyimran.blogspot.com/2009/12/mengenang-almarhum-khr-totoh-abdul.html
[320] Wawancara dengan Hj. Ii Hadidjah Supartini Djauharuddin (isteri alm.), Sabtu, 3 April 2010 di Manisi, Cibiru, Kota Bandung.
[321] Wawancara dengan Dra. Erni Isnaeniah, M.Si (puteri ke-4 alm.), Sabtu, 3 April 2010 di Manisi, Cibiru, Kota Bandung.
[322] Anonim, 1995: 6.
[323] Attarmizi dan Kalam, 1999: 8-16
[324] Wawancara dengan Drs. H.A. Saepudin Burhan, M.Si, (Pembantu Rektor I IAIC Cipasung, murid K. H. Ilyas Ruhyat), Senin, 18 Januari 2010 di Ponpes Cipasung, Tasikmalaya; Yoga Ad. Attarmizi dan M. Yazid Kalam, 1999: 16-73.
[325] MUI Jawa Barat, 2005: 142.
[326] MUI Jawa Barat, 2005: 143.
[327] Wawancara dengan Hj. Ii Hadidjah Supartini Djauharuddin (isteri alm.), Sabtu, 3 April 2010 di Manisi, Cibiru, Kota Bandung.
[328] MUI Jawa Barat, 2005: 144.
[329] http://almuflihuun.wordpress.com/2009/09/09/biografi_miftah_faridl/
[330] Wawancara dengan H. Djadja Djahari (Ketua Umum PW PUI Jawa Barat), Rabu, 7 Juli 2010, di Sekretariat PW PUI Jawa Barat Jalan Sandang No 1 Ujungberung Bandung.
[331] http://almuflihuun.wordpress.com/2009/09/09/biografi_miftah_faridl/
[332] http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/4207/kh-miftah-faridl-gelar-profesor-hadiah-naik-haji
[333] http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/4207/kh-miftah-faridl-gelar-profesor-hadiah-naik-haji
[334] http: //www.sabili.co.id /index.php?option=com_content&view=article&id=1037:kh-shiddiq-amien- allahuyarh
[335] Wawancara dengan Drs. H. Drs. H. Iding Bahruddin, M.MPd (Dosen STAIPI Persis), Selasa, 13 Juli 2010, di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
[336] *Ustadz Shiddiq Amien Wafat*. Diakses dari http://koran.republika.co.id/berita/86276/.
[337] Thoha, 2005: 16.
[338] van Bruinessen, 1995: 223-245.
[339] Tjandrasasmita, 2009: 169.
[340] van Bruinessen, 1995: 197.
[341] Kartodirdjo, 1984: 227.

[342] Sunardjo, 1990: 9.
[343] Kartodirdjo, 1984: 212.
[344] van Bruinessen, 1992.
[345] van Bruienessen, 1992: 108.
[346] *Tajdidi*, LPP-IAID, 2009.
[347] Dhofier, 1982: 85.
[348] Dhofier, 1982; van Bruienessen, 1992.
[349] Mulyati, 2004: 263.
[350] *Tajdidi*, LPP-IAID, 2009.
[351] Tohir, 2002.
[352] *Tajdid*, LPP-IAID, 2009.
[353] Noer, 1980: 29.
[354] Sirriyeh, 1999: 14-15.
[355] Rahman, 1982: 198.
[356] Sirriyeh, 1999: 24.

Catatan Akhir

[357] Ekadjati, *et al.*, 1988: 2; Ekadjati dan Darsa, 1999.
[358] Bandingkan Tessier, Viviane Sukanda & Hasan Muarif Ambari. 1990. *Katalog Raisone Naskah Jawa Barat*. Bandung-Jakarta: EFEO-Puslit Arkenas.
[359] Ensiklopedi Indonesia, 1993: 272.
[360] Depdikbud, 1993: 8.
[361] Tjandrasasmita, 2009: 237.
[362] Saringendyanti dan Puar, 2009: 132-133.
[363] Tjandrasasmita, 2000 : 16.
[364] Pijper, 1985: 275; Tjandrasasmita, 2009: 239.
[365] Elba, 1983 :16.
[366] Soekmono, 1981[3]:77.
[367] Nasir, 1995 : 37.
[368] Aceh, 1955: 149.
[369] Nastiarini, 1993 : 35.
[370] *Ensiklopedi Sunda*, 2000 : 405.
[371] Nastiarini, 1993: 91.
[372] *Ensiklopedi Sunda*, 2000 : 405.
[373] Nastiarini, 1993: 92.
[374] *Masjid Agung Sang Cipta Rasa*. Diakses dari http://beauty-heritage.blogspot.com/2009/03/masjid-agung-sang-cipta-rasa.html. Tanggal 19 September 2010, Pukul 08.07 WIB.
[375] Nastiarini, 1993: 97-100.
[376] Nastiarini, 1993: 110.
[377] *Masjid Agung Banten*. Diakses dari http://www.kaskus.us/showpost.php?p=35362148&postcount=38, tanggal 19 September 2010.
[378] Bambang Setia Budi, *Kompas*, 2 Juni 2002.
[379] Bambang Setia Budi, *Kompas*, 2 Juni 2002.
[380] *Masjid Agung Banten*, 19 September 2010; Budi, *Kompas*, 2 Juni 2002.
[381] Diany, 19 September 2010.
[382] *Masjid Agung Banten*, 19 September 2010; Zein, 1999: 164.
[383] Budi, *Kompas*, 2 Juni 2002.
[384] Hardjasaputra, *Pikiran Rakyat*, 2 Maret 2001.
[385] Ensiklopedi Sunda, 2000: 404.
[386] Budi, *Pikiran Rakyat*, 3 Januari 2001.
[387] Rochym, 1983: 103.

[388] Panitia Pembangunan Masjid Agung Bandung. 2000: 7-8
[389] Sofianto, 2001: 10-11.
[390] Bambang Setia Budi, *Pikiran Rakyat*, 24 Desember 2001.
[391] Masjid Agung Babussalam. Diakses dari http://anyerpanarukan.blogspot.com/2010/01/masjid-agung-babussalam.html.
[392] Budi, *Pikiran Rakyat*, 24 Desember 2001.
[393] Budi, *Pikiran Rakyat*, 24 Desember 2001.
[394] Wong, *Galamedia*, 15 September 2007.
[395] Budi, *Pikiran Rakyat*, 24 Desember 2001.
[396] Wong, *Galamedia*, 15 September 2007.
[397] Budi, *Pikiran Rakyat*, 19 Juni 2001.
[398] Budi, *Pikiran Rakyat*, 19 Juni 2001.
[399] Budi, *Kompas*, 9 November 2003.
[400] Budi, *Kompas*, 9 November 2003.
[401] Saringendyanti dan Puar, 2009: 138.
[402] Saringendyanti dan Puar, 2009: 139.
[403] Tjandrasasmita, 2009: 211.
[404] Tjandrasasmita, 2009: 249.
[405] Menurut sumber tradisi makam-makam itu merupakan makam para bangsawan Talaga sejak masa pemerintahann Parunggangsa. Namun demikian, nama-nama bangsawan itu tidak dijelaskan (Lubis *et al*, 2010: 38-39).

Catatan Akhir

[406] Moedjanto, 1993: 26.
[407] Indonesia, 1975: IX; Sudjana, 1999: 6. Sumber lain menyebutkan bahwa Sarekat Islam lahir tanggal 11 November 1912 (Noer, 1991: 115).
[408] Indonesia, 1975: IX; Sudjana, 1999: 6-7.
[409] Ada tiga faktor yang mendorong organisasi ini didirikan. **Pertama**, persaingan dagang antara pedagang pribumi dan pedagang Cina yang semakin menajam. **Kedua**, sikap superioritas masyarakat Cina terhadap kaum pribumi sebagai dampak keberhasilan Revolusi Cina tahun 1911 yang melahirkan perasaan bahwa masyarakat Cina memiliki kedudukan sejajar dengan masyarakat Eropa dan menganggap rendah masyarakat pribumi. **Ketiga**, ketidaksenangan terhadap kalangan bangsawan yang selalu menekan dan memeras rakyatnya sendiri. (*Neratja*, 16 Maret 1921; Noer, 1991: 116; Pringgodigdo, 1991: 5).
[410] Korver, 1985: 226.
[411] Sudjana, 1999: 31 dan 52.
[412] Kitab *Nahratud'dhargam* dalam Koleksi R. A. Kern No. 278. KITLV.
[413] Pringgodigdo, 1991: 40.
[414] Korver, 1985: 2.
[415] Noer, 1991: 147.
[416] Noer, 1991: 84.
[417] Departemen Agama, 1979/1980: 8.
[418] Lukman, 1996: 2.
[419] Dalam hal ini, peranan H. Jamhari tidak dapat diabaikan karena perkenalan jamaah Al-Hidayah dengan Muhammadiyah terjadi atas jasa pedagang batik tersebut. Rumahnya yang terletak di Jalan Gunung Payung Lio sering dijadikan sebagai tempat pengajian jamaah Al-Hidayah dan di sela-sela pengajian selalu dibicarakan eksistensi Muhammadiyah (Surayanegara, 1995: 216).
[420] Pada saat dibentuk, Muhammadiyah Cabang Garut dipimpin oleh H. M. Ghazali Tusi (Ketua) yang dibantu oleh H. Saleh (Sekretaris), Wangsa Eri (Wakil Sekretaris), Sastradipura (Bendahara), Wirasasmita dan H. M. Dajamhari (masing-masing sebagai Wakil Bendahara). Selain itu, kepengurusan angkatan pertama ini dibantu pula oleh Kasriah, Madrasi, H.M.Amir,

Masjamah dan Marsidjan sebabagi anggota komisaris, serta K. H. M. Badjuri sebagai penasihat (Amirullah, 2001: 48; Fadjri, 1968: 7; Lukman, 1996: 1).

[421] Fadjri, 1968: 70

[422] Amirullah, 2001: 53; Fadjri, 1968: 14.

[423] Fadjri, 1968: 16; *Suara Muhammadiyah*, September 1965.

[424] Fadjri, 1968: 19-21; Falah, 2009b: 189.

[425] Fadjri, 1968: 19-20.

[426] Syahputra, 2003: 13.

[427] Syahputra, 2003: 14.

[428] Syahputra, 2003: 18.

[429] Syahputra, 2003: 23-25.

[430] Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 25 tanggal 28 Maret 1959.

[431] Syahputra, 2003: 55.

[432] Pada awalnya, organisasi ini bernama *Majlisul Ilmi* yang berubah nama menjadi *Jam'iyat I'anat Al-Muta'allimin* pada 1916. Organisasi ini bertujuan memberikan pendidikan bagi anak-anak dan remaja dengan menerapkan sistem kelas dan memberikan pengetahuan umum kepada para santrinya (Akim, 1967: 17-18; Falah, 2008: 31-39; Noer, 1991: 115).

[433] Indonesia. *Van de Openbare vergadering van het XIII[de] Congres van de Vereeniging "Persjarikatan Oelama" ("P.O.") gehouden te Indramajoe, op Zondag, den 1[sten] September 1935*. Bundel Arsip Perserikatan Oelama No. A/5. Jakarta: ANRI

[434] Falah, 2008: 40; Jalaludin, 1990: 377. Pada tanggal 19 Januari 1924, M. A. Helb sebagai *Eerste Gouvernement Secretaries*, menandatangani *Rechtspersoon* No. 35 yang mengizinkan PO mendirikan cabang di seluruh Pulau Jawa dan Madura. Tahun 1937, PO membuka cabang di Tegal (Jawa Tengah). Pada tahun yang sama, Gubernur Jenderal de Jonge mengizinkan PO untuk mendirikan cabang di seluruh wilayah Indonesia berdasarkan *Rechtspersoon* No. 43 Tanggal 18 Agustus 1937. Berdasarkan *rechtspersoon* tersebut, PO membuka cabang di Sumatera Selatan sekitar akhir tahun 1937 (Falah, 2008: 45; Noer, 1991: 82).

[435] Falah, 2008: 40; Handaru, 2001: 20.

[436] Falah, 2008: 46; Wanta, 1997: 2-3.

[437] Falah, 2008: 46; Noer, 1991: 82.

[438] Hernawan, 2007: 39. Selain menerbitkan *Soeara Persjarikatan Oelama*, dalam kurun waktu 1930-1941, PO pun menerbitkan beberapa majalah dan brosur sebagai media massa penyebaran cita-citanya, seperti *Soeara Islam, Pengetaoean Islam, Miftahoss-Saadah, Berita PO, Al Moe'allimin, Pemoeda, dan Penoendjoek Djalan Kebenaran*. Pada umumnya, majalah dan brosur tersebut maenguraikan masalah organisasi dan akhlak (Noer, 1991: 83).

[439] *Soeara Persjarikatan Oelama*. No. 3. Tahoen ke 3. Maart 1931. Hlm. 32-34.

[440] Falah 2008: 48; *Pandji Islam*, 1940: 8272.

[441] Falah, 2008: 52; Handaru, 2001: 22

[442] Halim, 1936: 6.

[443] *Asia Raya*, 4 Februari 1944.

[444] *Asia Raya*, 2 Juni 1944; Benda, 1980: 303.

[445] Falah, 2009a: 78; Nurani, 2005: 53; Sulasman, 2007: 69.

[446] Sulasman, 2007: 70.

[447] Falah, 2009a: 79, 104-105; Handaru, 2001: 31.

[448] *Soeara Moeslim*, Juli dan Agustus 1932 dalam Falah, 2009a: 82; Iskandar, 1993: 14.

[449] Sulasman, 2007: 73.

[450] *Soeara Zainabijjah*, 2 September 1941.

[451] *Asia Raja*, 4 Februari 1944; Benda, 1980: 303; *Tjahaja*, 5 Februari 1944.

[452] Secara etimologis, nama Nahdlatul Ulama diambil dari bahasa Arab yang berarti kebangkitan ulama. Secara semantis, Nahdlatul Ulama berarti gerakan serentak para ulama dalam suatu pengarahan atau gerakan para ulama secara bersama-sama yang terorganisir. Nama tersebut merupakan usulan K. H. Mas Alwi bin Abdul Aziz, salah seorang ulama yang menghadiri

pertemuan ulama di rumah K. H. Wahab Hasballah yang menyepakati pembentukan NU (Anam, 1985: 2-3).

[453] Ida, 1996: 1

[454] Sebagaimana tercantum dalam anggaran dasarnya yang disahkan tahun 1928, NU bertujuan untuk mengembangkan Islam yang berlandaskan *ahlussunnah wal jamaah*. Tujuan tersebut akan diusahakan dengan memperkuat persatuan di antara ulama yang masih berpegang pada mazhab, pengawasan terhadap pemakaian kitab-kitab di pesantren, penyebaran Islam, perluasan jumlah dan perbaikan organisasi madrasah, memberi bantuan kepada mesjid, langgar, dan pesantren, memelihara anak yatim dan fakir miskin, serta mendirikan badan-badan untuk meningkatkan perekonomian anggota (Noer, 1991: 251).

[455] Anam, 1985: 79.

[456] Prasodjo, 1982: 20.

[457] Anam, 1985: 81-83.

[458] Bunyamin, 1995: 4.

[459] Bunyamin, 1995: 4; Lubis, 2006: 121.

[460] Nama Persatuan Islam itu sendiri diberikan dengan maksud mengarahkan ruh jihad dan ijtihad sehingga akan tercapai persatuan: pemikiran Islam, rasa Islam, usaha Islam dan suara Islam (Persatuan Islam, 1984 : 9; Wildan, 1995: 29).

[461] Noer, 1991: 105; Persatuan Islam, 1984 : 4-5

[462] Noer, 1991: 97; Wildan, 1995: 53-54; 62. Pada 3 Agustus 1938, Moh. Natsir mengajukan permohonan status badan hukum bagi Persis kepada Pemerintah Hindia Belanda. Permohonan tersebut baru dikabulkan pada 24 Agustus 1939 (Wildan, 1995: 58).

[463] Wildan, 1995: 58.

[464] Perdebatan yang telah dilakukan oleh Persis di antaranya dengan Ahmadiyah di Bandung dan Batavia, AII di Sukabumi, Majelis Ahli Sunnah di Bandung, NU Cabang Ciledug, NU Cabang Bandung, dan NU Cabang Gebang. Selain itu, perdebatan pun dilakukan dengan golongan nasionalis-sekuler yang membahas mengenai faham kebangsaan dan juga dengan kalangan intelektual dari golongan Kristen (Wildan, 1995: 46-47, 50-51).

[465] Pembentukan Persistri didorong oleh dua faktor. Pertama, munculnya organisasi-organisasi pergerakan perempuan ditambah dengan tantangan yang cukup berat yang dialami oleh anggota wanita Persis. Kedua, munculnya perasaan ragab (risih) di kalangan muballigh bila harus membicarakan masalah-maslah fiqh wanita, seperti masalah junub, cara-cara bersuci, haid dan sebagainya (Natsir, 1997 : 100).

[466] *Al-Lisan*, No.13/1936 : 36-37.

[467] *Al-Lisan*, No.13/1936 : 26; No. 10/1938 : 8; Wildan, 1995: 62.

[468] Federspiel, 1996:156-157.

[469] Risalah, I/1963.

[470] Audah, 2002: 11; Jamaludin, 200: 196.

[471] Adam, 2008: 2; Murtolo, 1976: 19.

[472] Murtolo, 1976: 23-24.

[473] Murtolo, 1976: 24-26.

[474] Jamaludin, 2002: 31.

[475] Murtolo, 1976: 27.

[476] Murtolo, 1976: 28.

[477] Dadan, 1997:

[478] http://www.alislam.org/indonesia/75thJAI.html

[479] Rahmayani, 2000: 46.

[480] *Pelita*, Jum'at 28 Oktober 1994 M/ 23 Jumadil Awal 1415 H; *Panji Masyarakat* No 808 1-10 Nopember 1994/ 28 Jumadil Awal-7 Jumadil Akhir 1415.

[481] *Majalah Kiblat* No. 15 Th. XXII Februari 1975.

[482] PKP-PSII dibentuk setelah S. M. Kartosuwiryo dipecat dari PSII tahun 1939 karena perbedaan pendapat dengan mayoritas pimpinan PSII. Perbedaan penpat itu berakar pada ketidaksetujuan

Kartosuwiryo terhadap kebijakan PSII melakukan politik hijrah dan perubahan sikap politik PSII dari non-kooperatif menjadi kooperatif (Noer, 1991: 165-166).

[483] Noer, 1991: 166; Salam, 2000: 45.

[484] Kahin, 1970: 234.

[485] Kodam III/Siliwangi, 1978: 507. Hizbullah didirikan oleh Masjumi pada 8 Desember 1944 sebagai Korps Sukarelawan Pemuda Muslim di bawah pimpinan Zainul Arifin (Ketua) dan Moh. Roem (Wakil Ketua). Sementara itu, menampung milisi warga negara yang ingin berjuang mempertahankan kemerdekaan, Masjumi membentuk Sabilillah pada November 1945 di bawah pimpinan K. H. Masykur (MUI Jabar, 2005: 43).

[486] Lubis *et al*., 2003[2]: 285-286.

[487] Lubis *et al*., 2003[2]: 286.

[488] MUI Jabar, 2005: 22.

[489] Gerakan DI/TII di Jawa Barat ternyata mendapat dukungan dari Daeud Beureuh di Aceh, Kahar Muzakir di Kalimantan, dan Andi Aziz di Sulawesi. Sebagai bentuk dukungan, mereka mengakui keimaman Kartosuwiryo sebagai pemimpin tertinggi DI/TII (Kodam III/Siliwangi, 1978: 518).

[490] Lubis *et al*., 2003[2]: 293.

[491] Al-Chaidar, 2000: 89.

[492] Jamaluddin, 2002: 71; Suroso, 2000: 66.

[493] *Republika*, 28 Agustus 1999: 12.

[494] Poesponegoro dan Notosusanto (eds.), 1991[6]: 622.

[495] Noer, 1987: 49; Wildan, 1995: 88.

[496] Wildan, 1995: 89.

[497] Anam, 1985: 194-195; Noer, 1987: 56; Wildan, 1995: 92-93.

[498] Selain diikuti oleh partai Islam, Pemilu 1955 pun diikuti oleh 7 partai nasionalis, 3 partai komunis, 2 partai sosialis, dan 2 partai Kristen (Alfian, 1971: 5-6).

[499] Alfian, 1971: 16; Poespoenegoro dan Notosusanto (eds.), 1990[6]: 228-229.

[500] Tanumihardja, 1997: 93-94.

[501] http://kpu.go.id/

[502] Tiga faktor yang mendorong POI dan POII melakukan fusi. **Pertama**, adanya persamaan yang terdapat dalam dua organisasi itu, khususnya dalam dasar dan prioritas program perjuangan yang sama-sama berdasarkan Islam dan mengutamakan program perjuangan di bidang pendidikan. **Kedua**, masing-masing organisasi menyadari bahwa kader potensial yang dimiliki mereka sangatlah minim, sedangkan perjuangan mereka masih sangat panjang. Selain itu, permasalahan yang akan mereka hadapi pun akan semakin kompleks. **Ketiga**, kedua oragnisasi memiliki kekhawatiran yang sama terhadap kondisi umat Islam yang pada waktu itu sedang terancam disintegrasi. Ancaman itu muncul sebagai dampak dari semakin tajamnya perbedaan di kalangan umat Islam mengenai pemikiran, praktik keagamaan, dan politik (Wanta, 1997: 8).

[503] Falah, 2008: 165.

[504] PP PUI, 1997: 2-3.

[505] Intisab merupakan ajaran tauhid yang terdiri atas empat bagian. **Pertama**, pembacaan Basmalah dan Syahadat sebagai pokok landasan tauhid. **Kedua**, landasan beramal yang memuat empat buah kompenen yakni *Allahu Ghoyatuna* (Allah tujuan pengabdian kami), *Wal-Ikhlasu mabda'una* (dasar pengabdian kami adalah ikhlas), *Wal-Ishlahu sabiluna* (cara mengabdi kami adalah ishlah), dan *Wal-Mahabbatu syi'aruna* (cinta kasih merupakan lambang pengabdian kami). **Ketiga**, janji atau sumpah yang dirangkaikan dalam kalimat "Kami berjanji/bersumpah kepada Allah SWT untuk melaksanakan kebenaran, keikhlasan, keyakinan kepada Allah SWT dan mendapat keridhoan Allah dalam beramal di kalangan hamba-hamba Allah dengan bertawakal kepada-Nya". **Keempat**, ucapan "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang. Dengan nama Allah, tak ada daya upaya dan kekuatan kecuali pada Allah Yang Maha Agung. Allah Maha Besar (Fadlulloh, 1994: 15-16; Jalaludin, 1990: 110-111; Persatuan Umat Islam, 1997: 9-24).

[506] PP PUI, 1997: 7.
[507] Falah, 2008: 167.
[508] Sejarah PUI Jawa Barat. Diakses dari http://puijabar.org/?p=4, 12 Juni 2010. Pukul 23.07 WIB.
[509] Sejarah PUI Jawa Barat. Diakses dari http://puijabar.org/?p=4. 12 Juni 2010. Pukul 23.07 WIB.
[510] Nurhasan dilahirkan di Desa Bangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Kediri pada 1908 sebagai anak kedua dari H. Abdul Aziz bin H. Thahir bin H. Muhammad Irsyad.[95] Nama asli Nurhasan adalah Madigol atau Madekal dan berganti nama menjadi Nurhasan setelah selesai menunaikan iabada haji tahun 1929. Nama belakangnya ditambah dengan mengambil nama gurunya, Kyai Al-**Ubaidah** dan **Lubis** yang menurut pengikutnya akronim dari **luar biasa**. Oleh karena kedudukan-nya sebagai imam di lingkungan Jajasan Pendidikan Islam Djamaah, maka nama yang dipakai setelah tahun 1953 adalah Imam Haji Nurhasan Ubaidah Lubis (Kertarahardja, 1972: 112; Anwar dalam Aziz *et.al.*, 1992: 22; Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam, 1999: 6; Maryunis, 2001: 90).
[511] Kertarahardja, 1972: 132, 135; Maryunis, 2001: 109; *Tempo* 15 September 1979.
[512] Maryunis, 2001: 117, 122
[513] Maryunis, 2001:112.
[514] Jamaluddin, 2002: 26; Maryunis, 2001: 115.
[515] Isa Bugis dilahirkan di Kota Bhakti, Pidie, Aceh tahun 1926. Ia menyelesaikan sekolah Menengah Islam di Aceh dan meneruskan pendidikan tinggi ke Universitas Islam Jakarta, namun tidak selesai. Ada juga yang mengatakan bahwa Isa Bugis pernah menuntut ilmu di salah satu perguruan di Yogyakarta dan Timur Tengah (Jamaluddin, 2002: 21; Kertarahardja, 1972: 151; Nuh, 2001: 99).
[516] Afif, 1992: 81, 85.
[517] Nuh, 2001: 99
[518] Nuh, 2001: 101.
[519] Contoh penolakan terhadap keimanan adalah peristiwa pembelahan Laut Merah oleh Nabi Musa as. Bagi Lembaga Pembaru, cerita tersebut hanyalah sebuah doneng belaka karena sama sekali tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Terlebih peristiwa tersebut sama sekali tidak dapat diterima oleh akal sehat manusia (Jamaluddin, 2002: 22).
[520] Nuh, 2001: 99-100.
[521] Kertarahardja, 1972: 175.
[522] Hizbut Tahrir didirikan oleh Syaikh Muhammad Taqiyuddin An Nabhani mendirikan Hizbut Tahrir di Al Quds, Yerussalem tahun 1953 (*Panjimas* No. 1 Th. I 2-15 Oktober 2002: 106).
[523] *Panjimas* No. 1 Th. I 2-15 Oktober 2002: 106
[524] *Panjimas*, 12-15 Oktober 2002: 108-109; 13-25 Desember 2002: 32-34.
[525] *Panjimas*, 13-25 Desember 2002: 30.
[526] *Panjimas*, 16-29 Oktober 2002: 104-108.
[527] *Panjimas*, 13-25 Desember 2002: 31.
[528] *Sabili*, 28 November 2002: 110; *Tempo*, 17 November 2002: 20.
[529] *Panjimas*, 13-25 Desember 2002: 31.
[530] Pluvier, 1953: 117-118; Noer, 1973: 149.
[531] van Dijk, 1987: 26.
[532] Kahin, 1970: 234.
[533] Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, 1968: 507.
[534] Meskipun Masyumi tidak setuju dan menentang terhadap Perjanjian Renville, namun karena Masyumi merupakan partai pemerintah, maka ia turut bertanggung jawab akan pelaksanaannya dan terpaksa mematuhinya. Hal ini mengakibatkan Masyumi terpecah antara kubu yang setuju dengan kebijakan itu dengan yang tidak setuju. S.M. Kartosuwirjo termasuk orang yang tidak setuju dengan kebijakan Masyumi itu.
[535] Berdasarkan Maklumat Komandan Tertinggi APNII No.1 tanggal 30 Oktober 1949, Padi dilebur ke dalam TII. Lihat Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, 1968: 507.
[536] van Dijk, 1987: 77; Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, 1968: 507.

[537] Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, 1968: 523-526; van Dijk, 1987: 81-82.
[538] Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, 1968: 518.
[539] Menurut angka resmi, korban jiwa yang meninggal pada triwulan terakhir tahun 1951 dan triwulan pertama tahun 1952 masing-masing sebesar 414 dan 428 orang. Pada tahun 1957 telah terbunuh sekitar 2.447 orang dan antara tahun 1957 sampai tahun 1961 setiap tahun rata terbunuh 1.500 orang lebih. Angka kematian akibat serangan DI/TII pada tahun 1961 menurun drastis hanya sekitar 500 orang. Besar kemungkinan penurunan itu disebabkan oleh semakin intensifnya operasi penumpasan terhadap DI/TII yang dilakukan oleh pasukan Divisi Siliwangi. Sementara rumah yang dibakar pada triwulan terakhir tahun 1951 dan triwulan pertama tahun 1952 masing-masing berjumlah 3.424 buah dan 6.192 buah. Tahun 1957 rumah yang dibakar mencapai 17.673 buah. Kemudian antara tahun 1958 sampai tahun 1960 rata-rata rumah yang terbakar adalah antara 10.000 sampai 14.000 buah per tahun. Jumlah itu kemudian meningkat pada tahun 1961 menjadi 18.336 buah dan pada tahun 1962 turun drastis hanya menjadi 414 buah. Perampokan yang dilakukan DI/TII pada triwulan terakhir tahun 1951 sebesar 3.424 dan pada triwulan pertama tahun 1952 berjumlah 6.192. Kemudian pada tahun 1957 telah terjadi perampokan sebanyak 102.984. Jumlah keseluruhan kerugian materi yang diakibatkan gerakan DI/TII pada pada triwulan terakhir tahun 1951 mencapai Rp 7.339.580 dan pada pada triwulan pertama tahun 1952 mencapai Rp 9.981.336 (van Dijk, 1987: 95).
[540] van Dijk, 1987: 95.
[541] Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi, 1968: 518-557.
[542] Nama Darul Arqam diambil dari salah satu nama sahabat Rasulullah SAW yang bernama Arqam bin Abil Arqam. Pada masa awal dakwah Islam, rumah Arqam inilah yang dipergunakan oleh Rasulullah SAW sebagai pusat kegiatan pendidikan para sahabat di bidang tauhid dan keagamaan lainnya (Ma'had Darul Arqam, 2008: 4).
[543] Ma'had Darul Arqam, 2008: 4; Pesantren Darul Arqam, 1987: 6.
[544] Data Base Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, 2008.
[545] http://umc.ac.id/index.php/Profile/visi.html
[546] Buku Wisuda Sarjana Angkatan XVI Program S1 PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Majalengka tahun 2009
[547] Sejarah Unisba. Diakses dari http://www.unisba.ac.id /.
[548] Sejarah Unisba. Diakses dari http://www.unisba.ac.id /.
[549] Sejarah Singkar UIN Sunan Gunung Djati. Diakses dari http://www.uinsgd.ac.id/public/tentang_kami.php?content=sejarah.
[550] Sejarah Singkar UIN Sunan Gunung Djati. Diakses dari http://www.uinsgd.ac.id/public/tentang_kami.php?content=sejarah.
[551] Gitosardjono, 2006.
[552] Gitosardjono, 2006: 62.
[553] Mubarok, 2005: 11.
[554] Hamka, 2003: 3.
[555] Azra, 2002: 125.
[556] Voll. 1982: 102.
[557] Widiyanto, 2010.
[558] Basalamah, 2006: 79.
[559] Abdurrahman, 2009.
[560] Hernowo dan Ridwan, 2002: 30-31.
[561] Mintarja, 2004: 15-16.